AGNES JESSICA

Sang Maharani

Sang
Maharani

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

Digitized by Arsip...

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

AGNES JESSICA

Sang Maharani

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

SANG MAHARANI
oleh Agnes Jessica

617172012

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Desain sampul oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI Jakarta, September 2017

Pernah diterbitkan dengan judul *Maharani* oleh Penerbit Grasindo.

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020376165

320 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Air mata mengalir...
Tidak ada habisnya
Cerita terus bersambung...
Tidak ada ujungnya

Kakiku melangkah...
Tapi tak kunjung bertemu
Mataku mencari...
Tapi tak jua bersatu

Cinta...
Kau pernah hadir...
Sesaat tadi malam...
Dalam mimpi burukku

Bab Satu

TAHUN 1925 Batavia mencapai puncak kejayaannya. Sejak VOC tiba pada abad 16 di Pantai Sunda Kelapa, kota ini telah dipilih sebagai kota yang cukup strategis sebagai gudang tempat penyimpanan barang di pantai. Lama-kelamaan Batavia menjadi pusat administrasi imperium perdagangan Belanda di Hindia Belanda. Nama Batavia sendiri diberikan oleh orang Belanda, yang diambil dari nama penduduk Nederland pada zaman prasejarah.

Kota Batavia di tahun 1925 adalah sebuah kota yang menarik hati. Saat itu kota ini merupakan cermin keberhasilan, kepuasan, dan keberadaan orang Eropa di Hindia-Belanda. Jalan-jalan raya yang lebar dinaungi pepohonan yang rindang, dan rumah luas berberanda besar adalah pemandangan yang indah dipandang mata. Di jalan-jalan raya itu orang-orang Inlander[1*] hilir-mudik bercampur-baur

[1]sebutan orang Belanda untuk pribumi

dengan orang asing dari berbagai bangsa. Rumah-rumah yang sempit dan penuh sesak tempat para Inlander tinggal tidak tampak, karena tertutup oleh banyak bangunan yang megah. Tak heran jika kota ini dijuluki Ratu Timur, kota Batavia memang memiliki daya tarik yang amat besar. Sebagai kota pusat administrasi dan ekonomi terpenting, gerak napas budayanya pun berkembang subur. Namun, Batavia bukanlah kota yang berwibawa. Batavia lebih tepat disebut kota yang cantik, seperti seorang gadis yang lemah-gemulai dengan dandanan mencolok dan bertingkah laku malu-malu, yang memperlihatkan sedikit matanya yang besar di balik kipas yang sedang dipegangnya. Itulah Batavia.

Di kota inilah Maharani lahir. Tepat di tahun 1925, pada saat perkembangan kota ini sedang pesat-pesatnya. Saat itu penduduk Batavia hampir mencapai setengah juta jiwa, sebagian besar adalah orang Belanda, Eropa, Inlander, dan *Vreemde Oosterlingen*[2*], yaitu sebagian kecil orang Cina yang mendiami tempat yang dikenal sebagai kawasan Pecinan. Orang Cina di Hindia Belanda paling banyak tinggal di Batavia, terpusat di daerah Glodok. Mereka mendominasi warga kelas menengah. Ada pula bangsa-bangsa lain yang tinggal di Batavia, seperti orang Jepang, Ambon, Banda, Bugis, Timor, Bali, Melayu dan India. Bersama pribumi yang menamakan dirinya orang Betawi mereka membuat Batavia

---

[2]Timur Jauh

menjadi tempat percampuran etnik dan budaya yang semarak.

Penduduk Batavia, baik secara langsung maupun tidak, memperoleh sumber nafkah dari orang-orang Eropa. Mereka hidup rukun, walaupun miskin dan tak terpelajar. Yang terpenting bagi mereka adalah bisa hidup tenang dan damai. Situasi tahun 1925 di Batavia memang amat damai, seperti permukaan air yang tenang dan hanya beriak sedikit bila disentuh. Pada masa itu, walaupun pendidikan, jabatan pemerintahan, dan kepimpinan militer hanya hak bangsa Eropa, bangsa pribumi yang kebanyakan tak terpelajar jarang merasakan ketidakadilan. Mereka tidak mengerti dan menerima kehidupan apa adanya, seolah memang seharusnya begitu. Tentu saja ada sebagian cendekiawan yang mempunyai cita-cita mulia dan kelak mempunyai andil besar dalam kemerdekaan Indonesia, tapi jumlah mereka sangat sedikit dibandingkan jumlah bangsa Indonesia.

Maharani lahir di tengah situasi seperti itu. Ia termasuk kelompok *Eurasian* (Indo-Eropa), yang mempunyai hak sama dengan orang Belanda. Ia tidak pernah merasakan penderitaan dan ketidakadilan. Semua adil baginya. Dari ibunya yang keturunan Jawa priayi, ia mewarisi tingkah laku yang lemah-lembut dan perasa. Dari ayahnya yang asli Belanda, ia mewarisi ketegaran dan otak yang cerdas. Dari keduanya, ia mewarisi kecantikan alami yang dimiliki oleh sebagian besar anak indo campuran. Kulitnya putih, hidung mancung, mata besar dan rambut ikal berwarna kecokelatan. Secara fisik semuanya

sangat proporsional, ia betul-betul seperti boneka porselen Belanda yang diletakkan Ayu, ibunya, di atas bufet di ruang tamu. Sebagai anak perempuan satu-satunya dari seorang Belanda yang berkedudukan di Batavia, ia tidak pernah merasakan kekurangan apa pun dalam hidupnya. Ia sangat bahagia.

Karena ketidakmampuan ibunya untuk melahirkan lagi, yang diketahui dari dokter yang menangani persalinan Maharani, ibunya kemudian mengangkat seorang anak laki-laki pribumi bernama Arik, untuk menemani Maharani bermain. Sebenarnya bukan anak sembarangan, karena Arik masih terhitung keluarganya juga. Arik satu tahun lebih muda dari Maharani, dan ia diambil ketika berusia satu tahun. Arik menjadi sahabat Maharani yang terbaik, mungkin melebihi saudara kandungnya sendiri, jika ia punya. Arik sangat mengagumi Rani, baik kecantikan maupun kecerdasannya. Pada masa itu berlaku yang lemah akan menyembah yang kuat. Maka begitulah, pada masa masih ada perbudakan dan perbedaan kasta, Arik pun tanpa diminta sebelumnya telah menjadi orang kepercayaan Rani, pembantu sekaligus temannya. Rani memperlakukan Arik cukup baik dan tidak pernah memaksanya untuk melakukan sesuatu. Arik sendiri yang mengabdikan dirinya untuk Rani. Bagaimanapun, kesetaraan dan hak asasi manusia yang didengung-dengungkan pada enam atau tujuh dekade ke depan lebih banyak menimbulkan kontroversial daripada kedamaian.

Demikianlah, Maharani hidup dengan damai di rumahnya sendiri, di antara teman sekolah yang terdiri atas orang

Belanda asli atau campuran seperti dia, orang pribumi yang terhormat dan ningrat serta pribumi rendahan yang membantu di rumahnya sebagai pelayan.

Ketika sudah waktunya sekolah, ia dan Arik disekolahkan di sekolah Belanda setempat. Di sekolah itu jarang terdapat anak pribumi, kecuali bila ia anak seorang pribumi terhormat dan berkedudukan.

Saat mereka lulus *Hollandsche Primary School*, Ayu meninggal karena kanker rahim yang dideritanya. Kehilangan ibu membuat Maharani sedih beberapa saat, tapi karena ia masih memiliki ayah yang sangat menyayanginya maka ia tidak terlalu merasakannya secara berlarut-larut. Ia tumbuh menjadi seorang gadis yang berbahagia dan hidupnya penuh dengan masa-masa yang mengesankan, yang tak terlupakan sepanjang hidupnya.

Sayang, ada pertemuan pasti ada perpisahan, ada kegembiraan pasti ada juga kesengsaraan. Hidup memang selalu mempunyai dua sisi seperti itu. Pada saat Rani dan Arik masuk HBS, sebuah sekolah menengah Belanda di Bandung, ayah Rani menikah untuk kedua kalinya dengan seorang janda beranak satu, penduduk asli Batavia. Sejak itulah roda kehidupannya berubah, atau mungkin memang sudah saatnya begitu.

***

"Rani, kau sudah gila, ya? Kenapa kau tidak membagi baju yang dibelikan ayahmu pada Tiar?" sembur Sari, ibu tirinya. Ia memasuki kamar Rani tanpa mengetuk pintu.

Saat itu adalah bulan Desember tahun 1938, sekolah asrama belum lagi dimulai. Di luar hujan dan Rani sedang bermain catur dengan Arik di kamarnya. Rani sudah tumbuh menjadi remaja yang rupawan. Sebaliknya, walaupun sudah berusia dua belas tahun, Arik masih seperti anak laki-laki berusia sepuluh tahun, karena tubuhnya kecil dan kurus. Mereka dibiarkan bermain bebas walaupun berbeda jenis kelamin. Semua orang di rumah itu sudah menganggap Arik sebagai adik kandung Rani. Meskipun kini ada Moetiara, saudara tirinya yang juga seumur dengannya, namun mereka tidak pernah bermain bersama. Moetiara tidak bisa memainkan semua permainan yang mereka lakukan. Rani pun tidak dekat dengan ibu tirinya. Walaupun sudah satu tahun Sari menjadi ibu tirinya, Rani jarang bertukar kata dengannya. Ibu tirinya tidak terpelajar dan berperangai buruk. Kata-katanya tidak pernah halus, hanya di depan ayahnyalah sikapnya berubah baik. Sedapat mungkin Rani selalu menghindarinya. Kalau tidak, ia khawatir akan bersikap tidak hormat.

"Wat is er, Moeder?[3*]" tanyanya, sehalus mungkin.

Sari memicingkan matanya dan memandang dengan iri pada gadis cantik di hadapannya. Pada usia tiga belas tahun, Maharani sudah menjadi gadis cantik. Kecantikannya jauh melebihi Moetiara, padahal kecantikan Moetiara dipuja semua orang di desa Condet. Bila Rani gadis pribumi, tak lama lagi ia sudah harus dinikahkan. Mengingat Rani merupakan putri

---

[3*] Ada apa, Ibu?

kesayangan ayahnya, maka agak sulit menyingkirkan anak itu dari rumah ini.

"Jangan bicara dalam Bahasa Belanda!" tegur Sari. "Berapa potong ayahmu memberi baju dari Holland?" tanyanya, tanpa memandang gadis itu secara langsung. Entah mengapa ia tidak pernah berani memandang mata Maharani. Mungkin juga karena ia sedikit minder, mengingat pendidikannya hanya sampai kelas gaun sekolah desa.

Sejenak Maharani memperlihatkan ekspresi berpikir. "Sekitar sepuluh potong, Ibu."

"Mengapa kau tidak memberi Tiar..."

"Saya akan memberinya lima gaun, Ibu. Tiar bisa datang sendiri ke kamar saya untuk memilihnya," sela Rani cepat. Rani tahu sebelum ia menjawab sesuai yang Sari inginkan, ibu tirinya itu akan marah-marah tidak keruan.

"Ba... baik," jawab Sari tergagap. Lagi-lagi ia sulit berbicara di depan gadis ini. "Aku akan menyuruhnya datang ke kamarmu."

"Kalau tidak ada yang ingin dikatakan lagi, Ibu... saya akan melanjutkan bermain catur," kata Rani, dengan hormat seraya memalingkan kembali wajahnya ke papan catur.

Sari menggerutu dalam hatinya. Dasar sok ningrat, pikirnya.

Beberapa menit kemudian pintu kamar diketuk. Rani kembali menghentikan permainan caturnya dengan Arik. Ia membuka pintu. Dilihatnya Moetiara, gadis berkulit hitam dengan paras manis, berdiri dengan ragu-ragu di depan pintu.

"Ibuku menyuruhku ke sini," kata gadis itu, sambil menatap lantai seolah ada sesuatu di depan kakinya.

"Oh, ya. Masuklah, Tiar. Apakah kau ingin bermain catur bersama kami?" kata Rani, sambil tersenyum manis dan menarik tangan Moetiara masuk ke dalam kamarnya.

Moetiara duduk dengan canggung di atas tempat tidur Rani, yang kelambunya dibuka bila siang hari tiba. Arik juga tersenyum padanya, tapi Moetiara diam saja. Rani membuka lemari pakaiannya dan mengambil sepuluh gaun pesta berlapis tule. Ia menghamparkannya di atas tempat tidur.

"Pilih saja, kita bagi dua sama rata. Warna putih ada empat, kau bisa memilih dua di antaranya. Lainnya warna merah, biru dan hijau muda, kau pilih tiga dari yang ada. Modelnya tidak ada yang sama, semuanya model terbaru," kata Rani.

Moetiara memandang baju-baju itu dengan mata membesar. Ia memilih baju itu cepat seperti seorang yang rakus melihat makanan. Dalam waktu singkat ia telah mengambil dua pakaian pesta berwarna putih yang terbaik, dan berwarna hijau, merah dan biru. Tanpa berkata apa-apa ia membawa baju-baju itu keluar kamar.

"Kelihatannya ia senang sekali, ya?" tanya Rani tertawa.

"Huh! Kurasa ia belum pernah melihat gaun seindah itu seumur hidupnya. Apa benar ia akan masuk sekolah bersama kita bulan depan?" ujar Arik.

"Ya, tapi kurasa ia tidak akan masuk kelas yang sama dengan kita. Kau tahu, dulu ia hanya bersekolah di sekolah

desa," kata Rani, sambil memasukkan baju-baju itu kembali ke dalam lemari.

"Aku masih bingung, mengapa Ayah mau mengambil ibunya sebagai istri. Tidak punya tata krama, dan tak terpelajar pula. Walaupun cantik untuk apa bila mulutnya memalukan untuk dibawa ke mana-mana!" gerutu Arik, sambil memindahkan buah catur. Waktu Tiar memilih baju tadi, buah catur yang tersapu gaun membuatnya lupa di mana letaknya semula. Menyaksikan ketamakan gadis itu, ia jadi tak bersemangat untuk main catur lagi. Bikin kesal saja.

"Jangan berkata begitu tentang Ayah! Begitu juga tentang Ibu, *laten we ons niet vergissen*![4*]" tegur Rani. Arik terdiam. Biarpun usia mereka sebaya, tapi kharisma Rani jauh lebih besar darinya. Itu sebabnya Arik selalu menuruti kata-kata Rani.

"*Wel*, tapi apa kau tidak lihat ia telah memilih baju yang terbaik dari semua baju itu, *en zonder*[5*] rasa malu menyisakan yang lebih sederhana untukmu? Tidakkah itu keterlaluan?"

"Apakah kau iri padanya? Biar kuminta Ayah untuk membelikanmu beberapa setelan Barat model baru," ujar Rani tenang.

"Tidak, pakaianku masih banyak, lagi pula aku masih punya rasa sungkan! Gadis itu..."

"Sudahlah. Sejak Ibu meninggal, Ayah tidak pernah lagi mengajak kita ke mana-mana. Apalagi sejak ada *Moeder* Sari,

---

4. jangan kita berburuk sangka

5. tanpa

bahkan pesta dansa kecil saja Ayah menolak untuk menghadirinya."

"Kalau begitu untuk apa Ayah menikahinya?"

"Arik, kaum pria membutuhkan seorang istri untuk merawatnya. Tidak ada yang salah dengan tindakan Ayah, yang salah adalah hasil pilihannya."

"Betul! Cantik, tapi di dalamnya kosong melompong. Kasihan Ayah!"

Rani tidak berkata apa-apa lagi. Bila ia diam, Arik pasti akan berhenti sendiri.

***

"Rani, lihat! Ia memandangmu!" ujar Arik, ketika mereka berkereta mengelilingi kota. Arik menunjuk seorang pemuda yang sedang duduk di depan sebuah rumah megah di jalan besar yang sama dengan rumah mereka. Rani menoleh sekilas, dan menyadari bahwa pemuda itu memang sedang memandangnya. Ia cepat-cepat menolehkan kembali wajahnya ke depan.

"Hentikan, Arik! Alangkah memalukan, melihat ke kiri-kanan saat berkereta. Bila Ayah tahu tindakanmu, kita tidak akan diperbolehkan berkereta selama dua bulan."

Arik tertawa.

"Ayah tidak akan tahu, kecuali kau menjalin hubungan dengannya. Apakah kau mau menjadikanku sebagai pengantar surat? Lihat, ia begitu tampan dan ia sedang memandangmu. Ia pasti jatuh cinta padamu."

"Hentikan! Jangan balas memandangnya! Aku sama sekali belum memikirkan tentang cinta dan semacamnya. Apa katamu tadi, surat? Astaga! Aku tidak tahu bahwa kau sudah paham soal-soal seperti itu, Arik!"

"Zaman sekarang wajar saja berkasih-kasihan melalui surat. Kau kan sudah mengenalnya, kalau kau suka padanya, kirimkan saja sepucuk surat untuknya."

"Kau ini tidak tahu malu!"

"Rani, kata Mpok Neneng pembantu kita, gadis seusiamu kalau di desa pasti sudah dinikahkan, minimal ditunangkan. Jika kau berkasih-kasihan itu wajar saja, sudah saatnya."

Rani diam saja. Pemuda yang dimaksudkan Arik adalah peranakan Cina-pribumi yang sangat tampan. Rumahnya di ujung jalan rumah mereka, jadi mereka sering bertemu. Nama pemuda itu Janoear. Mereka pernah bertemu pada saat Nyonya Sophia menyelenggarakan pesta ulang tahun dan semua tetangga diundang, termasuk keluarga Maharani. Ia berkenalan dengan Janoear di pesta itu.

"Maaf, apakah Anda tidak apa-apa?" ujar pemuda itu, ketika minuman berwarna merah yang dibawanya tumpah ke gaun Rani. Untung hanya sedikit mengenai ujung bajunya.

"*Dat geeft niet.*[6]" Rani mengangkat wajahnya dan memandang pemuda itu kaget. Ia sangat malu hingga wajahnya bersemu merah. Tentu saja ia tahu pemuda itu pemuda yang

---

[6] Tidak apa-apa.

sering memperhatikannya ketika ia melewati depan rumahnya.

"Perkenalkan, namaku Janoear. Aku sering melihatmu lewat di depan rumahku. Kau bersama seorang anak laki-laki pribumi seusiamu. Kau anak Tuan Van Houten, kan?"

"Ya, aku Maharani. Anak laki-laki yang kausebut itu adikku, namanya Arik."

"Namamu bagus. *Aangenaam kennis te maken.*[7*]"

"Aangenaam kennis te maken."

Karena malu, sepanjang pesta Rani selalu menghindari berpapasan dengan pemuda itu. Bahkan ia berpesan pada Arik agar memberitahunya bila pemuda itu berada di dekat mereka sehingga ia bisa menjauh.

Tak dapat dipungkiri bahwa hatinya bergetar kala ia melirik dari balik bulu matanya yang tebal. Ia memandang sosok gagah Janoear, yang berdiri di depan rumahnya, mengenakan satu setel pakaian Barat dengan model rambut ala Barat pula. Kalau tak salah dengar, ibunya yang pribumi juga berdarah campuran Belanda, makanya wajah Janoear sangat tampan. Ia sekarang berusia tujuh belas tahun dan mengenyam pendidikan di Sekolah Menengah Batavia, sekolah Belanda juga. Walaupun ayahnya tak mempunyai kedudukan, namun sebagai pedagang besar ia diizinkan menyekolahkan anaknya di sana.

"Kau tidak usah malu-malu. Katakan saja padaku bahwa kau menyukainya," kata Arik, memecah lamunannya.

[7*] Senang berkenalan dengan Anda.

"Apa-apaan sih kau ini?"

"Aku berkata sejujurnya. Kelihatannya dia baik. Bagaimana bila kita mampir ke rumahnya?"

"Arik!"

"*Waar een wil is, is een weg.*[8*] Pak! Pak! Stop di sini. Kami ingin turun sebentar, tolong tunggu kami, nanti kami akan menambah biayanya," kata Arik, sambil menarik Rani turun.

Rani mengikuti tarikan tangan Arik, dan berhenti di depan rumah Janoear yang berkebun luas. Ia merasa wajahnya merah dan terasa panas sampai ke ubun-ubun. Ingin kembali juga sudah telanjur turun dari kereta.

"*Kom*!" Arik menarik tangan Rani, dan membuka pintu pagar rumah itu. Rani tidak berani mengangkat wajahnya untuk melihat ke depan. Kalau ia mau, ia bisa melihat Janoear mendekat dan menghampiri mereka.

"Kalian hendak ke mana? Atau sengaja datang ke rumahku?" kata pemuda itu, ketika sudah berada di hadapan keduanya.

"Kami tak sengaja lewat, lalu karena melihatmu kami turun untuk menyapa," kata Arik berani.

"Kalau sudah singgah, kalian harus masuk ke dalam rumahku. Ayo masuk," kata Janoear. Ia mengajak kedua remaja itu masuk ke rumahnya yang besar dan bergaya Belanda.

Rani berpegangan pada tangan Arik memasuki rumah itu.

[8*]Ada kemauan, pasti ada jalan.

Ia sedikit gugup, apalagi memandang perawakan Janoear yang gagah, matanya tak tahan memandang terlalu lama.

Janoear mengajak mereka duduk di ruang tamu yang besar dengan langit-langit yang tinggi. Bagian dalam rumah itu tampak mewah, hiasannya kebanyakan bernuansa Cina dan berwarna cerah. "*Gaat U zitten, alstublieft.*"[9*]

"Ah, Jan? Ada temanmu yang datang, ya?" Seorang wanita pribumi dengan wajah mirip Janoear keluar dari dalam.

"Ibu, perkenalkan, mereka berdua adalah anak Jenderal Van Houten yang tinggal di ujung timur jalan."

"Oh, yang rumahnya berwarna putih? Bukankah ayah kalian menikah lagi dengan Ratna Sari, wanita cantik dari Condet?"

Rani memandang Arik, mengapa ibu Janoear bisa mengenal ibu tiri mereka?

"Benar. Apakah Nyonya kenal ibu tiri saya?"

"Kami berasal dari satu desa. Sayang sejak menikah dengan ayah kalian, ia sangat sombong dan tak mau menyapaku. Huh! Dari dulu ia selalu begitu, tidak berubah. Dulu di kampung ia hanya punya satu ekor ayam dan dibiarkannya makan di tempat tetangga. Tidak ada orang yang suka padanya. Suatu hari ayam itu dipotong oleh salah seorang penduduk, karena tidak tahu itu miliknya. Ia langsung menuntut minta ganti rugi sepuluh ekor ayam. Cih! Tidak tahu malu!"

9*Silakan duduk.

Arik terkikik-kikik sambil menutup mulutnya dengan tangan, tapi Rani menyenggolnya agar tidak membuat malu.

"Ibu, jangan membicarakan ibu mereka seperti itu!" tegur Janoear.

Ibunya tersenyum dan berkata, "Ah, mereka pasti tidak cocok dengan Sari, apalagi anak gadis Tuan Jenderal cantik begini. Sari hanya sayang pada anak gadisnya seorang. Sayang anak itu bukan lahir dari pernikahan yang sah, dan ia beruntung karena pernikahannya yang kedua ini."

"Ibu!"

"Baiklah, aku tidak akan mengganggu kalian lagi. Aku masuk dulu."

Sepeninggal ibunya, Janoear menawari mereka menyantap kue-kue yang dihidangkan pelayan dengan dua cangkir teh yang masih mengepul di cangkir antik Cina.

"Maafkan ibuku, ia memang suka berkata terus terang," ujar Janoear.

"Tidak apa-apa. Aku senang orang yang terus terang," kata Rani.

"Semua kata-kata ibumu benar. Ibu tiri kami memang menyebalkan!" sela Arik.

"Arik!" tegur Rani.

"Kalian sedang libur?"

"Benar. Sekolah akan dimulai Januari bulan depan."

"Kalau begitu kita akan sering bertemu. Sekolahku juga dimulai bulan depan. Oh ya, tanggal 31 Desember ini keluargaku biasanya membuka rumah dan menyelenggarakan

pesta untuk penduduk pribumi semalam suntuk. Apakah kalian bisa datang?"

Arik menatap Rani penuh harap. Ia ingin sekali datang, tapi bila Rani tidak mau pergi ia pasti tidak ikut pergi juga.

"*Ik weet nog niet*[10*]. Pukul berapa acara dimulai?"

"Pukul enam sore sampai esok paginya. Ada pertunjukan wayang kulit semalam suntuk dan topeng Betawi. Kalau mau, aku bisa menjemput kalian dengan mobilku."

"Jangan!" sela Rani cepat. "Kami akan datang sendiri. *Hartelijk dank. Tot straks*[11*]."

***

Tepat tanggal 31 Desember, Rani menaruh gaunnya di bawah selimut dan siap dikenakan pada saat akan pergi. Mereka tidak minta izin, sebab tahu tidak akan diperbolehkan. Pada masa itu, seorang gadis tidak diperbolehkan berkeliaran di waktu malam, walaupun ditemani seorang laki-laki.

Ketika selesai makan malam Rani melihat jam dinding, sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Mereka berdua minta izin untuk tidur lebih cepat.

"Mengapa ingin tidur cepat? Tidak ingin melihat kembang api pukul dua belas malam nanti?" tanya ayah mereka.

"Tidak. Seharian ini kami lelah, mungkin kalau nanti

10.* Saya belum tahu

11.* Terima kasih banyak, sampai jumpa!

terbangun karena suara kembang api, kami akan melihatnya dari jendela kamar saja," kata Arik. Ia memang pandai berbohong. Rani sendiri tidak mau mengatakan apa-apa, ia takut ketahuan. Sudah berumur seremaja ini, ia tidak pernah sekali pun berbohong pada ayahnya.

"Ha ha ha, baiklah. Kalian pasti punya acara besok sehingga ingin tidur cepat malam ini," kata sang ayah.

"*Goedenacht, Vader.*[12*]" Mereka berdua cepat-cepat pergi ke kamar masing-masing. Arik punya kamar sendiri di samping kamar Rani, tapi terkadang ia sering tidur di bawah ranjang Rani karena takut pada gelap dan suara jangkrik.

Tiba di kamar Rani langsung melepas baju rumah dan mengenakan gaun baru yang sudah ia persiapkan. Tak lupa ia menyelipkan tusuk konde baru yang dibelikan ayahnya. Model baru, terbuat dari berlian tiruan dari Rusia. Sangat bagus, di Batavia belum ada yang menjual maupun memakainya.

"Cepat. Kita akan terlambat bila kau terlalu lama berdandan," kata Arik, yang memasuki kamar dan melihat Rani masih memoleskan gincu tipis-tipis ke bibirnya.

Arik membuka jendela besar di kamar dan memanjat ke luar jendela. Ia melompati jendela itu dan berbisik pada Rani. "Ayo cepat, ikuti aku. Aku akan menjagamu agar tak jatuh." Rani dengan ragu-ragu mengikuti perbuatan Arik.

Sesaat kemudian mereka sudah berada di jalan raya. Sebuah kereta yang telah mereka pesan sebelumnya menunggu

---

[12*] Selamat malam, Ayah.

di balik pohon yang rindang di depan rumah. Mereka bergegas naik, tidak tahu bahwa ada sepasang mata yang memperhatikan mereka dari dalam rumah.

Bab Dua

KETIKA mereka kembali beberapa jam kemudian, waktu sudah menunjukkan pukul satu dinihari. Arik menggandeng tangan Rani dengan wajah berseri-seri. Mereka sangat gembira malam itu, menyaksikan berbagai pertunjukan dari dalam rumah bersama Janoear dan ibunya sambil makan kuaci labu yang besar-besar. Terakhir ketika menyaksikan kembang api dinyalakan, mereka sadar bahwa tahun baru telah tiba, dan mereka harus pulang sebelum pagi datang.

Arik berusaha membuka jendela kayu kamar Rani yang seharusnya tidak terkunci, tapi tidak bisa. Dengan panik ia menoleh pada Rani. "Tidak bisa dibuka," bisiknya.

"Tidak mungkin. Cobalah sekali lagi."

Arik mencobanya sekali lagi, tapi jendela itu tetap sulit dibuka. Rani juga mencobanya. Akhirnya, mereka sadar bahwa jendela itu terkunci dari dalam. Siapa yang mengunci-nya?

"Kita terpaksa lewat pintu depan, Arik," kata Rani.

"Kita bisa ketahuan," bisik Arik resah.

"Mau bagaimana lagi? Menunggu sampai pagi? Toh akan ketahuan juga."

"Apa kau bisa membuka pintu depan?" kata Arik, penuh harap.

"Tidak, kita bisa mengetuknya dan membangunkan pelayan."

Arik merengut. Berarti mereka ketahuan juga.

***

"Apakah pantas anak gadis pergi malam-malam sampai pulang pagi begini? Kau Arik? Kalian pergi ke mana?" seru Tuan Van Houten, ketika mereka masuk dari pintu depan yang dibukakan oleh pelayan.

Arik dan Rani tidak berani menjawab. Mereka menunduk menatap lantai. Rani masih mengenakan baju pesta tulenya, juga topi yang diikatkan di bawah dagu. Arik mengenakan setelan Barat yang baru diberikan ayah angkatnya. Ketika mereka masuk, mereka langsung kaget karena ayah mereka sudah menunggu di dalam ruang tamu.

"Huh! Tidak tahu tata krama! Apa kalian tidak pernah diajarkan ibu kalian?" tambah Sari, yang juga berada di ruangan itu bersama Moetiara.

Arik mendongak dan mendelik ke arah Sari.

"Kurang ajar! Kau berani melotot padaku?" teriak Sari, tidak senang.

"Sudahlah, Sari! Kau masuk saja ke dalam!" tegas Tuan Van Houten.

Merasa sayang melepaskan kesempatan untuk mengomeli anak tirinya, Sari protes, "Tapi..."

Ketika dilihatnya suaminya diam saja, ia tidak berani bicara lagi. Dengan muka cemberut ditariknya tangan Moetiara masuk ke dalam.

"Kalian pergi ke mana?" tanya Ayah pada Rani.

"*Vader*... maaf, kami pergi ke rumah Tuan Tjong di ujung jalan. Ia menyelenggarakan pesta akhir tahun untuk penduduk."

"Inlander?"

Rani mengangguk perlahan.

"Kalian bercampur dengan penduduk pribumi? Keterlaluan!"

"Ayah... jangan begitu. Ayah lupa saya juga berdarah pribumi?" kata Rani. Ia menoleh pada Arik, takut anak itu tersinggung. Arik kan lebih pribumi darinya.

"Masalahnya bukan begitu, Gadis muda! Bukan masalah pribumi atau tidak, tapi kalian berdua adalah anak-anakku, anak seorang jenderal. Seharusnya kalian lebih bisa menjaga martabat. Apa kata orang melihat kalian berdua menonton pertunjukan untuk rakyat jelata?"

Terdengar isak tangis Arik, anak itu cepat sekali menangis. Kali ini bukan karena takut, tapi pasti karena merasa bersalah pada Ayah.

"Ayah, kami menonton dari dalam rumah. Janoear mengundang kami...."

"Janoear?"

"Ia anak Tuan Tjong."

"Bagus! Kau juga sudah belajar pacaran!"

"Ayah. Jangan salah paham!"

"Sudah! Kalian bersalah, jadi patut mendapat hukuman. Sampai masuk sekolah seminggu lagi, kalian tidak boleh keluar rumah sama sekali!" Ayah memutuskan. Rani terkulai lemas. Ia sudah berjanji pada Janoear bahwa besok lusa mereka akan pergi ke Pasar Baru bersama-sama.

"Sekarang masuk kamar! Jendela kamar kalian sudah Ayah pantek dengan paku. Kalau kalian sudah kembali berkelakuan baik, baru Ayah buka lagi!"

Mereka berdua masuk ke kamar dengan langkah gontai.

***

Keesokan harinya ada jamuan minum teh pagi untuk menyambut datangnya tahun baru di rumah Jenderal Van Houten. Rani dan Arik keluar dari kamar dengan pakaian rapi, membantu membawakan makanan dan minuman untuk para tamu. Mereka bersyukur karena Ayah bijaksana, beliau tidak memberi mereka hukuman yang lain, misalnya tidak boleh keluar kamar atau harus membersihkan WC selama seminggu, seperti ketika Ibu masih hidup. Paling tidak hari ini mereka boleh mengikuti pesta.

"Lihat. Anak kurang ajar itu duduk diam saja, tidak membantu kita membawa makanan untuk tamu," bisik Arik, sambil menyenggol Rani.

Rani menatap ke arah yang ditunjuk Arik. Ia melihat Moetiara sedang duduk diam, dia mengenakan pakaian baru berwarna merah yang dipilihnya tempo hari.

Arik mendengus menatap Moetiara. Pakaian yang dipakai gadis itu paling mewah dan cantik dari seluruh koleksi yang diberikan Ayah pada Rani. Tiar juga cantik, tapi kulitnya yang kecokelatan membuat ia tak pantas mengenakan pakaian berwarna terang. Sikapnya yang tak intelek pun membuatnya tak pantas duduk seperti putri raja yang sedang menganggur di pagi hari. Ia menatap para tamu dengan canggung sambil berulang kali memandang ke bawah. Ketika seseorang menyapanya, gadis itu diam saja sambil membuang muka. Kalau saja Rani yang disapa orang itu, pasti ia akan mengucapkan kalimat, *"Goede morgen! Prettig U te ontmoeten!*[13*]" batin Arik.

"Arik, *kom!* Tamu-tamu sudah menunggu," kata Rani, melihat Arik termenung sambil berdiri membawa nampan. Arik tersadar dari lamunannya dan bergegas mengikuti Rani.

Arik masih panas hati. Ketika ia sudah selesai membagikan makanan pada tamu, ia mendekati Moetiara tanpa sepengetahuan Rani.

"Hei!" bisiknya.

[13*] Selamat pagi! Senang bertemu dengan Anda!

Moetiara menengadah dan menatap Arik takut-takut. Ia selalu begitu sejak tiba pertama kali di sini, selalu takut pada semua orang, pada semua hal. Arik berani bertaruh, begitu gadis itu terbiasa dengan semua ini, ia akan memperlihatkan taringnya seperti ibunya. Moetiara sama persis seperti ibunya, dan sifatnya pun tak kurang buruknya. Mereka benar-benar ibu dan anak sejati. Kali ini Arik tak mau mengalah, ia sudah curiga ada yang melaporkan kepergian mereka kemarin pada Ayah.

"Ada apa kau mencariku?" tanya Moetiara, sambil membuang muka. Selalu seperti itu bila berbicara dengan orang lain, membuat Arik bertambah sebal.

"Apa kau yang melaporkan kepergian kami kemarin pada Ayah?"

Moetiara diam saja. Arik semakin yakin bahwa kecurigaannya benar.

"Mengapa kaulakukan itu? Apa kau senang kami dimarahi?"

"Seorang gadis ti... tidak pantas melakukan itu," kata Moetiara, hampir berbisik.

"Kau lupa, kami berdua... bukan hanya seorang. Apa pun yang terjadi pada kami berdua, aku akan melindungi Rani dengan segenap kekuatanku. Kau iri pada kami dan ingin ikut, ya? Bilang saja!" seru Arik marah.

Rani yang menyadari Arik menghilang dari sisinya seketika melihat anak itu sedang berbicara dengan Moetiara. Merasa ada yang tidak beres, ia segera menghampiri keduanya.

"Kalian sedang apa?" tegurnya.

"Ternyata ia yang melaporkan kita kemarin!" ujar Arik kesal.

Rani menatap Moetiara, tapi tidak berkata apa-apa.

"Aku tidak bilang aku yang melaporkan," bisik Moetiara, hampir tak terdengar.

Ia selalu terpuruk di bawah pesona Rani, dan tidak berani membayangkan apa yang terjadi bila gadis itu marah. Rani hanya menatap Moetiara tanpa menyiratkan apa-apa, apakah ia marah atau tidak. Gadis itu menggenggam tangan Arik dan mengajaknya masuk. Moetiara menatap kepergian mereka dengan sedih. Alangkah baiknya jika Rani memarahinya seperti Arik. Ia akan bisa membalas dengan lantang dan tidak merasa bersalah seperti ini. Dari awal pertemuan mereka, ia sudah mengagumi gadis itu. Ia merasa aneh, kenapa hatinya resah seolah telah melakukan kesalahan yang amat besar?

***

"Kenapa kau menyuruhku masuk?" tanya Arik kesal.

"Karena gadis itu tidak bersalah."

"Ia melaporkan kita!"

"Karena kita salah, keluar malam-malam untuk bermain. Kalau kita benar, tentu tak mendapat hukuman dari Ayah," kata Rani.

Arik diam saja, tapi dalam hati ia mengakui bahwa Rani benar. Bukan Moetiara yang salah karena telah melapor,

melainkan mereka berdua yang berulah. Tapi ia memang tidak menyukai Moetiara sama seperti ia tidak menyukai ibu gadis itu.

"Bagaimana dengan janji kita pada Janoear?"

"Kita harus melupakannya. Kalau kita menjalin hubungan terus dengan pemuda itu dan Ayah tahu, aku tidak tahu apa yang akan terjadi. Lagi pula, aku tidak tega membuat Ayah sedih lagi."

Tidak seorang pun di antara mereka bisa menduga apa yang akan terjadi keesokan harinya. Mereka berdua memang tidak memberitahukan ketidakdatangan mereka pada Janoear. Namun, tidak sedikit pun terpikir oleh mereka bahwa pemuda itu menjadi resah karena hal itu, sehingga ia memutuskan melihat sendiri keadaan Rani dan adiknya.

Janoear datang ke rumah mereka.

Saat itu siang hari. Paginya ayah Rani telah berangkat ke Istana Bogor untuk menyelenggarakan rapat penting. Rani dan Arik tengah bermain congklak di kamar Arik. Biasanya mereka bermain di kamar Rani, tapi karena jendela kamar Rani dipaku rapat-rapat maka udara tidak bisa masuk ke kamar itu sehingga mereka merasa gerah. Sedangkan di kamar Arik, jendelanya agak tinggi sehingga tidak dipaku. Dan mereka tidak berani melewati jendela yang tinggi itu. Seandainya pun bisa, mereka tidak ingin lagi mengulangi kesalahan yang sama.

Ketika Rani asyik memindahkan biji congklak ke lubang-lubang yang ada, Arik yang sedang menunggu giliran dan

merasa bosan tak henti-hentinya memandang ke luar jendela kamarnya yang tinggi. Dari situ ia bisa melihat jalan raya di depan rumah mereka. Dia bisa pun melihat kereta ataupun mobil mewah hilir-mudik. Dia juga bisa melihat becak-becak yang mungil dan menarik lalu-lalang. Sungguh lebih menyenangkan berada di luar daripada di dalam kamar.

"Hei! Lihat! Mobil siapa yang ada di depan?"

"Mobil apa?"

"Fiat warna hitam."

Rani mengerutkan kening. Tidak ada sanak saudara mereka yang mengendarai Fiat.

"Lihat di dalamnya, ada siapa?"

Arik memanjang-manjangkan lehernya untuk melihat. "Hanya ada seorang sopir. Tampaknya rumah kita kedatangan tamu."

"Siapa ya?"

"Yuuk, kita lihat!"

"Aku sudah mati langkah, tapi berhasil menembak banyak. Sekarang giliranmu!" ujar Rani, dengan senyum di wajahnya. Biji congklak di lubang gunungnya sudah menumpuk, sedangkan Arik masih sedikit. Biji congklak yang ada di tengah-tengah sudah tidak banyak lagi. Tampaknya ia akan menang kali ini.

Arik menatap papan congklak dengan tidak berselera. "Sudahlah, aku pasti kalah. Mainnya sudah saja. Aku ingin melihat siapa yang ada di depan."

Rani tersenyum dan membenahi papan congklak. Di-

taruhnya biji congklak di kotak kayu tempatnya, lalu diselipkannya di bawah ranjang.

Arik sudah melesat ke luar, Rani menyusul di belakangnya. Dilihatnya anak itu sedang mengintip dari balik tembok ke arah ruang tamu. Ketika Rani menyentuh pundaknya, ia terperanjat.

"Eh, Rani. Tebak siapa yang datang," bisiknya.

Sebelum Rani sempat menjawab atau melongok ke depan untuk mendapatkan jawabannya, Arik sudah berkata lagi. "Janoear. Ia datang naik Fiat tadi. Mungkin ia mencari kita."

Rani menoleh ke ruang tamu. Darahnya berdesir cepat. Janoear terlihat tampan dengan pakaian Barat yang dipakainya. Secara refleks ia melihat penampilannya sendiri. Hari ini ia mengenakan kebaya dan sarung yang biasa dikenakannya untuk main. Tanpa sadar tangannya naik ke atas kepala untuk merapikan rambutnya yang dijalin satu ke belakang.

Terdengar suara Sari, ibu tirinya, bergema dalam ruang tamu yang besar itu. "Nak Janoear, senang sekali kau bisa datang kemari. Oh ya, kalau kau anak Tuan Tjong Hiam, berarti ibumu adalah bekas temanku dulu."

Rani melihat Moetiara duduk di sebelah ibu tirinya. Ia mengenakan salah satu gaun baru berwarna putih yang dipilihnya waktu itu. Ia tampak manis saat itu. Tiba-tiba saja Rani merasa cemburu.

"Lihat, gadis kurang ajar itu sudah ada di depan, duduk menggoda, persis seperti ibunya," bisik Arik pada Rani. Rani diam tak menjawab.

"Apa? Kau mencari Rani? Di mana kalian saling mengenal?" Terdengar lagi suara Sari dengan nada terkejut. Rani menahan napas menantikan jawaban Janoear.

"Di pesta ulang tahun Nyonya Sophia."

Ia menarik napas lega.

"Oh... kalau begitu kau pasti pernah melihat anak saya. Namanya Moetiara, cantik kan?"

Arik mencibir dan menyenggol Rani. Rani balik menyenggolnya agar Arik diam, tak mengganggu konsentrasinya melihat pertemuan itu. Rani melihat Janoear hanya duduk dengan paras malu tanpa memandang Moetiara. Diam-diam ia senang, karena pemuda itu tidak memperhatikan Moetiara seperti yang ia lakukan terhadapnya. Bagaimanapun juga, Janoear datang ke sini pasti untuk mencarinya, bukan untuk berkenalan dengan Moetiara.

"Rani sedang dihukum ayahnya, karena satu kesalahan yang telah dilakukannya. Ia tidak diperbolehkan keluar dari kamarnya. Nanti akan saya sampaikan padanya bahwa kau mencarinya. Sekarang saya tinggal dulu. Kamu mengobrol saja dengan Moetiara. Dia jauh lebih baik daripada Rani yang sombong."

Sari bangkit dari tempat duduknya, dan meninggalkan ruangan itu. Rani segera menarik Arik kembali ke kamar. Bila mereka tetap di situ, ibu tirinya akan memergoki mereka sedang menguping.

"Kenapa?" tanya Arik, ketika mereka sudah kembali ke kamar.

"Kau dengar apa kata Ibu pada Janoear tadi."

"Lalu kenapa? Bukankah kita tidak salah? Kita kan tidak diperbolehkan keluar rumah, bukan keluar kamar. Lebih baik kita temui saja Janoear dan bilang bahwa kita minta maaf tidak bisa memenuhi ajakannya hari ini. Ia pasti cemas...."

"Tidak bisa. Ibu akan mengadukanku pada Ayah. Aku tidak sanggup membuat Ayah sedih lagi karena ulah kita," sahut Rani.

"Tapi..."

"Kalau kau mau menemui dia, temuilah. Aku tidak mau. Mungkin kata-kata Ayah benar bahwa kita terlalu muda untuk berkasih-kasihan. Aku tidak mau menyusahkan hati Ayah lagi."

Arik merengut dan berdiri dengan marah. "Hatimu terlalu lunak. Kau jangan membiarkan ibu tirimu mengambil segala yang kaumiliki dan memberikannya pada Tiar. Janoear jatuh hati padamu, bukan pada gadis lain. Ia sudah menunggumu seharian. Kalau kau tidak mau keluar, biar aku saja yang menemui dia. Ada pesan yang ingin kausampaikan?"

Rani menggeleng. Arik mengatupkan bibirnya, dan keluar dari kamar. Beberapa saat kemudian ia kembali. Rani menyongsongnya tak sabar.

"Kau sudah bertemu dengannya?"

"Ya, tapi Ibu menemani terus sehingga aku tak bisa berkata apa-apa. Sudahlah, mungkin kau memang belum ditakdirkan punya kekasih!" katanya, sambil mengempaskan dirinya di atas tempat tidur dan menutup kepala dengan bantal.

Rani membuang muka dengan kecewa. Berarti benar perkiraannya, ibu tirinya pasti tidak akan membiarkan mereka melakukan apa yang mereka inginkan. Sejak datang ke rumah ini sampai sekarang, tingkah laku ibu tirinya semakin berani. Rani tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi kelak, karena ia masih terlalu muda dan lugu.

***

Besok pagi mereka akan kembali ke asrama. Sudah beberapa hari ini Rani memikirkannya masak-masak. Ia tidak dapat berdiam diri saja membiarkan Janoear ada dalam pikirannya yang terombang-ambing. Setidaknya sebuah kapal saja memerlukan kejelasan hendak ke mana tujuannya dan tidak bisa mengikuti arus air begitu saja, apalagi manusia.

Ia menggenggam lipatan kertas di tangannya, sepucuk surat untuk pemuda tersebut. Sejak kedatangan pemuda itu ke rumahnya, Rani gundah. Tidak tahu bagaimana harus mengabarkan bahwa mereka tidak bisa memenuhi janji, juga tidak bisa memberitahu bahwa sebentar lagi liburan usai dan mereka harus kembali ke asrama selama tiga bulan. Hari sudah larut malam, tapi ia belum tidur. Ia terus-menerus memikirkan bagaimana cara menyampaikan surat itu pada Janoear. Ia menatap lipatan surat itu. Karena berkali-kali dibacanya, surat itu jadi kusut dan di lipatannya tergores warna biru tinta yang meluntur kena keringat. Ia sampai hafal isinya di luar kepala.

Janoear,

Maafkan karena aku hanya bisa menulis surat padamu. Beberapa hari yang lalu aku tidak bisa memenuhi janjiku, karena ada halangan yang tak dapat kuceritakan. Besok aku akan kembali ke asrama sekolah, tidak bisa bertemu denganmu lagi sedikitnya tiga bulan. Kuharap kita bisa bertemu lagi suatu saat. Terima kasih atas kebaikanmu dan keluargamu. Maafkan jika aku membuatmu khawatir.

Sobatmu, Maharani

Ia tidak membicarakan rencana pengiriman surat itu pada Arik. Anak itu terlalu berani, ia pasti akan mengajukan dirinya sendiri untuk mengirimkan surat itu pada Janoear. Rani tidak takut ketahuan, tapi ia sangat menyayangi ayahnya dan tidak ingin membuat hati ayahnya susah.

Arik sedang tidur. Hari ini mereka membersihkan kamar, karena besok pagi sudah harus berangkat ke asrama. Karena itu, ia sangat lelah dan setelah makan malam tadi langsung bergelung di tempat tidur Rani. Rani merapatkan kelambu agar nyamuk tak bisa masuk. Ia lalu membuka jendela yang tadi telah dibuka oleh ayahnya atas permintaan Rani. Mereka akan kembali ke asrama besok dan jendela itu perlu dibersihkan. Kalau dipaku rapat bagaimana bisa membersihkannya? Akhirnya ayahnya mengizinkan paku-pakunya dibuka.

Ia membuka jendela dan melompatinya. Setelah tiba di luar ditutupnya jendela itu perlahan-lahan, takut Arik terbangun. Ia bergegas ke rumah Janoear dengan berjalan kaki, karena

rumahnya tidak jauh. Ia akan memasukkan surat itu di kotak surat, lalu cepat-cepat kembali. Sebelum Arik berubah posisi tidurnya, ia sudah akan kembali lagi ke rumah.

***

"Rani, kaukah itu? Dari mana malam-malam begini?" tegur Jenderal Van Houten pada putrinya, yang mengendap masuk melalui jendela kamar.

Tadi ia hendak mengucapkan selamat malam pada Rani, karena putrinya itu besok sudah akan masuk sekolah dan untuk waktu yang lama mereka tidak bisa bertemu. Tak disangkanya hanya ada Arik di kamar itu. Dalam sekejap ia langsung marah. Ia tak menyangka putrinya yang biasa penurut bisa menyelinap melalui jendela kamarnya pada malam hari untuk kedua kalinya dalam kurun waktu beberapa hari saja. Apakah ia sudah mempunyai kekasih? Pikirannya berkecamuk antara takut kehilangan putrinya yang telah beranjak dewasa, ketidakpatuhan Maharani, dan ketidakmampuannya mengendalikan gadis itu.

"Ayah..."

"Kau masih menganggapku sebagai ayah? Mengapa kau tidak menurut dan pergi ke luar lagi? Salahkah cara Ayah mendidikmu, Rani?"

"Ayah... maafkan aku. Aku tak bermaksud melukai hatimu, Ayah. Aku punya urusan yang penting sekali, tidak bisa ditunda lagi."

"Urusan apa?"

"Aku... aku harus menyerahkan surat pada seseorang malam ini juga, karena besok aku sudah akan masuk sekolah."

"Laki-laki?" tebak ayahnya.

Dengan berat hati Maharani mengangguk. "Akan tetapi, ini bukan seperti yang Ayah pikirkan," tambahnya cepat.

"Rani, Ayah kecewa padamu. Tahukah kau bahwa Ayah mempunyai rencana untuk mengirimmu ke Belanda bilamana kau lulus dari HBS nanti?"

"Ke... Belanda?"

"Ya. Jika di sini, di depan mataku saja, kau sudah begitu sulit diatur, bagaimana kehidupanmu kelak di sana?"

Rani langsung berlari ke pelukan ayahnya. "Ayah, aku tidak mau pergi ke Belanda. Aku tidak ingin meninggalkan negeriku ini, Ayah. Biarkan aku melanjutkan sekolah di sini saja."

"Rani, sekolah di sini tidak sebagus di Belanda. Kau tahu kan Ayah ingin kau mendapat pendidikan yang tinggi?"

"Ayah..."

Jenderal Van Houten memandang anaknya dengan haru. Bagaimanapun juga, satu-satunya orang yang dicintainya di dunia ini adalah putrinya. Sebelumnya ia begitu mencintai istrinya, tapi wanita itu telah meninggalkannya di dunia ini sendirian. Ia begitu kesepian, terlebih saat ini ketika ia menyadari bahwa anak gadisnya sudah dewasa dan bahkan kata orang sudah pantas untuk menikah.

"Kemarilah...."

Ia melambaikan tangannya pada Rani. Gadis itu mendekat dan memeluk tubuh ayahnya yang besar dan perutnya yang membuncit. Ia tidak pernah lagi dekat dengan ayahnya semenjak ibunya meninggal, apalagi semenjak ayahnya menikah lagi. Mungkin karena ia merasa ayahnya tak lagi menyayanginya. Namun, kini ia tahu hal itu tidak benar.

"Rani, aku sangat menyayangimu. Jangan kecewakan Ayah. Bila kelak terjadi sesuatu pada Ayah, misalnya..."

"Ayah..."

"Itu bukan hal yang tidak mungkin. Sekarang ini begitu damai di Hindia Belanda. Tidak tahu apa yang akan terjadi kelak. Tidak mustahil setelah suasana damai ini akan muncul perang yang mengerikan. Ayah tidak ingin terjadi sesuatu padamu."

Jenderal Van Houten melepaskan Rani dari pelukannya. Ia teringat sesuatu.

"Ayo, ikut Ayah. Ayah akan memperlihatkan sesuatu."

Rani mengikuti ayahnya dengan ragu-ragu. Mereka menuju ruang kerja ayahnya. Di situ terletak barang-barang pribadi ayahnya, barang-barang antik yang mahal pemberian orang lain dan barang-barang kesayangan ayahnya. Ada guci antik asli dari Dinasti Ming pemberian seorang Cina kawan ayahnya, sebuah pisau yang sangat tajam pemberian kawannya dari Jerman, dan sepucuk pistol yang selalu disimpan rapi dalam kotak beledu, yang secara teratur dilap ayahnya hingga mengilap. Sejak kecil ibunya tidak memperbolehkan Rani memasuki kamar kerja ayahnya sendirian, ia masuk ke sana

karena Ayah berada di dalamnya. Kamar kerja itu selalu menimbulkan kekaguman tersendiri pada dirinya, karena mempunyai bau yang khas, yaitu bau kayu cendana bercampur dengan bau cerutu yang sering diisap ayahnya di situ. Perabot di ruang kerja ayahnya memang terbuat dari kayu harum itu.

Sang ayah menyuruh putrinya duduk, lalu menggeser lemari pajangan yang ternyata tidak begitu berat. Pada dinding di belakang lemari pajangan ada lukisan Cina yang terbuat dari bambu. Lukisan itu tidak begitu bagus, orang pasti akan menyangka bahwa lukisan itu tidak dicopot karena sayang kalau dibuang, tapi dipajang juga tidak sesuai dengan dekorasi ruangan. Ayahnya menurunkan lukisan itu, di balik lukisan terdapat paku kait kecil. Rani tidak pernah menduga bahwa ketika paku itu ditarik, pualam penghias dinding dapat digeser dan ditarik ke depan.

"*Vader, wat is dat?*"

"Diamlah, Ayah akan memperlihatkan sesuatu."

Rani menunggu dengan sabar ketika ayahnya dengan susah payah menggeser pualam itu ke luar. Ketika akhirnya ia berhasil melakukannya, Rani melihat di dalamnya terdapat setumpuk emas batangan dan sebuah kotak. Rani terbelalak melihatnya. Harta rahasia?

"*Dit is voor U,*[14*]" kata ayahnya. Rani terbelalak.

"Rani, Ayah sudah menikah lagi. Maafkan Ayah karena hal

[14*] Ini untukmu.

itu," kata ayahnya. Rani mengerutkan keningnya, ia tak mengerti. Apa hubungannya menikah lagi dengan emas yang bertumpuk di depannya?

"Ayah, seorang pria membutuhkan istri, Rani mengerti. Rani kan tidak pernah menyampaikan keberatan apa pun?"

"Ya, kau anak baik. Istri ayah jauh lebih muda dari Ayah, meskipun anaknya seusiamu. Harta ini Ayah simpan untuk keperluan mendadak. Ibumu tahu, tapi ibu tirimu tidak. Belakangan ini Ayah sering memikirkan, jika terjadi sesuatu pada Ayah, kau adalah satu-satunya anakku yang sah. Biarlah kau saja yang mengetahui simpanan Ayah ini. Ini hadiah dari pemerintah Belanda ketika Ayah berjasa pada negara, dan emas ini Ayah simpan untuk kenang-kenangan. Dan kotak ini... di dalam kotak ini tersimpan perhiasan ibumu. Walaupun ibumu tidak berkata apa-apa, Ayah tahu ia pasti tidak suka kalau ada wanita lain yang mengenakannya. Kau masih kecil waktu itu, jadi Ayah simpankan untukmu."

"Maksud Ayah... ini semua untukku?" tanya Rani, tidak percaya.

"Ya. Mudah-mudahan ini dapat berguna untukmu. Setelah hari ini, Ayah tidak akan membuka lubang ini lagi dan akan menutupnya dengan semen. Siapa pun tidak akan bisa membukanya, kecuali ia memang mengetahui adanya lubang rahasia ini. Jika sesuatu terjadi, kau bisa mengambilnya untuk hidupmu."

Rani begitu terharu sehingga ia memeluk ayahnya lagi.

Benar kata orang-orang bahwa ayahnya tidak bahagia dengan pernikahannya yang kedua. Buktinya, ia hanya memberitahu tempat harta rahasia ini padanya, bukan kepada istri keduanya.

Bab Tiga

KEESOKAN harinya Maharani berangkat meninggalkan rumahnya beserta Arik dan adik tirinya, Moetiara. Ia berpamitan pada ayahnya dalam suasana yang sama sekali berbeda dari biasanya. Ia merasa lebih dewasa beberapa tahun dalam waktu semalam. Mungkin memang sudah waktunya, ia tidak tahu. Ada sebuah firasat di hatinya yang selalu ia singkirkan jauh-jauh dan tidak berani ia pikirkan terus, yakni sikap ayahnya kemarin malam yang memperlihatkan seolah-olah ini adalah pertemuan mereka yang terakhir kali.

Sekolah merupakan tempat yang menyenangkan bagi Maharani, meskipun mungkin tidak demikian bagi Arik. Apalagi untuk Moetiara. Tidak ada remaja seusia mereka yang suka sepenuhnya dengan sekolah, kecuali anak-anak cerdas yang mendapatkan nilai baik.

Sekolah mereka terletak di Bandung, sebuah sekolah Katolik pemerintah Belanda yang berasrama. Tidak jelas mengapa Maharani dimasukkan ke sekolah berasrama. Mungkin karena ayahnya merasa tidak sanggup mengurus putrinya

seorang diri, jadi ia menyerahkan Rani ke tangan suster-suster Katolik yang sudah terkenal kedisiplinannya. Asrama Rani dan Arik bersisian, Rani dan Moetiara tinggal di asrama putri dan Arik tinggal di asrama putra. Walaupun begitu mereka masih sering bertemu, karena siswa putra dan putri dicampur bila belajar di sekolah, hanya asramanya saja yang terpisah. Karena mereka masuk sekolah pada tahun yang sama, maka sejak awal Rani dan Arik duduk di kelas yang sama walaupun umur Arik lebih muda satu tahun.

Rani termasuk siswa yang pandai. Karena ia menyayangi Arik, maka jika ia melihat Arik tidak menguasai pelajaran, ia akan membantunya agar tidak minder bergaul dengan murid lain yang kebanyakan nonpribumi. Arik cerdas, tapi ia kurang tekun belajar. Sekarang Rani merasa bertambah tanggung jawabnya, karena kini Moetiara disekolahkan di tempat yang sama. Rani tidak tahu harus berbuat apa terhadapnya, karena gadis itu hanya lulus sekolah dasar di desa, yang tentu saja tidak bisa dibandingkan dengan sekolah Belanda. Walaupun mereka seumur, Tiar masuk kelas yang lebih rendah. Satu hal yang membedakan Tiar dari Arik adalah bahwa walaupun mereka sama-sama pribumi, Tiar sombong dan tidak mau diajari. Ia tidak menganggap Rani kakaknya. Semua teman tidak ada yang menyukainya, bukan semata-mata karena ia pribumi, tapi karena kepribadiannya yang tidak menyenangkan.

Suatu hari, pada saat istirahat pelajaran, Arik dan Rani berjalan-jalan ke kelas satu. Mereka bukan sengaja ingin

mengunjungi Tiar, tapi tidak enak juga berada di sekolah yang sama mereka tidak pernah tahu bagaimana keadaan gadis itu. Rani-lah yang punya ide untuk melihat keadaan Tiar. Ia khawatir bagaimana tanggapan ayahnya, jika mengetahui bahwa ia tidak pernah memperhatikan Tiar. Sebenarnya sejak awal Tiar tidak pernah mau didekati mereka. Sikapnya di sekolah seperti tidak kenal saja. Hal ini membuat Rani bingung bagaimana harus bersikap, sementara Arik merasa sebal melihat tingkah gadis itu.

"Lihat, betapa baiknya kita mau mengunjungi saudara tercinta," ujar Arik sinis, sambil bergandengan tangan dengan Rani menuju kelas satu. Kawan-kawan mereka sering meledek kebiasaan itu, tapi karena tubuh Arik yang kecil dibandingkan Rani yang tinggi maka mereka memang seperti adik laki-laki dan kakak perempuan yang saling menyayangi. Begitu mengetahui hubungan mereka yang akrab, semua orang menganggap itu hal biasa.

"Jangan begitu. Kudengar dari Jeannette, yang punya adik di kelas satu, Tiar tidak punya teman di kelasnya."

"Terang saja. Siapa yang mau menemani gadis sombong seperti itu?"

Rani tersenyum. Mereka memasuki ruangan kelas satu yang terletak di bagian ujung sekolah. Rani bertanya pada salah seorang murid yang sedang duduk di situ.

"Apakah kau tahu di mana Moetiara?"

Gadis itu memandang Rani dengan tatapan menyelidik, dan kemudian menyadari bahwa mereka adalah kakak kelas.

Ia segera menunjuk ke arah bangku belakang. Rani melihat Tiar sedang duduk memandang jendela tanpa memperhatikan sekitarnya.

"Apa yang ia lakukan? Mengapa ia tidak pergi ke kantin atau berbaur bersama murid lain? Setidaknya ia kan bisa berteman dengan gadis yang tadi kita tanya. Lho, ini kok malah bengong sendirian," bisik Arik. Rani menyenggol Arik, bermaksud mengingatkan. Kemudian, Rani menghampiri Moetiara.

"Tiar, sedang apa?" tanyanya riang.

Moetiara kaget oleh panggilan itu dan tersentak. Ia melihat Rani di hadapannya. Tidak ada tanda-tanda bahwa ia senang dikunjungi.

"Ada apa?" tanyanya.

"Hei, kami sudah berbaik hati mengunjungimu. Mengapa kau tidak senang melihat kami?" tanya Arik kesal. Ia menjadi lebih berani di sini, karena tahu ibu Tiar tidak ada untuk melindungi anaknya.

"Kalian tidak usah memedulikan aku," kata Moetiara.

Rani berpikir apa yang dapat dilakukannya untuk membuat saudaranya itu senang. "Apakah ada yang tidak kaupahami? Maksudku pelajaran sekolah. Kalau ada yang tidak kaumengerti, aku bisa mengajarimu. Aku dan Arik..."

"Tidak ada yang perlu kauajari. Aku sudah bosan sekolah. Liburan bulan Maret mendatang aku tidak akan kembali lagi ke sini," ujar Moetiara ketus. Namun, begitu melihat Arik mendelik ia menambahkan dengan suara lebih lembut.

"Tenang saja. Setelah liburan nanti kalian tidak akan bertemu lagi denganku di sekolah. Bukankah itu berita gembira?"

"Tiar, mengapa kau berpikir begitu?" tanya Rani heran.

Arik menarik tangan Rani. "Sudahlah, ia tidak mau dikunjungi, juga tidak mau menganggap kita sebagai saudara. Apakah kau masih mau memaksanya?"

Rani melepaskan tarikan tangan Arik, dan kembali menghadapi Moetiara. Tiba-tiba Rani disentakkan oleh seorang gadis yang mendorongnya ke pinggir sehingga ia jatuh ke bangku.

"Dasar gadis kurang ajar! Kau yang mengambil uangku, ya?" teriak gadis itu, sambil menjambak rambut Tiar yang panjang berkepang dua. Rani memandang gadis itu dengan kaget. Gadis yang baru datang itu berbadan besar, paling sedikit sepuluh sentimeter lebih tinggi daripada mereka bertiga. Ia gadis Eropa berambut pirang dan bermata biru.

Moetiara menjerit kesakitan sehingga Rani sadar bahwa mereka harus menolongnya. Berdua dengan Arik ia menarik gadis tinggi besar itu agar melepaskan jambakannya dari Moetiara.

"Pribumi kurang ajar! Pencuri! Kau tidak pantas masuk ke sekolah ini!" teriaknya, ketika Rani dibantu murid-murid lain berhasil memisahkannya dari Moetiara. Moetiara menangis tersedu-sedu dengan rambut berantakan.

"Tunggu dulu! Apakah kau tidak salah menuduh saudara kami?" tanya Rani.

Gadis itu mengerutkan kening.

"Ia saudara kalian? Ia pencuri. Tadi pagi aku kehilangan lima *gulden* pada saat pelajaran olahraga. Temanku bilang satu-satunya orang yang tidak ikut pelajaran adalah dia!" tunjuknya.

"Kalau tidak ada bukti, tidak bisa sembarangan menuduh!" tegas Arik, ikut membela.

"Sejak ia masuk ada lima temanku yang kehilangan barang. Semuanya terjadi pada saat ia berada di kelas!"

"Kalau begitu, geledah saja dia," ujar seorang gadis, murid kelas satu. Rani saling berpandangan dengan Arik.

"Baiklah, lebih baik kalian geledah saja daripada asal tuduh," ujar Arik setuju. Gadis tinggi besar itu langsung mengambil tas Moetiara dan membaliknya sehingga isinya tumpah semua ke atas meja.

"Itu jam tanganku yang hilang!" ujar seorang anak, sambil mengambil jam tangan yang dilihatnya jatuh dari tas milik Moetiara. Mata Rani membesar karena heran.

Gadis Belanda tinggi besar itu melihat sebuah dompet dan meneliti isinya. Ia mengeluarkan dua puluh gulden dari dalam dompet. "Lihat, betapa banyak uangnya. Kurasa ini uangku, lembarannya masih baru dan berkilat, aku ingat sekali," katanya, sambil mengambil lima gulden di antaranya. Ia seperti teringat sesuatu, lalu mencium lembaran uang itu laksana orang mendapat hadiah undian.

"Benar, wanginya seperti wangi dompetku, aku selalu menyemprotkan parfum ke dompetku. Ini benar uangku,"

katanya. Semua terbelalak memandang isi tas itu, seolah-olah isi tas itu adalah barang bukti yang sangat memberatkan Moetiara.

"Ternyata ia pencuri!"

"Ya. Benar. Mengapa pencuri bisa masuk ke sekolah ini?"

Menghadapi seruan-seruan dan pandangan melecehkan dari teman-temannya, Moetiara duduk di lantai memeluk kedua lututnya sambil menangis. Namun, keadaannya itu sama sekali tidak meringankan tuduhan bahwa ia seorang pencuri. Tampaknya ia seperti seorang pencuri yang tertangkap basah.

"Kalian sedang apa? Jam istirahat sudah selesai. Ayo bubar!" seru seorang guru yang baru masuk. Gadis Belanda tinggi besar itu langsung mengadukan penemuannya, dan Moetiara pun dibawa ke kantor kepala sekolah ditemani Arik dan Rani.

***

Selesai interogasi, Moetiara dinyatakan bersalah, meskipun ia tidak mengatakan apa-apa. Ia tidak mengakui tuduhan gadis tinggi besar itu, tapi ia juga tidak membela diri. Ia diskors selama dua minggu, dipulangkan ke rumah orangtuanya. Arik dan Rani saling berpandangan dengan ngeri. Bagi mereka itulah hukuman terberat selain dikeluarkan dari sekolah. Apa yang dilakukan Moetiara sangat mengerikan, mencuri! Mengapa gadis itu melakukannya?

"Mengapa kau melakukan hal itu?" tanya Arik, ketika mereka menemani gadis itu kembali ke kamarnya untuk membenahi pakaian.

Moetiara diam saja. Rani menyenggol Arik agar menghentikan pembicaraan mengenai hal itu. Ia tahu inilah saat-saat terberat dalam kehidupan Moetiara. Dianggap pencuri dan dihukum karena itu.

"Sudah kubilang aku tidak ingin sekolah di sini lagi. Aku tidak akan menunggu sampai bulan Maret. Setelah aku pulang nanti, aku tidak akan kembali lagi ke sini," jawab Moetiara, setelah beberapa saat diam.

"Jadi benar kau yang melakukan pencurian itu?" tanya Arik, tidak percaya.

"Terserah apa tanggapanmu."

"Mengapa kau melakukan itu? Tidakkah kau sadar bahwa kau telah mempermalukan keluarga kita?" tanya Arik sengit. Ia melemparkan pakaian Tiar yang tadi dipegangnya, tidak jadi membantu berkemas.

"Kau bisa senang jika aku sudah tidak berada di sini lagi. Dari semula kalian tidak pernah menerimaku sebagai saudara, kan? Aku tahu, dari hari pertama aku menginjakkan kaki di rumah kalian, kalian juga sudah menganggap aku sebagai pencuri... pencuri kebahagiaan kalian!"

Plak! Arik menampar pipi Tiar. Gadis itu memegang pipinya dengan sebelah tangannya, lalu kembali berkemas.

"Kau begitu tidak tahu malu! Kami tidak pernah meng-

anggapmu begitu, tapi kau benar-benar tidak tahu diuntung. Kau memang benar-benar pencuri!"

"Kalau begitu tinggalkan aku," kata Tiar dingin. Rani memandangnya dengan prihatin. Ia lalu memegang tangan Tiar sehingga gadis itu memandangnya.

"Tiar, kau tahu aku tidak pernah menganggapmu begitu." Ia menarik Tiar dalam pelukannya. Gadis itu diam dan kaku seperti balok kayu.

"Aku menganggapmu sebagai saudaraku. Kalau kau tidak ingin diremehkan orang, kau harus sekolah. Apa yang akan kaulakukan bila kau tidak sekolah?" kata Rani lembut. Arik membuang muka melihat sikap Rani.

Moetiara melepaskan pelukan Rani, dan mendorong gadis itu hingga hampir terjatuh. "Keluar!" teriaknya.

Arik menarik tangan Rani dan mengajaknya keluar dari kamar itu. "Ayo, kita keluar saja! Aku hampir tidak tahan menghadapi gadis gila ini!" Mereka berlalu meninggalkan Moetiara sendirian.

Kini Rani baru sadar bahwa Moetiara ternyata membencinya. Ia tidak tahu apa sebabnya, padahal ia tidak pernah membenci gadis itu. Ia tidak tahu bahwa kalau seseorang sudah membenci orang lain, uluran tangan kebaikan pun tidak akan membuat semuanya menjadi lebih baik, bahkan mungkin yang terjadi malah sebaliknya.

***

Ada kabar baik, ada pula kabar buruk. Ada masa senang, ada pula masa suram. Seperti kata pepatah Belanda, *De mens wikt, maar God beschikt*, yang artinya manusia bisa berencana, tapi Tuhan yang menentukan. Pada tahun 1940, bertepatan dengan lulusnya Rani dan Arik dari HBS, kabar buruk dari Batavia datang, ayah Rani meninggal.

Jenderal Van Houten meninggal secara mendadak dan tidak diketahui apa penyebabnya. Bahkan ketika mereka berdua pulang ke rumah, jenazah ayah mereka sudah dikuburkan di kuburan Belanda Ancol. Rani dan Arik tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali menangis dan menyesali mengapa mereka tidak segera diberitahu sehingga bisa melihat wajah ayah mereka untuk terakhir kali.

Pemakaman dilakukan secara militer. Semua orang merasa sedih atas kepergian jenderal yang baik hati itu. Ia meninggal dalam usia belum terlalu tua, lima puluh tahun, hanya empat tahun setelah kematian istrinya. Semua orang berspekulasi bahwa sang jenderal tidak bisa melupakan istrinya sehingga ingin cepat-cepat menyusulnya ke surga.

"Kenapa Ibu tidak segera memberitahu kami?" protes Arik.

"Ah, aku mana sempat mengurus kalian? Aku sendiri di sini sangat repot, tahu tidak? Harus mengurus ini-itu sendirian. Kalian enak, begitu pulang semua sudah beres. Kok malah marah-marah kepadaku!" kata Sari sengit, lalu meninggalkan mereka berdua sebelum Arik sempat protes lagi.

"Huh, baru beberapa hari ditinggal Ayah, lagaknya sudah seperti ibu kita saja. Bagaimana nanti?" kata Arik kesal.

Rani diam saja. Ia masih sangat sedih sehingga tidak ingin berdebat apa pun dengan Arik. Namun, bila ia bisa berpikir jernih, kata-kata Arik ada benarnya. Anak itu sudah mencium adanya gelagat yang tidak beres saat itu. Sering terjadi bahwa manusia memiliki kemampuan indra keenam, hanya kadang-kadang tidak menyadarinya.

***

Nyatanya kehidupan tidak seperti yang direncanakan dalam pertemuan terakhir antara Rani dan ayahnya, yaitu bahwa ia dan Arik akan disekolahkan ke Belanda. Bahkan dunia seakan terbalik sejak ayah Rani meninggal. Sementara itu, Moetiara yang berhenti sekolah hanya mengikuti kursus-kursus saja untuk memperluas wawasannya.

Setelah Rani dan Arik lulus dari HBS, Sari berdiam diri saja. Ia tidak mengurus sekolah mereka, tapi juga tidak membiarkan mereka mengurusnya. Ketika Arik menanyakan hal itu, Sari mengatakan tidak bisa karena berbagai alasan. Pertama ia tidak tahu bagaimana cara mengurusnya, dan kedua tidak ada biaya.

"Apa-apaan itu! Tidak ada biaya? Mana mungkin tidak ada biaya?" gerutu Arik, ketika ia hanya berdua dengan Maharani.

Rani diam saja, ia tahu bahwa saudaranya yang cepat emosi itu tidak akan dapat mengubah keadaan yang sudah terjadi.

"Lihat saja, baru minggu lalu ia menyelenggarakan pesta dansa yang diadakan untuk pertama kalinya di rumah kita

sejak Ibu meninggal. Apakah kau sudah mendengar kabar? Dua minggu lagi adalah hari ulang tahunnya, dan ia ingin mengadakan pesta lagi. Rani! Rani! Kau harus melakukan sesuatu! Jangan membiarkan ibu tirimu begini terus! Dia akan menghabiskan harta Ayah! Nanti kita bagaimana?"

Bicara soal harta, Rani serta-merta teringat akan harta rahasia di dinding berlapis pualam, yang mungkin saat ini sudah disemen dan tidak ada yang tahu ada apa di baliknya. Ia terlalu sedih teringat ayahnya saat itu, sehingga tidak ada keinginan untuk mengambilnya. Kalau ia mengambilnya juga untuk apa? Soal tidak ada uang untuk membiayai mereka sekolah ke Belanda, mungkin itu hanya karangan ibunya belaka. Saat itu, usia mereka masih mengharuskan mereka ada di bawah perwalian Sari. Jika ia mengambil uang itu sekarang, bisa dipastikan uang itu akan jatuh ke tangan Sari. Lagi pula, Rani tidak ingin ke Belanda. Dari semula gagasan untuk bersekolah di Belanda adalah ide ayahnya, yang akhirnya malah tertanam di benak Arik.

"Rani! Rani! Jangan bengong saja, pikirkan sesuatu! Lakukan sesuatu untuk masa depan kita!" ujar Arik.

Rani menatap mata Arik yang hitam kelam dinaungi sebaris bulu mata lentik. Sebaris kumis tipis mulai tumbuh di atas bibirnya, membuat Rani akhir-akhir ini tidak terlalu dekat lagi seperti dulu dengan Arik. Tubuhnya yang kurus mulai sedikit berotot, dan tingginya pun sekarang sudah sama dengan Rani. Suaranya berubah, dan belakangan ini ia tidak pernah lagi menginap di kamar Rani. Ia sadar saudaranya itu

sudah remaja, begitu pula dia. Ia memeluk Arik tiba-tiba, membuat pemuda itu bingung.

"Kenapa?"

"Apa pun yang akan terjadi nanti, kita harus selalu bersama, Arik. Berjanjilah!"

"Kau ini apa-apaan? Kita pasti akan selalu bersama, tidak mungkin terpisah. Kau dan aku kan tinggal dalam satu rumah? Sudah, jangan bicara macam-macam. Sekarang lebih baik kaupikirkan bagaimana caranya menghadapi Ibu untuk memprotes tindakannya melarang kita sekolah ke luar negeri. Kita juga harus protes tentang rencana pesta ulang tahunnya, tiada guna dan membuang-buang uang saja."

Arik mendorong Rani ke samping. Dilihatnya gadis itu diam saja. Ia tidak sabar melihatnya. Ditariknya tangan Rani menuju kamar kerja ayahnya, yang sekarang diubah menjadi kamar pribadi sang ibu. Kamar itu kini menjadi tempat ia beristirahat dan melakukan hobinya, yaitu mengumpulkan baju-baju dan perlengkapan yang indah-indah. Semua ditaruhnya di situ.

Arik mengetuk pintu, dan menaruh telunjuknya di keningnya sebagai tanda bahwa Rani harus siap untuk mengatakan sesuatu nanti. Entah mengapa Rani tidak yakin bahwa tindakan mereka akan berhasil dengan baik. Ia mempunyai firasat bahwa sesuatu yang buruk akan menimpa mereka, seperti yang dikuatirkan ayahnya dan kini dirasakannya telah menular padanya.

"Siapa? Masuk!"

Arik menelan ludah, dan menggandeng tangan Rani masuk ke dalam.

"Ada apa kalian ke sini? Apakah kalian tidak melihat aku sedang sibuk?" tanya Sari galak. Ia terlihat sedang menisik sebuah kebaya berwarna merah tua yang ditaburi manik-manik dan tampak gemerlapan.

"Kami ingin membicarakan masalah sekolah kami," kata Arik, dengan berani.

"Aku tidak tanya padamu. Kau diamlah! Rani, ada apa?"

"Aku ingin bertanya, mengapa Ibu tidak mengirim kami ke Belanda? Seandainya tidak ada uang untuk sekolah ke luar negeri, kami akan melanjutkan sekolah di sini saja," kata Rani. Ia merasakan pegangan tangan Arik bertambah keras di tangannya.

"Oh... bagus, ya? Sekarang kalian sudah berani menuntut-ku. Itulah yang kutakuti. Kalian baru lulus HBS saja sudah berani bertanya ini-itu. Jangan-jangan kalian juga bertanya dari mana kudapatkan baju ini? Lihat, baju ini adalah baju lamaku. Kutisik kembali karena kita harus berhemat!"

Tiba-tiba ia melemparkan kebaya itu ke muka Rani, yang tidak menduga akan diperlakukan seperti itu. Arik segera menarik kebaya yang menutupi wajah Rani, dan memegangnya di tangan. Ia menatap Sari dengan perasaan benci.

"Kenapa melotot?" bentak Sari pada Arik, yang segera menunduk, tapi masih terlihat kemarahan di wajahnya.

"Aku sudah memutuskan tidak akan mengirim kalian ke sekolah mana pun. Alasannya, kalian sudah sekolah terlalu

tinggi. Mau jadi apa perempuan sekolah tinggi-tinggi? Lihat Moetiara, ia hanya mengikuti kursus-kursus saja. Sekarang ia bahkan semakin anggun karena berkepribadian layaknya wanita terhormat. Hei, monyet!" serunya sambil menatap Arik. "Jika baru lulus HBS saja kau sudah berani melotot padaku, apalagi kalau kau berhasil lulus sekolah yang lebih tinggi, kepalaku akan kauinjak-injak!"

"Ibu, berikan saja sebagian harta Ayah pada kami berdua. Biar kami yang menentukan masa depan kami!" ujar Arik.

"Apa? Kurang ajar! Kata-kataku benar, kan? Kau sudah menuntut bagian warisan, padahal aku masih hidup." Ia bangun dari tempat duduknya dan menghampiri Arik, lalu mendorong kepala pemuda itu dengan telunjuknya. Walaupun sudah remaja, tubuh Arik yang kurus menjadi limbung ke belakang.

"Ibu!" sergah Rani.

"Kenapa? Tidak senang?" serunya, seperti orang gila. Ia melotot ke sana-sini hingga bola matanya seperti akan keluar.

"Kau ingin merebut harta warisan Ayah!" teriak Arik.

Suasana menjadi hening oleh teriakannya. Sari mendelik sehingga kedua remaja itu gemetar di hadapannya. Perlahan-lahan ia mendekati Arik dan mendesis seperti ular membaui musuhnya. "Kau akan menyesal atas kejadian hari ini. Kalian berdua keluar!"

***

Sejujurnya, mimpi pun Rani tidak pernah membayangkan

apa yang akan terjadi. Ia hanya merasakan adanya firasat buruk. Ia sama sekali tidak menduga bila ibu tirinya akan berubah menjadi kejam. Meskipun mereka tidak bersekolah lagi, Rani tetap membaca buku-buku agar ilmu yang didapatnya tidak hilang. Ia juga rajin mengikuti berita di radio sehingga tetap mengetahui berita terbaru. Sedapat mungkin ia menghindari bertemu dengan Sari. Tidak seperti sebelumnya, kini Rani dan Arik lebih banyak menghabiskan waktu di kamar daripada di luar kamar, apalagi di luar rumah. Mereka sudah tidak lagi mendapatkan uang saku sehingga tidak pernah lagi keluar jalan-jalan berkereta dan berbelanja sepuas-puasnya seperti dulu.

Kini kegiatan Rani lebih banyak berkorespondensi dengan teman-teman lamanya ketika sekolah dulu. Ada sebagian temannya yang melanjutkan pendidikan di Belanda. Walaupun dulu ia tidak begitu berhasrat melanjutkan sekolah di sana, tapi kini ia merasa bahwa mungkin lebih baik ia bisa sekolah di sana daripada tetap di Hindia-Belanda tapi terkurung di rumahnya.

Ia sudah melupakan perihal Janoear. Beberapa kali dari pelayan didengarnya kabar bahwa Moetiara sering bertandang ke sana dan berhubungan dengan pemuda itu. Rani tak peduli. Bertemu saat ini pun ia tidak punya muka. Janoear tentu sebentar lagi akan tamat sekolah, sedangkan dia... sudah enam bulan sejak kelulusannya ia masih menganggur. Bahkan kursus pun tidak ditawarkan Sari padanya.

Perihal Arik, jangan ditanyakan lagi. Pemuda itu menggerutu setiap hari dan selalu membawa berita terbaru dari pe-

layan tentang nyonya dan nona mereka yang sedang "berjengger".

"Nyonya besar ingin mengadakan pesta lagi." Sekarang dia jarang menyebut Sari dengan panggilan ibu.

"Nona besar memesan tujuh setel gaun dari Holland, melalui penjahit yang sering dipesan Ayah dulu." Moetiara pun disebutnya dengan nona besar.

"Kamar kerja Ayah akan direnovasi dan dilapisi dengan karpet dari Persia yang harganya sama dengan harga sebuah rumah di desa."

"Nyonya besar punya 'gula-gula' baru sekarang. Tiap hari ia pergi bersama pria itu dan membuang-buang uang ayah kita."

"Nona besar akan pergi ke Paris untuk belajar bahasa Prancis sekaligus berbelanja pakaian."

Semua itu tidak ditanggapi oleh Rani. Tidak ada ucapan apa pun yang bisa mengubah keadaan mereka. Ia melanjutkan membaca surat-surat berbahasa Belanda, dan membalasnya dalam bahasa Belanda pula. Hal ini seribu kali jauh lebih berguna daripada membincangkan soal ibu tirinya dan Moetiara. Lagi pula bila ia menanggapi ucapan Arik, pemuda itu akan semakin panas hatinya.

Seberapapun diamnya Rani, api di hati Arik terus membara, semakin panas oleh pemikirannya sendiri. Ia tidak bisa menerima ketidakadilan ini lebih jauh lagi. Ketika Arik meminta sedikit uang untuk keperluan membeli baju dan buku-buku mereka berdua dan ditolak oleh Sari, ia langsung memprotes keras.

"Tidak usah mengatakan apa pun. Kau sudah bagus bisa makan tidur di sini. Kau sama sekali tidak berhak mengeluarkan suara di sini!" ujar Sari datar.

"Apa kata Ibu? Aku adalah anak adopsi keluarga Van Houten yang sah!" teriaknya.

Sari tak membalas kata-kata keras itu. "Ada sesuatu yang ingin kukatakan padamu," kata Sari.

Arik agak gentar mendengarnya, sebab nada suara Sari tidak seperti biasanya. Hari ini terdengar agak tenang dan sedikit menakutkan. Ia menghampiri Arik dan memegang lengan pemuda yang sudah mulai berotot itu. "Kau sudah remaja."

Arik menjawab dengan ketus, "Aku sudah lima belas tahun."

"Itu maksudku. Kau dan Rani tidak pantas bersama-sama terus. Kalian berlawanan jenis. Kalian harus dipisahkan. Rani sudah harus dipingit seperti gadis-gadis remaja umumnya sebelum ia dinikahkan, sedangkan kau... sebagai seorang pemuda remaja seharusnya kau mulai belajar bekerja atau magang di toko-toko untuk keperluan masa depanmu."

"Apa maksud Ibu?" tanya Arik bingung.

"Aku sudah mencari tahu mengenai keluargamu di Yogyakarta. Kau adalah keponakan jauh ibu Rani. Sekarang ia sedang sakit. Aku akan memberi uang yang kauminta, tapi kau harus kembali ke Yogyakarta dan tinggal di sana. Tinggallah dengan keluargamu sendiri, carilah masa depanmu di sana." Ia mengulurkan sebuah amplop ke tangan pemuda itu.

Arik diam saja. Bahunya bergetar menahan amarah. Saat

itu ia tidak bisa berpikir jernih. Tiba-tiba saja ia sudah berada di kamarnya dan membenahi bajunya ke dalam satu kopor. Rani menghalanginya, tapi pemuda itu diam saja.

"Jangan pergi, Arik! Apa yang Ibu katakan padamu jangan kauambil hati! Bagaimanapun juga, kau adikku yang sah. Ucapan Ibu tidak benar. Keluargamu di Yogya... apakah mereka mau menerimamu?"

Rani tahu bahwa ibu kandung Arik di Yogya menikah dengan seorang petani miskin. Ia punya delapan anak selain Arik. Bagaimana mereka dapat menghidupi Arik juga?

Arik memandang Rani, wajahnya bersimbah air mata.

"Setidaknya mereka akan menerimaku dengan lapang dada. Bagaimanapun juga, aku anak kandung mereka. Maafkan aku, Rani... mulai sekarang kau harus menjaga dirimu sendiri."

Rani tak kuasa menahan kepergian pemuda itu, ia hanya bisa berpesan agar Arik selalu berkirim surat padanya. Jangan sampai hubungan mereka terputus. Ia tidak mengatakan tentang harta miliknya itu pada Arik. Suatu saat bila ia sudah dewasa dan sudah mampu hidup sendiri, ia akan mengambil harta itu dan hidup dengan Arik.

Setelah Arik pergi, terbukalah kedok ibu tirinya dan terlihat jelas. Ia memperlakukan Rani dengan buruk dan memecat semua pelayan lama yang bekerja pada almarhum ayahnya. Kini ia mempekerjakan para pelayan baru yang muda-muda dan hanya bekerja demi uang. Rani tak ubahnya pelayan di rumah itu. Ia disuruh bekerja di dapur dan ber-

tugas memasak makanan untuk mereka sehari-hari. Rani menerimanya dengan lapang dada. Toh bekerja untuk melewatkan waktu lebih baik daripada berdiam diri di kamar saja.

Bab Empat

SUATU hari Janoear datang bertandang. Ia ingin mencari Rani, karena sebentar lagi ia akan melanjutkan pendidikannya di luar kota. Keluarga mereka, atas alasan yang tidak diketahui, ingin pindah semua ke Surabaya. Rani mengetahui hal itu dari Aminah, gadis pelayan yang senang berbincang-bincang dengan tukang jamu, tukang sayur, dan bergaul dengan berbagai orang lewat, yang membawa gosip-gosip terbaru.

Rani tidak tahu ketika Janoear datang. Ia hanya diminta membawakan minum untuk tamu di depan. Dengan mengenakan kebaya rumah, ia membawa nampan berisi tiga cangkir teh manis dan sepiring biskuit sesuai permintaan Sari padanya. Selama ini ia menyadari bahwa itulah cara Sari membalas dendam padanya, walaupun dia tidak tahu kesalahan apa yang telah ia lakukan sehingga ibu tirinya itu begitu membencinya. Semua tamu, baik teman ayahnya yang sengaja berkunjung maupun teman ibu tirinya, melihatnya sebagai gadis malang yang kini turun derajat menjadi seorang pelayan. Rani tak pernah mengeluh, karena ia tahu hal itu lebih banyak meng-

undang iba dan simpati padanya dibandingkan pada ibu tirinya. Tentu saja itu tak terlalu banyak membantu, karena tidak ada perubahan nasib yang dialaminya.

Ia masuk ke ruang tamu sambil menunduk seperti biasa, karena merasa tak perlu mengangkat wajah untuk mengetahui siapa tamu ibu tirinya kali ini. Ia berjongkok dan menaruh nampan di atas meja tamu, lalu meletakkan satu demi satu cangkir dan piring biskuitnya.

"Ra...Rani?"

Suara itu membuatnya kaget dan mengangkat wajahnya. Itu adalah suara...

"Kak Jan...noear?" Ia memandang sosok pemuda yang kini berubah semakin dewasa dan tampan.

"Aku sudah memintanya untuk mengenakan baju yang lebih pantas, Nak Janoear. Tampaknya Rani ingin memperlihatkan padamu bahwa dia hidup menderita di sini," kata Sari, dengan nada suara menyakitkan.

"Ibu...," kata Rani. Air mata turun di pipinya tanpa bisa tertahan.

"Janoear ingin mengucapkan selamat berpisah, Rani.... Rupanya kau ingin menunjukkan padanya bahwa kau adalah gadis yang rajin. Sudah, duduklah... lepaskanlah topengmu. Ia kan tetangga dekat, bukan orang jauh. Tak seharusnya kau memperlihatkan tingkahmu yang tak berbakti padaku," desis Sari tajam.

Janoear memandang wanita cantik yang keji itu. Dari semua tetangga ia sudah mendengar tentang nasib Rani, namun

setelah melihat sendiri ia begitu terpukul. Ia sampai tak mampu mengeluarkan kata-kata.

Tanpa mengatakan apa pun Rani berlari masuk ke dalam. Ia langsung menuju kamarnya, dan sampai petang hari itu ia tidak keluar serta mengunci diri. Ia bersikap masa bodoh walaupun tadi tidak sempat mengucapkan selamat berpisah pada Janoear. Ia menyadari bahwa keadaan dirinya kini sangat menyedihkan. Ia pun tidak sanggup melihat mata penuh iba pemuda itu.

***

Tok, tok, tok! Seorang gadis rupawan dengan dandanan sederhana mengetuk pintu. Dandanannya tidak sesuai sedikit pun dengan perawakannya. Wajahnya terlihat jelas adalah campuran Eropa dan pribumi. Perawakannya kurus tinggi, dengan rambut cokelat ikal panjang mencapai pinggang, yang diikat satu dengan sebuah pita lusuh. Ia memakai kebaya dan kain batik model lama, sudah lusuh karena sering dipakai. Wajahnya yang bercahaya tidak berbedak dan tidak diberi sapuan apa pun. Akan tetapi, tetap saja matanya yang besar dengan bulu mata lentik yang menaunginya, alis mata tebal yang terbentuk rapi, hidungnya yang mancung dan proporsional, serta bibirnya yang mungil membuat orang akan mengira bahwa gadis itu sengaja berdandan demikian untuk suatu maksud.

Sebenarnya tidak demikian. Kalau dilihat dari nampan

yang dibawanya yang berisikan sepiring roti manis dan secangkir teh, gadis itu lebih terlihat sebagai seorang pelayan. Suatu pemandangan yang ganjil, karena di masa itu tidak ada gadis Belanda yang menjadi pelayan, kecuali gadis pribumi keturunan Belanda yang tidak diakui ayahnya dan hidup di desa-desa.

"Masuk."

Rani menahan nampan dengan satu tangan dan perutnya, sementara tangan yang lain membuka pintu. Seraya memutar tubuhnya ia masuk ke dalam kamar Moetiara, yang sedang duduk di kamarnya sambil membaca sebuah majalah mode. Suara radio terdengar di kamar itu, membuat Rani teringat akan suasana kamarnya dulu. Moetiara seperti dirinya dulu.

Belakangan ini, gadis itu bertambah cantik berkat perawatan mahal yang dibiayai ibunya. Wajah pribuminya yang eksotis terkesan menarik dan intelek, sungguh jauh berbeda dengan gadis kecil hitam kurus yang datang ke rumahnya beberapa tahun silam. Sikap dan tingkah lakunya pun anggun, walaupun kata-katanya kadang tajam seperti ibunya. Rani tidak mendapat hambatan yang berarti dari Moetiara dibandingkan dari ibunya. Rupanya gadis itu sudah cukup puas melihat Rani menjadi seorang pelayan sekarang.

Rani memandang wajah Tiar yang kini tidak terlalu hitam, matanya yang besar dan berbulu mata lentik, hidungnya yang mancung dan bibirnya yang merah. Bila tersenyum akan terlihat sebuah lesung pipi di pipi kanannya. Siapa pun tidak bisa mengatakan bahwa Tiar tidak cantik. Sekarang tinggi

Tiar sudah hampir sama dengannya berkat gizi yang terjaga baik. Wajahnya pun bercahaya dan tampak sehat. Melihat gadis pribumi itu, membuat ia teringat pada Arik. Bagaimana kabar Arik sekarang, sama sekali tidak diketahuinya. Hanya sekali Arik mengiriminya surat, setelah dibalas berulang kali tidak dijawab kembali olehnya. Rani berdoa mudah-mudahan Arik baik-baik saja, karena sebentar lagi, setelah usianya genap tujuh belas tahun, ia sudah cukup umur untuk tinggal sendiri. Ia akan mengambil harta rahasianya dan mencari Arik untuk tinggal bersamanya.

Rani meletakkan nampan yang dibawanya di meja di samping Tiar. Tidak sengaja, pandangannya tertumbuk pada majalah mode yang sedang terbuka di pangkuan Tiar. Ia melirik ingin tahu. Majalah itu pasti keluaran terbaru, baju putih berlapis renda bertumpuk-tumpuk yang dipakai oleh model di majalah itu pasti adalah model terbaru saat ini.

"Bajunya bagus, ya?" ujar Tiar. Rani sama sekali tidak menyangka Tiar akan berbicara sesuatu padanya. Biasanya gadis itu diam saja.

"Ya."

"Kau ingin membelinya?"

Rani menunduk. Ia menggeleng, kemudian berkata, "Minumlah tehnya, rotinya aku yang buat sendiri."

Tiar memandang baju kebaya yang dipakai Rani dengan pandangan meremehkan. Ia sama sekali tidak pernah memakai kebaya beberapa tahun belakangan ini.

"Ingatkah kau... beberapa tahun yang lalu kau pernah

menyuruhku memilih lima di antara sepuluh baju yang diberikan ayahmu. Aku belum sempat membalasnya." Rani tidak menjawab.

Tiar bangkit berdiri. "Aku akan membalasnya sekarang. Pilihlah lima baju yang kausukai dan aku akan meminta Ibu untuk membelikannya untukmu," katanya.

Ia lalu membuka-buka majalah itu sehingga Rani bisa melihat bahwa majalah itu berisi gambar wanita mengenakan berbagai macam model baju baru yang indah-indah. Ia menelan ludah. Matanya melihat gambar itu dengan rakus. Tiba-tiba ia bisa melihat seorang gadis yang memilih lima baju terbaik di antara sepuluh baju yang dihamparkannya dua tahun yang lalu. Wajah gadis itu rakus dan tamak, pasti sama dengan wajahnya saat ini. Ia memejamkan matanya sekejap dan tidak mau lagi memandang majalah itu.

"Tidak, terima kasih. Aku tidak pergi ke mana-mana, jadi tidak butuh baju baru," katanya.

Tiar mengangkat sebelah alisnya dan mengerutkan kening tidak senang.

"Kalau kau tidak punya pesanan lain, aku ingin kembali ke dapur," kata Rani lagi.

Ketika ia meraih gagang pintu, sebuah berita yang terdengar di radio mengagetkannya. "...15 Februari 1942 kemarin, Singapura telah jatuh ke tangan Jepang. Pemerintah Hindia Belanda menyatakan siap bertempur untuk mempertahankan Hindia dari serangan Jepang...." Rani menatap Moetiara, yang rupanya belum menyadari isi berita tersebut.

"Apakah sebentar lagi perang akan pecah?" katanya.

Beberapa waktu belakangan ini, mereka semua mendengar isu tentang Jepang yang sedang merajalela ingin menguasai dunia, dimulai dengan melakukan pengeboman Pearl Harbour pada bulan Desember 1941. Kabar bahwa Jepang ingin menguasai tanah Jawa telah merebak di mana-mana.

Moetiara membuang muka. "Aku tidak tertarik dengan perang."

"Kau tidak mengerti, semua temanku di Belanda hidup dalam keprihatinan akibat kalah perang dari pasukan Jerman dua tahun yang lalu. Kini kedudukan Hindia Belanda lemah, dan pasukan Jepang bisa saja menyerbu kita sewaktu-waktu. Jika Pulau Jawa jatuh ke tangan Jepang, kedudukan orang Belanda di sini dalam bahaya," katanya.

"Huh! Aku bukan orang Belanda. Bagiku sama saja siapa yang datang, baik Eropa maupun Jepang. Kami masih tetap bangsa jajahan. Kau boleh ketakutan, tapi aku tidak," katanya, sedikit kejam terdengar di telinga Rani.

Selama ini Rani bukannya seperti katak dalam tempurung, ia tetap mengikuti berita yang ada di dunia luar. Firasatnya yang biasanya tepat menunjukkan bahwa keadaan akan bertambah buruk, dan hal yang buruk bisa saja terjadi padanya sewaktu-waktu.

Malam itu Rani tidak bisa tidur. Di benaknya selalu terbayang tentang sepetak pualam yang bisa dipindahkan dari dinding dan harta yang terdapat di baliknya. Ia ingin cepat-cepat mengambil harta itu dan pergi dari rumah ini. Namun,

ia tidak yakin apakah ia bisa melakukannya atau tidak. Sekarang ibu tirinya tidur dalam kamar itu, yang telah direnovasi menjadi lebih nyaman daripada kamar tidurnya selama ini.

Setelah melihat jam tangannya yang menunjukkan pukul dua dinihari, ia mencoba untuk tidur. Bagaimanapun juga, kurang tidur tidak akan memecahkan masalah. Bekerja dengan kondisi tubuh yang tidak fit akan membuatnya kena marah lagi, dan ia pun semakin jauh dari kebebasan yang diimpikannya.

***

Pada tanggal 1 Maret 1942, hal yang ditakutkan Rani terjadi. Jepang telah menguasai tanah Jawa, tak terkecuali kota Batavia yang cantik. Pada suatu hari, Sari menarik tubuhnya dari dapur dengan paksa dan ia menjerit ketakutan. Indra keenamnya memberitahu hal buruk yang akan terjadi.

"Diam!" bentak Sari.

Rani terdiam dan menurut ketika ibu tirinya menariknya ke kamar Moetiara. Ia melihat Moetiara sedang menangis ketakutan di ranjangnya. Karena tidak mengerti apa yang terjadi, ia berdiri terpaku tanpa suara.

"Tukar bajumu dengannya!" suruh Sari pada Moetiara. Ketika Rani mengerutkan keningnya tidak mengerti, Sari mendelik padanya dan menampar wajahnya hingga tubuh gadis itu gemetar.

"Lepaskan bajumu, kau pakai baju Moetiara!" serunya.

Rani perlahan-lahan melepaskan bajunya dari tubuhnya, begitu juga yang dilakukan Tiar. Mereka berdua bertukar baju di bawah tatapan Sari. Dalam waktu singkat Rani sudah mengenakan pakaian Barat yang bagus, sementara Tiar mengenakan baju kebaya lusuh milik Rani. Ajaib, tiba-tiba saja penampilan Tiar mirip seorang pelayan pribumi, gadis desa biasa. Sementara Rani kembali menjadi seorang Belanda yang terhormat, mengenakan baju bagus yang selalu diimpikannya.

Akan tetapi, tentu saja Rani tidak sebodoh itu. "Kenapa, Bu? Ada apa, Bu?" tanyanya.

Sari duduk di tempat Moetiara biasa duduk, lalu berpikir sejenak dan dengan hati-hati kemudian berkata, "Jepang telah menguasai Batavia. Sekarang aku akan menyerahkan kedudukan sebagai putri dan pewaris harta ayahmu kembali padamu," katanya datar.

Rani berpikir cepat. Ia merasa sesuatu yang tidak beres sedang berlangsung saat ini. "Tidak. Biarkan saya kembali berada di dapur. Ibu harus menyelamatkan saya. Mereka pasti akan menangkap saya, karena saya orang Belanda, Bu!"

Ia ingin melepaskan baju Moetiara, tapi Sari menampar pipinya sekuat tenaga hingga ia tersungkur di lantai.

"Anak bodoh! Lakukan saja apa yang kukatakan atau aku akan membunuhmu!" desisnya. Rani memegang pipinya yang terasa pedas.

"Jangan katakan bahwa aku ibu tirimu. Aku dan Moetiara

di sini adalah pelayan dan kau adalah pemilik satu-satunya rumah ini, mengerti?! Kalau kau berkata sepatah kata pun tentang aku dan Moetiara, aku akan membunuhmu!"

Sari menarik tangan Moetiara keluar dari kamar itu, meninggalkan Rani yang terisak-isak di atas lantai, tidak mengerti apa yang terjadi sekaligus bisa merasakan satu kekuatan jahat sedang mendekat dan awan di sekitarnya menjadi kelam kelabu.

***

Keesokan harinya datang kabar bahwa semua orang keturunan Belanda harus mendaftarkan diri. Bagi Rani yang putri seorang jenderal, panggilan itu jelas membuatnya takut. Ia pernah membaca tentang peperangan yang terjadi di beberapa negara, yang menceritakan keadaan tahanan perang dan sebagainya. Hatinya resah, tapi ia tidak tahu harus melakukan apa. Ia tidak berangkat mendaftarkan diri, tapi di hari berikutnya beberapa tentara Jepang mendatangi rumahnya.

"Anda putri almarhum Jenderal Van Houten?" tanya salah seorang dari mereka.

"Benar," katanya, dengan suara bergetar. Ia mencoba bersikap tegar di hadapan para prajurit itu.

"Apakah Anda satu-satunya keluarga di rumah ini?" tanyanya lagi.

Rani terdiam. Sebenarnya tidak, karena ada ibu tirinya dan Moetiara. Entah mengapa, ia tidak sanggup mengatakan bah-

wa kedua orang itu juga adalah keluarganya. Bukan karena kemarin dan tadi pagi Sari berulang kali mengancamnya agar tidak memberitahukan hal itu, tapi lebih karena ia tidak pernah merasa kedua orang itu adalah keluarganya. Lagi pula, bila dirinya harus menjadi korban, lebih baik korban itu tidak bertambah banyak.

Rani mengangguk. Tentara Jepang itu meletakkan bayonetnya di atas meja tamu.

"Sekarang Anda dipersilakan ikut dengan kami."

"Ke mana?" tanyanya, meskipun tidak yakin pertanyaannya itu akan dijawab.

"Ikut saja. Anda boleh membawa beberapa baju dan selimut tebal kalau ada, karena Anda akan tinggal di suatu tempat yang kami sediakan. Di sana tidak ada tempat tidur, dan selimut itu akan berguna nanti," katanya, sambil tertawa.

Tentara yang berbicara padanya bukan tentara Jepang, melainkan seorang pribumi yang mungkin bertugas menjadi penerjemah bagi para tentara Jepang. Rani yakin bahwa orang tersebut seorang pengkhianat bangsa, hanya dalam hal ini entah berkhianat pada siapa.

Dengan tubuh gemetar Rani mengambil tas yang sudah dipersiapkannya. Ia sudah menyiapkannya sejak beberapa saat yang lalu ketika ia berkeinginan untuk pergi dari rumah ini dengan membawa hartanya, sejak isu tentang perang begitu meresahkannya. Sesuai pesan tentara tadi, ia mengambil selimut tebal dari tempat tidur Moetiara yang beberapa hari

ini dipakainya dan menjejalkannya ke dalam tas sehingga tidak bisa ditutup rapat.

Ketika ia keluar, seluruh pelayan berdiri memperhatikannya. Semuanya memandangnya dengan pandangan prihatin dan kasihan. Rani tidak memperlihatkan kesan apa pun, semuanya adalah pelayan baru yang tidak bersimpati padanya ketika ia bekerja di dapur. Moetiara dan ibunya tidak termasuk dalam barisan itu. Rani yakin mereka sedang bersembunyi di kamar, takut ia menyeret mereka dalam kesulitan. Ketika tentara itu mendorong tubuhnya dengan bayonet, Rani bergerak sambil menoleh ke belakang, menatap rumahnya untuk yang terakhir kali. Ia teringat harta rahasianya, yang dalam situasi sekarang ini mungkin tidak sempat diambilnya.

Selamat tinggal! Ayah, Ibu, lindungilah aku.

***

Pada suatu hari di bulan April tahun 1942, di kamp tahanan perang di Kramat, Rani sedang memotong-motong sayuran mentah di dapur. Pekerjaannya tidak berubah, dari seorang pelayan yang bekerja di dapur di rumahnya sendiri menjadi seorang pekerja dapur di kamp. Namun, setidaknya ia tidak lagi menjadi seorang pelayan di rumah sendiri. Hanya saja memang hak pribadinya sama-sama dirampas, dulu oleh ibu tirinya dan kini oleh penguasa baru, yaitu Jepang.

Wajah-wajah di sekitarnya semua adalah wajah Belanda, atau minimal Eurasian seperti dirinya. Semua berwajah sedih

dan muram, hanya Rani yang tidak. Ia sudah membayangkan yang terburuk, dan kini ketika ia sudah menjalaninya ia merasakan bahwa ia masih bisa menghadapinya. Nasibnya tidak berubah, hanya berpindah tempat saja. Memang kali ini lebih buruk, karena ia tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Dulu, meskipun hidup menderita lahir batin di bawah tekanan Sari, ia masih bisa membayangkan balok emas yang terletak di balik pualam yang tersemen dengan baik dan bisa dicungkilnya dengan linggis. Ia akan memasukkannya ke dalam tasnya, lalu mengendap-endap pergi meninggalkan rumah itu. Itulah skenario yang hanya terjadi dalam khayalannya berulang-ulang, karena ia tidak ingin gagal pergi dari rumah. Hari ini dia genap berusia tujuh belas tahun. Kalau saja ia tidak menjadi tahanan perang, ia sudah bisa... Ia mengenyahkan pikiran itu dari benaknya. Sekarang bukan saatnya lagi berkhayal yang tidak-tidak, yang terpenting ia bisa melewati hari-hari yang buruk ini.

Bukannya sekadar buruk, apa yang ia alami ini lebih dari mengerikan. Bangunan kamp tempat ia tinggal adalah bekas panti asuhan Katolik yang mempunyai beberapa bangsal. Di bangsal-bangsal itulah para tahanan dikumpulkan. Bangsal tempat Rani tinggal sangat tidak memadai untuk menampung puluhan tahanan. Setiap malam para tahanan menggelar selimut atau kasur tipis, bahkan koran untuk tidur. Karena berisi begitu banyak manusia, bau kamp itu bertambah hari bertambah busuk. Rani menyaksikan ibu dan anak berpelukan sambil menangisi nasib mereka. Ia tidak punya siapa-siapa,

tapi bersyukur ibunya sudah meninggal. Setidaknya ia akan lebih tahan menghadapi hal yang menyedihkan ini sendirian daripada melaluinya bersama orangtua.

Hari-hari pertama di kamp semua orang hanya berkumpul dengan keluarga masing-masing dan berebutan jatah makanan dengan keluarga lain. Suasana ribut sekali, Rani mendengar potongan-potongan pembicaraan tentang masa lalu dan bagaimana mereka ingin sekali bisa kembali ke masa itu serta tidak melalui pengalaman pahit ini, sama seperti orang sakit yang merindukan masa sehat. Rani memutuskan untuk diam, karena terlalu banyak orang yang berbicara. Lagi pula, tidak ada yang mengajaknya berbicara. Setiap orang sibuk dengan urusan masing-masing, tidak ada waktu untuk memperhatikan orang lain.

Mereka mendapatkan makanan yang sangat buruk dan tidak memadai. Makan hanya dua kali sehari dengan jatah yang sangat sedikit untuk ukuran orang dewasa, bahkan untuk anak-anak. Salah satu menu makanan dalam satu hari adalah bubur, yang merupakan barang mewah di tempat ini. Rani selalu memakan semua makanannya, karena ia tahu jika sampai sakit, ia tidak akan bisa tertolong lagi. Obat-obatan sangat langka dan sulit didapatkan. Banyak tahanan yang terserang penyakit perut, diare, dan malaria. Sebagian besar dari mereka tidak tertolong, selain karena tidak mendapatkan pengobatan semestinya, juga karena semangat hidup mereka pun menipis.

Setiap hari jumlah orang yang berada di kamp bertambah,

karena kedatangan penghuni baru. Namun, yang meninggal juga banyak. Seolah semua ini memang disengaja untuk menjaga daur ulang kehidupan di tempat ini.

Kamp yang ditempati Rani khusus untuk wanita, dan mereka diperlakukan seperti layaknya tahanan. Hanya saja mereka mengenakan baju sendiri-sendiri dan tidak dikurung dalam sel, tapi tetap saja tidak ada privasi untuk masing-masing orang. Mereka harus membagi semuanya dengan semua orang, termasuk harta milik. Penggeledahan sering dilakukan tentara Jepang untuk mencari barang berharga yang masih mereka miliki. Berkaitan dengan ini, Rani merasa beruntung karena ia tidak membawa apa-apa, kecuali sebuah cincin yang dipakainya dan sudah dirampas pada hari pertama dia berada di kamp. Jika sampai kedapatan seseorang menyembunyikan harta, ia akan dihukum secara kejam oleh tentara yang sudah terbiasa melakukannya. Berbagai macam hukuman sudah biasa mereka lihat, seperti memukul, menendang, memasukkan orang ke dalam sumur, dijemur di bawah matahari, mencabut kuku dengan tang, dan menyulut dengan api atau menyundut dengan rokok. Mereka semua merasa sangat ngeri melihat keganasan tentara Jepang, tapi tak ada yang berani melawan.

Setiap hari mereka diwajibkan melakukan upacara bendera dengan membungkukkan badan sembilan puluh derajat ke arah Tokyo untuk menghormati maharaja Jepang Tenno Heika. Karena kurang makan dan tak kuat berdiri, ketika upacara banyak yang pingsan. Hal ini membuat mereka

bertambah benci pada tentara Jepang, tapi tak berdaya melakukan apa-apa.

"Kapan ini akan berlalu?" ujar Helena, seorang ibu dua anak, yang keduanya masih berusia di bawah sepuluh tahun. Ia sedang mencuci beras pera untuk dijadikan bubur. Sepanci beras untuk puluhan orang, jadi diputuskan untuk membuat bubur dengan sayuran di dalamnya. Seperti makanan bayi, tapi masih lebih baik daripada tidak ada makanan sama sekali.

"Kudengar pemerintah Belanda sedang meminta bantuan pada Inggris dan Amerika," kata seorang yang lain.

"Ah, kau tahu apa? Jepang sangat kejam. Mereka licik dan penuh siasat, tidak mudah dikalahkan. Satu-satunya yang dapat kita lakukan hanya berdoa."

Rani memotong-motong wortel tipis-tipis sambil melamun. Ia memikirkan nasib Arik. Untunglah Arik sudah dipulangkan pada keluarganya di Yogyakarta. Keluarganya tidak punya hubungan apa pun dengan keluarga Belanda, pasti mereka selamat. Namun, tentara Jepang sangat kejam. Apakah mereka memperlakukan orang pribumi dengan baik seperti halnya bangsa Belanda? Bagaimanapun juga, di sebagian darahnya mengalir darah pribumi. Ia tidak bisa tidak memikirkan mereka, walaupun bangsa pribumi seperti ibu tirinya begitu kejam terhadapnya. Karena melamun, irisan berikutnya bertemu angin kosong dan menggores jari telunjuknya hingga berdarah.

"Ah!" jeritnya, sambil mengisap telunjuknya.

Semua orang menoleh kepadanya. "Ada apa, Nona muda? Apakah kau memakan sayuran itu?" kata seorang wanita, dengan pandangan curiga.

Rani menggeleng dan memperlihatkan jarinya yang berdarah. Mereka tertawa dan melanjutkan pekerjaan masing-masing. Tidak ada yang peduli pada jari yang berdarah. Setiap hari ada orang yang mati, dan mereka sudah kebal dengan kejadian yang luar biasa sekalipun. Siapa yang peduli pada jari yang berdarah?

"Kau anak Jenderal Van Houten, kan?!" ujar seorang wanita, membuat Rani menoleh padanya. Ia tersenyum sedikit, mencoba mengingat siapa dia, tapi tidak berhasil.

"Aku Nyonya Sophia, kau pernah datang ke pesta ulang tahunku beberapa tahun yang lalu. Ingat, tidak?"

Rani mulai bisa mengingatnya. Wanita itu memang mirip Nyonya Sophia, tapi kenapa ia sekarang begitu kurus dan keriput, seolah lebih tua dua puluh tahun? Dulu ia gemuk dan berparas manis, ia wanita yang menyenangkan.

"Nyonya Sophia, mengapa bisa bertemu Anda di sini?" tanya Rani.

"Ah, tentu saja bisa. Bukankah kau dan aku sama-sama orang Belanda? Aneh, sudah dua tahun ini aku tidak melihatmu di rumahmu. Kukira kau pergi melanjutkan sekolah ke luar negeri. Sekarang, betapa cantiknya kau... padahal kita sedang menderita sengsara!" katanya gembira.

Rani bingung, mengapa ia tidak mengenali wanita itu dari

pertama mereka bertemu, padahal ia melihatnya sebagai seorang wanita periang dan banyak bicara selama di kamp.

"Ah, cantik bagaimana, Nyonya! Kalau kecantikan ini ada gunanya pada saat sekarang ini, aku benar-benar gembira," kata Rani, sambil mengelap tangannya pada celemek yang sedang dipakainya.

"Ya, kau benar sekali. Oh ya, bagaimana kabar ibu tirimu?"

Rani tersenyum sinis membayangkan wanita itu kini mungkin sudah bebas, mendapat banyak harta dan kehilangan dirinya juga. Sungguh suatu kebetulan yang menggembirakan.

"Kurasa ia masih tinggal di rumahku."

"Seharusnya ia juga ikut kemari!"

"Tidak mungkin, Nyonya. Bagaimanapun juga, sekarang ini lebih baik menjadi seorang pribumi daripada setengah pribumi," ujar Rani.

"Jangan kecewa, Anakku, roda kehidupan kan berputar terus. Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi besok."

"Benar."

Nyonya Sophia mendekatkan dirinya pada Rani, dan berbisik. "Apakah kau membenci ibu tirimu?"

Rani ingin menjawab tidak, demi kesopanan. Akan tetapi, demi kejujuran akhirnya ia mengangguk.

Wanita tua itu mencibir, dan berkata lagi, "Tentu saja kau membencinya. Siapa yang tidak membenci pembunuh orangtua kita sendiri? Kau tidak bisa berbuat apa-apa, karena masih sangat muda, tapi..."

"Apa kata Nyonya?" tanya Rani terkejut.

Paras wanita itu berubah. "Kau tidak tahu? Oh, maaf... aku berbicara seenaknya, kepala tua ini kian hari kian pikun. Ah... aku harus mengangkat panci ini, lain kali saja kita mengobrol lagi, ya?"

Rani terduduk dengan lemas di lantai. Apa maksud Nyonya Sophia? Benarkah ibu tirinya membunuh orangtuanya? Dalam hal ini tentu yang dimaksudkan adalah ayahnya. Memang Rani pernah mendengar gosip itu sebelumnya, tapi ia tak pernah percaya. Sejahat apa pun ibu tirinya, tidak mungkin ia seorang pembunuh. Tapi kini... mengingat dirinya dijebloskan ke dalam kamp busuk ini, ia mulai memercayainya. Kalaupun gosip itu betul, apa pula yang bisa dilakukannya? Mungkin saja ia takkan lagi bertemu dengan Sari, karena sudah telanjur membusuk di tempat ini.

Bab Lima

RANI duduk di samping Nyonya Sophia. Wanita itu tertawa padanya. Rani mengambil satu-satunya potongan kecil daging kepala sapi di mangkuknya, dan memasukkannya ke dalam mangkuk Nyonya Sophia. Wanita itu terkejut.

"Kenapa kau memberikannya padaku? Jarang kita bisa makan daging sapi, kau makanlah. Gadis muda sepertimu harus menjaga kesehatan, kalau tidak kecantikanmu akan berkurang," tuturnya.

"Ah, pada masa seperti ini, apa gunanya kecantikan? Tidak apa-apa, makan saja. Saya dengar banyak makan daging tidak baik untuk kesehatan."

Kata-kata Rani membuat Nyonya Sophia tertawa. Mereka sama sekali tidak banyak makan daging, kurang protein jauh lebih banyak menimpa mereka dibandingkan kelebihan lemak. Selama ini, kalaupun ada daging, pasti daging bagian kepala atau jerohan; mereka sama sekali tidak pernah menikmati daging sungguhan. Kerinduan untuk menikmati daging empuk yang lezat hampir tidak tertahankan, dan setiap orang yang membicarakannya akan dipelototi oleh yang lain.

"Kau bisa saja."

"Nyonya, kalau saya boleh tahu... bagaimana cara ayah saya meninggal?"

Nyonya Sophia berhenti makan. "Ah, itu lagi. Sudah kukatakan bahwa aku tidak mau sembarangan menuduh. Kau saja yang tinggal serumah tidak tahu apa-apa, bagaimana aku yang orang luar? Memercayai gosip akan merusak hatimu. Saat ini kesehatan jiwa lebih penting daripada kesehatan tubuh. Untuk apa menguak luka lama?"

"Ketika Ayah meninggal, saya sedang berada di asrama. Ketika saya pulang, jenazah beliau sudah dikuburkan, jadi saya tidak tahu bagaimana Ayah meninggal."

"Ah, memang menyedihkan nasibmu, punya ibu tiri yang begitu kejam. Begini saja, kuceritakan hal yang kutahu, tapi aku tidak bertanggung jawab atas kebenarannya."

Rani mendekatkan diri pada wanita itu dengan sikap serius.

"Ujang, salah seorang pelayanmu, melihat bahwa sehari sebelum ayahmu wafat ia sangat sehat walafiat. Malam itu, ibu tirimu memasak rolade daging kesukaan ayahmu, ia membawanya ke kamar dan memberikannya pada ayahmu. Paginya, ayahmu langsung sakit parah dan dokter datang untuk memeriksanya. Ujang yang membersihkan kamar melihat sisa rolade dan memberikannya pada kucing. Kucing itu langsung mati seketika. Saat itu ia tidak berpikir bahwa kucing itu mati karena keracunan, tapi begitu ayahmu dinyatakan meninggal karena sakit perut, ia langsung curiga. Apalagi sebulan

sebelumnya ada orang yang melihat ibu tirimu membeli racun tikus di pasar. Katanya di rumah banyak tikus, padahal setahu Ujang tidak. Tidak ada seorang pun yang diperkenankan melihat jenazah ayahmu, peti matinya selalu tertutup."

"Dokter yang memeriksanya pasti tahu kejadian yang sebenarnya!"

"Dokter yang memeriksa ayahmu adalah orang dari desa Condet, yang membuka praktik di Jalan Sentiong."

"Teman sedesa Ibu?"

"Ya, itulah yang membuat gosip mengenai ibu tirimu semakin merebak. Pernah ada yang mengadukan pada kepala desa kita, tapi kepala desa tidak mau bertindak bila tidak ada bukti yang konkret."

Rani terduduk lemas. Nasi di piringnya tidak dihabiskannya. Rasa laparnya hilang sama sekali. Hatinya sangat sakit, mengingat selama ini ia tidak pernah tahu kejadian sebenarnya. Pantas saja Sari memecat semua pelayan lama dari rumah, lalu mengusir Arik kembali ke Yogyakarta. Ia pun tidak mengizinkan Rani keluar rumah dan menjadikannya tukang masak di dapur. Rupanya inilah yang disembunyikannya. Rani sedikit bersyukur, karena akibat ia tidak tahu dan tidak pernah melawan seperti Arik, Sari tidak mengambil keputusan untuk membunuhnya sekalian.

Teringat tentang harta ayahnya yang dikuasai Sari dan juga malam terakhir Rani di rumah, di mana ia disuruh bertukar baju dengan Moetiara dan harus tutup mulut tentang keberadaan mereka, membuat ia gemetar karena marah. Ibu tirinya

sama saja telah membunuhnya dengan menjebaknya seperti ini. Sungguh kejam. Rani meletakkan piringnya di lantai dan memeluk lututnya seperti orang kedinginan. Hatinya penuh dengan rasa dendam yang merambat sampai ke tulang sum-sumnya, lebih perih daripada rasa lapar yang kadang mendera di waktu malam.

***

Rani melewati hari demi hari yang buruk sama seperti orang-orang lainnya. Satu hari yang datang mereka isi dengan harapan baru bahwa esok hari semua ini akan berakhir. Ajaib, dengan simpanan dendam di hatinya terhadap Sari, ia menjadi lebih kuat menghadapi keadaan yang dirasakan berat bagi semua orang. Setiap orang punya pelarian tersendiri. Ada yang lebih mendekatkan diri pada Tuhan, ada yang menghabiskan waktu dengan menolong sesama, ada pula yang merawat orang sakit dan mengajar anak-anak kecil membaca dan menulis.

Rani melakukan semua hal yang bisa ia lakukan untuk membunuh waktu. Ia yakin suatu saat keadaan mereka akan berubah. Kupingnya tetap terbuka pada berita-berita aktual yang beredar di kalangan para tahanan. Ia yakin pemerintah Belanda tidak akan begitu saja membiarkan warga negaranya menderita di Hindia Belanda yang sekarang disebut Indonesia. Ia yakin suatu saat mereka akan dibebaskan, karena itu ia mau melakukan apa saja untuk menghabiskan waktunya yang banyak.

Jika ada pertemuan doa bersama, Rani mengikutinya. Jika ada yang memintanya untuk mengajar anak-anak, ia melakukannya dengan sepenuh hati. Dua kali sehari, ia akan membantu di dapur umum untuk membuat makanan tanpa sedikit pun melakukan kecurangan, seperti mencuri makanan atau mengudap. Ia tahu bahwa mereka semua sama-sama menderita, untuk apa mencuri makanan kalau ia tidak akan kenyang juga?

Salah satu hal yang paling menyedihkan adalah jika ada orang yang sekarat di hadapannya. Mereka tidur dalam satu bangsal, sehat kelihatan, berganti baju kelihatan, tidur kelihatan, dan sakit pun kelihatan. Mati pun di depan orang lain. Ia tahu bahwa memejamkan mata dan pura-pura tidak melihat tidak akan menyelesaikan masalah. Satu hal yang harus dilakukannya adalah menghadapi kenyataan. Oleh karena itu, jika ada orang yang sekarat ia akan mendekatinya dan membisikkan kata-kata doa bila tidak ada yang mau melakukannya.

Kematian tidak pandang bulu. Ada beberapa orang yang terlihat kurang sehat dan lemah, namun tak disangka mereka bisa bertahan sampai mereka dibebaskan kelak. Ada orang yang kelihatan tegar dan sehat, namun tiba-tiba penyakit datang menimpa dan beberapa hari kemudian orang itu meninggal. Rani benar-benar merasakan kekuasaan Tuhan di tempat ini. Tuhan berkuasa memberi, Ia juga berkuasa mengambil. Ada beberapa hal yang membuat ia percaya bahwa Tuhan itu ada, ada juga hal-hal lain yang membuat ia percaya

bahwa Tuhan kadang memberikan hal buruk bagi manusia sebagai cobaan.

Hal buruk? Itu relatif, tergantung dari sisi mana kita melihat. Terkadang manusia melihat kematian manusia lainnya sebagai hal buruk. Namun, bila kita melihatnya dari sisi yang berbeda yakni bahwa ia mendapat kebebasan dari penderitaan yang dialamaninya, maka kita akan menganggap ia mendapatkan sesuatu yang baik.

Suatu hari, Nyonya Sophia terserang penyakit malaria. Rani hampir tidak memercayai matanya, karena beberapa hari sebelumnya wanita itu masih kuat mengangkat sepanci penuh bubur di dapur dan tertawa bercanda dengan gembira. Hari itu ia sekarat seperti burung tertembak dan napasnya hanya tinggal satu... satu.

"Nyonya, bertahanlah... saya akan memanggil dokter." Rani bangkit dari sisi tempat tidur Nyonya Sophia hendak menemui kepala kamp, yaitu seorang Jepang yang tidak punya belas kasihan.

"Tidak usah, Rani... jangan tinggalkan saya. Dokter itu sudah dipanggil oleh beberapa orang yang berbeda sejak kemarin lusa, sampai sekarang tidak datang. Sudahlah, kau di sini saja menemaniku," kata Nyonya Sophia, sambil menarik ujung baju Rani. Gadis itu kembali duduk di lantai.

"Anda mungkin terserang malaria. Penyakit ini memang parah, tapi kalau diberi pil kina Anda akan segera sembuh."

Nyonya Sophia menggeleng. "Tidak. Usiaku sudah lebih dari lima puluh tahun, aku tidak punya anak. Suamiku entah

masih hidup atau tidak di kamp pria, sebab ketika dibawa ia baru sembuh dari radang paru-paru. Aku sudah melihat semuanya, dan aku sudah bosan hidup. Kau masih muda, harus punya semangat hidup...."

"Anda juga harus punya semangat hidup, Nyonya."

"Jika yang kausebut semangat hidup adalah tertawa, kau salah, Anakku. Aku sudah lama kehilangan semangat hidup. Jika perang ini sudah usai dan kita dibebaskan, masa depan apa yang menanti kita? Kita tidak akan pernah kembali seperti dulu lagi. Semua rumah dan harta kita pasti sudah dirampas oleh tentara Jepang, kecuali bila kita sempat memendam harta dalam tanah."

Rani tiba-tiba teringat tentang harta terpendam di dinding ruang kerja ayahnya. Ia juga memikirkan apakah semua harta milik ayahnya disita? Jika itu terjadi, apakah Sari tidak akan mendapatkan apa-apa?

"Nyonya, jangan berpikir yang terburuk. Cobalah berpikir positif."

"Tidak ada yang salah dengan berpikir yang terburuk. Setelah kita melaluinya, kita akan senang ternyata semua itu tidak seburuk yang kita bayangkan."

"Kalau begitu Anda harus bertahan."

"Tidak, sebab kurasa kematian juga bukan hal yang buruk. Aku ingin berkumpul dengan orangtuaku yang sudah meninggal." Ekspresi Nyonya Sophia berubah ganjil. "Lihat... kau lihat? Aneh sekali!"

Mata Nyonya Sophia memandang ke atas langit-langit

bangsal. Semua orang sudah tidur kecuali mereka berdua. Walaupun ada yang belum tidur, tidak ada yang mau berjaga menemani orang sekarat. Kebanyakan dari mereka percaya bahwa melakukan hal itu akan melemahkan kekuatan jiwa mereka sendiri.

Rani memandang ke arah yang ditunjuk Nyonya Sophia. "Apa yang kaulihat, Nyonya?"

"Aku melihat mereka, suamiku... ayah-ibuku dan nenekku, sedang memandangku dari sana. Mereka melambaikan tangan padaku. Lihat, Rani.... Di belakang mereka itu pasti tempat yang sangat indah, banyak makanan di sana. Dan... mereka pasti sedang mengadakan pesta. Mereka ingin aku ikut berpesta bersama mereka. Apakah kau mau ikut juga, Rani? Sama persis seperti pesta ulang tahunku dulu. Pasti kau masih ingat."

Rani merasa bulu kuduknya berdiri. Ia tahu bahwa ocehan Nyonya Sophia sudah melantur dan suaranya terdengar aneh. Kata orang itu adalah tanda-tanda orang yang akan menghadapi maut sebentar lagi.

"Sudahlah, Nyonya... tidurlah. Mungkin esok Anda akan merasa lebih baik."

Rani mencoba untuk tidur juga di sisi wanita itu, berjaga jika ada sesuatu yang diperlukannya. Esok paginya, Nyonya Sophia sudah terbaring kaku di tempat tidurnya. Satu lagi jenazah keluar dari kamp itu.

***

Sudah satu tahun lebih berlalu dan tidak ada kepastian tentang masa depan mereka. Maharani mulai menuliskan semua hal yang dialaminya di sebuah buku setiap hari, sebagai satu upaya agar tidak menjadi gila, seperti yang terjadi pada beberapa orang yang ada di kamp itu. Buku yang tadinya kosong itu sangat berharga, dan ia mengisinya dengan tulisan kecil-kecil. Kadang-kadang bila ia sedang tidak ada ide, ia menuliskan syair lagu atau puisi yang diingatnya dari masa lalu. Pokoknya ia tidak berpangku tangan dan diam saja.

Kadang-kadang ia juga mengobrol bersama yang lain, tapi semakin banyak mendengar keluhan ia semakin merasa gamang. Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi pada mereka, karena jatah makanan dari pemerintah semakin buruk. Dari nasi lembek makanan berubah menjadi bubur, lalu turun lagi bobotnya menjadi bubur encer. Dari pelayan pribumi yang setiap hari mengangkut sampah di kamp itu, ia mendengar bahwa keadaan bangsa pribumi di luar sama buruknya. Bangsa Jepang begitu kejam. Mereka menjajah dan mengambil sampai ke sari-sarinya, hingga tak ada lagi yang tersisa untuk diperas. Rakyat jelata menderita busung lapar dan kekurangan sandang pangan. Bagi tukang sampah itu, mengorek sampah kamp tahanan masih menghasilkan sesuatu yang lebih berguna dibandingkan mati kelaparan di rumah sendiri.

Rani mulai jarang berbicara, ia pun mulai mengurangi mendengar. Meskipun demikian, ia tidak dapat mencegah informasi yang masuk ke telinganya. Dari orang-orang tua ia

mendengar ramalan buruk tentang apa yang akan terjadi, dan tentang bagaimana saat mereka keluar nanti. Menurut mereka, kaum muda tidak mendapatkan pendidikan yang memadai, akhlak semakin rusak, karena wanita muda yang disekap tak mengenal pria kecuali pria tentara Jepang yang sering memandangi mereka dengan pandangan tak senonoh, bahkan memanggil beberapa di antaranya untuk diraba-raba dengan alasan mencari barang berharga. Rani tidak pernah dekat-dekat dengan mereka, karena ia takut hal itu terjadi juga pada dirinya. Hanya yang terlalu lugulah yang tidak bisa menjaga dirinya sendiri, dan berkat apa yang sudah dialaminya belakangan ini, ia merasa dirinya jauh lebih dewasa dari umurnya yang sebenarnya.

Pada akhir tahun 1944, bencana itu tiba. Sebuah truk berisi tentara Jepang datang. Mereka memerintahkan yang berusia tujuh belas sampai tiga puluh tahun berbaris di lapangan. Semua gadis yang sesuai dengan kriteria itu panik, bencana yang mereka takutkan datang. Dalam peperangan dan penjajahan, selalu ada perkosaan. Apakah kali ini mereka akan diperkosa untuk memuaskan nafsu tentara Jepang yang mungkin sudah berbulan-bulan tak menyentuh wanita?

Para gadis bersembunyi di kamar mandi, di bawah selimut dan gudang, bahkan ada yang nekat naik ke genting. Namun, mereka semua ditemukan dengan mudah dan digiring ke lapangan. Rani juga ketakutan, tapi ia tidak melihat ada jalan lain untuk menghindar kecuali ia berani mengambil risiko dihukum, dipukul dengan ujung senapan, bahkan disundut

rokok. Ia menunggu di pinggir lapangan, sementara beberapa gadis yang berada di barisan depan diperiksa. Jumlah gadis yang berusia tujuh belas sampai tiga puluh tahun lebih dari separo isi kamp.

"Ayo berbaris yang rapi," kata seorang tentara, dengan bayonet di tangannya. Ia menunjuk-nunjuk dengan bayonet itu sehingga membuat ngeri tahanan yang berbaris di depannya. Beberapa tahanan sampai terkencing-kencing sehingga membasahi rok mereka yang sudah tipis karena terlalu sering dipakai.

"Tengadahkan wajah kalian, biarkan aku melihatnya," tambahnya.

Mendengar kata-kata itu, para ibu menangisi anaknya yang ikut berbaris, berharap tak terjadi sesuatu pada mereka. Semua gadis itu tidak ingin dipilih, karena takut apa yang mereka pikirkan benar-benar akan terjadi, yakni mereka akan diperkosa tentara Jepang. Itulah hal pertama yang melintas di pikiran semua orang. Kini dimulailah babak penyisihan pertama, tahanan muda yang berwajah cantik dan bersih dipisahkan dari barisan. Dari tujuh belas orang yang berbaris hanya dipilih delapan orang. Berikutnya terpilih dua belas orang, lalu kemudian terpilih sepuluh orang hingga giliran Rani tiba. Ia berdoa dalam hati semoga ia tidak terpilih, suatu hal yang sangat tidak mungkin. Ia terpilih dalam gelombang pertama.

Sebelum babak penyisihan gelombang kedua dimulai, semua yang tak terpilih disuruh masuk ke bangsal agar tak mengundang keributan. Rani memandang sekelilingnya, ada

puluhan gadis yang rata-rata berusia di bawah tiga puluh tahun. Sepertinya mereka semua seusia, berparas cantik dan bersih, walaupun kebanyakan bertubuh kurus seperti tulang berbalut kulit.

"Sekarang buka baju kalian," kata tentara yang tadi.

Semua gadis berpandangan dengan ragu. Mereka melihat belasan tentara laki-laki yang berjaga-jaga dengan bayonet terhunus dan senapan panjang yang diarahkan kepada mereka. Bagaimana mereka bisa membuka pakaian di hadapan laki-laki? Apakah mereka akan diperkosa di lapangan ini?

Ketika melihat tidak ada yang bergerak untuk membuka baju, seorang tentara menusukkan bayonetnya pada baju seorang gadis hingga baju itu jatuh ke tanah dan gadis itu telanjang bulat. Ia segera menutupi dada dan bagian bawah perutnya.

"Kalian lihat! Jika kalian tidak mau membuka baju maka baju kalian akan dirobek-robek, lalu kalian akan diangkut dengan truk dalam keadaan telanjang bulat karena tidak punya baju lagi. Pilih mana?" katanya. Mendengar itu semua para gadis serentak membuka baju perlahan-lahan dan memegang baju itu di tangan untuk menutupi tubuh mereka yang telanjang bulat.

Seorang gadis tidak mau membuka bajunya dan berteriak-teriak, lalu seorang tentara memukulnya dengan ujung senapan hingga pingsan. Tidak jelas ia pingsan atau mati, karena darah mengucur deras dari kepalanya. Gadis itu digotong masuk ke dalam dan Rani tidak tahu apakah gadis itu

termasuk yang beruntung atau tidak, karena akhirnya ia tidak ikut rombongan ini.

Lalu dimulailah babak penyisihan yang kedua. Gadis yang lebih cantik dipisahkan dari yang lainnya. Yang dijadikan kriteria pemilihan pada babak kedua ini adalah bentuk tubuh sang gadis. Dengan baju panjang yang mereka pakai, agak sulit melihat seorang gadis bertubuh indah atau tidak. Rani melihat pemerkosaan sudah terjadi di sini. Pemerkosaan terhadap hak-hak pribadi mereka. Mereka tidak ada bedanya dengan sapi yang sedang dipilih-pilih pembeli untuk dibawa ke tempat pembantaian. Para tentara yang berjaga tertawa-tawa dan memperhatikan tubuh telanjang mereka dengan pandangan tak senonoh.

Dari seluruh gadis yang terpilih, mereka dibagi menjadi empat kelompok. Satu kelompok terdiri dari belasan orang. Lalu mereka diperintahkan untuk mengenakan baju kembali dan digiring ke truk yang sudah menunggu, tanpa diberi kesempatan untuk berpamitan dengan sanak saudara mereka yang masih ada di dalam.

***

"Kita mau dibawa ke mana?" ujar seorang gadis, sambil menangis.

Rani diam di sudut truk sambil memandang ke luar melalui celah kecil pada truk itu. Seorang gadis di sampingnya muntah dan muntahannya membasahi ujung gaun Rani, tapi

ia tidak peduli. "Mengapa mereka memilih gadis yang cantik saja? Apakah kita akan... "

"Berdoalah pada Tuhan, maka hatimu akan lebih tenang...."

"Kita mau diapakan? Mengapa kita dibawa keluar dari kamp? Apakah kita akan dikembalikan lagi ke sini?"

"Ibu dan saudaraku masih ada di kamp. Mereka tentu akan mengkhawatirkan aku. Aku..."

"Apakah kita akan dibunuh?"

Semua membisikkan pertanyaan-pertanyaan tanpa ada yang mampu menjawabnya. Rani diam saja. Ia tidak tahu harus berbicara apa, dan apa gunanya terus berbicara sementara nasib mereka sudah ditentukan, hanya mereka tidak mengetahuinya.

Ada beberapa gadis yang dikenalnya, mereka sebangsal tapi hampir tak pernah berbicara. Nama mereka adalah Irene, Josephine, Anjelica, dan Diana. Dua nama yang terakhir adalah kakak-beradik. Cukup menyedihkan mengetahui bahwa kedua gadis itu terpilih bersama-sama. Bagaimana perasaan ibu mereka melihat kedua anaknya diambil? Rani tidak bisa membayangkan, dan ia tidak mau membayangkan. Ia harus memusatkan dirinya pada apa yang akan terjadi nanti.

Setelah dua jam perjalanan, truk berhenti di sebuah bangunan seperti rumah tinggal. Rani ikut melongok ke depan seperti gadis-gadis lainnya dan mereka disuruh turun dengan kawalan para tentara.

***

Rumah itu seperti baru dipugar, bercat putih dan di bagian depan ditopang enam pilar seperti rumah gaya Belanda pada umumnya. Ketika Rani dan teman-temannya masuk ke dalam, ia berada dalam ruang tamu yang besar dengan langit-langit tinggi. Ada dua tangga dari sebelah kiri dan kanan yang menuju balkon di lantai dua. Di balkon itu terdapat beberapa kamar seperti layaknya hotel. Belakangan, ia tahu bahwa jumlah kamarnya ada tujuh belas, sama dengan jumlah gadis yang dibawa ke situ. Kamar itu kecil saja, hanya berukuran tiga kali tiga meter. Rani mendapat kamar paling ujung yang bertuliskan angka satu.

Seorang wanita pribumi keluar menyambut mereka. Kelihatannya ia baik dan ramah, usianya sekitar lima puluhan. Tampak jelas bahwa di masa mudanya ia pasti cantik, karena kini bekas-bekas kecantikan itu masih tampak. Ia mengenakan gaun berwarna hitam gemerlapan sehingga gadis-gadis yang lelah, lusuh dan ketakutan dalam gaun mereka yang kotor merasa begitu rendah diri dengan kondisi mereka.

"Masuklah, jangan malu-malu. Kalian tentu lelah, karena itu sebelum masuk kamar, ayo kita nikmati sedikit hidangan dulu," katanya.

"Nyonya Lastri, saya akan pergi dulu ke depan. Kalau ada sesuatu yang Anda butuhkan, katakan saja," kata komandan, yang tadi mengantar mereka. "Oh ya, bila mereka melawan

atau mencoba kabur, Anda bisa langsung tembak di tempat dengan senjata yang sudah saya berikan."

"Ah.... Jangan menakuti mereka, mudah-mudahan saya tidak usah sampai terpaksa menggunakan senjata itu. Anak-anak, kalian boleh percaya pada saya, selama kalian tidak melanggar perintah atau macam-macam, tidak ada yang akan saya lakukan pada kalian," katanya, sambil tersenyum. Namun, tatapannya tajam dan sedikit mengancam.

Komandan itu hanya tertawa, lalu meninggalkan para gadis beserta Nyonya Lastri, dengan seorang tentara yang berjaga di depan pintu. Dua orang pelayan masuk ke dalam ruangan membawakan beberapa kardus berisi barang-barang.

"Oh ya, sebelumnya saya ingin katakan bahwa jika kalian semua menurut, maka kalian akan diperlakukan dengan baik di sini. Lihat, apa yang akan saya berikan...."

Ia membuka empat buah kardus yang berisi perlengkapan untuk dibagikan pada mereka. Ia menyuruh semuanya berbaris dan antre mengambil barang-barang yang terdiri atas sehelai handuk putih besar, satu setel gaun Barat, sepatu, pakaian dalam, dan peralatan mandi.

Ia menatap mereka.

"Sebelum kalian mendapatkan pembagian kamar, kalian harus membersihkan badan di kamar mandi. Baju yang kalian pakai tumpuk saja di sudut kamar mandi. Baju-baju itu akan dibakar, tidak usah dipakai lagi. Sudah saya bilang, di sini kalian akan mendapatkan pelayanan terbaik, makanan terbaik dan pakaian terbaik. Ini adalah Wisma Bintang

Cahaya, yang merupakan kediaman gadis-gadis tercantik di Batavia."

Kata-katanya itu mengundang pertanyaan.

"Kami akan diapakan? Apa yang akan Nyonya perbuat terhadap kami?"

"Mengapa kami harus tinggal di sini?"

"Mengapa kami didandani dan diberi makanan terbaik?"

Tiba-tiba saja wanita tua itu bangkit dari tempat duduk dan berteriak, "Diam!"

Prajurit yang memegang senapan di depan pintu langsung bersiaga, seolah-olah siap menarik pelatuk jika ada yang bergerak. Semua gadis berdiri terpaku, tidak berani bicara lagi.

Lastri tersenyum. "Tidak apa-apa. Kalau kalian diam dan menurut, saya juga akan melakukan hal yang sama. Tidak ada yang perlu ditakutkan. Wisma ini baru dibuka dan kalian harus menjadi yang terbaik agar mengharumkan nama saya, mengerti? Baiklah, sekarang kalian mandi dulu. Yang lain-lainnya akan saya jelaskan nanti," katanya, lalu meninggalkan ruangan itu dan masuk ke belakang ruang tamu yang rupanya merupakan tempat pribadinya.

Pelayan-pelayan tadi menunjukkan jalan pada mereka ke kamar mandi, di sana sudah disiapkan beberapa ember besar berisi air panas. Ia menyalakan pancuran dan menyuruh para gadis membuka pakaian masing-masing dan mandi dengan sabun wangi yang tidak pernah mereka lihat selama beberapa bulan ini.

Mereka berbisik-bisik ketakutan, tapi tak menolak untuk

mandi bersih-bersih. Rani dengan khawatir membasuh tubuhnya. Sekarang ia sudah mulai paham apa yang akan terjadi pada mereka. Mereka akan diberi satu kamar, pakaian bersih dan makanan terbaik, tinggal di dalam wisma yang dinamakan Bintang Cahaya, dipimpin oleh seorang wanita yang mengenakan pakaian seksi gemerlapan. Rumah ini, ia yakin, rumah pelacuran dan Nyonya Lastri adalah germonya. Sepertinya nasib mereka akan lebih buruk dari hanya sekadar diperkosa, mereka akan menjadi wanita pemuas nafsu laki-laki. Namun semuanya masih gelap sebelum mereka mengalami apa yang terjadi selanjutnya.

Bab Enam

SELESAI mandi, mereka memakai pakaian bersih dan rambut mereka yang masih basah disisir hingga licin dibantu para pelayan. Mereka digiring ke ruang makan dan di situ terdapat berbagai macam masakan yang mengundang selera. Tidak ada yang menolak untuk makan. Selain karena sudah seharian belum makan, makanan itu juga ditata menarik dan kelihatan enak. Selesai makan, mereka merasa lebih tenang. Walaupun rasa takut masih ada, setidaknya mereka tidak kelaparan di sini. Dengan tubuh bersih dan perut kenyang, tanpa disadari mereka telah berhasil ditenangkan oleh Nyonya Lastri.

Selesai makan nasi, piring-piring diangkat dan pelayan membawakan kue serta buah-buahan ke dalam. Kali ini tidak ada yang bergerak untuk memakan penganan itu. Rupanya mereka tadi makan karena lapar, dan sekarang tidak ada yang berniat mengambil makanan pencuci mulut yang merupakan kemewahan itu. Nyonya Lastri masuk ke dalam ruang makan membawa buku tulis besar dan di sampingnya berjalan seorang pria membawa kamera.

"Sudah selesai makan? Bagus! Sekarang kalian maju satu-satu untuk dipotret, mendaftarkan nama dan mendapatkan nomor kamar. Senang, bukan? Ayo, mulai dari kau yang berambut cokelat!" Ia menunjuk Rani, dan menyuruhnya duduk di depan kamera. Rani duduk di bangku yang disediakan dan dipotret oleh tukang potret dalam pose kaku. Setelah itu ia menghadap Nyonya Lastri untuk diwawancara.

"Namamu?"

"Maharani."

"Umur?"

"Delapan belas tahun."

"Sudah menikah?"

"Belum."

"Baik. Ini kunci kamarmu. Mulai sekarang ingat nomormu baik-baik, kau adalah nomor satu. Kau boleh beristirahat di kamarmu," katanya, sambil menyerahkan kunci.

"Nyonya, apa yang harus saya lakukan selanjutnya?" kata Rani perlahan.

"Ha... ha... ha! Kau gadis pintar, tentunya setelah menerima semua ini kau berpikir apa yang harus kauberikan sebagai gantinya, bukan? Baiklah, aku katakan pada kalian. Kalian tidak usah melakukan apa-apa kecuali melayani para tuan terhormat yang akan datang nanti. Mudah, kan?"

Terdengar gumaman protes dari para gadis. Seorang gadis yang tidak diketahui namanya berdiri.

"Nyonya, apakah kami akan dijadikan pelacur? Kami tidak terima! Kami memang berstatus tahanan perang di kamp ini,

kami bersedia dipenjara sampai waktu yang tidak ditentukan. Namun, kami tidak mau melakukan ini," katanya, dengan berani.

Lastri berdiri dan memandang gadis itu. "Siapa namamu?"

"Linda."

"Baiklah." Ia memberi tanda pada prajurit di sampingnya yang langsung menarik gadis itu ke luar ruangan. Linda meronta dan menjerit sekuat-kuatnya, tapi ia tak berdaya melawan prajurit yang lebih besar dari tubuhnya yang sekurus sapu. Teriakannya terdengar dari luar dan kian lama kian melemah. Tidak ada yang tahu apa yang terjadi padanya, dan tidak ada yang berani bertanya.

"Baik. Kalian sudah lihat apa yang akan terjadi jika tidak menuruti perintahku. Sekarang berikutnya," kata wanita itu tenang.

***

Rani masuk ke dalam kamar nomor satu. Kamar kecil itu berisikan lemari setinggi pinggang, dan di atasnya diletakkan segelas air. Selain itu, ada tempat tidur rendah berukuran sedang yang bisa ditiduri dua orang. Dengan jemari bergetar Rani membuka lemari, di dalamnya terdapat empat setel baju Barat yang cukup bagus, kualitasnya sama dengan baju yang sekarang dipakainya. Kamar itu bercat putih dan dindingnya diberi dua lukisan khas Jepang. Yang satu bergambar pemandangan air terjun, dan yang satu lagi lukisan sepasang

ikan koi merah yang sedang berenang. Ia duduk di sudut kamar dengan lutut lemas, lalu mulai menangis.

Beberapa jam kemudian ia terbangun. Rupanya ia tertidur tadi. Kamar itu tidak berjendela, jadi ia tidak tahu apakah hari sudah gelap atau belum. Perlahan-lahan ia bangun dan menuju pintu, hendak keluar dan melihat keadaan yang lain. Setidaknya ia tidak sendirian saat ini, banyak yang senasib dengannya. Ternyata kamar itu dikunci. Ia tak percaya, dicobanya membuka pintu itu berulang-ulang. Ternyata benar, ia terkunci dalam kamar.

Ia menempelkan telinganya pada pintu. Kamarnya terletak di lantai dua. Ia mendengar suara laki-laki sedang tertawa di bawah dan berbicara dalam bahasa Jepang. Jantungnya mulai berdebar-debar.

Karena dinding kamar itu terbuat dari kayu, ia berpikir mungkin bisa berbicara dengan penghuni kamar di sebelahnya. Ia mengetuk dinding itu. Setelah menunggu beberapa saat, penghuni kamar di sebelah juga mengetuk dinding itu.

"Di sebelah siapa?" tanyanya, setengah berteriak.

"Anjelica," terdengar jawaban dari kamar sebelah.

"Aku Rani. Mengapa kita dikunci dalam kamar?"

"Aku tidak tahu."

Lalu mereka diam, tidak tahu lagi harus berbicara apa. Mereka merasa tidak ada gunanya juga berbicara panjang-lebar. Apalagi mereka takut tentara yang di luar mendengar, mereka bisa dihukum seperti Linda yang kini tidak mereka ketahui bagaimana nasibnya.

Tiba-tiba saja, seolah tahu bahwa hatinya takut luar biasa, pintu kamarnya dibuka dari luar. Seorang perwira Jepang berusia setengah baya dengan tubuh pendek masuk ke dalam diantarkan pelayan, yang langsung menutup kembali pintunya. Secara refleks Rani langsung menuju pintu ingin keluar, tapi pintu itu terkunci. Rupanya pelayan tadi telah mengunci kembali pintu itu dari luar demi keamanan. Mereka takut akan terjadi perlawanan besar-besaran pada malam pertama ini.

Rani merapat ke dinding dan berusaha membuat jarak sejauh mungkin dari pria itu. Di ruangan sebelah didengarnya jeritan Anjelica yang mendirikan bulu kuduknya. Perwira Jepang itu menatapnya dengan pandangan kagum, terutama pada belahan dadanya yang rendah. Sebenarnya tidak terlalu rendah, tapi melihat pandangan itu Rani merasa belahannya terlalu rendah, seolah dadanya tidak ada penutupnya.

"Selamat malam," kata pria itu, dalam bahasa Jepang.

"Anda mau apa? Jangan sakiti saya."

Pria itu membungkukkan badannya dan tersenyum. "Saya akan berusaha melakukannya selembut mungkin."

"Saya tidak mau. Saya bukan pelacur, saya orang baik-baik."

Rani terduduk dan menangis. Seolah menunggu ia tenang, pria itu diam saja. Jeritan dan suara perlawanan dari kamar sebelah membuat Rani tak kunjung tenang. Angelica mengucapkan sumpah-serapah dalam bahasa Belanda yang disambut dengan suara tawa seorang pria. Ia juga mendengar

jeritan-jeritan dari kamar lain. Rupanya semua dilakukan secara serentak malam ini. Rani merasakan celananya basah. Rupanya saking takutnya ia terkencing-kencing.

Pria itu mulai membuka pakaiannya yang hanya terdiri atas pakaian militer dan kaus dalam. Ia juga membuka celananya dan melipatnya dengan rapi. Ia menunjuk baju Rani dan memberikan isyarat agar Rani juga membuka bajunya. Tentu saja ia tidak melakukan perintah pria itu. Sementara itu, perlawanan dan penyerangan dari kamar-kamar lain tampaknya lebih dahsyat daripada di dalam kamar ini. Walaupun begitu, Rani tidak merasa ia beruntung. Baginya sama saja, ia pun tidak akan lolos dari pemerkosaan ini. Lalu ketika pria itu mendekatinya dan membuka bajunya, ia diam saja walau tidak menghentikan tangisnya. Seandainya pria itu lebih kasar dan memaksanya, mungkin ia akan mengadakan perlawanan. Namun, sikap pria itu berwibawa dan tampaknya tidak mau menggunakan kekerasan kalau tidak perlu sekali. Ketika pria itu membaringkannya di tempat tidur, Rani diam saja. Baru ketika pria itu mulai menindihnya, ia mulai berontak. Akan tetapi, hal itu sudah terlambat. Nafsu pria itu sudah terbangkitkan, dan perlawanan gadis muda yang tak berdaya itu pun sia-sia.

Setelah semuanya selesai, Rani tertelungkup di tempat tidur dalam keadaan telanjang dan menangis. Pria itu berdiri dan mengenakan pakaiannya. Ia lalu mengeluarkan selembar uang Jepang, mungkin dimaksudkannya sebagai tip. Rani diam saja. Tak lama kemudian pria kedua masuk ke kamarnya.

Kali ini Rani tidak lagi seberuntung tadi. Di kamar lain

masih terdengar jeritan, tangis, dan tawa pria. Pria yang kedua ini rupanya sudah menunggu dengan tak sabar. Begitu masuk ia langsung menyergap tubuh Rani yang belum sempat mengenakan pakaian. Rani berontak habis-habisan. Ia tidak mau lagi dihina untuk yang kedua kalinya, tapi pria itu menamparnya dua kali. Rani merasa kepalanya pusing dan hampir pingsan. Kali ini semua berlangsung lebih cepat, karena ia sudah setengah tidak sadar. Pria itu keluar tanpa berkata apa-apa dan tanpa memberikan uang tip. Lalu, masuklah pria ketiga.

***

Keesokan harinya rumah itu kembali tenang, namun ketujuh belas gadis itu sudah porak-poranda. Baik jiwa maupun fisik terasa sakit. Kebanyakan dari mereka masih perawan, dan kemarin malam mereka diperkosa oleh beberapa orang dalam satu malam. Linda yang babak-belur dipukuli ternyata malam kemarin juga disuruh melayani tentara-tentara Jepang itu. Anjelica diam mematung seperti orang gila. Pria yang harus dilayani Rani semalam berjumlah lima orang, tiga yang terakhir dilayaninya dalam keadaan setengah pingsan. Ia belum sempat mencari tahu keadaan gadis-gadis lainnya, apakah mereka juga mengalami hal yang sama seperti dirinya. Ia tidak sanggup dan tidak mau menceritakan aib memalukan itu, meskipun terhadap teman senasib. Begitu juga mungkin gadis-gadis lainnya.

Seorang gadis bernama Adinda malah sekarat dan langsung

diperiksa dokter pada pagi harinya. Kabarnya ia diperkosa oleh seorang tentara yang sangat kasar dan memukulinya sampai pingsan, lalu dilanjutkan dengan lima orang lainnya.

Tadinya mereka sama sekali tidak mau keluar kamar kalau tidak dipaksa di bawah todongan senapan prajurit penjaga. Mereka disuruh mandi dan sarapan, walau semuanya tidak mau menyentuh makanannya.

"Kita tidak bisa berdiam diri saja," seru salah seorang di antara mereka.

Ruangan makan itu hanya berisi tujuh belas gadis dan dua pelayan saja. Namun, rasa takut mereka tidak perlu dibangkitkan oleh kehadiran algojo, karena seruan gadis itu saja sudah membuat mereka berdebar-debar.

"Apa yang bisa kita lakukan? Kita dipaksa melayani nafsu bejat mereka. Kalau melawan kita semua bisa dibunuh," kata Diana, sambil memeluk kakaknya, Anjelica.

"Kata siapa mereka berani membunuh kita? Kita adalah tahanan perang, bukan penjahat. Kalau mereka membunuh kita, pemerintah Belanda tidak akan tinggal diam. Mereka pasti akan memusnahkan bangsa Jepang!" ujar gadis itu.

Semuanya diam. Bahkan kini Diana juga tidak mau berkomentar lagi. Seorang pelayan masuk ke dalam ruangan dengan membawa tujuh belas gelas kecil berisi cairan pekat berwarna cokelat tua.

"Noni-noni disuruh minum ini oleh Nyonya Lastri," katanya. Ia lalu cepat-cepat meninggalkan ruangan.

"Apa ini?" tanya Ester.

"Mungkin ini racun," kata yang lain.

"Kalau ini racun, aku akan meminumnya."

Josephine, seorang gadis yang paling tua di antara mereka dan sudah pernah menikah, berkata perlahan, "Tidak. Kurasa ini adalah jamu pencegah kehamilan. Mereka tidak mau kita hamil. Aku juga tidak mau hamil." Ia lalu mengambil cangkir kecil itu dan meminumnya dalam satu tegukan. Yang lain satu per satu mengikutinya. Rupanya tidak ada satu pun yang ingin hamil karena perbuatan pria-pria Jepang itu.

Rani mengambil satu cangkir dan membauinya. Bau jamu yang keras tercium olehnya. Ia melihat teman-temannya meminumnya. Ia berpikir, aku pun tidak mau hamil akibat perkosaan semalam. Ia lalu meminum habis cairan pahit itu dalam satu tegukan.

***

Malam-malam berikutnya bukannya lebih mudah dari sebelumnya, melainkan lebih pahit dan semakin pahit saja. Antrean pria yang harus dilayani di malam-malam berikutnya pun menjadi semakin panjang. Rani mulai menghitung satu sampai seratus ketika seorang tentara Jepang menindihnya. Ia memejamkan mata selama itu berlangsung, berkhayal bahwa rohnya sedang tidak berada di raganya dan tidak merasakan pelecehan seksual yang ia alami. Jiwanya terasa semakin tipis dari waktu ke waktu, dan ia merasa dirinya sebagai ampas, tak tersisa lagi sarinya.

Pada malam ketiga, pria keempat yang harus dilayani dikenalinya sebagai pria pertama yang mengambil kegadisannya dengan baik-baik.

"Selamat malam."

Pria itu membungkukkan badannya dalam-dalam, dan mulai membuka pakaiannya serta melipatnya dengan rapi. Rani belum berpakaian. Ia tidak sempat berpakaian, karena setelah satu orang keluar yang lainnya langsung masuk tanpa memberikan jeda.

Rani menatap pria itu. Ia mengenalinya, karena pria itu tidak seperti pria-pria lain, yang semuanya berwajah hampir sama. Pria itu mendekatinya dan mulai menindihnya. Rani mulai menghitung satu, dua, tiga sambil memejamkan mata. Namun kemudian, ia membuka matanya dan memandang pria itu tepat di matanya. Yang membuat ia tidak bisa melanjutkan hitungannya adalah karena pria itu bersikap lembut dan hati-hati padanya, seolah ia lebih rapuh dari sebuah boneka kertas.

Ketika selesai, pria itu mengambil sapu tangan dari kantong celananya dan menghapus keringat di wajahnya, lalu mulai memakai pakaiannya.

"Tunggu!" kata Rani. Pria itu menoleh dan memandangnya, lalu tersenyum. Rani balas tersenyum, tapi ia tidak tahu terlihat seperti apakah senyuman hambar di wajahnya saat itu.

"Ada apa?" ujar lelaki itu, dengan bahasa Indonesia yang kaku.

"Bisakah Anda menunggu di sini? Menemani saya? Jika Anda keluar, akan ada yang masuk lagi. Tolonglah..."

Pria itu berkata dengan nada menyesal. "Saya tidak bisa berlama-lama di sini. Banyak orang yang menunggu giliran di luar, berdiri seperti orang mengantre makanan."

Rani bangkit berdiri dengan tubuh telanjangnya, lalu berlutut di hadapan pria itu. Ia lalu menempelkan dahinya pada lantai, membungkuk dalam-dalam.

"Saya mohon, Anda sudi berdiam di sini selama setengah jam, memberikan waktu bagi saya untuk beristirahat."

"Dua puluh menit, tidak bisa lebih lama dari itu. Saya akan malu kalau pintu ini diketuk dari luar," katanya.

Ia lalu mengambil cerutu dari kantongnya dan mulai merokok sambil duduk di lantai, sesekali ia melihat jam tangannya. Rani mengucapkan terima kasih dan duduk di tempat tidurnya. Ia menutupi tubuhnya dengan selimut, tahu bahwa tidak ada gunanya mengenakan baju. Di sebelah, teriakan perlawanan dan jeritan bergantian terdengar. Rani memilih untuk tidak mendengar.

"Nona... nama Anda siapa?" tanya lelaki itu, sambil mengembuskan asap cerutunya.

"Maharani."

"Nama yang bagus, tidak biasa orang Belanda memakai nama itu."

"Ibu saya pribumi."

Lalu diam kembali. Rupanya pria itu tidak ingin melibatkan terlalu banyak perasaan dalam situasi yang mereka hadapi. Siapa pun yang menyaksikan penderitaan mereka pasti nurani-

nya sedikit-banyak akan berbicara. Rani dapat merasakan bahwa pria di hadapannya mempunyai sifat yang baik.

"Tahukah kau, antrean di depan kamarmu begitu panjang dibandingkan kamar-kamar lain? Rupanya kau gadis tercantik di sini, makanya kau menempati kamar nomor satu."

Rani diam saja. Apakah itu mendatangkan kebanggaan baginya? Akan lebih baik kalau ia buruk rupa dan tetap tinggal dalam kamp. Kesuciannya tetap terjaga, dan suatu saat jika mereka dibebaskan kelak, ia bisa menikah, menjadi seorang istri dan punya anak-anak. Punya keluarga bahagia seperti yang didambakan setiap orang. Kini, ia tak ubahnya pelacur, siapa yang akan mau menjadi suaminya? Mengingat hal itu, ia mulai menangis tanpa suara.

Pria itu menatapnya, lalu membuang muka ke arah lain. Mungkin ia merasa tidak enak telah berkata begitu. Lalu ketika pintu diketuk dari luar, ia bangkit berdiri dan berkata. "Namaku Takeshi, aku akan datang ke sini tiap malam agar kau dapat beristirahat."

Malam itu, Rani mencoba hal yang sama pada tiga pria berikutnya. Namun, tidak ada yang sebaik Takeshi, dan mau berlama-lama tinggal di kamar itu. Rupanya kalau lewat dari setengah jam mereka diharuskan membayar dua kali lipat. Malah pria kelima yang disuruhnya menunggu menidurinya dua kali. Rani tidak mau membuang suaranya untuk menjerit dan berteriak. Mulai hari itu, ia bertekad untuk menggunakan otaknya agar bisa tetap hidup dan berpikir waras.

***

Ketika sebulan telah berlalu, para gadis itu sudah mulai terbiasa. Namun mereka mulai terkena penyakit kotor yang dibawa oleh tentara Jepang. Penyakit kotor itu seperti lingkaran setan, berputar-putar dan berpindah dari pelacur ke para pria yang menidurinya. Lastri memanggil dokter untuk mengobati mereka, namun para gadis itu tahu bahwa mereka tidak akan bebas dari penyakit tersebut bila setiap malam harus terus melayani tamu.

Bagaimanapun juga, masih ada penyakit yang lebih berbahaya daripada penyakit kotor yang diderita secara fisik, yaitu stres yang berkepanjangan dan penyakit jiwa yang telah menimpa beberapa orang di antara mereka. Masing-masing berusaha beradaptasi dengan keadaan yang mereka alami, atau tersingkir oleh kehidupan.

Di suatu pagi, salah seorang di antara mereka, Naomi, meninggal dunia dengan memotong urat nadinya menggunakan silet. Semua gadis itu semakin putus asa. Apakah mereka akan berakhir seperti Naomi? Apakah mereka lebih baik mengakhiri hidup mereka saja daripada hidup dengan menanggung malu? Tentu saja setiap manusia punya kecenderungan untuk bertahan hidup, demikian pula mereka sebagai manusia biasa, hanya masing-masing menghadapinya dengan cara-cara yang berbeda.

Dari para pelayan, Rani tahu bahwa Nyonya Lastri adalah bekas pemilik rumah pelacuran di desa. Ia ditangkap peme-

rintah Jepang karena membakar rumahnya sendiri dan mengakibatkan terbakarnya sepuluh rumah yang lain. Ia sempat dipenjara selama satu tahun sebelum akhirnya dibebaskan. Ketika mendengar bahwa pemerintah Jepang membutuhkan pengurus rumah hiburan, ia mengajukan dirinya. Melihat latar belakangnya yang sudah berpengalaman, ia lalu disuruh mengelola rumah hiburan ini untuk para perwira Jepang. Gadis-gadis yang diasuhnya adalah gadis-gadis tercantik sehingga para perwira tinggi pun banyak yang menjadi langganannya. Penghasilan dari rumah hiburan itu dibagi dua. Separo untuk membiayai rumah itu, makanan para pelacur dan untuk dirinya; separo lagi untuk pemerintah Jepang setempat. Tentu saja ia kini bisa hidup mewah, dan dengan tarif yang mereka ketahui dari para pelayan, Rani bisa menghitung berapa pendapatan mucikari itu setiap bulan. Dulu ia harus membagi hasil usahanya untuk para pelacurnya, kini semua hasil usaha masuk ke kantongnya sendiri, karena gadis-gadis asuhannya berstatus tahanan, bukan orang bebas. Meskipun begitu, para gadis itu mengumpulkan uang tip yang mereka dapat untuk membeli obat ataupun barang-barang pribadi yang mereka butuhkan, juga untuk kebutuhan mendadak di kemudian hari.

Di antara mereka, tidak semuanya menghadapi kehidupan dengan penuh ketakutan. Ada juga yang menikmatinya dengan baik, sebagai salah satu upaya untuk tetap bertahan menghadapi penderitaan. Mereka yang bersikap seperti itu menjadikan dirinya sebagai pelacur sebenar-benarnya, bahkan

menuntut uang tip yang besar dari pelayanan yang mereka berikan.

Ada juga yang menghadapinya dengan lebih mendekatkan diri pada Tuhan dan menganggap ini sebagai suatu cobaan. Dengan mendekatkan diri pada Tuhan, batin mereka menjadi lebih tenang, dan dengan demikian menjadi lebih tahan pula menghadapi penderitaan.

Rani berbeda, ia menghadapi hal itu dengan cerdas. Ia berusaha mengulur waktu dalam melayani setiap orang, sehingga ia tidak harus melayani banyak orang setiap malamnya. Dari uang tipnya yang pertama, ia menyuruh pelayan membelikannya sebuah papan catur dan sebotol minuman anggur murah. Ia menyediakan minuman bagi para tamu dan mengajak tamu menemaninya main catur lebih dahulu sebelum berhubungan seksual. Memang tidak semua tentara itu menuruti keinginannya, dan kalau itu terjadi tidak ada yang bisa dilakukannya kecuali menurut. Entah mengapa, triknya ini justru menjadi daya tarik dirinya. Ia mendapat julukan perempuan nomor satu di Wisma Bintang Cahaya yang suka bermain catur. Para tamu banyak yang meminta dilayani olehnya, dan untuk mendapat giliran mereka harus mengisi daftar tunggu terlebih dahulu.

Tuan Takeshi datang setiap malam untuk menidurinya dan memberi waktu baginya untuk beristirahat dengan mengobrol dan menemaninya duduk. Mereka tidak bermain catur, karena Tuan Takeshi tidak mau. Dari pembicaraan para tamu yang menjadi langganannya, Rani mengetahui bahwa ia menjadi

salah satu primadona wisma tersebut. Hal ini membuat para tamu mengeluh, karena daftar tunggunya terlalu panjang. Ia juga heran kenapa Tuan Takeshi bisa datang setiap malam? Lalu dari prajurit penjaga ia mengetahui bahwa Tuan Takeshi mempunyai kedudukan yang tinggi dan ia membayar mahal untuk meniduri Rani setiap malam. Oleh sebab itu namanya tidak perlu lagi didaftarkan di daftar tunggu. Mengetahui hal itu, Rani pun memutar otaknya.

***

Para gadis itu melayani tamu mulai dari pukul tujuh malam hingga pukul dua dinihari. Satu gadis bisa melayani tujuh sampai sepuluh orang setiap malamnya. Mereka tidak mendapatkan apa-apa, hanya kesedihan dan rasa putus asa yang membuat jiwa mereka kian lama kian mati rasa. Karena itu mereka memanfaatkan waktu tidur sebaik-baiknya. Setiap pukul sepuluh pagi mereka sarapan bersama-sama dan meminum jamu mereka dengan hati-hati, jangan ada setetes pun jamu tersisa di gelas. Dari pukul sepuluh sampai pukul enam sore mereka sudah harus mandi dan berdandan. Selama berdandan para gadis itu berkumpul di ruang belakang, yang menghadap ke kebun kecil sehingga mereka mendapatkan udara segar dan sinar matahari. Biasanya sambil berdandan mereka mengisi waktu dengan mengobrolkan nasib mereka, membaca majalah, bermain kartu, bermain congklak, bermain catur, atau menyulam. Mereka diberi jatah cuti setiap bulan

di saat sedang menstruasi. Semua berharap tiap bulan mendapat waktu menstruasi yang panjang. Tidak boleh ada yang bohong, karena mereka akan diperiksa setiap hari. Bagi yang berbohong, bulan depannya tidak diberi jatah cuti. Sesungguhnya, sedang menstruasi atau tidak, para perwira itu tidak ada yang peduli selama mereka bisa menikmati tubuh perempuan.

Pada bulan ketiga di tempat itu, salah seorang di antara mereka hamil, padahal ia tidak pernah lupa meminum jamunya. Gadis itu Diana. Ia sangat terpukul begitu dokter yang memeriksanya saat ia masuk angin mengatakan bahwa ia sudah hamil dua bulan. Ia berusaha membunuh bayi itu dengan cara apa saja, memesan sebuah nanas muda kepada pelayan dan memakannya tanpa mencucinya dengan air garam, meminum air soda dicampur sebutir aspirin, dan tak lupa tetap meminum jamu bagiannya juga. Ternyata semua itu tak mampu meluruhkan, sang bayi tetap bercokol di rahimnya. Akhirnya ia menerima hal itu, apalagi Nyonya Lastri menjanjikan akan memberikan cuti kehamilan padanya bila kandungannya sudah berusia empat bulan sampai bayi itu lahir.

"Paling tidak kau akan mendapatkan cuti, dan tidak harus melayani para tamu," kata Anjelica, menghibur adiknya yang sedang berbaring dengan wajah pucat karena baru saja muntah-muntah.

"Apa yang harus kulakukan nanti dengan bayi ini? Kalian semua akan pulang tanpa bekas yang bisa terlihat, sedangkan aku?"

"Kata siapa tidak ada yang akan melihat bekas kita? Semua orang akan tahu bahwa kita ini bekas pelacur yang melayani tentara Jepang," kata Linda pahit.

"Kapan kita akan bebas? Mengapa pemerintah Belanda tidak segera mengambil tindakan dan membebaskan para tahanan? Kalau itu terjadi, tentu kita akan dibebaskan pula."

"Jangan terlalu banyak berharap. Pasukan Jepang sangat kuat, mereka tidak mudah dikalahkan. Bahkan mereka punya pasukan berani mati, *kamikaze*, yang tidak peduli terhadap nyawa mereka sendiri."

"Kata siapa yang kuat tidak akan kalah? Mereka terlalu kejam. Kekejaman mereka pasti akan mengundang pemberontakan. Bahkan semut yang diinjak saja bisa menggigit, apalagi manusia?"

"Bila aku memandang wajah prajurit Jepang yang sedang menindihku pada malam hari, aku ingin mencakar wajahnya dan menusuk perutnya dengan bayonet."

"Apa yang mereka pikirkan tentang kita? Tidakkah mereka punya rasa kasihan? Tidakkah mereka bisa membayangkan jika hal ini terjadi pada anak gadis atau istri mereka?"

"Ada beberapa prajurit yang tidak terlalu kejam, salah satunya langganan Rani, yang datang setiap malam. Kudengar dari penjaga, ia selalu datang satu jam setiap malam dan empat puluh menit dihabiskannya dengan mengisap cerutu karena asap keluar dari celah-celah pintu. Apa yang kaulakukan dengannya, Rani?"

Rani, yang sedari tadi diam saja, mengangkat wajahnya dan

berkata, "Kalian harus mengajak para tamu mengobrol, menghabiskan sebanyak mungkin waktu dengan satu tamu agar tamu yang kita layani sesedikit mungkin. Itulah yang kulakukan sehingga aku bisa tetap hidup sampai saat ini," katanya. "Tuan Takeshi adalah seorang langganan yang sangat membantuku. Empat puluh lima menit ketika asap cerutunya keluar dari lubang pintu, kuhabiskan dengan tidur atau berbaring di tempat tidur untuk beristirahat."

"Kudengar kau juga mengajak tamu bermain catur atau minum-minum. Apakah kau benar-benar menghayati pekerjaanmu, Rani?" tanya Linda, yang selalu bersikap curiga terhadap semua orang.

"Begitulah. Dari dulu, aku selalu percaya bahwa kita harus menghadapi setiap keadaan dengan sebaik-baiknya. Kita di sini untuk melayani mereka; daripada membuat kesan mereka memerkosa gadis setiap malam, lebih baik mereka puas dengan pelayanan yang kuberikan," kata Rani, seraya bangkit dari lantai.

Ia tidak ingin banyak berbicara lagi, lebih baik ia tidur siang saja. Terserah apa tanggapan teman-temannya tentang dirinya, tapi ia telah memberikan tips agar teman-temannya juga bisa bertahan, sama seperti dirinya.

***

Pada suatu malam, selesai melayani Tuan Takeshi, Rani bangkit dan berlutut di hadapan pria itu. Ia membungkukkan

tubuhnya dalam-dalam sehingga kepalanya menyentuh ujung lutut pria itu.

"Ada apa?"

"Aku berterima kasih atas bantuan Tuan Takeshi selama ini. Aku ingin meminta sesuatu dari Tuan."

"Apa itu?"

"Aku minta Tuan membebaskanku dari tempat ini, dan menjadikan aku sebagai simpanan Tuan. Dengan demikian, Tuan dapat memiliki diriku sendiri, tidak usah berbagi bersama yang lainnya."

Tuan Takeshi terdiam dan mengambil sebatang cerutu dari saku celananya lalu menyalakannya. Ia tidak menjawab, dan Rani tidak bergerak dari posisi berlututnya.

"Aku tidak bisa melakukan hal itu."

"Kenapa?"

"Aku tidak tahu apakah hal seperti itu diizinkan atau tidak. Sebab usaha seperti ini sebenarnya juga tidak boleh. Sudah sejak lama aku ingin bertanya kepadamu, apakah kau menerima uang sebagai imbalan melayani tamu-tamu?" tanyanya.

Rani menggeleng.

"Kalau begitu, mereka mendapatkan keuntungan dengan memelihara kalian di sini. Bila aku memintamu, tentu pemilik wisma tidak akan mengizinkan ayam bertelur emasnya diambil dari sini."

Rani terdiam. Ia sudah bisa menebak jawaban Tuan Takeshi. Pria itu bijaksana. Ia tahu bahwa meskipun pria itu berpangkat

tinggi, di rumah ini semua pangkat dan jabatan dirahasiakan agar kelakuan mereka tidak tersebar dan nama baik mereka tidak tercemar.

"Tuan adalah orang berpangkat dan berkedudukan. Bila Tuan mau berbaik hati meminta pada Nyonya Lastri untuk mengambil telur emasnya saja, saya rasa ia akan mengizinkan," ujar Rani, memberanikan diri.

Tuan Takeshi menatapnya dan terdiam merenung.

***

Takeshi lalu menolong Rani dengan meminta pada Nyonya Lastri agar ia bisa sepenuhnya memiliki Rani setiap malam, baik ketika ia berkunjung ke situ maupun bila ia tidak datang. Ia mengeluarkan banyak uang untuk itu. Pada awalnya, Nyonya Lastri menolak mentah-mentah. Akhirnya, Takeshi menggunakan jabatannya untuk memaksa wanita tua itu. Lastri cukup cerdas, ia tahu bahwa ia tidak bisa menolak begitu saja, tapi ia bisa menawar. Akhirnya dicapai kesepakatan bahwa Tuan Takeshi bisa memiliki Rani seutuhnya tiga hari dalam seminggu, yaitu Senin, Rabu dan Jumat. Sisa hari lainnya Rani tetap milik orang banyak, yang menuliskan nama mereka di daftar tunggu untuk melihat sang wanita tercantik di Wisma, yang bisa bermain catur dan menemani mereka minum, serta melayani mereka dengan baik.

Bab Tujuh

TAK terasa enam bulan sudah berlalu. Kandungan Diana semakin membesar. Sudah sebulan ini ia tidak lagi melayani tamu, dan kamarnya dikunci setiap malam. Tidak ada yang iri padanya, karena mereka menganggap bahwa apa yang terjadi pada Diana sebagai aib yang lebih besar. Seperti yang ia katakan, ia akan membawa bekas seumur hidupnya.

Sementara itu, para gadis menjauhi Rani dan menganggap gadis itu tidak menunjukkan moral yang baik karena menjadikan dirinya primadona di wisma itu. Apalagi ia juga dipelihara oleh seorang pria dan bisa bebas tiga hari dalam seminggu hanya melayani satu pria saja. Namun, apa pun yang dikatakan orang lain, Rani tetap diam. Tak ada gunanya menjelaskan kepada mereka betapa hal ini mengoyak batin dan nuraninya. Siapa yang ingin menjadi pelacur yang baik dan seorang primadona di antara pelacur? Melayani lima pria dalam waktu semalam jauh lebih baik daripada melayani lima belas pria, begitu pendapatnya. Akhirnya, ia menghabiskan waktunya di kamar untuk menulis buku

harian tentang apa yang dialaminya atau di dapur membantu pelayan membuat kue. Semua suka kue dan roti buatannya. Ia mulai menyadari bahwa ia suka memasak. Saat memasak, ia dapat menenangkan pikirannya dan bisa melamun tanpa disebut orang gila.

Pada bulan Juni tahun 1944, tiba-tiba saja wisma itu ditutup dari para tamu. Nyonya Lastri menghilang entah ke mana. Seorang perwira datang ke tempat itu dan mendaftar mereka kembali. Ia menjelaskan bahwa para gadis itu akan dikembalikan pada keluarga mereka, karena penguasa Jepang melarang praktik pelacuran itu diteruskan.

Malam terakhir sebelum peristiwa itu terjadi adalah hari Rabu, giliran Tuan Takeshi mengunjungi Rani sendirian. Malam itu, berbeda dengan malam-malam sebelumnya, Takeshi tidak mengajaknya berhubungan intim. Rani merasa bingung, tapi tidak bertanya apa-apa. Ia sudah belajar untuk mengendalikan diri dan menyembunyikan isi hatinya. Wajahnya kosong tanpa ekspresi.

"Malam ini adalah malam terakhir," katanya.

Rani mengangkat wajahnya dengan terkejut.

"Apakah Anda ingin mengatakan bahwa Anda tidak akan mengunjungi saya di tempat ini lagi?" tanya Rani.

"Ya."

"Mengapa? Apakah Anda tega melihat saya melayani semua perwira itu setiap malam?"

Takeshi tertawa. "Tidak. Tentu saja tidak."

"Kalau begitu, Anda tidak boleh meninggalkan saya."

"Mulai besok rumah pelacuran ini akan ditutup, karena tidak lagi diperbolehkan oleh pemerintah Jepang."

Mata Rani terbelalak tidak percaya. "Benarkah?"

Takeshi mengangguk. "Pemerintah kami beranggapan bahwa hal ini terjadi karena suatu kesalahan, dan kami tidak akan memperburuk kesalahan itu."

"Apakah Anda turut membantu sehingga ini terjadi?"

"Tidak. Saya ingin membantu, tapi apalah daya saya seorang diri.... Saya sudah menunggu-nunggu saat ini. Saya ingin Anda memperoleh kembali kebebasan Anda, Rani."

Rani membungkukkan kepalanya sampai menyentuh lantai. Ia tahu bahwa orang Jepang suka sekali melakukan kebiasaan ini. Ia ingin menunjukkan bahwa ia sangat berterima kasih atas kebaikan Takeshi selama ini padanya.

"Tuan Takeshi, saya tidak tahu apa yang bisa saya lakukan untuk membalas kebaikan Anda."

"Saya tidak baik. Kalau saya baik, dari awal saya tidak akan datang ke tempat ini. Oh ya, saya ingin memperlihatkan sesuatu padamu." Ia merogoh kantong bajunya dan mengeluarkan selembar foto.

Rani menerima foto itu. Di foto itu tampak seorang gadis Jepang yang cantik mengenakan kimono dan tertawa memandang kamera.

"Cantik. Siapa ini?"

"Ini putriku, namanya Megumi. Ia seusia denganmu, tinggal di Jepang dan baru saja tamat sekolah."

Rani menatap foto itu dan membayangkan seorang gadis

yang berlari-lari menyambut kedatangan ayahnya. Gadis yang ceria, seusia dengannya, baru saja tamat sekolah. Gadis itu tentu tidak pernah merasakan penderitaan seperti dirinya. Tanpa terasa sebutir air mata bergulir ke pipinya. Cepat-cepat ia menghapusnya kembali.

"Saya tahu bagaimana perasaanmu. Saya tidak pernah menceritakan tentang putri saya, walaupun saya ingin. Hanya dialah satu-satunya yang saya cintai di dunia ini."

"Istri Anda?"

"Sudah meninggal saat melahirkan dia."

"Jadi Anda meninggalkan dia sendirian di Jepang?"

"Tidak. Ia tinggal bersama orangtua saya."

"Mudah-mudahan Anda dapat segera bertemu dengannya lagi."

"Terima kasih. Saya juga berharap kau bisa bertemu lagi dengan keluargamu."

"Orangtua saya sudah meninggal."

"Maaf."

"Tidak apa-apa. Saya sudah senang bisa kembali ke kamp dan meninggalkan wisma ini."

"Baiklah. Malam ini kita bertemu untuk yang terakhir kali. Sebelum kita berpisah, saya ingin melakukan sesuatu denganmu."

"Apa itu?"

"Saya sebenarnya suka sekali main catur, tapi saya tidak pernah main catur denganmu. Orang yang suka main catur biasanya orang yang cerdas. Saya senang dengan orang yang

cerdas, dan saya tidak bisa tidur tanpa perasaan apa pun dengan seorang yang cerdas. Malam ini adalah malam terakhir kita, saya ingin main catur untuk yang pertama dan terakhir kalinya denganmu."

Rani mengambil kotak catur dari lemari kecilnya. Ia menaruh bidak-bidak catur pada tempatnya. Tak terasa air matanya berjatuhan sehingga bidak catur itu basah. Takeshi pura-pura tak melihat. Walaupun Takeshi yang mengambil kegadisannya dan tidur dengannya setiap malam, tak seperti terhadap pria lain, Rani menaruh rasa hormat pada pria itu. Mulai besok, mereka tidak akan bertemu lagi untuk selama-lamanya. Seperti kata pepatah, ada waktu untuk bertemu, ada waktu untuk berpisah. Manusia tidak akan bisa menghindari kedua hal tersebut.

***

Keesokan harinya, mereka diangkut dengan truk, namun kali ini dengan perasaan yang berbeda dari sebelumnya. Walaupun tidak seperti yang lain yang akan bertemu dengan keluarganya, Rani merasa gembira akan kembali ke kamp dan tidak lagi melayani laki-laki setiap malam. Mulai dari sekarang ia akan berusaha melupakan semuanya dan menutup memorinya tentang hal ini, ia tidak sadar bahwa semuanya sudah dituliskannya dalam buku hariannya.

Mereka agak terkejut ketika ternyata mereka tidak kembali ke kamp yang lama. Kini mereka tinggal dalam kamp yang

jauh lebih baik dari sebelumnya, di sana mereka berkumpul bersama gadis-gadis yang senasib dengan mereka. Di sini mereka mendapat makanan dan perlakuan yang lebih baik, disertai ancaman bahwa mereka tidak boleh membocorkan rahasia tentang peristiwa pelacuran ini kepada siapa pun. Para keluarga mereka akan dikirim juga ke kamp yang baru dan mereka akan tinggal di situ, tidak kembali ke kamp yang lama.

Rani menganggap hal ini baik juga. Setidaknya berada bersama-sama orang yang senasib tidak akan membuat mereka merasa dilecehkan karena semuanya bernasib sama. Ia kembali bekerja di dapur dan tidak bergaul dengan siapa pun. Semua menganggapnya gadis pendiam, tapi sesungguhnya ia sama sekali tidak mau berbagi cerita dengan siapa pun. Derita itu adalah aib yang ingin dikuncinya rapat-rapat, tidak akan dibukanya dan akan disimpannya sampai ke liang kubur.

Mereka tinggal di kamp itu selama satu tahun, karena pada bulan Agustus 1945 semua tahanan kamp dibebaskan untuk kembali ke rumah masing-masing.

***

"Bu, lapar! Aku lapar!" teriak Hasnah, anak terkecil Nur, ibu Arik. Berarti ia juga adik Arik, hanya saja dari ayah yang berbeda.

Arik melirik adiknya dengan lesu. Hasnah baru berusia empat tahun dan sedang lucu-lucunya. Biasanya Arik tidak

pernah memperhatikannya, karena akhir-akhir ini ia tidak suka dengan kebisingan anak kecil seperti Hasnah, tapi kini ia menoleh menatap adiknya itu.

Dua tahun yang lalu ketika ia baru tiba di Yogyakarta, Hasnah adalah anak perempuan yang gemuk dan lucu. Semua orang memujanya dan memanjakannya. Walaupun Arik tidak pernah menggendongnya, karena merasa tidak perlu mendekati saudara lain ayah dengannya, tetap saja Hasnah menempel padanya seperti lintah. Arik adalah kakak laki-laki satu-satunya, yang lainnya sudah berkeluarga.

Gadis kecil itu sangat cantik. Rambutnya bukan ikal kecil-kecil seperti ayahnya, tapi ikal besar-besar seperti digulung di salon. Kini ia memandang adiknya itu, mengenakan pakaian bekas ibunya yang dijahit asal-asalan agar bisa muat di tubuh Hasnah. Tidak ada baju baru bagi anak itu, masih bagus ia punya pakaian yang melekat di tubuh daripada sekadar karung goni untuk menutupi aurat, seperti yang dipakai kebanyakan penduduk desanya. Perut Hasnah terlihat kontras dengan tubuhnya yang kurus, karena perut itu menggembung. Tentu saja tidak ada yang tidak tahu tentang anak-anak yang busung lapar belakangan ini. Nasi adalah barang langka, dan penduduk terpaksa mencari umbi-umbian untuk mengenyangkan perut. Akan tetapi, ubi manis dan ubi kayu tidak mengenyangkan, hanya membuat perut menggembung seperti kenyang.

Ketika Jepang masuk ke Indonesia, semua rakyat bergembira. Tidak tahu bahwa mereka keluar dari mulut harimau

masuk ke mulut buaya lapar. Jepang adalah negara kecil dengan sedikit lahan pertanian. Bangsa Jepang dikenal sebagai bangsa ulet yang luar biasa. Mereka ingin menguasai dunia secara perlahan-lahan. Salah satu jalan yang ditempuh adalah menguasai Asia Timur Raya, begitu sebutan mereka untuk Hindia Belanda atau Indonesia.

Jepang telah mengisap darah rakyat perlahan-lahan dengan kerja paksa dan pajak yang tinggi. Di bawah pemerintahan mereka, rakyat menderita kelaparan, karena kebetulan kemarau yang berlangsung juga tak tertahankan. Tidak ada yang bisa menanggulangi kelaparan yang telah merasuk sampai ke pelosok desa terpencil. Pemerintah Jepang tentu saja menyadari hal ini, tapi mereka pun tidak bisa berbuat banyak karena sibuk berperang dan kurang memperhatikan rakyat jajahan. Banyak orang mengatakan bahwa pemerintah kolonial Belanda menjajah dengan perasaan, sehingga rakyat yang dijajah tidak merasakannya selama lebih dari tiga abad. Sementara pemerintah Jepang menjajah tanpa kenal ampun, sehingga rakyat yang sudah hampir mati akhirnya menjerit juga, sebagai pilihan lain dari dijemput maut.

Rakyat diwajibkan menanam padi sebagai bahan makanan yang dibutuhkan untuk kepentingan perang yang dilakukan Jepang. Untuk hasil bumi yang mereka peroleh, mereka harus menyerahkan enam puluh persennya kepada pemerintah. Mereka juga diwajibkan menanam jarak sehingga tak sempat bertani secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Dalam waktu singkat terjadi kemiskinan dan ke-

laparan. Jepang juga melakukan penebangan hutan semena-mena sehingga mengakibatkan banjir dan tanah longsor.

Jepang membebani rakyat dengan kewajiban menyediakan hasil bumi dan tenaga kerja. Untuk itu mereka memang memberi bayaran, tapi mata uang yang diterima rakyat sangat rendah dan cepat sekali merosot. Tenaga kerja rakyat Indonesia dijadikan *romusha*[15*] untuk membuat jaringan kereta api di Burma dan negara lain. Sekitar tiga ratus ribu jiwa dikirim ke luar Jawa. *Romusha* membangun prasarana perang, seperti jalan raya, lapangan udara, dan lain-lain. Para pekerja diperlakukan buruk dan kondisi mereka sangat parah. Banyak yang mati dan tidak dikirim kembali ke tempat asal mereka.

Penjajah Jepang mengabaikan prasarana ekonomi fisik di Jawa, seperti jalan mobil, jaringan KA, dan bangunan irigasi, yang pada masa kolonial Belanda sangat dibanggakan. Jepang lebih memusatkan diri pada sektor perkebunan. Ketika Jepang menyetop impor barang konsumsi ke Jawa, kemelaratan merajalela dan kebencian rakyat pun membubung tinggi.

Adapun Arik, sejak kepulangannya ke Yogyakarta, merasa sedikit kecewa pada keadaan. Ia agak marah pada Rani, yang tidak membelanya di hadapan Sari dan membiarkannya pulang ke Yogyakarta tanpa perlawanan. Sejak Jepang melakukan invasi, Arik yang berusaha menghubungi Rani, tidak mendapatkan kabar apa-apa. Beberapa surat telah dilayangkannya tanpa ada balasan. Dari orang-orang ia mendengar bahwa

---

15*tenaga kerja paksa pada zaman pendudukan Jepang

warga negara keturunan Belanda ditahan dalam kamp tahanan perang. Akhirnya Arik hanya bisa berdoa, semoga saudaranya itu baik-baik saja.

Arik tidak suka tinggal bersama keluarganya. Ayah tirinya seorang penjudi dan pemabuk berat. Harta ibunya habis sedikit demi sedikit, dan pada saat Arik datang sudah terlambat untuk mempertahankannya. Beberapa kali Arik memprotes keras tindakan ayah tirinya yang tampaknya agak segan padanya, tapi tentu saja berbicara dengan orang seperti ayahnya lebih sukar daripada membelah air menjadi dua. Seorang yang keranjingan judi tak ubahnya pecandu opium yang panas-dingin bila tak mengisap barang itu.

Beberapa bulan yang lalu mereka harus pindah rumah, karena dikejar penagih utang. Arik ingin menolak, tapi rumah itu ternyata sudah keburu dijual diam-diam oleh ayahnya. Ibunya pun tak kuasa melarang. Alasan ayahnya adalah mereka pindah untuk "kehidupan yang lebih baik" dan membeli rumah untuk memulai hidup baru. Uang hasil penjualan rumah itu pun habis ludes dalam waktu beberapa hari saja. *'Sedikit lagi, aku ingin menarik modal'; Kali ini yang terakhir, pasti yang terakhir"; Aku sudah hampir menang, kali ini semua uang penjualan rumah pasti kembali*; dan akhirnya seperti yang mudah diduga, habis ludes tak tersisa.

Mereka pindah ke desa yang lebih terpencil tempat kakek Hasnah, mertua ibunya. Di situ ibunya mencari uang dengan berkebun, sementara ayahnya berkeliaran entah ke mana setiap hari. Masih untung ia bisa menghindari dijadikan

romusha, karena namanya tak terdaftar di kantor kepala desa. Arik sudah hampir tak tahan lagi waktu itu. Pernah ia nekat ingin kabur dari keluarganya dan kembali ke Jakarta untuk mencari Rani, tapi tangisan Hasnah menghentikannya. Gadis kecil itu sangat menyukainya, dan sejak dua tahun yang lalu tanpa sadar mereka berdua telah akrab dan dekat. Lagi pula, Arik pesimis bisa menemukan Rani. Akhirnya, ia tetap di situ dan melalui hari-hari pahit yang panjang. Pada masa itu, kekurangan makanan, pakaian, dan obat-obatan membuat rakyat sangat menderita.

"Ibu, lapar! Aku lapar!" teriak Hasnah lagi.

Ibunya membentaknya. "Diam! Dengar tidak? Kau kan sudah makan singkong tadi!"

Arik menoleh, biasanya ibunya tidak pernah membentak Hasnah. Mungkin hari ini sudah melampaui batas kesabarannya.

"Ibu, aku masih lapar, perutku sudah tidak tahan rasanya!"

Nur mendesah, ia lalu berdiri dan pergi ke dapur. Di sana ia melihat sepotong singkong rebus yang sudah menghitam, sisa kemarin. Ia mengambilnya dan membawanya ke depan.

"Ibu, memang masih ada sisa singkong?" tanya Arik heran.

"Tidak ada. Kau juga lapar? Ini sisa kemarin, biar untuk adikmu saja. Perut anak kecil lebih tidak tahan."

Arik melihat singkong itu dan merebutnya dari tangan ibunya. "Jangan! Itu bekas kemarin, sudah menghitam. Pasti

sudah beracun. Apakah ibu mau Hasnah mati dengan mulut berbusa seperti anak tetangga sebelah?"

Nur bersikeras, ia berusaha meraih singkong itu dari tangan Arik. "Ah, itu kan karena singkongnya beracun. Ini kan tidak?"

Nur merebut singkong itu karena tangisan Hasnah masih terdengar walau lemah, pasti karena ia kelelahan. Arik membuangnya dan menginjaknya dengan satu kaki.

"Kau gila!" seru ibunya, dan menampar wajah Arik. Plak!

Arik memegang pipinya sambil memandang ibunya. Selama ini Nur tidak pernah kasar terhadapnya, dan apa yang dia lakukan ini menimbulkan sakit hati pada dirinya.

"Kalau tahu begini, lebih baik aku tetap di Jakarta," bisiknya.

"Ya, pergilah! Pergilah kau ke sana, dasar anak durhaka! Bertahun-tahun aku merindukanmu dan ingin kau sering-sering pulang, kau tidak pernah datang. Setelah ayah Belandamu meninggal, kau pulang tapi dengan wajah masam setiap hari. Kaupikir karena kau terpelajar, aku bukan ibumu lagi? Pergi saja sana!" teriak Nur, sambil menangis tersedu-sedu.

Arik memicingkan matanya memandang Nur, lalu berlari ke luar rumah. Ia juga menangis. Benaknya penuh dengan pikiran. Ia teringat rumah di Jakarta yang selalu hadir dalam mimpinya setiap malam, Rani yang cantik, kamarnya yang berbau kamper, dan bunga melati yang mekar di bawah jendelanya. Ia juga teringat pada sekolahnya di Bandung. Ia duduk di balai-balai belakang rumahnya, dan masih bisa

mendengar tangisan Hasnah dari situ. Bila adiknya kenyang, ia pasti berhenti menangis karena tertidur. Siapa yang bisa tidur nyenyak ketika cacing-cacing di perut menggelepar kelaparan?

"Bu, lapar!"

Lalu terdengar suara pukulan dan teriakan. Arik mengintip dari jendela. Hasnah sedang dipukul ibunya.

"Kau tidak bisa diam! Lihat, aku jadi memukul kakakmu! Kalau kau tidak diam juga, aku akan memotongmu dan merebus dagingmu, seperti yang dilakukan orang-orang tak terpelajar di pelosok desa. Mau?"

Arik tak sanggup mendengar lagi. Ia berlari meninggalkan rumah itu dengan langkah tak tentu arah. Ia ingin mencari makanan untuk adiknya.

Kakinya membawanya ke sebuah warung milik seorang Tionghoa bernama Babah Hong. Orang-orang sipit ini memang hebat. Pada waktu orang lain kelaparan, mereka masih bisa menjual beras, walaupun berasnya dari kualitas yang sangat buruk dan biasa menjadi makanan ayam di zaman Belanda dulu. Babah Hong selalu mengatakan bahwa keluarganya selalu makan bubur encer setiap hari, yang saking encernya jadi lebih mudah diminum daripada disendoki. Tentu saja tidak ada yang percaya. Mereka lebih percaya bahwa orang sipit itu diberkati roh-roh mengerikan yang dipelihara mereka di sebuah meja kecil berwarna merah, tempat mereka menaruh buah-buahan dan makanan setiap hari. Sebatang lidi harum yang bisa menyala selalu ditaruh di situ, yang me-

ngeluarkan aroma seperti yang sering tercium dalam rumah seorang dukun.

Arik memandang kotak beras satu-satunya di toko itu. Hanya ada satu jenis beras dan itu saja sudah tidak sanggup terbeli rakyat desa kebanyakan. Hanya orang-orang kaya yang bisa bertahan hidup karena masih punya uang belanja.

Warung itu bukan hanya menjual beras. Ada gula-gula dibungkus kertas minyak yang ditaruh di dalam stoples, membuat Arik teringat gula-gula Belanda yang biasa dimakannya. Air liurnya hampir saja menetes.

"Mau beli apa?" tanya Babah Hong, dengan suara keras. Kalau ia mendiamkan saja setiap orang yang menelan ludah di depan warungnya, saluran rezekinya bisa terhambat.

"Eh... beras."

"Berapa liter?"

"Satu saja."

Babah Hong menyebutkan sejumlah angka yang membuat Arik menelan ludah lagi. Ia tidak punya uang sepeser pun, tapi ia ingin membeli beras untuk dibuat bubur. Walaupun dengan beras itu mereka hanya bisa membuat bubur encer, mereka akan kenyang selama beberapa hari.

"Aku... aku tidak punya uang."

Babah Hong tanpa berkata apa-apa langsung merebut bungkusan berisi beras itu dan melambaikan tangan tanda mengusir Arik. Kejadian itu bukan terjadi sekali saja, tapi sering kali. Jadi, ia sudah tidak heran lagi.

Arik terpaku memandang bungkusan beras yang diambil

darinya. Ia lalu meraba bajunya yang lusuh, yang hanya satu-satunya, yang bila ingin dicucinya, dibasahinya ketika ia mandi dan dibiarkan kering di badannya. Semua bajunya telah dijual satu demi satu untuk makan. Begitu pula baju-baju keluarganya yang lain. Ia meraba pinggangnya dan menyentuh sesuatu yang keras, yang dijahitkan permanen ke celana pendeknya. Benda itu adalah liontin berbentuk huruf A bermata berlian, satu-satunya benda berharga yang dimilikinya.

Ketika datang ke Yogyakarta ia punya banyak; selain barang berharga, ia juga punya uang pemberian Sari. Namun, dengan berlalunya waktu, ia melepaskan semuanya satu per satu. Meskipun terlihat keras dari luar, sebenarnya Arik adalah pemuda yang mudah luluh hati. Semua benda miliknya ludes kecuali satu benda yang paling berharga baginya, yaitu liontin yang diterimanya dari almarhumah ibu Rani pada ulang tahunnya yang kedua belas, sesaat sebelum kematian beliau. Kalung emasnya sudah dijual ayah tirinya. Ia memutuskan untuk menjahit liontin itu pada celana yang dipakainya dan bersumpah tidak akan melepaskan benda itu.

Ia merobek bagian yang dijahit itu dengan mudah. Kainnya sudah lapuk, sehingga mudah sekali terkoyak. Dari dalamnya ia mengeluarkan liontin yang sangat disayanginya. Berlian itu tidak dijual di Indonesia. Ibu Rani membelinya di Belanda. Berlian tua yang terasah baik sehingga kilaunya begitu indah di bawah sinar matahari. Mata berlian itu besarnya sama dengan sebutir biji kacang tunggak. Harganya mungkin sangat mahal pada saat-saat normal, namun di saat kelaparan batu

itu tidak berharga sama sekali. Pada saat memikirkannya, Arik menghapus air mata yang menetes ke pipinya. Benar-benar menyedihkan. Bahkan benda yang sangat berharga baginya, baik nilai maupun kenangan akan ibu angkatnya, kini tidak bisa lagi ia pertahankan.

"Babah... lihat benda ini, bisa ditukar berapa liter beras?" tanyanya, sambil mengulurkan benda itu. Babah Hong mengambil liontin itu dan melihatnya di bawah cahaya matahari.

"Batu apa ini? Intan mentah?" tanyanya. Tampak bahwa ia tahu dan bisa menilai.

"Berlian asli dari Belanda," kata Arik, dengan kerongkongan tercekat.

"Kau mencurinya?" tanya Babah curiga.

"Tidak. Cepatlah! Kalau tidak aku akan berubah pikiran."

Babah Hong cepat-cepat memasukkan liontin itu ke balik kantong bajunya. Ia tahu nilai barang. Walaupun berliannya tidak bisa dijamin asli, emas yang mengikatnya cukup murni dan besar karatnya. Itu saja sudah cukup untuk berbarter barang dengannya. Bila semua ini sudah berlalu, benda itu bisa dijualnya dengan nilai tinggi. Huh, orang-orang ini! Mereka tidak pernah menabung untuk masa depan, dan ketika hari-hari sulit datang, satu demi satu barang digadaikan dan dijual, pikirnya. Tiada guna berbelas kasihan. Kalau tidak jatuh ke tangannya, barang ini akan jatuh ke tangan yang lain. Bagaimanapun juga, ia seorang pedagang. Tidak ada gunanya berperasaan sentimental. Dengan bersedia berbarter, itu kan juga sama saja telah membantu kesusahan orang.

Ia bangkit dengan bersemangat, membungkus sepuluh liter beras, sebungkus terigu, gula aren dan minyak, lalu memberikannya pada pemuda kurus itu. Arik menerimanya dengan lesu. Ia menunjuk gula-gula buatan sendiri yang ditaruh di stoples.

"Berikan itu untukku," katanya.

Babah Hong mengambil segenggam gula-gula dan menjejalkannya ke kantong baju Arik. Pemuda itu terseok-seok membawa belanjaannya yang berat dan berlalu dari hadapannya.

***

Lalu tiba saatnya kemarau itu berlalu, yaitu ketika musim penghujan datang dan ditandai dengan menyerahnya Jepang tanpa syarat. Indonesia tiba-tiba saja merdeka dan kehidupan mereka seketika saja menjadi lebih baik.

Desa tempat tinggal Arik mendapat bantuan dari pemerintah, mereka diberi bibit dan pupuk secara gratis untuk memulai masa menanam padi yang baru. Untuk hari-hari berikutnya mereka harus berusaha sendiri, tapi hal itu tidak menjadi masalah.

Arik mendapatkan bantuan pakaian dari balai desa. Ia mendapat satu setel pakaian Barat yang kebesaran, tapi cukup bersih untuk dipakai. Ia tidak membantu menanam padi, tapi menjahit baju itu baik-baik agar layak dikenakan.

Ia lalu pergi ke Babah Hong. "Babah, berilah saya sedikit ongkos untuk ke Jakarta."

"Kenapa saya harus memberimu secara cuma-cuma?" kata pria tua itu tidak senang.

"Karena Babah sudah mengambil satu-satunya harta milik saya yang berharga, yang mungkin bisa Babah jual dengan harga mahal sekarang. Saya tidak peduli, saya hanya minta sedikit uang."

Babah Hong mengambil beberapa lembar uang kertas yang lusuh dari bagian dalam saku bajunya, lalu memberikannya pada Arik dengan kasar.

"Ini, jangan ganggu aku lagi. Aku memberikan ini hanya karena kasihan padamu."

Arik menerimanya dengan wajah berseri-seri. "Terima kasih."

Setelah berpamitan pada keluarganya tanpa mendapatkan sedikit pun hambatan, karena itu berarti berkurangnya satu mulut untuk diberi makan, Arik berpelukan dengan Nur, yang menangis tersedu-sedu.

"Kapan aku bisa bertemu denganmu lagi?"

"Jangan khawatir. Aku akan mencari Rani di Jakarta, mungkin aku akan tinggal di sana dan mencari pekerjaan. Bila aku berhasil, aku akan mengirimkan uang. Ibu, aku tidak bisa tetap tinggal di sini dan menjadi petani."

"Kau bisa menikah seorang gadis dari keluarga kaya. Kau terpelajar, akan Ibu coba mencari comblang yang pintar untukmu. Ia akan mencarikan istri yang baik untukmu."

"Tidak usah, Bu... aku tidak mau," tolaknya.

Arik berangkat ke Jakarta dengan kereta api kelas ekonomi, yang sarat dengan orang yang pulang kembali ke daerahnya. Semua bersemangat dan siap untuk membangun. Hati terasa gembira dan optimis, karena kepercayaan besar terhadap pemimpin mereka dan kata-katanya yang sangat menjanjikan.

Tiba di Jakarta, ia melihat rumahnya dulu telah menjadi puing hitam tak berbentuk. Dengan kecewa ia menyadari bahwa pertemuan kembali dengan Rani hanya mimpi belaka. Apa boleh buat, ia sudah berada di Jakarta sekarang, dan ia tak punya cukup ongkos untuk kembali pulang. Lagi pula, inilah tempatnya, ia tidak mau tinggal di tempat lain kecuali di sini.

Bab Delapan

SELAMA beberapa hari ia tinggal di rumah seorang sahabatnya, yang untungnya belum pindah rumah. Sahabatnya itu adalah bekas teman bermainnya ketika mereka masih kecil dulu. Dari sahabatnya itu ia baru tahu bahwa Rani telah ditangkap tentara Jepang dan sampai kini tidak ada yang tahu di mana gadis itu berada. Budi, sahabatnya itu, tidak terpelajar. Sekolahnya hanya sampai kelas dua sekolah desa. Ia mencari nafkah dengan menjadi pelayan di kantor kecil di tengah kota. Ia mengajak Arik bekerja bersamanya sehingga mereka bisa saling menjaga dan menemani.

Arik ikut bekerja dengan Budi di kantor itu. Karena letaknya agak jauh dari rumah Budi, mereka tinggal di dalam gedung kantor sekaligus menjaga kantor di waktu malam. Gaji pertamanya sangat rendah, tapi Arik tidak peduli. Hanya ini yang bisa dilakukannya. Setelah berbulan-bulan kelaparan, bekerja dengan imbalan mendapat makanan sekenyangnya, apalagi ditambah bayaran uang, adalah seperti tiba di surga kebebasan baginya. Ia pun bekerja dengan baik dan menjajaki sejauh mana kantor itu bisa menjadi batu loncatannya.

Pekerjaannya mudah, setiap hari hanya mengepel lantai, mengelap meja dan jendela, mencuci kamar mandi, dan menyediakan minuman bagi para pekerja kantor. Kantor itu mengelola surat kabar beroplah kecil. Perlahan-lahan Arik mempelajari pekerjaan yang dilakukan lima karyawan di kantor itu, yang semuanya laki-laki. Karena hanya surat kabar kecil-kecilan, mereka bekerja merangkap-rangkap. Wartawan merangkap editor dan pengetik naskah. Bahkan mereka juga yang mencetaknya dengan bantuan mesin cetak kecil, yang kadang sering tersendat-sendat dan tintanya bocor ke kertas.

Sambil melakukan pekerjaannya, Arik memperhatikan secara cermat proses pengerjaan naskah menjadi koran. Pertama-tama, mereka mengetik naskah di atas selembar kertas berlapis lilin khusus, lalu meletakkannya di dalam mesin. Setelah itu, pada salah satu bagian mesin ditaruh tinta bubuk yang dicampur cairan secukupnya. Sementara itu, kertas koran diletakkan di bagian lain. Mesin akan berputar dan mengangkat kertas, mencetak tulisan-tulisan yang ada pada naskah secara ajaib dan cukup cepat dibandingkan mengetik satu per satu. Mula-mula Arik melihat Tjahjono, seorang karyawan yang paling yunior, kerepotan mengetik naskah sekaligus juga mencetak. Ia menawarkan diri membantu mencetak.

"Apakah kau bisa?"

"Aku akan mencoba."

"Kau yakin? Kalau sampai salah, leherku akan digorok oleh bos!"

"Yakin! Tenang saja."

Arik membantu pencetakan koran yang dilakukan malam hari itu berdua saja dengan Tjahjono. Dua di antara karyawan yang ada sedang sakit, dua lainnya termasuk sang pemimpin redaksi, sedang mengejar berita kebakaran di suatu tempat. Proses pencetakan berjalan mulus. Keesokan harinya, hasil cetak koran itu sudah dapat dinikmati pembaca atas bantuan Arik, tanpa diketahui yang lainnya. Tjahjono tidak berani membocorkan, karena takut dimarahi. Itulah pertama kalinya Arik belajar mencetak koran.

Karena tahu Arik bisa mencetak, Tjahjono keenakan. Ia terus membiarkan pemuda itu mencetak sementara ia mengetik. Ia tinggal mengecek hasilnya yang biasanya selalu sempurna, bahkan lebih rapi dari hasil cetakannya. Arik mampu mencetak tanpa membuang banyak kertas, dan tinta yang meleber pun jarang terjadi.

Arik membantu mencetak tanpa pamrih, ia menjadikan hal ini sebagai pengalaman baginya. Pada suatu malam, Tjahjono harus pulang karena ibunya sakit.

"Serahkan saja pekerjaan pencetakan malam ini kepadaku."

"Kau bisa?" tanya Tjahjono, penuh harap. Padahal ia tahu pemuda itu memang bisa. Arik mengangguk.

Malam harinya karyawan lain, yang tahu Tjahjono tidak masuk tapi tidak menyuruh salah satu dari mereka untuk mencetak, datang ke kantor. Mereka kaget melihat Arik sedang mencetak sendirian. Mereka heran luar biasa, padahal Arik hanyalah pelayan kantor.

Setelah itu, Arik langsung dinaikkan jabatannya menjadi

salah satu karyawan magang. Ia mulai diajari menjadi wartawan, editor, dan pengetik naskah, merangkap seperti yang lainnya. Arik senang. Ia tahu bahwa keputusannya untuk tetap bekerja di harian ini tidak salah. Ia yakin bahwa sesuatu yang besar selalu berawal dari hal-hal kecil.

***

Saat itu adalah bulan September tahun 1945. Rakyat Indonesia masih miskin, dan keadaan rumah mereka tetap tidak berubah sejak Jepang masuk ke Indonesia. Itu artinya rumah-rumah mereka sudah semakin rusak, karena tidak pernah diperbaiki. Di sepanjang jalan terlihat wajah-wajah pribumi yang kurus dan cekung akibat kelaparan, namun sekarang di terlihat cahaya di mata mereka. Kini mereka telah merdeka dan bebas dari Jepang.

Revolusi di Indonesia terjadi karena beberapa hal. Salah satunya karena ketidakpuasan rakyat terhadap penjajahan, baik oleh pemerintah kolonial Belanda maupun Jepang. Hal ini menjadi pemicu bergeloranya semangat bangsa untuk merdeka. Secara kebetulan pada bulan Agustus 1945, Jepang membentuk Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), yang awalnya merupakan janji palsu mereka untuk memberikan kemerdekaan kepada rakyat Indonesia. Ketika akhirnya Jepang menyerah tanpa syarat sebelum janji mereka dipenuhi, secara tak terduga bangsa Indonesia malah telah siap merdeka dan berdaulat sendiri.

Walau kebanyakan penghuni kamp di Bogor kembali ke Belanda setelah berhasil bertemu dengan suami dan anak-anak mereka, Rani tidak mau pergi ke Belanda. Ia bisa ikut menumpang kapal Belanda tanpa membayar jika ia mau mendaftarkan saja dirinya sebagai warga negara Belanda, namun ia menolak. Tujuan hidupnya kini hanya dua, mengambil harta rahasia yang berada di rumah lamanya dan mencari Arik untuk hidup bersama di Jakarta, nama baru Batavia.

Rani tidak mau membawa semua barangnya dari kamp. Ia hanya membawa satu tas kecil berisi seluruh uang yang dikumpulkannya selama menjadi Jugun Ianfu. Ia memakai bajunya yang terbaik dan tidak terlalu mencolok, baju yang pernah dikenakannya di Wisma Bintang Cahaya. Ia lalu naik kereta ke Jakarta menuju rumahnya yang lama. Di sepanjang jalan orang-orang memperhatikannya, karena penampilannya yang berbeda. Seorang gadis Belanda yang cantik dengan pakaian Barat yang indah berkereta sendirian ke Jakarta. Namun, ia tidak peduli. Selama hari masih siang, ia tidak akan menemui kesulitan apa-apa. Ia menenangkan dirinya dengan berkata pada diri sendiri bahwa tidak ada yang perlu ditakuti. Setengah darahnya adalah pribumi, dan itulah yang akan ditonjolkannya saat ini. Ia pribumi, seorang Indonesia yang merdeka, yang bebas melakukan apa saja sesuai keinginannya.

Ketika sore hari tiba, ia sudah sampai di jalan tempat rumahnya berada. Jalan itu tidak sama seperti dulu, tiga se-

tengah tahun yang lalu. Kini rumah-rumah Belanda yang tadinya megah berdiri di pinggir jalan raya sudah tampak kusam dan tidak terurus.

Ketika tiba di depan rumahnya, ia terpaku. Rumah ini baru ditinggalkannya tiga setengah tahun. Bagian depannya telah terbakar sehingga hanya tinggal bagian belakang, yaitu tiang-tiang dan tembok setengah roboh berwarna hitam.

Ia terduduk dengan lemas di depan pagar rumahnya, yang kini telah menjadi besi tua berkarat. Mengapa nasibnya seperti ini? Apa lagi yang harus dilakukannya? Uangnya kini hanya cukup untuk biaya hidup sebulan saja. Apakah ia harus kembali ke kamp dan mendaftarkan dirinya untuk pergi ke Belanda? Bagaimana dengan Arik? Bagaimana ia dapat mencari adiknya itu? Saat ia sedang termangu menatap aspal jalan yang telah banyak berlubang di depannya, seorang pria berkata padanya. "Noni? Anda Neng Rani? Anak Tuan Jenderal?"

Rani menengadahkan wajahnya, dan melihat seorang pria tua di hadapannya.

"Siapa?"

"Saya Hasan, Neng! Bekas sopir Tuan Jenderal! Masih ingat tidak?"

Rani bangkit dari jalan dan mengibaskan debu di bagian belakang roknya.

"Pak Hasan?" Ia tersenyum gembira, dan tanpa ragu-ragu memeluk pria tua itu. Ia mengenalinya sebagai salah seorang pelayan lama ayahnya, sopir yang sudah bekerja sejak ia

belum lahir dan beberapa waktu setelah ayahnya meninggal dipecat oleh Sari.

"Syukurlah Neng masih hidup dan baik-baik saja. Perang telah memakan habis daging saya, tapi Neng malah tambah cantik rupawan," kata Hasan dengan logat Betawinya yang kental. Ia memandang Rani yang lebih tinggi dua puluh sentimeter daripada dirinya.

"Tentu saja saya baik-baik." Rani tidak mau bercerita tentang kehidupannya di kamp, apalagi tentang deritanya menjadi Jugun Ianfu.

"Oh ya, apa yang terjadi pada rumah ini? Di mana Ibu dan Moetiara?" tanyanya.

"Neng masih lelah. Neng pasti telah berjalan jauh kemari. Ayo ikut ke rumah saya saja. Di sana akan saya ceritakan semuanya, sekalian Neng beristirahat."

***

Rumah Hasan terletak dua ratus meter dari rumah Rani. Rupanya setelah dipecat beberapa tahun silam, ia tinggal bersama keluarga istrinya dan mencari nafkah dengan menanam beberapa macam sayuran di kebunnya. Rumah itu lebih layak disebut gubuk kumuh, dengan belasan orang tinggal berimpitan di dalamnya.

Rani memakan ubi rebus yang dihidangkan istri Hasan, dan menelannya dengan bantuan air putih yang disediakan.

"Rasanya pahit dan tidak enak, ya? Inilah makanan kami

selama tiga tahun. Sangat sulit memperoleh ubi yang baik dan manis sekarang ini. Tanah tidak subur dan tidak ada yang menjual pupuk untuk menyuburkannya. Jepang sungguh kejam. Mereka sudah mengambil segalanya dari kita sampai tak tersisa lagi ampasnya," kata Hasan.

"Bagaimana dengan keluarga Bapak? Baik-baik saja?"

Pak Hasan menjawab dengan pahit. "Tidak ada yang baik-baik saja saat ini, Neng Rani. Kami kelaparan dan ubi serta singkong tidak dapat mengenyangkan rasa lapar kami. Neng Rani sendiri bagaimana? Meskipun tubuh Neng Rani kurus, tapi tetap terlihat sehat."

Rani tersenyum, dan tak menjawab pertanyaan itu.

"Oh ya, Pak Hasan... apakah Bapak tahu apa yang terjadi pada rumah kita?" tanya Rani.

Hasan tersenyum mendengar sebutan "rumah kita" yang diucapkan Rani, seolah-olah ia masih bagian dari rumah itu. Rani bersikap berwibawa dan terhormat, sama seperti ayahnya dulu.

"Rumah itu masih didiami ibu Neng Rani dan anaknya sampai setahun yang lalu. Ibu Neng lalu membuka tempat minum di rumah, yang didatangi para tentara dan orang sipil yang masih mempunyai uang. Penduduk setempat tidak senang melihatnya. Setahun yang lalu, mereka datang beramai-ramai dan membakar rumah itu. Ibu Neng kabur entah ke mana, dan penduduk membantu memadamkan api agar tidak menjalar ke rumah yang lain."

Rani mengangguk-angguk. Pantas saja rumahnya masih

tersisa sebagian. Ia lalu teringat tentang harta rahasia di dinding kamar kerja ayahnya. Kembali ia merasa sedih dan putus asa. Sejak berbulan-bulan ia terus membayangkan datang ke rumahnya, mengorek dinding di kamar kerja ayahnya di belakang rumah dan... Ia tersentak dan dengan gembira memandang Hasan.

"Pak Hasan, bisakah Bapak menemani saya melakukan sesuatu malam ini?" tanyanya.

***

Malam harinya, Rani berdua dengan Hasan kembali ke rumah itu. Rani mengenakan kebaya milik anak Hasan yang seusia dengannya, rambutnya yang cokelat dijalinnya kuat-kuat dan dibentuk menjadi sanggul di belakang kepalanya. Sekilas ia terlihat seperti seorang wanita pribumi yang sedang berjalan-jalan ke luar mencari angin di malam hari. Sambil membawa linggis Hasan mengikutinya.

Tadi Rani sudah menceritakan kepadanya bahwa ia ingin mengambil sesuatu yang diletakkan di bagian belakang rumahnya. Bagian belakang masih utuh, kamar kerja ayahnya terletak di belakang sehingga mungkin saja dinding kamarnya masih selamat. Ia ke sana untuk membuktikan hal itu. Tentu saja ia tidak terlalu banyak berharap, tapi kalau ia dapat menemukan harta terpendam itu dalam keadaan utuh, alangkah baiknya.

Rani mendorong pagar besi di depan rumahnya, menyuruh

Hasan masuk dan menutupnya kembali. Mereka melangkah di atas puing-puing hitam yang acak-acakan. Rupanya tidak ada yang berniat membersihkannya, karena tidak ada keuntungan yang bisa mereka dapatkan. Tembok bagian belakang rumah memang masih kokoh berdiri, tapi dindingnya sudah berwarna hitam, mungkin pernah terjilat api. Rani mengingat-ingat dalam benaknya di mana kira-kira kamar kerja ayahnya dulu berada. Hasan mengikutinya dengan patuh, seperti seekor anjing mengikuti tuannya.

Ketika Rani menggosok salah satu bagian tembok berwarna hitam, ia mengenali pualam yang terletak di balik jelaga itu sebagai pualam yang ada di kamar kerja ayahnya. Ia langsung bersemangat. Lemari di depannya sudah tidak ada lagi, tapi ia menyuruh Hasan mulai bekerja. Hasan mencongkel-congkel tembok dengan linggisnya, sementara Rani mencoba mencari-cari tempat yang tepat. Agak sulit juga, karena rumah itu sudah tak berbentuk sekarang.

"Di bagian sini tidak terlalu padat," ujar Hasan, mengetuk-ngetukkan linggisnya di sebuah bagian dinding.

"Coba cungkil pelan-pelan. Jika itu tempat yang benar, seharusnya batanya bisa dikeluarkan dengan mudah karena hanya ditempelkan saja."

Hasan merontokkan pualam itu, lalu menemukan bata yang dicari. Ia memanggil Rani. Rani dengan hati-hati mengambil bata itu, dan melihat sebuah lubang. Dengan hati berdebar ia mengarahkan lilin ke tempat itu. Dilihatnya balok-balok emas yang dulu tersusun rapi sudah tidak ada, berganti

dengan tumpukan emas yang bentuknya tak beraturan. Balok-balok emas itu mungkin sudah pernah meleleh, tapi tentu saja itu masih bagus daripada tidak ada apa-apa. Ia mencongkel emas itu dengan linggis dan memasukkannya ke dalam tas kain yang dibawanya. Kotak perhiasan ibunya untungnya terbuat dari keramik, jadi perhiasan yang ada di dalamnya tidak ikut meleleh. Ia memasukkan kotak itu ke dalam tasnya. Setelah mencungkil sisa-sisa emas yang melekat pada dinding lubang itu, ia mengajak Hasan berlalu dari tempat itu.

***

Daun-daun bergemerisik ditiup angin. Suara burung tekukur milik tetangga terdengar merdu. Terdengar pula suara mesin mobil yang lalu-lalang sesekali. Jakarta di awal kemerdekaan dipenuhi dengan suara-suara merdu. Semua suara itu bagi Rani adalah suara kebebasan. Kebebasan yang tak akan diperolehnya bila ia tidak dilindungi Tuhan. Namun, bagaimanapun juga hatinya penuh dendam kesumat. Dendam terhadap nasibnya yang buruk, dendam terhadap ibu tirinya, dendam terhadap Moetiara, dendam terhadap tentara Jepang, bahkan dendam terhadap para tahanan Belanda yang tidak dijadikan Jugun Ianfu, sebab nasib mereka jauh lebih baik darinya.

Penderitaan batinnya selama menjadi Jugun Ianfu telah menjadi mimpi buruknya setiap malam, hingga ia tak suka tidur. Ia lebih suka tertidur di meja ketika membaca, tertidur ketika menulis buku harian, atau tertidur ketika beristirahat

sebentar di sela-sela membereskan barang-barang yang sebenarnya tidak perlu dibereskan karena masih rapi.

Sewaktu ia masih di kamp dulu, mimpi buruk itu datang sesekali. Ia menghibur dirinya dengan melihat kawan senasibnya yang lain. Ada yang nasibnya lebih buruk darinya, ada yang depresi hingga bertingkah laku aneh-aneh. Misalnya, berulang kali mencuci tangan walaupun tangannya masih bersih, membentur-benturkan kepala ke dinding seperti yang dilakukan salah seorang tahanan asal Sumedang yang bernama Nancy, masuk ke rumah sakit jiwa, atau... bunuh diri. Tak dipungkirinya bahwa bunuh diri juga berulang kali terpikir olehnya. Namun, manusia punya suatu kekuatan untuk tidak melakukan hal itu, yaitu rasa takut. Bagi orang yang depresinya sudah mencapai puncak, rasa takut menghadapi kehidupan lebih besar daripada rasa takut mati, itu sebabnya mereka bunuh diri. Sebagai manusia hidup kita biasanya mempertimbangkan kedua rasa takut itu, dan kemudian memutuskan salah satu sebagai pilihan, yaitu tetap hidup atau mati.

Setelah ia bebas, keadaan bertambah buruk baginya. Ia merasa dirinya tak berharga, dan kali ini tidak ada lagi kawan senasib. Ia sudah tak bertemu lagi dengan para tahanan kamp yang lain. Ia juga tak mau bertemu mereka. Tiba-tiba saja ia sering dilanda perasaan trauma ketika melihat seorang pria berjalan, membayangkan bahwa pria itu akan tahu ia bekas pelacur dan ikut memerkosanya. Ia merasa pesimis pada masa depannya. Apakah akan ada seorang pria yang menginginkannya? Bila ya, bagaimana bila pria itu tahu ia bekas Jugun

Ianfu? Lalu, bagaimana dengan dirinya sendiri, bisakah ia melayani suaminya kelak tanpa merasa jijik terhadap hubungan seksual?

Rani kemudian memutuskan, ia tidak bermimpi akan mempunyai sebuah keluarga kelak. Lebih baik ia berpikir bagaimana caranya bisa melewati hari-hari ini dengan baik dan terbebas dari semuanya. Memang kadang-kadang mimpi buruk yang dialaminya membuat ia seperti ingin mati saja.

Di tangannya sudah ada uang banyak, lebih dari cukup jika ia menghabiskan semuanya untuk dirinya sendiri. Sebenarnya ia mempunyai rencana untuk membuat toko roti, tapi ia tidak punya semangat untuk itu. Semangatnya telah mati. Berulang kali ia memaksa dirinya untuk bangun dari tempat tidur, mandi dan makan. Entah mengapa ia ingin tidur saja sepanjang hari. Rumah yang dibelinya terasa kosong, karena belum ada perabot. Ia tidak punya keinginan untuk membeli perabot. Bahkan untuk makan saja ia hanya menanak nasi, lalu memakan nasi itu saja. Kadang-kadang bila ada buah, ia makan buah saja. Bila ada tukang sayur yang lewat, membawa sayuran yang ditanam dekat pinggiran Kali Ciliwung seperti selada, mentimun atau tomat, ia membelinya dan memakannya mentah-mentah. Ia bagai hidup segan, tapi mati pun tak mau. Hidupnya tiada arti. Keluarganya, sudah tiada. Arik, satu-satunya keluarganya, pun sudah menghilang. Ia tidak punya tujuan hidup. Untuk siapa dia hidup? Manusia harus makan, untuk makan perlu uang, untuk mendapatkan uang perlu bekerja, jadi manusia bekerja untuk makan. Sedangkan

dia tidak memerlukan uang. Untuk makan ia tidak perlu terlalu banyak, cukup sekadarnya saja, seperti kebiasaannya ketika di kamp dulu. Jadi, hidup ini untuk apa?

Begitulah Rani melewati kehidupannya hari demi hari. Tanpa semangat, tanpa keinginan apa-apa. Suatu hari pintu rumahnya diketuk. Rani dengan malas turun dari tempat tidur dan membuka pintu. Siapa yang datang ke rumahnya? Ia telah melapor pada ketua RT setempat sebagai penghuni baru. Ia memang jarang keluar rumah kecuali membeli beberapa keperluan rumah tangga, seperti sabun dan beras. Ia tidak punya kenalan di tempat itu. Rumahnya terletak di dekat Pasar Baru, tidak langsung menghadap jalan raya, tapi rumah itu cukup bagus. Mungkin dulu bekas tempat tinggal orang asing yang cukup berada.

"Siapa?"

Rani membuka pintu, dan melihat seorang pria berdiri di hadapannya.

"Apakah Anda menghuni rumah ini sendirian?" tanyanya.

Rani mengerutkan keningnya. "Ya, benar. Anda siapa?"

"Saya tetangga sebelah rumah Anda. Baru saja pindah kemari. Saya rasa akan baik kalau kita berkenalan."

Rani tersenyum. "Tentu saja saya senang sekali, masuklah."

Pria itu masuk ke dalam. Ruang tamu hanya berisi sebuah bangku dari kayu, Rani jadi tidak enak.

"Ehm... hanya ada satu bangku, silakan duduk."

Pria itu tanpa ragu-ragu malah duduk di lantai, yang sudah beberapa hari tidak dipel Rani.

"Lho kok di bawah?"

"Tidak apa-apa. Begini lebih bagus, ala Jepang."

Rani tertawa. "Anda orang yang ramah. Saya akan mengambilkan minum dulu."

"Tidak usah, saya hanya sebentar. Tidak usah repot-repot. Anda belum menanyakan nama saya."

"Oh ya, nama Anda siapa? Saya Maharani."

"Hartono."

Setelah perkenalan singkat, pria itu berlalu dari situ. Rani tersenyum. Pertemuan dengan manusia lain ternyata membuat hatinya terasa sejuk. Ia menutup pintu dan masuk ke kamarnya.

Kamarnya hanya berisi tempat tidur untuk satu orang, modelnya sederhana dan tidak lebar seperti dulu. Selain itu, ada lemari kayu jati dua pintu yang bisa dibuka ke kanan dan kiri. Ia tidak punya meja rias, jadi Rani mencari kaca di tempat bedak miliknya. Ia lalu menatap dirinya di kaca, seperti yang akan dilakukan setiap wanita muda ketika baru saja bertemu dengan pria sebayanya.

Di pantulan kaca terlihat wanita lain balik menatapnya. Rambutnya yang berwarna cokelat berantakan, kilaunya tidak ada sehingga warnanya gelap seperti warna tanah. Kulitnya berminyak, tapi kusam tak bercahaya. Ia terlihat jauh lebih tua dari umur sebenarnya.

Tidak, tidak! Ini bukan aku, batinnya. Ia menatap cermin itu lagi, bayangan yang sama kembali terpantul. Ya benar, ini kau, Rani. Kenapa aku bisa berubah seperti ini? Bahkan ia

jauh lebih buruk dibandingkan ketika berada di kamp. Rani berdiri, tapi ia terhuyung karena lemah. Berbulan-bulan ia tak melakukan apa-apa, setiap hari hanya tidur sehingga membuat tubuhnya lemah. Betapa aneh, dulu ia bekerja sampai lelah di kamp, tak terasa apa pun. Tubuhnya yang kekurangan makan memang kurus, tapi ia tak lemah seperti ini.

Ia mencoba berdiri dengan seluruh kekuatannya, dan matanya memancarkan tekad. Aku tidak bisa begini, aku harus bangkit! Selama Arik masih hidup, ia pasti bisa ditemukan. Bila ibu tirinya melihat keadaannya sekarang, ia pasti tertawa gembira. Aku harus hidup! Terus hidup untuk dua tujuan, pertama mencari Arik, kedua membalas dendam pada ibu tirinya yang telah membuatnya begini.

Rani menyisir rambutnya yang panjang, dan menjalinnya membentuk konde yang rapi di atas tengkuk. Ia memakai gaunnya yang paling baik dan memakai bedak. Ia lalu pergi ke pasar dan membeli beberapa perabot untuk mengisi rumahnya. Di sepanjang jalan ia berkenalan dengan penduduk di sekitar situ. Ia membeli beberapa gaun dan perlengkapan wanita. Uangnya banyak, tapi baru kali ini ia merasa bersyukur karenanya. Ia akan mendandani rumahnya agar menjadi tempat yang nyaman untuk ditempati.

Ketika selesai berbelanja, Rani melihat salon dan tertarik untuk mampir. Rambutnya telah mencapai bokong panjangnya. Bila digerai sungguh tak pantas dilihat. Ia memutuskan untuk masuk dan menggunting rambutnya sampai setengah lengan atasnya. Oleh pemilik salon rambutnya dicuci sampai

tiga kali, dan air pencucinya berwarna kehitaman. Rupanya karena sudah lama tidak dikeramas, rambutnya sangat kotor. Setelah dipotong rambutnya diberi minyak hingga harum, lalu dikeringkan. Ia merasa dirinya tampil berbeda dan lebih percaya diri. Ia sadar, kini ia bukan lagi Maharani Van Houten, putri sang Jenderal. Ia adalah Rani, gadis pribumi keturunan Belanda, yang memutuskan untuk tinggal di Indonesia sampai masa tua dan akhir hidupnya.

Bab Sembilan

SARI memandang orang yang lalu lalang di depan rumahnya sambil termenung. Tujuh tahun yang lalu ia terpaksa meninggalkan rumah besar itu, karena dibakar oleh massa. Ia merasa tidak rela, tapi karena tidak boleh membangun lagi, apalagi membangun rumah yang besar tentu memerlukan banyak uang, ia membiarkan rumah itu hilang dari genggamannya. Namun, bayangan Maharani selalu menghantuinya. Di mana anak tirinya itu sekarang? Mudah-mudahan ia membusuk di penjara.

Setahun yang lalu, Sari dan anaknya kembali bertemu dengan Janoear di Jakarta. Rupanya pemuda itu memutuskan untuk kembali ke Jakarta dan membangun bisnis keluarganya menjadi toko serbaada yang modern. Tiar lalu menawarkan kerja sama pada Janoear untuk membuka bar. Lokasi bar itu di toko serbaada Janoear, tetapi dikelola oleh Tiar dan hasilnya mereka bagi dua. Janoear tertarik. Toko serbaadanya biasa dibangun di atas bangunan bertingkat, dan lantai duanya hanya digunakan untuk gudang. Sekarang selain untuk gudang barang, lantai dua juga dijadikan bar.

Tak disangka Tiar jatuh cinta pada Janoear, karena itu sejak dulu ia tak pernah mau menerima tawaran Sari untuk dikenalkan dengan pria lain. Rupanya ia hanya mencintai Janoear, tapi dari Janoear sendiri tidak ada reaksi apa-apa sehingga Sari menjadi tidak sabar. Usia anaknya bertambah tua dari waktu ke waktu? Ia selalu berpendapat bahwa urusan pernikahan juga merupakan urusan orangtua, bukan hanya anak. Akhirnya, kemarin Sari mengajukan lamaran pada Janoear, yang ditampik secara langsung.

"Maaf, saya belum memikirkan pernikahan."

"Apa? Memangnya anak saya kurang baik untukmu?" tanyanya gusar.

"Maaf, Nyonya," Janoear berkata lagi, "bagaimana keadaan Rani sekarang? Apakah Anda tahu di mana ia berada?"

Sontak perasaan benci yang luar biasa muncul di hati Sari. Sari memicingkan matanya. Anak itu... sedari dulu ia tidak pernah menyukai anak itu. Sejak dulu ia selalu merasa bahwa satu-satunya penghalang cita-cita dan kebahagiaannya ketika ia memutuskan untuk menikah dengan Jenderal adalah Maharani.

Ia hanya punya satu anak gadis, cukup cantik dan cerdas dibandingkan gadis seusianya, tapi mengapa ia selalu merasa bahwa Moetiara kalah jauh dibandingkan Rani? Mengapa setelah bertahun-tahun berlalu, Moetiara tidak dapat merebut hati Janoear? Mengapa mereka harus berputar-putar pada pria yang sama? Seandainya ia Tiar, ia tidak akan mau menyerahkan hati pada seorang pria yang tidak mencintainya. Sari

tidak pernah mencintai Jenderal, juga suami pertamanya dan semua pria yang pernah singgah di hidupnya. Ia berpikir bahwa jatuh cinta itu bodoh. Kita akan selalu menjadi pihak yang dirugikan jika kita mencintai orang lain. "Tiar bodoh!" rutuknya dalam hati dengan kesal.

Bayangan seseorang yang lewat di depannya mengobarkan amarahnya. Ia langsung menumpahkannya.

"Tiar! Dari mana kau?"

"Aku dari rumah Janoear."

Sari merasa kesal mendengar jawaban itu. Ia benar, gadis itu memang tergila-gila pada Janoear. Ia mencoba untuk menahan diri.

"Kenapa kau harus ke rumahnya terus?"

"Ibu... aku hanya membicarakan tempat baru tempat Janoear akan membuka cabang toko nya yang kelima. Bar kita punya banyak cabang kan baik juga?" kata Tiar.

Sudah lama ia tahu bahwa ibunya menjadi semakin pemarah akhir-akhir ini, tapi ia berusaha untuk sabar. Kata dokter ibunya mengidap tekanan darah tinggi, sedapat mungkin harus menghindari marah agar umurnya bisa panjang. Bagaimanapun juga, hanya Sari-lah keluarganya satu-satunya yang masih hidup, dan Tiar sangat menyayanginya.

"Mengapa Janoear sampai sekarang belum menikah? Maksudku, kalau ia menolak menikah denganmu, tentunya sekarang ia sudah punya calon sendiri atau minimal seorang kekasih."

"Aku tidak tahu, Bu."

"Kau senang padanya, kan? Kalau begitu kau harus berusaha. Bagaimana kalau Ibu membantumu? Aku kenal seorang dukun di daerah Banten, biar dia..."

"Ibu! Cara seperti itu tidak akan bertahan lama. Aku tidak mau!" tegas Tiar.

"Kau mau menjadi perawan tua?"

"Lebih baik Ibu tidak usah mencampuri urusanku. Terutama yang berkaitan tentang pernikahan."

"Dan membiarkanmu menjadi perawan tua?"

"Aku mau masuk dulu," kata Tiar, meninggalkan ibunya. Ia tidak ingin bertengkar.

"Hei! Tunggu dulu!" Teriakan Sari masih terdengar oleh Tiar ketika ia masuk, tapi ia tidak memedulikannya. Tiar langsung masuk ke kamar dan merebahkan tubuhnya di tempat tidur.

Dengan berbantalkan kedua tangannya, Tiar menatap langit-langit. Ia menghela napas panjang. Ia sedang memikirkan sesuatu. Hari ini ia bertemu dengan kawan lama ibunya, Bibi Lastri. Wanita itu bekas mucikari di desa Condet. Ia mengenalnya, karena... ia sangat malu mengakui hal ini... ibunya sempat menjadi anak buah Lastri ketika suami pertamanya meninggal dan Tiar masih berumur sekitar sepuluh tahun waktu itu.

"Bibi Lastri!" panggilnya, sewaktu ia pulang dari rumah Janoear.

Saat wanita itu berjalan, ia masih mengenali sosok dan

wajahnya yang tak banyak berubah setelah sekian tahun berlalu. Bajunya berwarna hijau dan disulam dengan sejenis plastik kecil-kecil yang berwarna gemerlapan. Rambutnya disasak tinggi membentuk sanggul yang bentuknya tidak berubah, seperti bola besar di belakang kepalanya. Wajahnya di-*make-up* tebal, yang membuat Tiar teringat seperti apa wanita itu saat ia kecil. Tiar terpesona menatap wanita gemerlapan yang berjalan di depannya.

"Siapa, ya?" tanyanya, sambil mengerutkan kening.

"Saya Tiar, anak Ratna Sari dari desa Condet. Masih ingat?"

"Ratna Sari yang kawin lagi dengan *londo* itu?"

Tiar mengangguk.

"Ah, tak kusangka kau anaknya yang kurus hitam itu. Sekarang kau cantik."

Lastri mengajak Tiar masuk ke tempat kosnya yang kecil dan kumuh tak jauh dari situ. Boleh dibilang Tiar merasa prihatin melihat kondisi Lastri sekarang. Dulu di desa Condet, Lastri adalah seorang wanita kaya-raya, mucikari terkenal yang bisa membuat laki-laki bertekuk lutut bila kebetulan jatuh hati pada salah satu anak buahnya. Mereka mau saja memberi uang, perhiasan, bahkan tanah pada sang mucikari demi mendapatkan wanita. Sari ikut Lastri selama satu tahun, ikut bekerja di bar milik Lastri. Setelah menikah dengan Jenderal, Sari meninggalkan desa Condet.

"Ke mana harta milik Bibi yang banyak?" tanya Tiar, tidak tahan untuk tak bertanya.

Ada orang bilang bahwa uang hasil melacur adalah uang

lendir, yang dipegang di tangan terasa panas dan cepat menghilang bagai air. Namun, tetap saja Tiar merasa aneh bahwa orang bisa jatuh sampai ke dasar seperti ini.

"Ah, kau anak kecil, mana tahu urusan orang dewasa?" kata Lastri, sambil tertawa.

"Aku sudah berusia dua puluh dua tahun, Bi! Masa aku bukan orang dewasa?" senyum Tiar.

"Ya... begitulah. Manusia hidup seperti roda, kadang di atas, kadang di bawah. Kalau kita di atas kita akan hidup senang, tapi kalau sedang di bawah ya seperti aku sekarang ini. Waktu Jepang menguasai negara, aku dimasukkan penjara dan semua harta milikku dirampas."

"Berarti sejak itu Bibi jatuh miskin?" tanya Tiar blak-blakan.

"Tidak. Rodaku naik lagi setelah itu. Penguasa Jepang menjadikanku kepala Wisma Bintang Cahaya yang mengelola pelacur untuk mereka. Saat itu harta mudah didapat. Uang mengalir masuk ke tanganku dan kusimpan dalam bentuk emas."

"Kini ke mana semua emas itu?"

Lastri membuka tasnya dan mengeluarkan sebatang rokok, lalu menyulutnya. "Diambil tentara Jepang lainnya saat aku kabur dari wisma itu."

"Kenapa kabur?"

"Wisma itu hanya bertahan selama enam bulan saja, karena kami memakai tahanan perang sebagai pelacur. Ketika pemerintah pusat Jepang mengetahui, semuanya harus dibubarkan."

Tiar tiba-tiba saja teringat Rani dan berita tentang tahanan perang yang dijadikan pelacur. "Jadi, semua itu benar, ya? Bukan kabar burung?"

"Apa yang bukan kabar burung?"

"Bahwa tentara Jepang memerkosa tahanan perang dan menjadikan mereka pelacur?"

Lastri tertawa terbahak-bahak hingga memegangi perutnya yang sakit. "Tentu saja benar! Kau benar-benar lugu! Belum pernah aku tertawa akhir-akhir ini!"

Tiar teringat kembali pada bibi yang baik, yang dulu suka memberinya gula-gula ketika ia menunggui ibunya melayani laki-laki, sementara banyak pria yang meliriknya dengan heran, mengapa ada anak kecil di tempat itu.

"Bibi! Kau ikut aku saja," katanya.

"Ikut apa?"

"Aku membuka beberapa bar, Bibi bisa membantu kami mengawasi bar itu," ujar Tiar, bersemangat.

"Benarkah? Tentu saja aku mau! Sekarang aku sedang menganggur. Aku akan sangat senang bisa mengurus bar seperti dulu!" ujarnya senang.

Tiar menatapnya kasihan. "Bibi sudah makan?"

Lastri menggeleng. Tiar mengeluarkan selembar pecahan uang ORI dan memberikannya pada Lastri. "Ini untuk Bibi, makanlah. Besok pagi temui aku di rumahku, Bibi bisa bertemu dengan ibuku juga," katanya.

Tiar bangkit dari tempat tidurnya. Tadinya karena kesal ia tidak ingin memberitahukan rencana kedatangan Lastri pada

Sari, tapi bagaimanapun juga besok Sari akan bertemu dengan Lastri. Lebih baik ia memberitahu ibunya sekarang agar tidak kaget.

***

Rumah Sari dan Moetiara terletak di pusat kota. Walaupun rumah itu tak sebesar rumah lama mereka, tapi bangunannya yang modern dan baru terletak di pinggir jalan raya. Rumah itu dibeli dari hasil penjualan harta Jenderal Van Houten yang masih tersisa.

Sari pandai menghabiskan uang, tapi tidak pandai mencarinya. Tiar telah lama tahu itu. Karena satu-satunya pengetahuan mereka adalah tentang bar, itulah yang dipilih mereka sebagai mata pencaharian. Walaupun setelah zaman penjajahan Jepang bar-bar banyak yang ditutup atau terpaksa berganti haluan dengan jenis usaha lain, setelah kemerdekaan bar-bar yang lama dibuka kembali. Ini merupakan peluang bagi mereka untuk mengembangkan diri, kembali mulai dari awal bersama-sama dengan yang lain.

Meskipun bisnis bar bersekat tipis dengan kemaksiatan, keuntungan yang didapat bisa sangat besar, tergantung dari pengelolaannya. Saat ini bar yang dikelola Moetiara sudah memiliki dua cabang, salah satunya terletak di sebelah rumah mereka sendiri. Mereka hidup sangat baik, mencoba menjauhkan diri dari pelanggaran hukum. Mereka takut hal yang sama menimpa mereka, yakni dibakarnya bar mereka oleh

massa. Bar mereka juga menyediakan wanita penghibur secara terselubung dan amat terjaga rapat rahasianya. Selain itu, mereka juga menyediakan fasilitas judi di sebuah ruangan tertutup sebagai salah satu daya tarik bar mereka. Saat ini bar mereka telah memberi lapangan pekerjaan kepada puluhan karyawan dan sudah memberi keuntungan yang cukup besar, modal mereka pun sudah kembali dalam waktu singkat.

Sari menatap rumahnya. Rumah mereka ditata dengan gaya apik dan modern. Beberapa hiasan dibelinya sesuai selera, tidak menuruti aliran tertentu. Jika indah, dibeli saja. Masih ada beberapa perabot bernuansa Belanda, seperti yang dimiliki suaminya dulu. Benda-benda itu ditaruhnya di sebuah rak yang terletak di ruang tamu. Secara keseluruhan, rumahnya indah dan rapi. Moetiara yang mengurusnya. Walaupun tidak pernah memuji, Sari merasa bangga pada anak semata wayangnya itu. Baginya, walau tidak pernah terucap, Tiar adalah satu-satunya miliknya yang berharga.

"Sepada..."

Sari menoleh ke asal suara. Ia merapikan rambut dengan kedua tangannya secara refleks.

"Siapa, ya?" tanyanya, berpura-pura. Sebenarnya ia masih ingat dengan jelas suara Lastri yang sengau dan tertahan di hidung. Bila hatinya sedang lembut, suaranya ikut lembut mendayu. Namun, jangan dikira Lastri tidak pernah marah. Begitu marah, suaranya berubah jadi menggelegar menyeramkan.

"Ratna Sari?! Ah, masih cantik saja. Lihat aku, sudah

karatan begini," kata Lastri, begitu melihat Sari. Sari tersenyum dengan wajah berseri-seri.

"Ah, Kak Lastri bisa saja. Kata siapa aku masih cantik?"

Lastri memicingkan mata, dan melihat dari atas ke bawah dengan pandangan menilai. "Dalam pandanganku nilaimu masih sembilan puluh."

"Kenapa tidak seratus?"

"Seratus untuk anakmu."

Mereka berdua tertawa. Sari menyuruh Lastri duduk di bangku, dan mereka mulai bertukar cerita tentang kehidupan masing-masing.

"Kau sudah hebat ya sekarang? Lihat, aku sekarang bekerja padamu. Aku akan bekerja dengan baik. Kau lihat saja, dalam waktu singkat akan kubuat barmu itu lebih maju dibandingkan yang lainnya. Aku ingin berterima kasih pada Tiar. Gadis itu benar-benar baik, mau menolongku dari kesulitan."

"Tiar memang anak yang baik," kata Sari, memuji anaknya sendiri.

Dulu ia selalu takut pada Lastri, karena hidupnya tergantung pada wanita itu. Kini dunia sudah terbalik, Lastri-lah yang sekarang bergantung padanya. Makanya ia tidak pernah lagi menunduk ketika berbicara. Bahkan ujung dagunya agak mendongak sedikit, dan matanya memancarkan kepercayaan diri tatkala berbicara dengan Lastri.

Lastri bangkit dan memandang sekeliling ruangan. Ia senang melihat rumah yang ditata indah. Kalau diingat, ke-

hidupannya dulu juga mewah seperti ini, sayang nasib bersikap kurang ramah padanya.

"Rumahmu besar. Barang-barang pajangannya juga bagus-bagus."

"Itu kami beli di berbagai tempat di luar negeri. Ada yang di Belanda, Eropa, Cina, dan Jepang," kata Sari menyombong. Ia menyebutkan semua nama negara yang diketahuinya, padahal hal itu dusta belaka.

"Oh ya?" ujar Lastri, sambil mengangkat sebuah pot kecil dan melihat bagian bawah pot itu. "Buatan Semarang?" katanya, membuat Sari agak malu sedikit.

Dalam hati Lastri menggerutu. Kalau saja ia bukan datang untuk meminta pekerjaan, ia akan membentak Sari habis-habisan, 'Kalau bohong jangan keterlaluan dong!' Ia tidak senang dilecehkan. Apalagi ia agak memandang rendah Sari, yang hanya mendapatkan kekayaan dari peninggalan suaminya, bukan hasil usahanya sendiri.

"Kakak mau minum apa?" tanya Sari, mengalihkan perhatian.

"Apa saja," kata Lastri, sambil mengangkat sebuah foto di lemari pajangan.

"Ini foto keluarga Belandamu?" tanyanya, ketika Sari kembali masuk ruangan sambil membawa dua minuman botol dan dua gelas. Rupanya sebagai pemilik bar, ia tidak mau susah-payah menyediakan minuman buatan sendiri.

"Benar. Kami hanya punya foto itu," katanya, bernada sesal. Foto itu diambil pada saat ia baru menikah. Mereka berfoto

berlima, Jenderal, dia dan Tiar serta Rani dan Arik. Latar belakangnya adalah rumah lama mereka.

Lastri mengerutkan keningnya. "Sepertinya wajah gadis ini pernah kulihat sebelumnya, siapa namanya?"

Sari mencondongkan wajahnya untuk melihat wajah yang ditunjuk Lastri.

Ia menjawab, "Maharani."

***

"Hai! Sedang apa?" tanya Rani pada Hartono, yang sedang jongkok di halaman rumahnya. Ia sedang dalam perjalanan pulang dan melewati rumah sebelah.

Hartono mengangkat wajahnya, ia melihat seorang gadis dengan rambut cokelat ikal berkilat dan memakai gaun modern yang memperlihatkan separo betis pemakainya. Pertama-tama ia agak bingung, lalu ia mengenali gadis itu sebagai Rani. Melihat kekaguman di mata pria itu, Rani merasa jerih-payahnya merias diri tidak sia-sia.

"Oh, hai! Aku sedang membersihkan pekarangan. Kurasa merancang kebun yang indah adalah ide yang bagus," kata Hartono, sambil berdiri dan mengibaskan tangannya pada celana pendek yang dipakainya.

"Tentu saja!"

"Bagaimana kalau kau mampir ke rumahku dan minum sebentar? Tampaknya kau lelah."

Rani menerima tawaran lelaki itu, dan masuk ke dalam rumah Hartono. Setelah berkenalan dengannya, ia mengetahui bahwa Hartono adalah seorang bujangan yang tinggal sendirian. Ia bekerja sebagai wartawan di sebuah harian. Karena itu ia bersedia untuk masuk, sebab kedatangannya tidak akan mengganggu siapa-siapa.

Ketika Hartono sudah menyuguhkan segelas teh manis ke hadapannya, Rani mengutarakan maksudnya bahwa ia ingin meminta bantuan pria itu.

"Bantuan apa?"

"Sebagai wartawan, tentu kau punya hubungan baik dengan pejabat setempat. Apakah kau bisa mencari tahu keberadaan keluargaku?"

"Keluargamu? Siapa mereka?"

"Ibu tiriku Ratna Sari, anaknya Moetiara, dan adikku Arik."

***

Dari penyelidikan yang dilakukan Hartono, Rani mendapatkan alamat ibu tirinya. Moetiara masih tinggal bersamanya dan mereka membuka beberapa bar sebagai sumber mata pencaharian. Namun, Arik tidak bisa ditemukan. Agak sulit mencari seseorang yang tinggal di luar kota, apalagi Arik tidak tinggal lagi di alamatnya yang lama. Mereka sudah pindah entah ke mana. Pada masa pendudukan Jepang, banyak keluarga yang melakukan pengungsian dan putus hubungan dengan keluarga atau para kenalan mereka.

Rani merasa sangat berterima kasih atas bantuan Hartono. Walaupun Arik tidak bisa ditemukan, menemukan ibu tirinya sudah merupakan kegembiraan besar baginya. Hal pertama yang diinginkannya, yaitu membalas dendam. Ia kemudian menghubungi Hasan untuk mencari keterangan. Tempo hari, setelah ia mendapatkan harta dengan bantuan pria tua itu, ia memberikan upah untuk Hasan. Oleh Hasan, rupanya upah yang cukup besar itu dipakainya untuk memperbaiki taraf hidup keluarganya. Rumahnya kini sudah diperbaiki dan pakaian keluarganya pun tidak lagi compang-camping. Rani sangat senang melihat hal tersebut.

"Pak Hasan, kedatangan saya kemari ada hubungannya dengan Ibu Sari," kata Rani.

"Ibu Neng?"

"Ya, apakah Pak Hasan pernah mendengar isu tentang kematian ayah saya? Betulkah Ibu Sari yang membunuhnya?"

Hasan mengangguk. "Saya pernah mendengar hal itu, Neng, tapi tidak tahu benar atau tidak."

"Pak Hasan dengar dari siapa?"

"Dari Pak Ujang, pembantu di rumah Neng dulu."

Rani ingat cerita Nyonya Sophia padanya, ternyata sama dengan yang disampaikan Hasan. Kalau begitu ia harus menemukan Ujang.

"Di mana Pak Ujang tinggal sekarang?"

"Wah... jauh, Neng! Dia tinggal di Serang, dekat Banten. Apa Neng mau mencarinya?"

"Apakah Pak Hasan tahu alamatnya?"

Hasan berpikir sejenak, lalu berkata, "Sepertinya ada seseorang yang tahu, Pariah, pembantu Neng juga. Sekarang ia tinggal di Tangerang, istri saya tahu alamatnya. Kalau Neng memang sangat butuh bertemu dia, saya akan mulai mencari Pak Ujang besok."

Rani tersenyum dan berkata, "Terima kasih, Pak Hasan. Bapak tidak tahu betapa besar artinya ini bagi saya."

Hasan menggeleng. "Saya tahu, Neng. Jangan khawatir, saya akan berusaha sekuat tenaga membantu Neng."

***

Dalam beberapa hari saja Rani sudah mendapatkan hasilnya. Ujang memang tinggal di Serang, tapi ia sudah pindah rumah beberapa kali. Agak sulit Hasan mencari pria itu, tapi akhirnya jerih-payahnya tidak sia-sia.

Pada saat Ujang dibawa menemui Rani, Ujang menceritakan hal yang sama persis seperti yang diceritakan Nyonya Sophia padanya, yaitu bahwa Sari meracuni rolade daging yang dimasaknya untuk Jenderal.

"Baiklah, selain Pak Ujang siapa lagi yang mengetahui hal ini?" tanya Rani pada pria tua yang kini ringkih itu. Ujang dulu termasuk pegawai setia Jenderal yang diberhentikan Sari. Ketika Rani masih kecil, Pak Ujang selalu baik kepada Rani dan Arik. Ia membiarkan mereka masuk ke dapur serta memakan apa saja yang ada.

Ujang berpikir keras, lalu ia menjawab, "Sebenarnya banyak yang tahu, Neng, tapi para pembantu lalu dipecat Ibu Sari, jadi saya tidak tahu di mana mereka berada sekarang."

"Siapa saja? Sebutkan namanya, saya akan mencoba mencarinya." Ujang lalu menyebutkan beberapa nama, ternyata salah satunya dikenal Hasan.

"Atik? Itu *mah* istrinya Pak Bajuri. Ia tinggal di Mester. Biar saya samperin," kata Hasan.

Rani tertawa gembira. "Baiklah, saya senang sekali atas bantuan Pak Hasan dan Pak Ujang. Ketahuilah, saya akan menjebloskan ibu tiri saya ke penjara."

"Bagus, Neng. Saya setuju. Ibu tiri Neng memang kejam. Ia patut mendapatkan ganjarannya," kata Ujang.

***

Walaupun hidupnya kini punya tujuan, Rani tetap saja membutuhkan kegiatan untuk mengisi waktu. Di siang hari ia masih bisa bertahan, tapi malam hari mimpi buruk begitu mengganggunya sehingga ia tidak bisa tidur. Bila itu terjadi, ia tidak bisa tidur sampai pagi. Mimpinya selalu sama, ia diperkosa seorang pria Jepang yang bermata sipit. Kebanyakan wajahnya mirip Takeshi, karena ia hanya mengingat wajah pria itu saja. Kian hari itu semakin mengerikan baginya, karena ia tidak bisa mengendalikan dirinya saat sedang bermimpi.

Mimpi timbul begitu saja sewaktu ia tidur, tapi itu jarang

terjadi bila ia terlalu lelah. Kalau lelah ia akan tidur lelap sampai pagi. Karena itu, ia akan melakukan apa saja untuk membuatnya lelah. Ia membereskan barang-barang, mengepel rumah berkali-kali, menggeser perabotan dan hal-hal lain, yang bila orang melihatnya ia akan dianggap kurang waras.

Akhirnya Rani memutuskan untuk membuka kios roti. Salah satu keahliannya adalah membuat roti. Kala membuat roti ia bisa melupakan segalanya. Dulu, ketika ia masih berada di Wisma Bintang Cahaya ia menyibukkan dirinya dengan membuat roti yang disukai kebanyakan penghuni wisma, bahkan Lastri dan perwira penjaga pun menyukainya. Rasa nyaman kala membuat roti itulah yang akhirnya menyadarkannya bahwa kegiatan adalah sesuatu yang mengasyikkan dan menenangkan hati.

Pertama-tama ia membuat roti bagi para tetangganya. Ia membuat *sweet roll* berisi cokelat, kacang dan keju. Ia juga membuat *brownies* yang penuh dengan lemak dan cokelat, donat bertabur cokelat dan kacang, kue *cinnamon* yang bertabur gula halus dan kue kering berisi selai nanas. Mereka memuji rasanya dan menyukainya.

Bahkan Hartono.

"Hebat! Ini buatanmu sendiri?" tanyanya.

Rani mengangguk dengan bangga.

"Kau benar-benar berbakat. Ini suatu keahlian yang langka! Apakah kau berniat melakukan sesuatu dengan bakatmu ini?"

"Ya, aku akan membuka kios roti, kecil-kecilan dulu. Nanti

kalau banyak yang suka, aku akan membuat toko roti yang besar."

"Bagus! Ide bagus! Di mana kau akan membukanya?"

"Untuk sementara di depan rumahku dulu."

"Baiklah, nanti kalau butuh bantuan katakan saja padaku," kata Hartono.

Ia lalu mendekatkan dirinya pada Rani. "Di daerah Kramat dibuka bioskop baru. Aku ingin melihatnya, kau pernah pergi ke bioskop?"

Rani menggeleng.

"Apakah... apakah... kau mau pergi bersamaku?" tanyanya, malu-malu.

Keringat dingin mulai keluar di tubuh Rani. Ia merasakan tubuhnya sedikit gemetar, entah mengapa. Namun, ia tidak ingin mengecewakan Hartono yang telah berkali-kali membantunya. Lagi pula, Hartono seorang pria yang baik dan sopan.

"Baiklah," katanya perlahan.

"Besok hari Sabtu, kita berangkat pukul lima dari sini."

Hari Sabtu, Rani berdandan secantik mungkin. Ia mengenakan gaun yang baru dijahitnya. Gaun itu dibuat dengan model baru, seperti yang dilihatnya di majalah mode impor terbaru. Model masa kini lebih sederhana, tidak lebar seperti dulu. Hiasannya pun sedikit dan tidak menggunakan terlalu banyak renda. Panjangnya tidak menutupi semua kaki, melainkan memperlihatkan sedikit betis pemakainya. Rani membeli sehelai kain berwarna dasar putih dengan motif bunga-bunga

berwarna merah jambu. Dijahitnya pas mengikuti lekuk tubuhnya. Lehernya yang tinggi diberi sedikit renda berwarna putih, sama dengan kedua ujung lengan yang diberi manset.

Ketika ia berdiri di depan cermin besar meja riasnya, ia melihat seorang gadis cantik dengan mata cemerlang seperti dulu. Meskipun ia berusaha menambah berat badannya, tapi tubuhnya masih kurus walaupun tidak terlalu kurus seperti dulu. Ketika memperhatikan penampilannya, ia merasa puas karena terlihat cantik rupawan.

Ia menggerai sebagian rambutnya ke belakang dan mengikat bagian atas dengan jepitan emas bertabur berlian tiruan yang dibelinya di Pasar Baru. Selagi berdandan, ia jadi teringat pengalamannya dulu saat ingin pergi ke rumah Janoear pada tahun baru. Seakan-akan beberapa abad telah berlalu, padahal baru beberapa tahun saja. Kini ia akan pergi dengan seorang pria, tapi hatinya berdebar-debar tak keruan. Bukan karena bersemangat, melainkan karena takut. Ia takut pada pria. Hal itu baru dirasakannya sekarang.

Ada apa dengan diriku?

Rani terduduk dengan lemas di tempat tidur. Ia memejamkan matanya. Walau telah berlalu hampir dua tahun sejak ia meninggalkan Wisma Bintang Cahaya, ia masih merasakan tangan-tangan yang menjamah tubuhnya. Tubuh berkeringat yang menempel pada perutnya yang dingin dan menindih tubuhnya. Kini ia mulai membayangkan Hartono yang melakukannya. Ada apa denganku?

Rani berdoa. Sudah lama ia tidak berdoa, tapi kali ini ia

ingin berdoa. Ia masih ingat doa-doa Katolik yang dihafalnya, dan memanjatkan salah satu di antaranya. Setelah selesai berdoa, ia merasa hatinya lebih tenang. Ia berdiri. Tidak ada gunanya mengelak dari pria. Masalahnya bukan pada Hartono, masalahnya ada pada dirinya sendiri. Dengan menghadapinya, mudah-mudahan masalah itu akan segera selesai.

Pukul lima tepat, pintunya diketuk. Rani berangkat bersama pria itu dengan menggunakan becak. Bioskop yang baru dibuka itu letaknya tak jauh dari Pasar Baru, dan Rani berjanji pada dirinya sendiri untuk mencoba menikmati hari ini.

"Bagus filmnya?" tanya Hartono.

Film yang mereka tonton adalah film asing yang berjudul *The Best Years of Our Lives*, yang dibintangi oleh bintang film asing yang tidak begitu dikenalnya. Ceritanya cukup bagus, mengisahkan tentang cinta antara sepasang kekasih. Film itu membuat Rani berpikir, akankah ia mengalami hal seperti itu?

"Bagus. Baru pertama kali aku menonton bioskop. Seandainya Indonesia bisa membuat film, tentu akan bagus sekali, kita tidak harus menonton film asing."

Hartono tertawa. "Negara kita baru saja merdeka. Sudah ada bioskop saja sudah bagus, setidaknya bisa menghibur. Mungkin beberapa tahun lagi film Indonesia akan dibuat. Siapa tahu?"

"Ya. Tidak ada orang yang dapat mengetahui masa depan," gumam Rani.

Ia kemudian mengalihkan pembicaraan. "Enak atau tidak menjadi wartawan?"

"Wartawan? Ehm... biasa-biasa saja. Terus terang saja, aku tidak terlalu ngoyo bekerja. Kau tahu, beberapa bagian negara kita masih terlibat perang dengan Sekutu, jadi bila terlalu bersemangat kita akan dikirim ke sana. Aku tidak mau mati muda, aku kan belum menikah?"

Rani tertawa mendengarnya. "Bila nanti kau sudah menikah, kau juga tidak mau dikirim ke medan perang karena kasihan pada istrimu. Kapan kau mau berjasa bagi bangsa dan negara?" tanyanya.

"Ha ha... kau pintar. Bila ada waktu, kau akan kuajak menemui atasanku, ia senang pada orang pintar. Ia pasti senang padamu."

"Ke kantormu? Tentu saja aku senang sekali. Apa kita bisa melihat pembuatan koran?"

"Tentu saja. Oh ya, adikmu yang kaucari itu... apakah kau akan terus mencarinya?"

"Tentu saja. Walaupun tidak ketemu, aku tetap menghargai usahamu. Kurasa akan sangat sulit bagi kami untuk bertemu lagi, tapi aku tetap berharap. Bila kami berjodoh, tentu Tuhan akan mempertemukan kami kembali."

Hartono berhenti dan memegang tangan Rani. "Tidakkah kau berpikir bahwa kita juga berjodoh? Dipertemukan oleh Tuhan?" katanya, sambil menatap mata Rani.

Rani merasakan tubuhnya panas-dingin, dan ia menggigil.

Telapak tangannya yang digenggam Hartono berkeringat, dan pria itu merasakannya.

"Kenapa? Wajahmu pucat dan tanganmu dingin sekali. Apakah kau sakit?"

Rani menggeleng. "Tidak apa-apa. Ayo, kita pulang."

Hartono masih ingin mengatakan sesuatu, tapi tidak jadi. Dengan tangan Rani masih dalam genggamannya, mereka pulang berjalan kaki. Tidak ada satu pun becak yang lewat malam itu.

***

Wangi bunga melati tercium semerbak pada pagi dan sore hari. Bila bunga itu dipetik dan diletakkan di kamar tidur, maka kamar akan beraroma wangi. Bila ditaruh di balik pakaian, sama saja seperti memakai minyak wangi beraroma melati. Bisa juga untuk campuran seduhan teh sehingga tehnya beraroma bunga melati. Tidak hanya melati, ada juga pohon jambu dan belimbing, pohon buah yang banyak didapatkan di Jakarta. Selain itu, masih ada pohon mangga, rambutan, dan kedondong, yang semuanya enak dibuat rujak bila musim panas tiba. Semua pohon itu terletak di pekarangan sebuah rumah. Rumah dengan banyak kayu yang dicat dengan pernis sehingga tak mudah dimakan rayap. Di depannya ada beranda besar, sehingga kalau duduk di kala senja, angin semilir akan bertiup keluar-masuk rumah, membuat perasaan menjadi nyaman.

Tiar memandang rumahnya yang rapi dengan perasaan bangga dan puas. Ia senang bisa menata rumah sendiri. Di rumah yang lama, meskipun rumah itu jauh lebih besar dibandingkan rumahnya sendiri, ia tidak merasa tenang berada di dalamnya. Rasanya seperti memakai sesuatu yang bukan miliknya sendiri. Berada di kamar Rani, ia merasa gadis itu selalu menghantuinya, meskipun tak pernah berkomentar apa-apa tentang pengaturan yang ditetapkan ibunya. Bahkan setelah gadis itu meninggalkan rumah untuk tinggal di kamp tahanan, ia masih merasakan rumah itu bukan rumahnya sendiri. Kali ini, ketika ia duduk menyamping sambil memandang rumah itu dari teras depan, ia merasakan semacam perasaan memiliki. Meskipun ibunya berulang kali menunjukkan ketidakpuasannya tinggal di rumah yang lebih kecil, ia tidak peduli.

Dua pria berseragam mendekati rumah itu. Tiar memperhatikan mereka dengan matanya yang tajam. Polisi? Mau apa polisi kemari? Bagi Tiar polisi tak ubahnya seperti algojo yang mengerikan, yang siap memasukkan seseorang ke dalam penjara, sama seperti pemikiran ratusan juta rakyat Indonesia yang masih belum mengerti peran polisi pada masa itu.

Ketika pikirannya sedang bertanya-tanya, apakah polisi itu menuju rumahnya atau berbelok ke gang lain, kedua polisi itu malah semakin mendekati rumahnya. Mereka mengetuk pintu pagar dengan berwibawa, membuat perasaan Tiar semakin tak keruan.

"Permisi, ada Nyonya Ratna Sari?" tanya salah satunya.

Tiar setengah berlari ke luar dan membukakan pintu pagar. "Ada apa, Pak?" tanyanya.

"Kami ingin bertemu dengan Nyonya Ratna Sari. Apakah beliau ada?"

"Ya, saya anaknya," kata Tiar, tapi ia tak beranjak masuk ke dalam mencari ibunya. Hatinya bertanya-tanya, apakah tanpa sepengetahuannya ibunya telah menggelapkan uang atau di bar mereka terjadi masalah sehingga polisi perlu kemari?

"Tolong panggilkan ibumu, Nona."

"Ada keperluan apa Bapak mencari ibu saya?"

"Nanti akan saya jelaskan."

Kedua polisi duduk di teras, di tempat ia duduk tadi, sementara Tiar masuk ke dalam dan memanggil ibunya. Beberapa saat kemudian Tiar dan Sari keluar dengan wajah pucat dan menemui kedua polisi tersebut.

Tanpa berbicara apa-apa salah seorang di antara mereka langsung menghampiri Ratna Sari dan memborgol tangannya.

"Apa-apaan ini?" teriak Sari. Teriakannya rupanya mengundang perhatian para tetangga, yang lalu menggerombol di depan pagar rumahnya, ingin tahu apa yang terjadi.

"Anda kami tahan atas tuduhan peracunan yang mengakibatkan kematian Jenderal Van Houten."

"Tapi saya tidak... apa-apaan ini? Siapa yang mengadukan saya?" teriak Sari, dengan histeris.

Tiar tidak kalah histerisnya, ia menarik ibunya dari pegang-

an polisi itu sehingga salah seorang di antara mereka menahan dirinya.

"Anda bisa menjelaskan duduk perkaranya di kantor nanti."

Ketika ibunya digiring, Tiar hanya bisa memandang dengan pandangan kosong. Ia tidak boleh ikut, tapi ia bisa menyusul. Namun, hatinya tetap cemas. Peracunan terhadap Jenderal Van Houten? Apakah... semua isu yang didengarnya dulu itu benar?

Bab Sepuluh

RATNA SARI merasa ketakutan, dan ia tak henti-hentinya menarik rambutnya serta meremasnya hingga rambutnya yang tadinya disanggul berantakan. Mengapa masalah ini baru diungkap sekarang? Ketika ia meracuni suaminya dulu, ia merasa lega karena tak ada orang yang mengetahuinya. Sekarang tiba-tiba polisi menangkapnya. Bagaimana ini? Apakah ia akan dipenjara? Bagaimana dengan Tiar? Apakah anak gadisnya itu akan terpukul?

Ketika seorang sipir wanita membukakan pintu baginya, ia segera bertanya, "Apakah saya akan dibebaskan? Penangkapan ini salah! Saya tidak bersalah!"

"Tenang saja, Nyonya. Anda akan dipindahkan ke sel lain. Dalam waktu dekat ini kasus Anda akan disidangkan!"

"Saya tidak bersalah!"

"Tidak masalah kalau Anda tidak mau mengaku, Nyonya. Sudah ada saksi-saksi, biar nanti hakim yang memutuskan," kata sipir wanita itu, sambil memborgol tangannya. Sari terkulai lemas dan jatuh ke lantai.

***

Tiar menatap ruang pengadilan itu. Letaknya di Jakarta Pusat, dan ia datang ke tempat itu harus dengan menyewa mobil. Jarak pengadilan dengan rumahnya lumayan jauh. Ruangan itu tampak kusam dan dingin. Ada kursi-kursi panjang yang membentuk tangga di bagian belakang untuk tempat duduk yang menghadiri sidang. Di depan ada tiga podium, yang pertama untuk hakim, yang kedua untuk saksi, sedangkan yang terakhir untuk tempat duduk para jaksa.

Ibunya telah ditahan dua bulan lamanya sebelum kasusnya disidangkan. Hari ini kasus itu akan disidangkan, dan ibunya akan divonis hukuman penjara entah berapa lama. Tiar telah membayar seorang pengacara, tapi pengacara itu berkata bahwa kasus ini mungkin akan sulit. Ada dua saksi yang memberatkan ibunya.

Seorang wanita muda masuk dengan mengenakan pakaian mewah dan topi bercadar jala seperti yang pernah dilihatnya di majalah mode. Wanita itu sangat cantik, tampaknya masih keturunan asing, sebab rambutnya berwarna cokelat dan kulitnya putih. Betapa kagetnya Tiar ketika ia mengenalinya sebagai Maharani! Apakah...

Tiar berpikir, siapa lagi yang dapat menangkap ibunya selain Maharani? Sebelumnya ia sudah menduga, tapi baru hari ini ia melihat Maharani. Gadis itu semakin cantik dan rupawan, dan tiba-tiba di hati Tiar muncul perasaan cemburu yang sudah lama tidak lagi dirasakannya.

Seseorang menepuk bahunya sehingga ia agak kaget dan menoleh ke belakang. Ia melihat Janoear, yang mengenakan jas berwarna abu-abu dengan rambut yang diberi minyak dan disisir dibelah tengah.

"Kak Janoear, kau datang?"

"Ya, aku mendengar kasus ibumu disidangkan hari ini, dan aku ingin mendampingimu."

Tiar merasa amat malu. Ia tidak membicarakan hal ini dengan siapa-siapa, karena dalam hal ini posisi ibunya adalah tersangka. Ini menyangkut masa depan mereka, jadi walaupun sedih ia tidak menceritakannya pada Janoear.

"Hakim datang!"

Semua orang berdiri selama hakim masuk ke dalam ruangan.

"Hari ini kita akan mengadili kasus pembunuhan yang terjadi sekitar hampir tujuh tahun lalu, pembunuhan terhadap seorang jenderal, yaitu Jenderal Van Houten. Sebagai penuntut adalah putrinya sendiri, Maharani Van Houten. Kami persilakan Anda duduk di kursi penuntut."

Tanpa terasa Tiar menatap Janoear, yang memandang lekat-lekat sosok anggun Maharani pada saat ia maju ke depan dan menduduki kursi yang diperuntukkan baginya. Sementara itu, ibunya duduk di kursi tersangka. Hati Tiar terasa amat sakit, seperti dicabik-cabik rasanya. Apakah Maharani ingin mengambil semua darinya? Tidakkah ia kasihan pada mereka? Mengapa ia ingin mengungkit peristiwa yang sudah lama terjadi?

Sidang dimulai dengan dua saksi yang diajukan oleh Maharani, yaitu Ujang dan Atik.

Ujang maju lebih dahulu.

"Sehari sebelum Jenderal meninggal, ia sangat sehat walafiat. Hari itu Nyonya memasak rolade daging kesukaan Jenderal, saya sendiri yang membantu mencincang daging sapi untuk itu. Sempat juga Nyonya mengomeli saya, karena kurang halus mencincangnya. Saya mencincang selama dua jam agar daging itu benar-benar halus."

"Lalu?"

"Setelah matang, Nyonya membawanya ke kamar dan memberikannya pada Jenderal, bersama dengan makanan yang lain. Keesokan paginya, Jenderal sakit parah dan seorang dokter datang untuk memeriksanya. Ia dipindahkan ke ruang depan, karena ruang depan lebih luas sehingga gampang jika orang ingin bolak-balik masuk kamar. Saya membersihkan kamar dan melihat sisa rolade. Karena sayang saya ingin memakannya, tapi tak jadi. Saya teringat ketika mencincang daging itu saya dimarahi, saya sakit hati dan tidak mau memakan masakan Nyonya. Saya lalu memberikannya pada kucing saya. Kucing itu langsung mati seketika."

"Anda curiga kucing itu telah diracuni?"

"Tidak. Saat itu saya tidak curiga bahwa kucing itu keracunan. Namun, begitu Jenderal dinyatakan meninggal karena sakit perut, saya langsung curiga."

"Kenapa tidak melapor?"

"Saya takut pada Nyonya. Waktu itu saya masih punya

keluarga di kampung, kalau saya berhenti bekerja anak saya mau makan apa?"

Berikutnya kesaksian Atik.

"Sebulan sebelum kejadian itu, Nyonya membeli racun tikus di pasar. Racun itu ditaruhnya di lemari dapur. Saya sempat bilang agar racun itu jangan ditaruh di sana, karena takut disangka makanan dan termakan orang, nanti bisa mati. Nyonya membentak dan minta saya tidak ikut campur!"

"Apakah Anda takut pada nyonya Anda?"

"Seisi rumah takut padanya. Saya mendengar dari Ujang tentang peristiwa kucing mati itu, kemudian saya mengecek isi lemari dapur, ternyata racun itu sudah tidak ada. Ketika saya bertanya pada Nyonya, beliau bilang ia sudah lama memakainya untuk mengumpan tikus di kamarnya, padahal di rumah itu tidak ada tikus."

"Kenapa kau tidak melapor?"

"Saya takut diberhentikan. Walaupun toh akhirnya setelah Tuan meninggal, satu per satu kami dipecat dengan berbagai alasan yang dibuat-buat. Saat itu saya menyesal, tapi saya pikir sudah terlambat untuk melapor polisi. Hari ini saya di sini karena permintaan Nona Maharani, saya bersedia membantu karena saya yakin bahwa Nyonya memang memakai racun itu untuk membunuh Tuan."

"Apakah Anda tahu hal lain tentang ini?"

Atik mengangguk. "Dari seorang tetangga saya tahu bahwa dokter yang memeriksa Jenderal adalah dokter dari desa Condet, yang membuka praktik di Jalan Sentiong."

"Siapa tetanggamu itu?"

"Saya sudah lupa namanya, tapi nama dokter itu masih saya ingat. Nyonya memanggilnya Dokter Ali."

"Baik, terima kasih."

Berikutnya adalah Maharani.

"Mengapa Anda tidak melaporkan hal ini pada saat ayah Anda baru meninggal? Kenapa menunggu enam tahun untuk itu?"

"Saya tidak tahu sampai saya mendengar hal ini dari teman saya, almarhumah Nyonya Sophia. Lalu saya mencari saksi-saksi dan melaporkan kejadian ini."

"Apa ada yang Anda curigai saat itu?"

"Ketika saya pulang, jenazah Ayah telah dikuburkan. Ternyata semua orang juga tidak melihat jenazah beliau, jadi saya curiga."

"Apakah Anda membenci ibu tiri Anda?"

"Tidak. Saya tetap menghormati beliau sebagai ibu, namun ternyata sikap saya sia-sia saja. Setelah mengetahui sebab kematian Ayah, saya ingin agar beliau dijatuhi hukuman yang setimpal."

Berikutnya giliran Ratna Sari sendiri. Ia tampak kacau dan terlihat tua. Kecantikannya sama sekali sudah pudar oleh kerisauannya. Ia terus-menerus memilin ujung bajunya dan meremas-remas tangannya.

"Benarkah sebulan sebelum kejadian Anda membeli racun tikus?"

"Benar."

"Kenapa Anda membelinya?"

"Di rumah... ehm, di kamar saya ada tikus."

"Anda menggunakan racun itu bukan untuk membunuh tikus, melainkan untuk membunuh suami Anda."

"Itu tidak benar. Saya mencintai suami saya."

"Setelah makan makanan buatan Anda, suami Anda meninggal. Dokter yang memeriksanya adalah teman Anda sendiri, jadi diragukan kebenarannya. Siapa yang berbohong? Anda atau Ujang?"

"Ujang memang tidak senang pada saya, karena saya sering memarahinya."

"Bagaimana dengan kucing yang mati itu?"

"Saya tidak pernah melihat kucing di rumah saya. Kucing itu hanya rekaan Ujang belaka! Ia bohong!"

"Kalau begitu, mengapa Anda meminta teman Anda memeriksa suami Anda?"

"Walaupun teman, ia adalah dokter yang bagus. Kata siapa kita tidak boleh memeriksakan suami pada teman sendiri?"

"Mengapa Anda tidak memperbolehkan jenazah suami Anda dilihat orang lain?"

"Itu tidak benar, Jenderal telah meninggal selama tiga hari. Ketika Maharani datang, ayahnya sudah dikubur. Saya kira hal itu wajar saja."

"Bagaimana dengan para tetangga?"

"Mereka tidak begitu dekat dengan saya, jadi mereka sendiri yang tidak datang untuk melihat jenazah Jenderal. Itu

salah mereka sendiri, saya tidak pernah menghalangi siapa pun melihat jenazah Jenderal."

"Bagaimana jika diadakan penggalian ulang untuk membuktikan kebenarannya? Walaupun sudah enam tahun berlalu, akibat peracunan akan bisa terdeteksi."

Wajah Ratna Sari memucat, tapi ia berkata, "Silakan saja."

Sidang ditunda selama waktu seminggu. Pada sidang berikutnya, yang dipanggil menjadi saksi adalah Dokter Ali, selaku teman Sari. Orangnya hitam dan bertubuh pendek. Matanya kecil seperti tikus, dan ia terlihat sangat gugup. Ternyata pula ia gagap bila berbicara, sungguh tak seperti dokter yang profesional.

"Dokter Ali? Mengapa Anda mau saja datang jauh-jauh ke rumah Jenderal untuk memeriksa penyakitnya?"

"Sa...saya... hanya... di su...suruh dat...tang... ol...leh Ny...Nyonya... s...Sari, jadd...di, saya... da...tang."

"Lalu apa yang Anda temukan pada beliau?"

"I... ia men...der...rit...a sa...k...kit per...rut. I... ia ha... rus diba...wa ke... ru...mah sa...kit, tap...pi... istrinya... ti...dak meng...izin...kan."

Serta-merta Sari bangkit dari kursinya. "Apa? Dasar dokter tolol! Kau tidak pernah bicara masalah rumah sakit? Apa kau mau menjebloskanku ke penjara? Siapa yang membayarmu kali ini? Apa Maharani busuk itu?"

Sari segera diamankan oleh dua polisi dan ditegur oleh hakim.

Pengacara Rani berbicara, "Baiklah, Dokter Ali, saya rasa Anda tidak perlu lagi bicara. Saya hanya ingin menanyakan pertanyaan terakhir pada Anda, waktu itu Anda dibayar berapa oleh Nyonya Sari?"

Sidang selesai. Hakim memutuskan Sari bersalah dan dihukum sepuluh tahun penjara dipotong masa tahanan.

***

Kardus-kardus bertumpuk di sudut ruangan, berisi barang-barang pribadi yang kecil-kecil. Perabot sudah digeser dan disatukan di ruang tamu, siap untuk dibawa. Hartono mengangkat salah satu dus besar dan membawanya ke depan, untuk dimuat ke dalam gerobak dorong yang disewa Rani.

"Semuanya sudah siap?" tanyanya pada Rani, yang masih sibuk memberi label pada dus-dus.

"Sudah, semuanya bisa diangkut."

Seorang petugas keamanan lingkungan masuk ke dalam rumah dan bergegas mendekati Rani. "Nona Rani, ada sedikit masalah."

"Masalah apa, Pak Darman?"

"Katanya Anda tidak bisa menempati rumah itu."

"Apa?!"

Rani memang sudah memutuskan untuk pindah rumah ke Pasar Baru, ke rumah di jalan raya yang sangat strategis untuk usaha toko roti impiannya. Setelah urusannya dengan

Sari selesai, ia siap untuk membenahi kehidupannya. Ternyata, setelah menjebloskan Sari ke dalam penjara ia merasa lebih lega dan lebih bersemangat untuk meneruskan hidup. Sekarang ada masalah dengan rumah barunya, membuatnya sedikit kesal. Masalah apa lagi? Pemilik rumah itu telah meminta pelunasan sebelum ia menempatinya, berarti seharusnya tidak ada masalah lagi.

"Seorang pria telah membeli rumah itu sebelumnya, dan akan membangun toko serbaada di atasnya. Saya diminta memberitahu Nona agar tidak memindahkan barang-barang ke sana dulu. Barang yang tadi saya antar disuruh bawa lagi ke sini," kata Darman.

"Tapi saya telah membayar lunas rumah itu," ujar Rani.

Hartono menyela, "Sebaiknya kita ke sana untuk membicarakan masalah ini baik-baik."

Rani menghela napas. "Benar, biar kubawa semua surat rumah dan kuitansinya."

Rumah itu tidak terlalu jauh dari rumah lama Rani. Meskipun bangunannya tua, namun Rani berencana tidak akan merenovasinya dulu. Rumah itu kelihatan masih bagus. Ia ingin cepat-cepat menempati rumah di Pasar Baru dan menjual rumahnya, karena uangnya diperlukan untuk melengkapi peralatan dapur tokonya nanti. Ketika mereka sampai ke tujuan, di depan rumah sudah ditaruh papan bertuliskan Toko Serbaada Sampoerna, padahal kemarin tidak ada apa-apa.

"Permisi," kata Rani pada seorang tukang, yang sedang merobohkan sebagian pagar depan. Sebenarnya ia marah, karena

adalah hak dia untuk merobohkan pagar, bukan orang yang mengaku memiliki rumah itu.

"Cari siapa?"

"Pemilik toko serbaada ini ada?"

"Sedang keluar, ada perlu apa?" tanyanya, kurang sopan.

Rani memperhatikan tingkah laku orang tersebut, yang merobohkan pagar seenaknya saja sehingga dapat merusak bangunan tersebut. Rani lalu berkata, "Jangan dulu merobohkan tembok itu sebelum saya bertemu dengan pemiliknya."

"Kenapa?" tanya tukang itu.

"Saya pemiliknya yang sah," kata Rani tegas.

Ia lalu mendapatkan alamat pemilik toko itu, yang letaknya di daerah Kota. Meskipun masa pendudukan Belanda sudah berlalu, di Kota masih banyak terdapat rumah yang bergaya khas Belanda tempo dulu. Di salah satu rumah yang agak besar, dengan pohon rindang di kiri dan kanannya, Rani dan Hartono berhenti. Karena mencari alamat agak sulit, mereka naik kereta api dari Pasar Baru dan berhenti di Stasiun Kota, lalu berjalan kaki ke alamat itu.

Rani memandang Hartono, seolah minta persetujuan. Hartono mengangguk. Mereka lalu menekan bel. Dari tukang tadi, didapat keterangan bahwa orang itu keturunan Cina, bernama Tjong Kim Yan. Rani melihat di depan rumah itu ada meja sembahyang kecil berwarna merah yang ditempelkan ke dinding. Di atasnya terletak dupa dan beberapa cangkir teh kecil-kecil. Di depan pintu tergantung penganan yang terbuat dari daun bambu berbentuk segitiga yang sudah

mengering serta sebungkus kain merah yang dijahit, entah berisi apa. Juga ada kaca kecil menempel di atas pintu. Rani menduga bahwa sang pemilik menganut agama kepercayaan orang-orang Tionghoa.

Seorang wanita setengah baya keluar, ia berdarah pribumi tapi mengenakan pakaian yang cukup mahal dan anggun. Rani sepertinya mengenalnya, tapi ia lupa. Entah benar-benar mengenalnya atau mirip seseorang yang pernah dilihatnya saja.

"Cari siapa ya?" tanyanya. Ia menatap Rani dengan pandangan menyelidik dan kening berkerut. "Sepertinya Anda saya kenal," ujarnya kemudian.

Seketika Rani jadi ingat. Dengan logat Betawi yang kental dan ekspresi riang yang sama, wanita itu tak mudah untuk dilupakan, walaupun ia hanya pernah bertemu sekali.

"Ibunda Janoear?" tanyanya ragu.

"Kau... kau anak gadis jenderal itukah? Aku ingat wajah Belandamu!" katanya. Ia lantas membukakan pintu, kemudian menyuruh Rani dan Hartono masuk.

Berarti ini rumah Janoear? Apakah Janoear yang akan bersengketa dengannya soal tanah itu? pikir Rani.

Mereka masuk ke dalam rumah yang dari depan tampak gelap, tapi ternyata di dalamnya luas sekali. Interiornya didesain mewah dan sudah bercampur dengan barang-barang modern, tapi Rani masih mengenali beberapa barang sebagai hiasan dan perabot yang dilihatnya dulu di rumah Janoear yang lama.

"Nyonya, keputusan Anda pindah ke Surabaya rupanya tepat. Dengan demikian, Anda tidak mengalami penjarahan yang melanda jalan tempat kita tinggal dulu pada saat Jepang masuk," kata Rani pada wanita itu.

"Ya, benar. Lalu... apakah kau kena jarah?" tanyanya kaget.

Rani tersenyum hambar. "Tidak. Saya sedang di kamp tahanan waktu itu. Anda tahu kan bahwa keturunan Belanda tidak dibiarkan bebas waktu itu?"

"Oh ya? Kasihan sekali. Namun, lihat dirimu sekarang, untung kau tidak apa-apa. Sudahlah, tidak usah membicarakan masalah yang telah lalu. Oh ya, kau datang kemari hendak bertemu siapa?"

"Tuan... Tjong Kim Yan, apakah dia Janoear?" tanya Rani. Rani menduga demikian, sebab ada nama Yan di belakang nama itu.

"Ya, benar. Dari mana kau tahu kami tinggal di sini?"

"Sebenarnya... saya ke sini karena ingin mengetahui siapa pemilik tanah di Pasar Baru yang letaknya di pinggir jalan. Tanah itu juga saya beli dari seseorang dan surat-suratnya sudah lengkap, tapi tampaknya Janoear juga membeli tanah yang sama untuk dijadikan toko serbaada."

Ibu Janoear berpikir sejenak. "Sepertinya benar. Aku juga pernah dengar Ah Yan akan membangun toko serbaada baru di daerah Pasar Baru. Akan kupanggil dia. Untung ia masih ada di rumah. Duduklah."

Beberapa menit kemudian seorang pria yang mengenakan

jas apik berwarna hitam keluar. Rambutnya yang lurus disisir ke belakang dan diberi minyak hingga licin berkilat. Janoear hampir tidak berubah sedikit pun. Ia tampak semakin tampan saja sehingga Rani seolah-olah sedang kembali ke masa lalu ketika ia bertandang ke rumah pria itu bersama Arik dan mengobrol bersama.

"Rani?"

"Kau mengenali aku!" seru Rani gembira. "Apa kabar?"

"Kau yang apa kabar! Bagaimana keadaan, baik?"

"Baik."

Rani memperkenalkan Hartono pada Janoear, lalu Janoear duduk di hadapan Rani dan Hartono. Seorang pelayan keluar membawakan minuman.

"Ayahmu baik?" tanya Rani.

"Beliau meninggal setahun setelah kepindahan kami. Sejak itu aku tidak lagi melanjutkan sekolah dan mengurus usaha keluarga saja."

"Oh, jadi Toko Serbaada Sampoerna itu adalah usaha keluargamu?"

"Ya. Kau tahu dari mana?"

"Karena masalah inilah aku datang kemari."

"Kau tahu bahwa sejak dulu keluargaku berdagang, kan? Toko serbaada kami hanyalah pengembangan saja. Ketika Indonesia sudah merdeka aku memutuskan untuk kembali ke Jakarta dan mengembangkan sistem perdagangan modern, yaitu toko serbaada. Sampai saat ini, kami sudah punya sembilan cabang di Jakarta saja. Di luar kota juga ada, tapi

dikelola oleh sanak-saudara dengan mengenakan nama yang sama."

"Hebat."

"Ah, biasa saja. Oh ya, ketika sidang pengadilan kasus pembunuhan Jenderal bulan lalu aku datang."

Rani terkejut. "Kau datang? Tahu dari mana?"

"Aku tahu dari Moetiara. Kami bertemu dua tahun yang lalu di Jakarta dan bekerja sama dalam bisnis bar dan toko serbaada. Ia sering datang ke sini, lalu aku mendengar bahwa ibunya ditangkap dan aku datang ke pengadilan. Tak diduga kau sendiri yang menuntutnya. Waktu sidang bubar, aku ingin mengejarmu tapi kau sudah pulang. Aku ingin datang ke rumahmu, tapi tidak tahu alamatmu."

Tiar? Bekerja sama dengan Janoear? Rupanya hubungan mereka sekarang dekat. Walaupun Tiar hanyalah saudara tirinya dan anak dari wanita yang dibencinya, namun Rani cukup gembira Tiar dekat dengan Janoear. Mengenai perasaannya sendiri pada Janoear dulu terbukti hanya cinta monyet belaka, sebab ia sudah tak punya perasaan apa-apa lagi sekarang. Atau ia sudah bertambah dingin terhadap pria? Entahlah.

"Bagaimana keadaan Tiar sekarang?"

"Ehm... sejak sidang itu kami tidak pernah bertemu lagi. Entah bagaimana kabarnya. Karena kau menanyakan kabarnya, aku jadi ingin bertemu dengannya."

Aneh, hubungan mereka semestinya cukup dekat. Mengapa Janoear tampak kurang peduli pada keadaan Tiar? Rani membatin.

"Mudah-mudahan ia baik-baik saja," kata Rani akhirnya.

"Oh ya, ada urusan apa kau datang kemari?"

"Ehm... apakah kau baru membeli tanah di Pasar Baru?"

"Ya benar, dari mana kau tahu?"

"Untuk itulah aku datang kemari." Rani menunjukkan surat-surat yang dibawanya. Janoear menelitinya.

"Alamatnya sama dengan rumah milikku, apakah..."

"Kau membelinya dari siapa?"

"Seseorang bernama Pak Djalil, orangnya tinggi besar dan berperut buncit."

Rani menghela napas. "Sama dengan orang yang menjual rumah itu padaku."

Janoear berpikir sejenak. "Lalu bagaimana? Kita berdua telah ditipu!"

Hartono angkat bicara. "Begini saja. Bila hanya kalian berdua yang ditipu, hal itu tak jadi masalah. Kalian berdua teman lama, bisa membicarakan hal ini baik-baik, entah rumah itu dibagi dua untuk toko serbaada dan toko roti atau bagaimana. Yang kutakutkan adalah jika orang itu menipu banyak orang. Artinya, ia menjual rumah itu bukan hanya kepada kalian berdua. Lebih-lebih kalau rumah itu ternyata bukan miliknya. Itu namanya ia telah menipu kalian berdua mentah-mentah."

Rani mengangguk. "Kata-kata Hartono benar. Sebaiknya kita mengecek hal ini ke Kantor Agraria."

"Baiklah, aku akan melakukannya. Kauserahkan saja padaku," kata Janoear.

Rani tersenyum. Setidaknya hal ini dapat diselesaikan dengan baik. Gadis itu pulang dengan pikiran penuh di kepalanya. Ia memikirkan Tiar. Tadi sebelum pulang, ia telah meminta alamat Tiar dari Janoear. Ia tidak tahu apakah bila ia mendatangi Tiar akan diterima atau tidak. Janoear telah berkata bahwa ia akan menjenguk Tiar, jadi Rani merasa lebih tenang.

"Kau bersahabat dengannya?" tanya Hartono, mengusik lamunannya.

"Ya, dulu. Kami tetangga."

"Tampaknya kalian dulu menjalin hubungan bukan sekadar sahabat. Dilihat dari sikapnya padamu."

Rani tersipu dan menjawab, "Antara kami berdua hanya teman biasa."

Senyum mengembang di wajah Hartono. "Jadi... ia bukan mantan kekasihmu?"

Rani memandang Hartono. "Tentu saja bukan!"

Ia berpikir, apakah saling suka di masa remaja bisa dikategorikan sebagai hubungan asmara? Mungkin saja, tapi kini antara ia dan Janoear tidak ada apa-apa. Baginya, Janoear kini tidak lebih dari orang asing. Teringat olehnya dulu ketika ia mengalami penderitaan dari ibu tirinya, pria itu tidak melakukan apa-apa untuk membantunya, bahkan sedikit hiburan dan simpati pun tidak. Hartono jauh lebih baik darinya. Bukannya ia ingin dibantu, tapi ia sedang menelaah perasaannya sendiri.

"Jadi bagaimana? Tetap tinggal di rumahmu?"

Rani mengangguk. "Ya, mau bagaimana lagi?"

"Oh ya, hari Sabtu ini ada acara di kantor. Atasanku akan bertunangan dengan salah seorang karyawan di kantor. Teman-temanku bersikeras merayakan pertunangannya, kecil-kecilan saja. Kami boleh membawa teman," kata Hartono.

Akhir-akhir ini hubungannya dengan Hartono memang mulai dekat, tapi bukan berarti Rani ingin hubungan mereka semakin dekat dan mengarah ke hubungan asmara. Namun, untuk menolak ajakan datang ke pesta sederhana rasanya agak keterlaluan. Apalagi Hartono telah bolos seharian ini untuk menemaninya.

"Baiklah. Pukul berapa?"

Wajah Hartono tampak berseri-seri. "Aku pulang dari kantor pukul setengah lima untuk menjemputmu. Bersiaplah kira-kira pukul lima."

Bab Sebelas

GEDUNG itu berlantai empat. Dari luar tidak kelihatan seperti sebuah kantor surat kabar, hanya seperti rumah yang terletak di jalan raya di depan persimpangan yang ramai. Letaknya di kawasan Harmoni. Rani melihat mobil dan bus cukup banyak berseliweran di jalan, ditingkahi becak yang lalu-lalang. Banyak pula orang yang berjalan kaki. Karena saat itu hari Sabtu sore, banyak juga pasangan kekasih yang berjalan perlahan-lahan sambil bersenda-gurau. Rani melihat itu dan membandingkannya dengan dirinya sendiri. "Apakah aku juga sama dengan mereka?" tanyanya dalam hati. Hartono berjalan di sampingnya sambil menggenggam tangannya. Semula Rani ingin menolak, tapi tak enak. Ia membiarkan saja pria itu melakukan apa yang ia suka, selama masih dalam batas kesopanan.

Mereka masuk ke dalam gedung. Suasana sudah sepi, karena sudah waktunya jam pulang kantor. Lantai satu merupakan ruang tunggu yang lapang. Hartono menggandeng tangan Rani menaiki tangga menuju lantai empat. Untung

Rani menggunakan sepatu berhak rendah, jadi ia tidak capek naik tangga begitu tinggi. Ketika tiba di lantai empat, Hartono membuka pintu dan mempersilakan Rani masuk.

Rani melihat di ruangan itu ada kira-kira dua puluh orang, kebanyakan laki-laki yang masih mengenakan pakaian kerja. Di tengah-tengah ruangan yang lapang itu terletak sebuah meja panjang, mungkin gabungan dari beberapa meja. Di atasnya ada berbagai macam hidangan yang menggugah selera. Semuanya masih tertata rapi dan belum disentuh, tapi aroma semerbak masakan tercium di udara sehingga cacing-cacing di perut Rani menggelepar. Di sekeliling meja ada bangku yang jumlahnya sama dengan jumlah orang yang datang, tapi belum ada yang duduk di sana.

Kawan-kawan Hartono sedang berdiri sambil minum dan mengobrol. Ketika melihat Hartono memasuki ruangan bersama wanita cantik, semuanya menoleh dan memperhatikan mereka sehingga wajah Rani tersipu malu.

Hari itu Rani mengenakan gaun baru lengan pendek berwarna hijau pucat tipis, roknya mengembang lebar sampai setengah betisnya. Di pinggangnya dilibatkan pita dari bahan yang sama. Rambutnya yang ikal tergerai rapi sampai ke punggungnya. Wajahnya dibedaki tipis-tipis dan bibirnya diberi gincu berwarna merah jambu pucat. Semua perangkat kecantikan itu khusus dibelinya di pasar gelap dengan harga mahal, karena diimpor dari Amerika. Hartono sendiri masih mengenakan kemeja yang dipakainya tadi pagi ketika bekerja, karena tidak sempat lagi berganti pakaian. Dengan bangga ia

menggenggam tangan Rani lebih erat lagi dan mendekati teman-temannya.

"Hai, To! Perkenalkan, ini temanku," katanya. Teman yang ia perkenalkan itu bertubuh gemuk, dan sedang memakan irisan tomat yang mungkin diambilnya dari meja.

Rani menyalaminya.

"Surjanto."

"Maharani."

Rani pun diperkenalkan kepada seorang pria setengah baya yang berkumis bernama Mochtar. Kemudian secara berturut-turut ia diperkenalkan kepada seorang gadis manis bernama Aisah, pemuda berkacamata bernama Herman, pria dengan kepala botak bernama Dito dan istrinya, Rahaju, dan seorang wanita setengah baya yang dipanggil Ibu Rosa. Ia diperkenalkan juga kepada seorang pria keturunan Jerman bernama Dick dan kekasihnya, Lia, pria tampan bernama Baju dan kekasihnya, Ita, pria setengah baya bertubuh tinggi besar bernama Tjahjono, dan beberapa tamu lain yang bukan karyawan.

"Hebat kau, Har! Sudah seumur begini belum mau pacaran, ternyata memang menunggu yang sempurna seperti ini," ujar Dito. Istrinya menyenggolnya agar tidak membuat malu, tapi ia tidak peduli, malahan tertawa mengakak.

"Kapan kau ingin menyusul jejak bos, Har?" tanya Surjanto.

"Kapan mau *belah duren?*" Terdengar suara tawa lagi. Hartono tersipu-sipu.

Rani hanya tersenyum menanggapinya. Ia tidak suka dengan kesalahpahaman orang-orang yang menganggapnya kekasih Hartono, tapi malas mengoreksinya.

"Bos mana?" tanya Hartono.

"Nancy sedang berdandan di salon, tampaknya belum selesai. Mungkin sebentar lagi ia datang. Kita sih disuruh makan dulu, tapi semua ingin menunggunya."

Percakapan mereka membuat Rani berpikir bahwa atasan Hartono adalah seorang yang akrab dengan bawahannya, jadi mereka menghormatinya sekaligus dekat dengannya. Hartono mengambilkan Rani segelas minuman soda. Ia meminumnya sambil berbincang-bincang dengan beberapa wanita di sebuah sudut, sementara Hartono berbincang-bincang dengan yang lain.

"Nancy memang perfeksionis. Ia tidak suka dandan setengah-setengah," kata Aisah.

"Dia memang cantik," kata Ibu Rosa.

"Ya... makanya bisa menjerat Bos!" Mereka tertawa.

"Boleh dibilang ia beruntung. Bos kita tampan, cerdas, punya kedudukan baik, padahal umurnya baru dua puluh satu tahun!"

"Dua puluh satu tahun? Muda sekali!"

"Ya, ia diangkat menjadi pemimpin redaksi sejak liputan 'Bandung Lautan Api' yang menghebohkan itu."

Rani jadi ingin tahu seperti apakah atasan Hartono dan gadis yang menjadi tunangannya itu.

Seorang pria yang dikenal Rani sebagai Surjanto tiba-tiba

berseru dari luar pintu. "Ia datang! Ia datang! Cepat buat barisan."

Rani merasa tubuhnya ditarik seseorang, dan ia ikut membentuk barisan di sebelah kiri dan kanan pintu masuk seperti penyambut tamu. Ia tertawa. Rupanya para pekerja di kantor ini semuanya humoris dan senang bercanda, padahal yang akan masuk adalah atasan mereka.

Seorang gadis cantik bersama seorang pria memasuki ruangan. Sang gadis sangat cantik dengan gaun berwarna merah muda yang panjang hingga menutupi mata kakinya. Rambutnya disanggul modern, dihiasi dengan beberapa kuntum bunga mawar segar. Wajahnya dipoles *make-up* tipis, dan usianya paling banyak baru dua puluh tahun. Ia bergelayut mesra pada seorang pria bertubuh tinggi besar, yang memasuki ruangan dengan gaya penuh wibawa. Rani tiba-tiba merasakan kakinya lemas. Jantungnya berdebar cepat dan matanya terbelalak.

"Arik!" serunya.

Pria itu menoleh dan menatap Rani dengan pandangan heran, lalu terkejut. Tiba-tiba saja perhatian para undangan yang semula tertuju pada pasangan itu beralih pada Arik yang menghampiri Maharani.

"Rani!"

Mereka berdua berpelukan tanpa memedulikan orang lain. Saking gembiranya, Arik jadi melupakan tunangan yang berdiri di sampingnya. Setelah beberapa detik berlalu, ia ingat kembali. Ia berkata pada yang lain dengan wajah gembira,

"Ini kakakku, Maharani! Kami sudah terpisah selama hampir tujuh tahun!"

Melihat keheranan yang lain, yang tak sempat memberikan komentar apa-apa saking bingungnya, akhirnya dengan berat hati Arik melepaskan pelukannya pada Maharani. Setelah itu ia mengembalikan perhatiannya pada Nancy yang cemberut, karena tak senang ditinggalkan pada saat sedang menjalani prosesi memasuki ruangan.

"Baiklah, kita lanjutkan dulu acara ini," katanya.

Acara pertunangan pun dimulai. Maharani memandang Arik lekat-lekat, sedikit pun ia tidak melepaskan pandangannya dari pria itu. Tak disangka dalam waktu tujuh tahun adiknya telah berubah menjadi seorang pria yang tampan, berkepribadian kuat dan intelek. Tidak tampak lagi sifat kekanakan dan keras kepala yang dulu dimilikinya. Arik sudah matang sekarang. Rani ingat, dulu Arik lebih pendek darinya. Terakhir kali mereka berpisah, tingginya dan tinggi Arik hampir sama. Kini tubuh Arik tinggi besar, paling tidak mencapai satu koma sembilan meter, dua puluh sentimeter lebih tinggi darinya. Adiknya pun tampak sudah dewasa, kumisnya yang dulu halus sekarang sudah melebat dan dibentuk rapi. Rambutnya diberi minyak dan dibelah tengah, model baru yang sedang digemari. Ia mengenakan jas resmi berwarna hitam dengan kemeja putih dan dasi kupu-kupu berwarna hitam. Sungguh gagah.

"Jadi, ia adalah adik yang kaucari?" tanya Hartono, dengan nada cemburu.

"Benar. Kenapa kau tidak pernah bilang bahwa atasanmu bernama Arik?"

"Aku tidak pernah tahu atasanku bernama Arik. Aku mengenalnya sebagai Bapak Ardjuna Kusumonegoro. Tidak pernah ada yang memanggilnya Arik."

Maharani bingung. Mungkinkah nama asli Arik yang diberikan keluarga kandungnya adalah Ardjuna Kusumonegoro? Bagaimanapun juga, ia senang bisa bertemu kembali dengan Arik.

"Ia bukan adik kandungmu?" tanya Hartono lagi.

"Ehm... ya, ia adalah adik angkatku. Namun, hubungan kami lebih dekat daripada saudara kandung," jelas Maharani.

"Ya, tidak ada kemiripan sama sekali di antara kalian. Jika ia benar saudara kandungmu, ia pasti seperti campuran keturunan asing sama halnya denganmu. Nancy mengejarnya sejak ia baru pertama kali menginjakkan kakinya di kantor ini. Adikmu pasti kewalahan sampai bersedia bertunangan dengannya."

Maharani sangat gembira sehingga tidak menyimak kata-kata Hartono. Mereka semua lalu dipersilakan duduk di meja makan, di mana di salah satu ujungnya duduk Arik dan Nancy. Maharani duduk di samping Arik dan Hartono duduk di sebelahnya.

"Acara tukar cincin akan segera dimulai, kedua sejoli dipersilakan bersiap-siap," ujar Aisah, yang bertugas sebagai pembawa acara.

Arik tersenyum dan mengeluarkan kotak cincin dari

kantong jasnya. Ia lalu menyematkan sebuah cincin emas ke jari manis Nancy. Kemudian, Nancy juga menyematkan cincin bermodel sama, hanya lebih besar, ke jari manis Arik.

"Sekarang, Pak Ardjuna dipersilakan mencium tunangannya."

Semuanya lantas bersorak-sorai. Nancy terlihat agak malu, tapi Arik mendekatkan diri dan mencium gadis itu di pipinya. Semuanya berseru kecewa, karena mengharapkan yang lebih intim dari itu. Acara makan pun segera dimulai. Sayang sekali Rani harus merasa kecewa, karena selama acara makan Nancy selalu memonopoli pembicaraan dengan Arik, sehingga ia tak sempat bertukar kata dengan adiknya. Terpaksa ia menahan kerinduannya dan harus puas hanya mengobrol dengan Hartono.

Dalam perjalanan pulang malam itu, Hartono tidak berkata sepatah pun. Ketika Rani bertanya kenapa, Hartono malah balik bertanya padanya.

"Berapa beda usiamu dengan adikmu?"

"Satu tahun, kenapa?"

Hartono diam saja sehingga Rani tidak tahu apa salahnya.

***

Keesokan harinya Rani bangun kesiangan. Penyebabnya ada dua; yang pertama, tadi malam ia tidak bisa tidur karena memikirkan pertemuannya dengan Arik yang tak terduga. Saking

senangnya ia tak bisa memicingkan mata. Kedua, persoalan rumah yang sudah dibelinya. Namun, hal itu tidak begitu mengganggu hatinya sekarang.

Tok! Tok! Tok! Terdengar pintu diketuk. Rani melihat jam dinding, sudah menunjukkan pukul delapan. Hartono pasti sudah berangkat ke kantor. Kira-kira siapa? Ia belum sempat mandi, tapi karena harus membukakan pintu, apa boleh buat. Ia pun keluar dan membukakan pintu. Betapa kagetnya ia ketika melihat Arik berdiri di depan rumahnya.

"Arik!" Ia memeluk adiknya itu. Arik balas memeluknya.

"Masuklah."

Mereka memasuki rumah Rani yang sudah kosong melompong. Sama seperti Hartono pada saat pertama kali datang ke rumahnya, tanpa malu-malu Arik duduk di lantai.

"Aku tidak sabar ingin bertemu denganmu. Kemarin kita sama sekali tidak sempat berbicara," kata Arik.

"Tidak apa-apa. Kekasihmu masih muda, masih butuh banyak perhatian," kata Rani. Arik tampaknya tidak menyenangi topik pembicaraan itu, ia mengalihkannya ke hal lain.

"Jadi, kau bertetangga dengan Hartono?

"Ya. Aku sama sekali tidak menyangka bahwa kau atasannya. Bagaimana kau bisa bekerja di perusahaan itu, dan bagaimana kau bisa menjadi pemimpin redaksi di sana?"

Arik lalu menceritakan kisah perjalanan hidupnya, yang dimulai ketika ia dikirim pulang ke Yogyakarta. Ia juga bercerita tentang pengalaman hidupnya sekembalinya ke Jakarta dua tahun yang lalu. Perjalanan kariernya yang dirintisnya

dari bawah, yang merupakan titik awal keberhasilannya. Ia mengawali kariernya bekerjanya di harian *Berita Djakarta* sebagai pelayan. Enam bulan pertama dijalaninya dengan belajar tentang seluk-beluk pembuatan koran. Setelah enam bulan berlalu, ia diangkat menjadi pegawai magang di tempat itu. Suatu prestasi yang cukup mengagumkan untuk seorang pemuda lulusan sekolah menengah dan tanpa keahlian khusus seperti dia.

Ia lalu bekerja keras untuk koran tersebut melebihi yang lain-lainnya. Hal itu wajar, karena ia bukan lulusan bidang jurnalistik. Ia benar-benar menunjukkan prestasinya. Berkat beberapa berita menarik yang diliputnya, koran itu mencapai jumlah oplah lima kali lipat pada tahun berikutnya. Atasan Arik memujinya dan menaikkan gajinya serta menjadikannya pegawai tetap. Sampai akhirnya Arik meliput berita "Bandung Lautan Api" pada tanggal 23 Maret 1946. Dengan berani pemuda itu berangkat ke Bandung setelah wartawan yang lain mengajukan berbagai alasan keberatan. Ia berhasil mewawancarai beberapa pimpinan penting TNI, dan mendapat berita utama untuk beberapa hari berturut-turut.

Artikel "Bandung Lautan Api" merupakan rintisan awal profesinya sebagai seorang wartawan. Ia menulis secara lengkap artikel itu, dimulai dari masuknya pihak Sekutu ke Bandung pada bulan Oktober 1945. Saat itu para pemuda di Bandung sedang mengadakan perebutan senjata dengan sisa pasukan Jepang. Sekutu lalu menuntut para pemuda Indonesia itu untuk menyerahkan senjata yang telah diperoleh dari Jepang kepada

mereka. Tentu saja para pemuda menolak. Sekutu lalu memberi ultimatum pertama pada bulan November agar Bandung Utara dikosongkan selambat-lambatnya akhir bulan itu. Karena ultimatum itu tidak dipedulikan, Sekutu sempat menjatuhkan bom ke daerah Cicadas, Lengkong, dan Tegalega.

Pada tanggal 23 Maret 1946, Sekutu memberi ultimatum kedua. Namun, tanggal 24 Maret 1946 malam, kota Bandung bagian selatan dibakar oleh gerilyawan agar Sekutu tidak memperoleh apa-apa. Saat itu Arik berada di Bandung untuk meliput langsung situasi di sana akibat adanya ultimatum kedua yang dilancarkan Sekutu. Ia sama sekali tak menduga bahwa sehari sesudahnya terjadi peristiwa besar yang juga bisa diliputnya.

Ketika ia pulang ke Jakarta dengan membawa liputan peristiwa Bandung Lautan Api, atasannya lalu mengangkat Arik sebagai kepala redaksi. Sejak saat itu, usaha koran itu maju pesat dan mendapat banyak penghargaan.

"Hebat sekali! Sayang kita tak bertemu lebih awal," kata Rani.

"Aku sudah datang ke rumah kita, tapi rumah itu telah terbakar."

"Ya. Aku juga ke sana, tapi aku senang rumah itu terbakar."

"Senang?"

"Setidaknya Ibu Sari tidak bisa tinggal di situ lagi. Oh ya, kau tahu bahwa ia kutuntut karena telah membunuh Ayah dan dipenjarakan sepuluh tahun?"

"Oh ya?" tanya Arik terkejut. "Jadi... ia sudah dipenjarakan?"

"Ya. Aku kira kau sudah tahu."

"Aku tidak tahu, aku tidak menangani bagian kriminal. Bagian itu ditangani Hartono, sedangkan aku lebih fokus menangani masalah politik. Tapi... ini sungguh mengejutkan!"

"Kasihan, tapi mau bagaimana lagi? Aku tidak dapat melupakan perbuatannya ketika menyiksaku, juga sewaktu ia menyerahkanku pada penguasa Jepang...." Rani lalu mengatupkan mulutnya, ia sama sekali tidak ingin menyinggung hal itu.

"Apakah... kau ditahan di kamp tahanan perang?" tanya Arik.

Rani mengangguk, tapi ia tidak mengatakan apa-apa tentang penderitaannya, apalagi tentang Jugun Ianfu.

"Sudahlah, tidak usah kita ingat-ingat lagi. Bagaimanapun juga, sekarang kau sehat walafiat berdiri di depanku, aku sudah senang," ujar Arik, sambil memandang sekeliling rumah yang berantakan.

"Kau mau pindah rumah?"

Rani lalu menceritakan tentang rumah yang akan dibelinya, namun ternyata juga dibeli oleh Janoear. Arik sangat tertarik mendengar Rani telah bertemu dengan Janoear. Ia ingat, dulu Janoear merupakan topik yang menarik mereka bicarakan.

"Jadi, bagaimana? Rumah ini juga sudah dipanjari oleh pembelinya?"

Rani mengangguk.

"Ya, aku harus segera pindah. Syukur-syukur aku mendapat kabar baik tentang rumah yang kubeli di Pasar Baru. Kalau rumah itu milikku berdua dengan Janoear, paling-paling aku hanya bisa membuat toko roti saja. Aku tidak bisa tinggal di sana, karena Janoear pasti membutuhkan tempat luas untuk toko serbaada dan gudang."

Arik ikut berpikir. "Bagaimana, ya? Aku sendiri masih kos di dekat kantor, tidak terpikir sama sekali untuk tinggal di sebuah rumah karena repot mengurusnya."

Mereka berdua berpikir, mencari jalan untuk memecahkan persoalan Rani.

Tiba-tiba Arik berseru, "Bagaimana jika kita membangun kembali rumah kita?"

"Rumah kita?"

"Ya, kau pewaris sah rumah itu. Kurasa membangun kembali sah-sah saja!"

Rani bergumam, "Entahlah... aku tidak tahu apakah tinggal di sebuah rumah besar sendirian merupakan pilihan yang tepat atau tidak."

"Kalau begitu, aku akan menemanimu! Kita tinggal berdua di situ seperti dulu, bagaimana?" ujar Arik.

Rani membelalakkan matanya, lalu tersenyum.

"Benar! Kalau kau tinggal bersamaku, aku tidak akan kesepian. Lagi pula, kau sudah bertunangan. Bila kau menikah dan punya anak, rumah itu akan ramai!" katanya gembira. Arik juga turut gembira melihat wajah Rani yang berseri-seri.

***

Tuhan sedang menganugerahkan kebahagiaan berlipat-lipat bagi Maharani. Ia berpikir mungkin Tuhan telah melihat hidupnya begitu sengsara di masa lalu, sehingga berniat membahagiakannya saat ini. Pertama, Sari telah dijebloskan ke penjara sesuai dengan keinginannya. Kedua, ia telah bertemu dengan adiknya yang dirindukannya lebih dari apa pun. Ketiga, masalah rumah untuk toko roti ternyata hanya mereka berdua yang ditipu dan sekarang pemilik rumah telah ditangkap polisi. Mereka harus membagi dua bangunan itu, karena sang pemilik tidak bisa mengembalikan uang pada salah satu dari mereka. Itu juga merupakan kebahagiaan bagi Rani, karena ternyata adanya toko serbaada di samping toko rotinya telah membuat toko rotinya lebih laku dan mencapai angka penjualan yang semakin pesat sejak ia membukanya bulan lalu. Keempat, ia telah memutuskan untuk membangun rumah yang lebih megah dibandingkan dulu di atas tanah ayahnya. Ia tidak sabar lagi untuk menempati rumah itu bersama dengan Arik, walaupun mungkin masih lama ia dapat mendengar langkah-langkah kecil anak Arik. Pemuda itu mengatakan bahwa rencananya untuk menikah dengan Nancy masih lama.

Maharani belum pernah merasakan hidupnya begitu sempurna seperti sekarang. Untuk sementara, sebelum rumahnya selesai, ia tidur di lantai dua sebuah kamar yang dibuat dengan menyekat sebagian ruangan rumah di Pasar Baru.

Rumah di mana Hartono menjadi tetangganya telah dijual. Ia bertemu dengan Janoear setiap hari. Hartono masih menjenguknya kadang-kadang, sedangkan Arik menjenguknya hampir setiap hari, bahkan kadang dua kali dalam sehari. Hubungan mereka bertambah erat dibandingkan dulu. Arik tidak akan mulai bekerja sebelum membawa bekal roti buatan Rani, dan ia tidak akan pulang ke rumahnya sebelum ia menjenguk Rani. Mereka berdua sama-sama tidak sabar untuk tinggal bersama.

Walaupun mereka berdua merasa hubungan mereka hanya hubungan kakak-beradik, namun tidak demikian dengan orang lain. Siapa pun tidak ada yang akan percaya bahwa mereka berdua kakak-beradik. Rani putih, sedangkan kulit Arik kecokelatan. Rani berambut cokelat, Arik berambut hitam kelam. Wajah Rani khas Eurasian pada umumnya, cantik dan tidak seperti pribumi biasa, sedangkan Arik walau tampan jelas asli pribumi. Lagi pula, ditinjau dari segi umur tidak ada yang bisa mengatakan bahwa Rani lebih tua dan Arik lebih muda. Mereka tidak terlihat seperti kakak-adik. Sepintas, karena kedekatan dan kemesraan mereka, orang akan berkata mereka adalah sepasang kekasih.

Begitu pula yang dilihat Janoear.

Janoear tidak datang setiap hari ke toko serbaada. Ia meminta saudaranya yang dapat dipercaya untuk mengurus tokonya. Ia sering ke Pasar Baru untuk melihat situasi, dan bila ke sana ia akan menyempatkan diri melihat Rani. Hari ini, ia memandang dengan jelas kedekatan antara Arik dan

Rani. Mereka berbicara dengan pelan satu sama lain dan bergurau tertawa-tawa. Arik pun tampak memperlihatkan keengganannya meninggalkan Rani ketika tiba waktunya ia harus pergi ke kantor.

Sepeninggal Arik, Janoear mendekati Rani. "Apa kabar? Bagaimana toko rotimu?"

Rani mengangkat wajahnya dan melihat Janoear. Ia tersenyum.

"Hai! Kabarku baik-baik saja. Begitu juga toko rotiku masih berjalan baik."

"Kau tampak gembira setelah bertemu dengan Arik." Janoear sudah mendengar semuanya dari cerita Rani.

Rani sedang mengatur susunan rotinya sehingga terlihat rapi di etalase. "Tentu saja aku gembira. Kami sudah tak bertemu hampir tujuh tahun! Bayangkan!"

Janoear mengambil sebuah roti dan meminta izin untuk mencicipinya. Rani mengangguk dan memberi isyarat bahwa Janoear boleh mengambil roti sesukanya.

Ia menggigit roti itu dan berbicara. "Ehm... sudah lama aku ingin tahu bagaimana hubungan persaudaraanmu dengan Arik."

Rani mengangkat wajahnya. "Hubunganku dan Arik? Kau sudah tahu, kan? Kami kakak-adik. Arik anak adopsi ayahku yang sah," jawabnya ringan.

"Maksudku, kalian bukan saudara kandung, kan? Kau pernah mengatakan bahwa ia masih saudara dari pihak ibumu."

Rani mengerutkan keningnya dan berpikir. "Ya. Ibuku mempunyai adik, adiknya mempunyai istri. Istrinya itu punya keponakan, yaitu Arik. Jadi, Arik itu sebenarnya... apa, ya? Keponakan misan atau sepupu jauh?" Ia tertawa sendiri. Tanpa disadarinya, Janoear melihat ekspresinya yang bahagia saat ia membicarakan Arik, tanda bahwa Arik menempati tempat yang khusus di hatinya.

"Dengan kata lain, kau dan Arik sebenarnya tak berhubungan darah?"

Sekarang Rani mengerutkan keningnya.

"Ya, hubungan kami ditalikan oleh pernikahan keluarga, tapi itu tak menjadi masalah. Ia adikku yang sah."

Janoear mengangguk-angguk, dan tak bertanya lagi.

"Oh ya, kau sudah sempat menjenguk Tiar?" tanya Rani.

"Sebenarnya aku belum sempat, tapi... beberapa hari yang lalu ia datang ke rumahku."

"Apakah ia baik-baik saja?"

Janoear menimbang-nimbang. "Sepertinya begitu, hanya ia tampak kurus. Ia bertanya apakah aku sudah membuka cabang toko serbaada milikku di Pasar Baru, sebab ia ingin membuka cabang barnya. Namun, kau sudah membuka toko roti di sini. Tempatnya tidak muat."

Rani menunjukkan simpati yang tulus. Sejak bertemu dengan Arik, ia bahkan ingin sekali menghapuskan tuntutannya dan membebaskan Sari dari penjara untuk berbagi kebahagiaannya. Akan tetapi, tentu saja hal itu tidak mungkin,

karena negara sudah dilibatkan dalam hal ini. Ia ingin agar Tiar baik-baik saja, setidaknya hal itu dapat mengurangi sedikit penyesalan hatinya.

"Kasihan sekali. Kalau rumahku sudah jadi, maksudku... rumah lamaku, aku akan melihat apakah toko rotiku bisa dipindahkan ke sana. Jadi, tempat ini bisa untuk Tiar."

"Tidak usah!" sela Janoear cepat-cepat, sambil memegang tangan Rani. Ketika gadis itu bingung, ia cepat-cepat menarik tangannya. "Maksudku, ia sudah punya tiga cabang. Kalau kau mau membuka toko roti di rumahmu, bukalah cabang lagi. Yang ini jangan dilepas, sudah banyak langganan."

Rani mengangguk. "Benar. Di sini aku sudah punya banyak langganan."

Dari jauh, adegan ketika Janoear memegang tangan Rani terlihat jelas oleh mata seorang gadis dari seberang jalan. Wajahnya tampak kaku dan penuh dendam. Mata itu milik Moetiara. Ia ingin melihat sendiri seperti apa toko roti yang dibuka Rani di toko serbaada Janoear. Kini ia paham mengapa Janoear tak mau memberikan tempat itu kepadanya. Rupanya Janoear telah terpikat oleh gadis itu.

"Rani...," desahnya sambil mengertakkan gigi.

Kau telah merebut kebahagiaanku, menghancurkan keluargaku dan merebut Janoear dari tanganku, kau harus membayar semuanya.

***

Rani memasuki ruang kantor itu. Ia sudah pernah kemari, jadi sudah tahu jalannya. Ketika masuk, orang pertama yang dikenalinya adalah Hartono. Pria itu tersenyum begitu melihatnya.

"Rani! Kau datang ke sini?"

Rani juga tersenyum.

"Ya. Aku membawakan roti ini untuk Arik. Ia tidak datang ke toko pagi ini, aku hanya khawatir..."

Wajah Hartono berubah masam. Dikiranya Rani ingin bertemu dengannya, ternyata hanya ingin bertemu atasannya. Dan... *ia tidak datang ke toko pagi ini*... bukankah itu berarti Pak Ardjuna setiap hari datang ke toko Rani? Ia merasa cemburu, tapi tak berdaya. Meskipun gigih mendekati Rani, ia sadar bahwa gadis itu tak punya perasaan apa pun padanya.

"Mungkin Pak Ardjuna masih di ruangannya. Sejak semalam ia tak pulang, karena bergadang membuat laporan yang tenggat waktunya adalah hari ini. Masuk saja ke dalam, ke ruangan yang berpintu besar bertuliskan Redaksi," tunjuk Hartono.

Rani tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Ia bergegas ke sana.

Ia mengangkat tangannya hendak mengetuk pintu, tapi tangannya terhenti di udara. Sebagai kejutan, ia akan mengagetkan Arik. Ia akan masuk tiba-tiba ke ruangannya.

Ia membuka pintu dan berseru. "Arik!"

Di ruangan itu tidak ada Arik, yang ada hanyalah seorang

gadis yang menatapnya dengan pandangan tak senang. Rani mengenalinya sebagai Nancy.

"Maaf, kupikir Arik ada di sini."

"Ia sedang di kamar mandi. Tapi..."

Nancy memandangnya dengan tajam. "Meskipun kau adalah kakak Arik, kau tidak berhak memperlakukannya seperti itu! Di sini statusnya pemimpin redaksi, apakah kau mau mempermalukannya di hadapan orang lain?" ujar Nancy pedas.

Rani merasa bersalah. "Maafkan. Aku... aku hanya..."

Nancy mengenakan sebuah setelan kantor dari bahan katun berwarna hitam, dan ia tampak jauh lebih dewasa dibandingkan umur sebenarnya, bahkan lebih dewasa dari Maharani. Ia mendekati Rani.

"Sejak bertemu denganmu aku jadi curiga... sebenarnya hubungan di antara kalian itu apa?"

Sebelum Rani sempat menjawab, Nancy sudah bergerak meninggalkan ruangan itu, bertepatan dengan Arik masuk ke dalam.

"Ada apa?" tanyanya, melihat wajah Nancy yang masam. Gadis itu tak menjawab dan meninggalkannya begitu saja. Arik melihat Rani berada di ruangannya dan tertawa.

"Wah, Rani! Ada kejutan rupanya?" Ia mengambil kotak roti dan mengambilnya satu lalu langsung memakannya, tak sadar bahwa Rani diam saja dengan wajah pucat.

"Aku tidak pulang kemarin, terpaksa bergadang. Belum tidur semalaman. Baru saja aku mandi di sini. Mungkin nanti

siang laporannya selesai, dan aku bisa puas tidur menggantikan kurang tidur kemarin malam," tutur Arik.

Ia melihat wajah Rani yang pucat. "Kau kenapa?" Ia menyentuh tangan Rani yang dingin.

Rani merasakan sentuhan itu dan menggigil. "Aku... aku tidak apa-apa, hanya tidak enak badan sedikit. Aku... aku pulang saja."

"Mau kuantarkan?" tanya Arik, dengan wajah khawatir.

"Tidak usah, kau kan masih punya tugas," ujar Rani, mencoba untuk tersenyum. Ia segera berlalu dari situ.

***

Rani pulang berjalan kaki. Ia ingin menenangkan perasaannya. Kata-kata Nancy tadi terngiang di telinganya. *Sejak bertemu denganmu aku jadi curiga... sebenarnya hubungan di antara kalian itu apa?* Sejujurnya, belakangan ini Rani tidak mengerti apa yang terjadi pada dirinya. Wajah Arik selalu terbayang bila mereka tidak bersama. Ia jadi tidak nafsu makan, tidak bisa tidur, tapi satu hal yang positif adalah... ia jarang bermimpi buruk lagi.

Sebelum mereka bertemu, ia tidak pernah merasakan hal ini. Ia rindu, tapi tidak serindu ini. Mengapa sekarang berpisah beberapa jam saja terasa rindu sudah menyesakkan dada? Mengapa jika Arik tidak datang pada jam biasanya ia akan uring-uringan seperti remaja kasmaran?

Kasmaran? Rani tiba-tiba merasa takut. Keringat dingin

membasahi sekujur tubuhnya. Ia dan Arik... Tidak! Tidak boleh!

Kau jatuh cinta, Rani... kata suara hatinya. Kau jatuh cinta pada adikmu sendiri. Rani memakai tangannya untuk menutupi kedua telinganya. Ia ingin mengenyahkan suara itu, tapi suara itu semakin terdengar jelas. Kau mencintainya, Rani. Bukan cinta terhadap adik kandungmu, melainkan cinta terhadap lawan jenis. Cinta wanita terhadap seorang pria. Tiba-tiba ia merasakan tubuhnya menggigil lagi.

Bab Dua Belas

TUBUHNYA dibanting ke lantai. Ia melihat tangan orang itu membuka ritsleting celananya tanpa membuka yang lainnya lagi. Tubuhnya ditindih, semakin lama semakin terasa berat sehingga napasnya sesak. Roknya diangkat dengan paksa dan bajunya dirobek hingga terbelah dua. Ia merasakan sesuatu memasuki tubuhnya dengan paksa, membelahnya, menggali dirinya sehingga ia merasakan dirinya sedikit demi sedikit terkikis habis. Ia tidak mau menatap wajah itu, wajah itu pasti wajah Takeshi lagi. Karena tak kunjung berakhirnya ritual itu, ia menoleh, ingin marah mengapa orang itu tak segera menuntaskan hajatnya. Lalu ia melihat wajah itu. Wajah itu sangat familiar, sedang tertawa padanya.

Rani melompat bangun dari tempat tidurnya dengan wajah penuh peluh dan napas terengah-engah. Ia menatap kamar tidurnya, ruangan yang kemarin-kemarin terasa nyaman ditempatinya kini terasa sangat sempit dan mirip seperti kamarnya di Wisma Bintang Cahaya.

Tidak! Ia menjerit tanpa suara. Ia bermimpi buruk lagi.

Setelah sebulan absen. Sekarang mimpi itu datang lagi, kali ini wajah pemerkosanya adalah Arik. Ia menggeleng, lalu mulai menangis. Dulu ritual ini terus dijalaninya tanpa rasa sakit hati. Mimpi, terbangun, menangis sampai lelah, lalu tidur kembali. Kini hatinya terasa sakit. Mengapa? Mengapa Kau harus berikan perasaan ini padaku, Tuhan? Mengapa Arik? Mengapa tidak Hartono saja? Atau Janoear? Atau pria mana saja selain Arik!

Tadinya ia bepikir tidak akan jatuh cinta lagi pada siapa pun, karena tubuhnya tidak bereaksi apa pun terhadap sentuhan pria selain rasa jijik dan mual. Kini, lebih parah dari itu, ia jatuh cinta pada adiknya sendiri! Dosakah itu? Tentu saja dosa, Rani! Ia adikmu sendiri, meskipun kalian tidak ada pertalian darah!

Tidak, tidak dosa.... Kata suara hatinya yang lain. Ini tidak dosa, ini perasaan yang suci. Tidak ada yang dosa bila seseorang mencintai orang lain, walaupun itu suami atau istri orang lain. Yang dosa adalah jika kelak mereka berselingkuh. Rani mengangguk. Tidak dosa jika ia mencintai Arik, yang berdosa ialah jika ia merebut Arik dari tangan kekasihnya. Tidak! Yang dosa ialah jika Arik mengetahui hal ini! Mengetahui bahwa Rani mencintai Arik!

Kalau begitu apa yang harus kulakukan?

Rani mengambil mantel luar baju tidurnya yang terbuat dari sutra. Ia pergi ke luar kamar dan ke teras lantai dua. Dari situ ia bisa melihat Kali Ciliwung, yang airnya memantulkan cahaya keperakan bulan yang sedang bersinar bundar.

Angin malam bertiup dan semilirnya membuat ia merasa nyaman.

"Rani?"

Suara halus itu membuat Rani terperanjat. Ia menoleh dan melihat Janoear.

"Kau... ada di sini? Mengapa tidak pulang?" tanyanya, sambil mengetatkan mantelnya. Ia baru tahu bahwa berdekatan dengan pria lain selain Arik akan berakibat tubuhnya menggigil, seperti ketika ia berdekatan dengan Hartono atau sekadar bersentuhan dengan pria tak dikenal di pasar kala pengunjungnya berdesakan.

"Aku baru selesai mengontrol pegawai menyusun barang. Jika mereka dibimbing sejak awal, seterusnya mereka akan terbiasa."

"Sekarang pasti sudah hampir pagi," gumam Rani.

Janoear menatap jam tangannya. "Tidak. Sekarang baru pukul setengah dua belas malam. Aku baru saja akan pulang ketika aku melihatmu."

Walaupun kamar Rani bersisian dengan gudang, namun ia sudah menambahkan satu penyekat lagi agar pegawai toko serbaada tidak bisa menembus ke kamarnya. Akan tetapi, karena tadi ia pergi ke teras, masuk di akal jika Janoear bisa melihatnya berdiri di situ dan menghampirinya. Rani mulai menyesal pergi ke luar. Bagaimana jika yang memergokinya bukan Janoear, melainkan pegawai laki-laki yang bertugas mengangkut barang? Kalau mereka memerkosanya.... Rani bergidik dan membuang jauh-jauh bayangan seram itu.

Seakan mengetahui pikirannya, Janoear berkata, "Kapan rumahmu selesai?"

"Tiga bulan lagi."

"Aku baru berpikir betapa bahayanya kau tinggal di sini, di antara pegawai-pegawaiku yang masih baru. Aku sama sekali belum mengenal mereka dan karakter mereka. Bagaimana jika mereka ternyata orang jahat?" ujar Janoear.

Rani mengangguk. "Aku akan menyuruh tukang untuk membangun lebih cepat dan mengerahkan lebih banyak orang."

"Paling-paling bisa selesai dalam waktu dua bulan. Dua bulan itu masih lama. Tinggal di sini tak baik untukmu."

"Apa boleh buat," gumam Rani.

"Bagaimana jika kau tinggal di rumahku saja? Dari sini memang agak jauh, tapi aku bisa mengantarmu setiap hari dengan mobil. Ibuku tinggal sendirian, dan ia pasti senang jika ada yang menemaninya," usul Janoear.

"Aku... aku tidak tahu. Terima kasih atas tawaranmu, aku akan memikirkannya," jawab Rani.

Janoear pun permisi pulang, karena hari sudah larut malam dan ia masih harus berangkat pagi besok untuk mengontrol toko serbaadanya yang lain. Rani masuk ke dalam kamarnya kembali, kali ini mengunci kamarnya dan mengganjal pintu dengan kursi yang cukup berat. Ia berpikir, alangkah baiknya jika ia jatuh cinta kepada Janoear, bukan Arik.

***

"Kau ingin tinggal di rumah Janoear?" tanya Arik.

"Ya. Kupikir tinggal di gudang itu tidak baik. Banyak pria keluar-masuk dan di situ banyak barang. Bagaimana jika perampok masuk dan membunuhku?" jawab Rani.

Arik mengerutkan keningnya dalam-dalam. "Ucapanmu masuk di akal juga, tapi mengapa harus di rumah Janoear?"

"Sebab... ia menawarkannya padaku. Kupikir... mungkin dua bulan lagi rumah kita baru selesai. Akan tetapi, selama dua bulan ini jika aku terus tinggal di gudang..."

Arik memegang bahu Rani dan mengguncangnya.

"Kalau begitu kau tinggal bersamaku saja." Lalu tiba-tiba ia merasa bahwa gerakannya itu tak pantas dan segera melepaskan tangannya dari bahu Rani dengan canggung. "Kamarku kecil, tapi muat untuk dua orang tidur di dalamnya."

"Arik... aku tidak bisa... tidur bersamamu."

"Mengapa? Kita dulu sering melakukannya," ujar Arik.

Rani tidak bisa menjawab bahwa mereka bukan saudara sekandung dan berlawanan jenis, jadi tak pantas tidur dalam satu kamar. Ia hanya berkata. "Tidak baik jika dilihat orang. Bagaimana jika Nancy mengetahuinya?"

"Nancy tidak akan memedulikan hal itu," katanya. Kata siapa? Rani masih ingat wajah gadis cantik yang tak ramah itu.

"Baiklah, kalau kau tidak setuju, aku akan mengontrak sebuah rumah dekat Pasar Baru" tutur Rani.

"Tidak, tidak! Aku juga tidak setuju! Bagaimana kalau di

sana juga ada orang jahat? Kau akan tinggal sendirian!" kata Arik lagi.

Rani menghela napas. Ia memandang wajah Arik, lalu mengalihkan pandangannya ke arah lain. Ia tidak bisa menatap pemuda itu secara langsung sekarang, entah mengapa. Apakah ini yang dirasakan Adam ketika memakan buah terlarang dan tidak sanggup bertemu dengan Tuhan? Merasa berdosa? Apakah ia merasa berdosa pada Arik, karena telah mencintai pemuda itu?

"Lalu bagaimana?" keluhnya. Arik juga mengerutkan kening dan berpikir.

"Begini saja," katanya tiba-tiba. "Biar aku tinggal bersamamu di Pasar Baru."

"Tapi..."

"Aku akan tidur di gang di luar kamarmu, untuk menjagamu sampai rumah kita jadi. Bagaimana?"

Sekarang situasinya jadi lebih serbasalah bagi Rani. Ia menyesal telah mengemukakan keinginannya untuk tinggal di rumah Janoear.

Akhirnya ia berkata, "Kau tidak usah menemaniku. Aku akan tinggal sendirian, kurasa tidak apa-apa. Hanya ketakutanku sendiri saja."

Arik berpikir beberapa saat. "Kau yakin?"

Rani mengangguk dan mencoba tersenyum.

"Oh ya, Sabtu ini ada konser penyanyi terkenal dari Amerika. Kau mau menonton bersamaku?"

Rani sangat gembira mendengar ajakan itu. Pergi bersama

Arik? Tentu saja ia mau, apalagi untuk menonton konser. Ia jadi teringat masa-masa di mana ia masih kecil dan dibawa orangtuanya menonton konser berempat. Tapi...

"Tidak. Lebih baik kau pergi saja bersama Nancy."

Arik tertawa. "Nancy tidak suka menonton konser. Ia lebih suka menonton bioskop."

"Sabtu ini... aku akan pergi," ujar Rani.

"Pergi? Ke mana?"

"Janoear mengajakku menonton bioskop."

Entah bagaimana ceritanya, akhirnya mereka pergi menonton bioskop berempat. Rani, Janoear, Arik dan Nancy. Tentu saja Rani hanya berbohong perihal Janoear mengajaknya pergi. Akhirnya ia yang mengajak pria itu pergi. Arik mengusulkan untuk pergi berempat, dan di sinilah mereka sekarang, di bioskop yang sama ketika Hartono mengajaknya dulu. Mereka menonton film *The Farmer's Daughter*, yang mengisahkan tentang seorang gadis petani dan kisah cintanya yang mengharukan.

Mereka duduk dalam satu deretan, Janoear, Rani, Arik dan Nancy. Sepanjang film diputar, Arik selalu mengomentari cerita film pada Rani dan kurang mengacuhkan Nancy. Rani merasa serbasalah, tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa. Masa ia harus menghindar dari Arik, padahal ia senang berada di dekat pemuda itu. Nancy cemberut sepanjang malam itu dan suasana bertambah muram ketika Janoear mencoba mengajak bergurau, tapi gurauannya hambar dan tidak lucu.

Ketika pulang, kebetulan arah rumah Nancy searah dengan

Janoear di daerah Kota. Sementara Rani searah dengan Arik di Pasar Baroe, karena rumah kos Arik di Harmoni. Arik mengusulkan agar ia mengantarkan Rani pulang dan Janoear mengantarkan Nancy.

"Tidak, aku pulang dengan Janoear saja," kata Rani, tidak enak.

Nancy berkata dengan dingin, "Tidak apa-apa, malam ini aku sangat senang bisa diantarkan seorang pria yang *gentleman*."

Arik tidak menangkap nada sinis di suara kekasihnya. "Bagus, lebih baik begitu. Lebih efisien," katanya gembira.

Jadi, malam itu Arik berjalan kaki dengan Rani, sementara Janoear mengantarkan Nancy dengan mobilnya. Mereka berjalan perlahan-lahan di bawah sinar bintang. Rani jadi teringat kepergiannya dengan Hartono dulu. Saat itu ia gelisah dan menggigil jika berdekatan dengan pria itu, tapi kali ini lain. Berjalan di sisi Arik tanpa bersentuhan fisik saja ia merasakan seperti dialiri arus listrik yang begitu kuat dan menariknya bagai magnet, membuat tubuhnya ingin berdekatan dengan pemuda itu.

"Malam yang indah, ya?" ujar Arik, sambil memasukkan tangannya ke dalam kantong pantalonnya.

"Ya. Aku sangat senang malam ini," kata Rani.

Arik menendang sebuah batu kerikil dengan sepatunya. "Bagus. Aku juga senang, bagaimana kalau lain kali kita pergi lagi?"

"Tidak!" seru Rani. Lalu ia memperkecil volume suaranya, "Maksudku, Nancy sepertinya tidak menikmati malam ini."

"Kalau begitu kita pergi berdua saja," kata Arik, tak peduli.

"Bagaimana dengan Nancy?"

"Aku akan pergi dengannya, lalu aku juga pergi denganmu di lain waktu. Kau jadi tak harus melihat wajah masamnya, begitu pula aku." Rani tak tahan untuk tidak tertawa, mereka tertawa sepuas-puasnya berdua.

"Bagaimana menurutmu dengan Janoear?"

"Maksudmu?"

"Kau dulu menaruh hati padanya, lalu sekian tahun tidak bertemu. Sekarang kalian bisa bersama lagi. Ia jauh lebih tampan, kau jauh lebih cantik, kalian berdua pun sudah jauh lebih dewasa."

"Aku tidak punya perasaan apa-apa terhadapnya, hanya teman biasa. Dulu itu cinta monyet belaka, lagi pula aku tidak pernah benar-benar menyukainya," kata Rani.

Ia memandang wajah Arik yang tersenyum. Apakah ia salah melihat pandangan Arik, pemuda itu tampak gembira mendengar kata-katanya bahwa ia tidak menyukai Janoear?

Tak terasa langkah mereka sudah membawa mereka ke depan toko serbaada. Mereka sudah harus berpisah, tapi kelihatan bahwa mereka berdua sangat berat melakukannya.

"Apakah kau yakin tidak mau ditemani malam ini?" tanya Arik.

Rani tersenyum dan menggeleng. "Tidak perlu."

Mereka lalu berpisah, dan Rani masuk ke dalam kamarnya.

Setiba di kamar, ia segera berkaca. Dilihatnya gadis cantik yang sedang tersenyum menatapnya dari balik kaca. Apa benar jatuh cinta bisa membuat orang semakin cantik? Tentu itu benar, sebab ia merasa bertambah cantik malam ini.

***

Rani betul-betul mabuk kepayang terhadap Arik. Mereka pergi bertamasya di waktu senggang, bahkan di akhir minggu yang seharusnya waktu Arik untuk Nancy. Arik tak jauh berbeda, setiap pulang kantor ia pasti ke toko Rani. Kadang ia membantu membuat kue atau menjualnya. Kadang hanya duduk sambil mencicipi roti. Namun, lebih sering Rani menyuruh karyawannya menjaga toko dan mereka pergi berjalan-jalan ke tepi Kali Ciliwung, memandang air yang tak begitu jernih tapi tetap saja menyejukkan mata.

Pada hari Minggu mereka pergi ke pantai Ancol. Mereka bermain pasir dan air hingga baju basah semua, minum air kelapa sambil bercengkerama atau berkejaran di pasir pantai yang halus dan hangat. Kadang-kadang mereka pergi ke Lapangan Banteng, menonton para pemuda bermain bola di tanah merah yang becek, sambil makan kacang rebus atau minum limun yang dijual tukang es. Mereka merasa gembira saat berdua, tak sabar menunggu saat mereka bisa bertemu dan bertukar cerita. Ada saja yang mereka obrolkan. Rani bercerita tentang para pelanggannya yang sangat beragam dan punya banyak cerita. Arik menceritakan situasi di kantor atau

isu politik yang sedang hangat. Atau mereka membicarakan masa lalu, masa kecil mereka yang bahagia.

Rani tak pernah menyinggung masalah bahwa ia mencintai Arik. Ia hanya menyimpan itu untuk dirinya sendiri. Bisa bersama-sama dengan Arik sudah merupakan suatu kebahagiaan untuknya. Ia tidak mau sesuatu yang salah diucapkannya akan berdampak buruk bagi hubungan mereka berdua. Kelak, bila Arik menikah dengan Nancy, ia mungkin akan merawat anak-anak Arik. Ia tidak keberatan. Lagi pula, apalagi yang diharapkannya? Arik jelas hanya menganggapnya sebagai seorang kakak yang sangat disayanginya, tidak lebih dari itu. Perasaan Rani hanya akan menjadi noda bagi hubungan mereka berdua.

Suatu hari ketika mereka pergi ke Lapangan Banteng, tidak ada yang bermain bola sore itu tapi banyak yang bermain layangan. Tua muda, dewasa maupun anak-anak sedang keranjingan main layangan, karena langit cerah dan banyak angin. Arik membeli sebuah layangan berwarna putih sederhana yang hanya diwarnai dengan garis merah dan biru berbentuk segi empat simetris dengan tulang penyangga dari dua batang lidi. Ia merobek sebuah koran bekas dan menempelkannya di salah satu ujung sebagai tanda bahwa mereka hanya ingin menerbangkan layangan, bukan ingin diadu. Ia membeli segulung benang kenur dan menerbangkan layangan itu.

"Dulu kita tidak pernah main layangan."

"Ya, aku belajar menaikkan layangan ketika aku di Yogyakarta."

"Kau sering bermain layangan?"

"Waktu baru pertama datang. Kala itu aku masih kecil, kan?"

"Sekarang sudah dewasa?" goda Rani.

"Menurutmu?" tanya Arik santai. Rani merasakan wajahnya merah, karena pikiran yang mampir ke benaknya. Ia tidak berkata apa-apa lagi.

Rani hanya membantu memegang layang-layang itu dan Arik yang menariknya ke atas. Layangan itu mulai terbang tinggi dan naik semakin tinggi lagi. Ketika layangan itu sudah terbang di angkasa, ia menyerahkan tali pada Rani untuk memegang kendali layangan itu.

"Bagaimana jika jatuh?" tanya Rani, dengan nada khawatir.

"Tidak akan. Jika sudah mulai turun, tarik talinya. Jika layangan tetap berada di atas, ulur talinya agar semakin tinggi," kata Arik, mengajarkan Rani.

Karena tangan Rani yang kaku, layangan itu meliuk turun sehingga gadis itu menjerit. Arik tertawa dan memegang tangan Rani.

"Tarik talinya."

Mereka memegang layangan itu berdua, dengan posisi Rani di depan dan Arik di belakangnya. Beberapa orang yang melihat mereka menganggap mereka adalah sepasang kekasih yang sedang bercengkerama. Rani melihat layangan mereka semakin lama semakin kecil di langit. Matahari sudah hampir terbenam dan sinarnya tidak lagi menyilaukan mata, tapi

awan yang berwarna putih membuat matanya silau. Ia memejamkan mata dan merasakan embusan angin menerpa wajahnya, rambutnya dan roknya yang lebar berkibar-kibar diterpa angin. Ia membuka matanya lagi dan memandang langit yang kini berwarna kebiruan, efek yang timbul sehabis memejamkan mata. Ia merasakan tubuh Arik semakin mendekat padanya dan akhirnya menempel di punggungnya. Tubuh Arik hangat dan pelukannya terasa menenteramkan. Ia tidak merasa menggigil seperti bila berdekatan dengan pria lain. Ia bisa merasakan debar jantung Arik pada punggungnya. Hatinya terasa hangat. Ia merasa jantungnya berdebar kencang dan dadanya bergetar oleh gairah. Ada sesuatu yang dirasakannya pada tubuhnya, seperti rasa nyeri yang membuat perutnya terasa seperti diaduk-aduk. Ia bahkan bisa merasakan desah napas Arik pada lehernya. Ia tidak lagi memperhatikan layangan di angkasa, matanya tertuju ke sana tetapi pikirannya tidak.

"Rani...," desah Arik, memabukkan.

Rani merasa tubuhnya seakan-akan melayang-layang di angkasa, seperti layangan rapuh yang diterbangkannya. Hentikan, Rani! Di sekitarmu banyak orang, dan kau seperti orang mabuk begini. Bagaimana jika mereka tahu? Rani menoleh ke kiri dan kanan. Selain anak-anak dan orangtua mereka, ada juga beberapa pasangan kekasih yang sedang bercengkerama. Tidak ada yang memperhatikan mereka.

Perasaan cinta adalah perasaan yang alami. Orang tidak akan heran melihat pasangan kekasih yang sedang dimabuk

cinta. Orang berumur yang melihatnya hanya akan tertawa dan mengingat masa remaja mereka yang indah, saat mereka merasakan hal yang sama. Para remaja yang melihatnya menganggap itu hal biasa, jadi Rani berpikir bahwa perasaan yang dialaminya adalah perasaan yang biasa-biasa saja. Namun, mengapa ia merasa bersalah? Mengapa ia merasa hal ini tidak pantas?

Ia memajukan tubuhnya agak ke depan, tapi Arik mengikutinya sehingga mereka tetap berangkulan sambil memegang tali layangan.

"Aku senang berdekatan denganmu," kata Arik, sambil mempererat pelukannya. "Rani, aku senang bisa bersamamu. Kurasa kita berdua adalah seperti benda yang diciptakan untuk saling melengkapi. Seperti... sendok dan garpu?"

"Alu dan... lumpang?" timpal Rani.

Arik tertawa. "Benar!"

Lalu, tanpa dikomando sebelumnya, mereka berdua terdiam. Rani melepaskan diri dari pelukan Arik. Arik mengikatkan layangan itu di sebuah tonggak yang ada di lapangan sehingga melayang sendiri tanpa perlu dipegang.

Rambut Rani yang tadinya diikat satu berantakan, dan ada seuntai yang jatuh di keningnya. Secara refleks Arik mengangkat untaian rambut itu dan menaruhnya di belakang telinga Rani.

"Wajahmu merah," kata Arik.

Rani memegang pipinya dengan kedua tangannya.

"O ya?" tanyanya. "Mungkin karena panas."

"Aku tak pernah melihat seorang gadis yang mudah merah wajahnya sepertimu Rani." Arik memandang ke atas dan berseru, "Lihat, matahari sudah mulai terbenam!"

Setiap orang di lapangan mundur satu demi satu, waktu main layangan telah usai. Matahari sudah akan terbenam. Ada yang pulang ke rumah untuk mandi dan beristirahat, ada yang duduk di bangku sekitar lapangan. Arik mengajak Rani duduk di sebuah batu.

Pemandangan matahari kala terbenam luar biasa indah. Langit bernuansa merah, jingga keunguan. Atau kuning, atau biru, atau hijau, entahlah. Tidak pernah ada yang dapat menangkap semua warna itu. Mungkin gabungan semua warna, seperti pelangi yang dipendarkan oleh cahaya matahari. Perlahan-lahan wajah langit akan memerah cepat sekali, lalu matahari perlahan-lahan turun di garis cakrawala. Waktunya hanya sekitar beberapa menit kemudian menghilang. Matahari sudah terbenam, dan sebentar lagi hari akan gelap. Waktunya pulang ke rumah.

Arik membiarkan layangan itu tetap di tempatnya. Ia mengajak Rani pulang, karena hari sudah menjelang malam. Mereka berdua berjalan bersisian menuju Pasar Baroe. Letaknya tidak jauh, tapi memerlukan waktu setengah jam berjalan kaki. Mereka tidak peduli. Hawa mulai mendingin dan Rani memeluk tubuhnya dengan kedua tangannya.

"Dingin?" tanya Arik.

"Sedikit," jawab Rani. Ia memakai gaun yang tipis dan dirajut jarang-jarang, jadi angin senja terasa menusuk lengannya.

Arik melepas jas yang tadi dilipat dan digantung di salah satu lengannya. Ia memakaikannya ke tubuh Rani.

"Apa Nancy tidak marah bila kau lebih banyak menghabiskan waktu denganku dibandingkan dengannya?" tanya Rani.

"Nancy? Entahlah, aku baru mengenalnya enam bulan sebelum kami memutuskan untuk bertunangan. Kau dan aku kan telah mengenal hampir seumur hidup kita. Wajar jika aku merasa lebih dekat denganmu dibandingkan dengannya. Bukan begitu?" ujar Arik.

"Aku tidak tahu," jawab Rani, dengan terus terang.

"Apa kau tidak suka bersamaku?" tanya Arik.

Rani memandang Arik. "Pertanyaan apa itu? Kau sendiri yang mengatakan bahwa hubungan kita sangat dekat. Kenapa aku bisa tidak suka bersamamu?"

Arik tertawa. "Bagus kalau kau merasa begitu. Kapan-kapan kita jalan-jalan ke luar kota, atau ke luar negeri. Pernah pergi ke Amerika?"

Rani menggeleng. "Kau sudah pernah?"

"Belum juga," jawab Arik. Mereka berdua tertawa, karena Rani terkecoh. Rani mengira Arik sudah pernah ke sana, jadi mengajaknya.

"Bagaimana kau bisa mengenal Nancy?"

Arik tampaknya tak suka membicarakan topik itu, dilihat dari raut wajahnya. Namun, ia menjawab juga, "Ia putri pemilik surat kabar tempatku bekerja. Baru saja lulus sekolah jurnalistik. Ia cerdas, cukup cantik, jadi aku suka dengannya.

Ketika ia berkata padaku bahwa ia ingin bertunangan denganku, kurasa sikapnya cukup berani. Aku senang orang yang berani, dan entah kenapa kuterima tawaran itu."

"Mengapa pesta pertunanganmu tidak dihadiri orangtuanya?"

"Orangtuanya tinggal di Bandung. Mereka sudah tua, jadi menyerahkan perusahaan itu ke tanganku. Mereka sudah mengetahui pertunangan kami ini."

"Kedengarannya kau sama sekali tidak serius dengannya," kata Rani. Ia lalu menyesal telah mengucapkan hal itu, karena wajah Arik berubah mendung.

"Maaf, kita tidak usah membicarakan hal itu lagi," kata Rani.

Mereka berjalan dalam keheningan, tapi Arik lalu memecahkan keheningan itu ketika mereka hampir tiba di toko serbaada.

"Percayakah kau, kalau kukatakan bahwa sebelum aku bertemu denganmu karierku adalah segalanya?" tanyanya. Rani menatap Arik dengan pandangan bingung.

"Tidak usah dijawab, sampai jumpa besok," kata Arik, lalu meninggalkannya.

Bab Tiga Belas

RANI memasuki toko rotinya. Sudah hampir pukul tujuh, waktunya tutup toko. Beberapa karyawannya sibuk memindahkan roti ke dapur dan membersihkan *show case* untuk dipakai besok. Kasir sedang menghitung uang dan mencocokkannya dengan bon. Masih ada pembeli yang ingin memborong sebagian sisa roti dengan harga miring, sibuk tawar-menawar dengan pegawai kepercayaannya. Rani melangkah dengan lesu, tak bergairah ikut sibuk menutup tokonya. Begitulah yang dirasakannya tiap hari saat Arik meninggalkannya. Sampai kapan ia bisa lebih bersikap dewasa? Tingkah lakunya tidak jauh berbeda seperti remaja puber yang bergairah saat bertemu dengan lawan jenis pujaan hatinya.

Betul-betul keterlaluan!

"Non Rani, ada yang mencari Anda," kata Sukaesih, menghentikan pembicaraannya dengan pembeli terakhir dan memandang majikannya.

"Siapa?"

"Tadi ia menunggu lama di sini, barusan saja pergi. Katanya ia akan kembali sebentar lagi."

"Perempuan atau laki-laki?" tanya Rani.

"Perempuan, masih muda. Namanya Nancy."

Rani mengerutkan keningnya. Mau apa Nancy kemari? Ia merasa hatinya tak enak mendengar kedatangan Nancy. Apakah... berkaitan dengan Arik?

Janoear masuk ke dalam tokonya. "Hai! Mau tutup?"

Rani tersenyum. "Sebentar lagi. Kau juga?"

"Ya. Tidak ada gunanya berjualan di malam hari, sudah tak banyak pembeli, nanti malah maling yang datang. Toko serbaadaku yang lain tutup pukul delapan malam, di sini tutup pukul tujuh saja sudah paling terakhir," kata Janoear, membandingkan mereka dengan toko para tetangga. Ada yang berjualan baju, sepatu dan kain. Pasar Baru memang sudah terkenal. Banyak orang datang dari luar kota sengaja singgah kemari, karena ingin membeli barang-barang dengan kualitas bagus dan harga murah.

"Kurasa tutup terlalu malam juga tidak baik. Pemiliknya tak bisa beristirahat," ujar Rani, sambil mengambil tumpukan bon yang diserahkan kasirnya dan menandatanganinya tanpa mememeriksa lagi.

Janoear mengambil sebuah roti dan memakannya sambil duduk di bangku di dekat situ. Toko sudah siap tutup dan hari sudah gelap. Pegawai Rani akan pulang sebentar lagi, setelah menyiapkan adonan untuk dibuat roti besok dan membawa sisa roti pulang ke rumah. Rani berbuat begitu agar semua pegawainya bisa merasakan rotinya dan puas menikmati roti buatannya, jadi mereka bisa bekerja dengan tenang tanpa

terganggu oleh aroma roti kala bekerja di siang hari. Keluarga mereka pun bisa ikut makan. Lagi pula, roti sisa tidak bisa dijual besok seperti makanan lain. Esok hari roti itu akan menjadi keras. Jika dihangatkan pun akan tetap keras dan tidak enak.

"Kau tidak pulang?" tanya Rani.

Belum sempat Janoear menjawab, seorang gadis memasuki toko. Rani mengenalinya, itu Nancy. Para pegawai sudah selesai dan mereka akan pulang. Mereka menyerahkan kunci pintu pada Rani, karena ia masih duduk di situ bersama tamu-tamunya. Mereka lalu mengucapkan salam pada Rani sebelum meninggalkan tempat itu.

"Maaf mengganggu, tapi bisakah aku bicara denganmu?" tanya Nancy, dengan wajahnya yang tidak terlalu ramah.

Rani menarik sebuah bangku kayu bulat dan mempersilakan Nancy duduk. Nancy duduk, kelihatan bahwa ia merasa terganggu dengan kehadiran Janoear, tapi pria itu tampaknya tak berniat beranjak dari tempat itu.

"Ada apa?" tanya Rani.

Ketika melihat Nancy ragu-ragu berbicara, Janoear berkata dengan tenang, "Anggap saja aku tidak ada."

Rani menoleh pada Nancy, dan mengisyaratkan agar keberadaan Janoear tidak usah dipedulikan.

"Aku... hendak menanyakan hubungan Ardjuna denganmu," kata Nancy. Seketika Rani merasa keringat dingin keluar dari tubuhnya. "Benarkah bahwa di antara kalian tidak ada hubungan darah?"

"Benar," Janoear yang menjawab.

Rani jadi merasa tidak enak telah melibatkannya. Tampaknya Janoear berada di situ memang untuk menolongnya.

"Kalau begitu, mengapa sejak bertemu denganmu sikap Ardjuna padaku berubah? Mengapa rasa cemburu yang kurasakan kepadamu bukan cemburu pada seorang kakak, tapi cemburu antar sesama wanita?"

Rani tidak bisa berkata apa-apa. Ia merasa amat malu, seperti tertangkap basah sedang berbuat sesuatu yang memalukan. Di depan Janoear pula.

"Aku ingin tahu apakah yang kurasakan benar, dan bukan hanya khayalanku saja. Jika benar, aku bersedia mundur," kata Nancy lagi.

"Jangan!" seru Rani cepat. "Jangan lakukan itu. Arik sangat membutuhkanmu. Ia pasti ingin menikah dan berkeluarga denganmu. Hubungan kami dekat, karena kami sudah lama tidak bertemu, jadi saling melepas rindu. Jika kau tidak keberatan, tetaplah bersama Arik," pintanya.

Nancy mendengus. "Arik? Bahkan aku tidak tahu nama kecilnya kalau kau tidak menyebutkannya. Kalau kata-katamu benar, mengapa aku merasa tersingkir oleh kehadiranmu?"

"Aku akan menyuruhnya untuk lebih memperhatikanmu! Maafkan aku, aku yang salah. Aku kakak yang tidak baik. Nancy... jangan membenciku. Kelak kita akan tinggal bersama di rumah yang sedang kubangun. Kau bisa melahirkan banyak anak sehingga rumah itu tidak terasa kos..."

"Mustahil! Kau mengharapkan hal yang mustahil, meminta-

ku tinggal bersamamu. Sekarang saja ia sudah seperti ini? Jangan-jangan jika serumah denganmu kita bertiga seperti istri tua dan istri muda saja," ucap Nancy pedas.

Tiba-tiba Janoear berdiri dan berkata dengan gusar. "Jaga mulutmu, Nona muda. Kalau saja aku tidak memandang Rani, aku akan menampar mulutmu yang tajam itu."

Nancy diam, begitu pula Rani. Ia menatap Janoear dengan terbelalak, tidak menyangka pria itu bisa melontarkan kata-kata semacam itu pada Nancy. Apakah Nancy salah? Tapi... mengapa ia merasa bahwa ia yang salah, bukan Nancy. Gadis itu hanya terlalu jujur mengemukakan pendapatnya.

Janoear menambahkan, "Aku dan Rani sebenarnya adalah sepasang kekasih. Aku jatuh cinta padanya sejak ia remaja. Arik pun tahu itu. Jika kau juga tertarik ingin tahu, kau bisa menanyakannya kepada kekasihmu itu. Kami sebentar lagi akan bertunangan. Kau tidak usah takut. Jika Rani kelak menikah denganku, ia akan tinggal bersamaku, tidak akan mengganggu hubunganmu dengan Arik lagi."

Rani tidak bisa berkata apa-apa. Ia tidak tahu mengapa Janoear mengatakan seperti itu. Siapa yang... tapi kemudian ia sadar bahwa Janoear hanya membantunya, pria itu telah menyelamatkan mukanya di hadapan Nancy.

"Baiklah," kata Nancy dingin. "Aku bisa tenang sekarang. Kalau sejak awal kalian sudah bilang begitu, aku tidak usah khawatir. Uruslah hubungan kalian, dan aku akan mengurus hubunganku sendiri dengan Ardjuna."

Ia lalu meninggalkan toko Rani.

Sekarang Rani hanya berdua di tempat itu bersama Janoear. Ia tidak berkata apa-apa selama beberapa saat, hanya bisa mematung di tempat duduknya. Lalu, seakan sadar hari sudah malam dan jalanan mulai sepi, ia bangkit ingin menutup pintu tokonya.

"Pulanglah, sudah malam," katanya.

Tiba-tiba Janoear memeluknya dan membalikkan tubuh Rani menghadapnya, lalu mencium bibir gadis itu. Rani ingin mengelak, tapi tubuhnya terasa lemas. Tiba-tiba ia merasa menggigil lagi, karena berdekatan dengan seorang pria, seperti dulu lagi. Tubuh mereka saling melekat dan ia sesak napas. Ia mendorong tubuh Janoear menjauhinya.

"Lepaskan!" serunya.

Ia tidak berani lagi menutup pintu. Bila ia menutup pintu dengan dirinya dan Janoear berada di tempat tertutup, ia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi. Rasanya ia bisa pingsan karena takut.

"Maaf," kata Janoear, sambil menyeka bibirnya. "Aku tidak tahan melihat gadis itu memperlakukanmu seperti itu. Ia terlalu meremehkan hubunganmu dengan Arik."

Rani diam saja, ia tidak mengerti apa maksud pernyataan itu.

"Aku telah mengenal kalian sudah hampir sepuluh tahun, ketika kita semua masih sama-sama remaja. Aku tahu bagaimana kedekatan hubungan Arik denganmu. Mendengar kata-kata Nancy yang mendeskripsikan hubunganmu dengan Arik

dengan begitu kotor, rasanya aku ingin menamparnya," kata Janoear lagi. "Benarkah itu, Rani?"

"Mengapa... mengapa kau menciumku?" gumam Rani pelan.

"Maaf... aku mencintaimu."

Rani mengangkat wajahnya dan menatap Janoear.

"Benarkah itu? Kau bukan sekadar hendak menyelamatkan mukaku di depan Nancy?"

Janoear tertawa.

"Untuk apa? Untuk apa aku melakukan hal konyol itu? Aku seorang pengusaha, Rani. Aku tidak punya waktu untuk main-main omong kosong. Setiap kata-kata yang kukatakan bisa kupertanggungjawabkan. Aku benar-benar mencintaimu, dan berharap kau juga mempunyai perasaan yang sama."

Rani terdiam. "Bila tidak?" gumamnya.

"Bila kau tidak mencintaiku, tidak apa-apa. Aku akan menunggumu sampai kau bisa yakin akan perasaanku padamu. Aku prihatin pada keadaanmu, Rani. Bila Nancy yang tidak pernah melihat kedekatan antara kalian berdua bisa mengatakan hal-hal tidak masuk akal seperti itu, bagaimana dengan orang yang menyaksikan kalian setiap hari? Seperti... para pegawai? Tetangga? Aku tidak tahan melihat reputasimu dipertaruhkan, Rani. Biar aku menolongmu."

Rani menatap Janoear. "Bagaimana caranya?" bisiknya pelan.

"Dengan mengumumkan pertunangan kita," jawab Janoear tenang.

***

Moetiara menunggu di ruang kunjung Penjara Wanita Pondok Bambu. Ia resah, sudah dua bulan ini ia tidak mengunjungi Sari. Mereka tidak saling berkomunikasi sejak Sari divonis hakim. Tiar agak menyalahkan ibunya. Ibunya memang cukup kejam terhadap Rani ketika mereka masih remaja, tapi ia tidak menyangka sama sekali bahwa ibunya tega membunuh Jenderal. Ia marah, bukan karena pembunuhan itu. Ia marah karena ibunya meninggalkannya sendirian. Ia juga membenci Rani, karena menjebloskan ibunya ke penjara. Kalau pembunuhan itu tidak dilakukan ibunya, tentu nasib mereka tak akan seperti ini.

Seorang wanita dengan seragam tahanan keluar diapit dua sipir. Tangannya diborgol, tubuhnya kurus, dan rambutnya yang ikal tidak disanggul serta acak-acakan. Tiar nyaris menjerit melihat penampilan ibunya. Mengapa ibunya hampir tidak bisa dikenali?

"Ibu...," desahnya sambil menahan tangis.

Sari mengangkat wajahnya dan memandang Tiar dengan tatapan kosong.

"Ibu," panggil Tiar sekali lagi.

Mata Sari bersinar, dan ia sadar bahwa Tiar yang mengunjunginya.

"Tiar!"

Tubuh Sari terlihat sangat lemah, sehingga harus dipapah oleh sipir-sipir tadi agar bisa duduk di hadapan Tiar. Mereka

dibatasi kaca dan hanya bisa mengulurkan tangan untuk berpegangan.

Tiar mengulurkan tangannya di bawah kaca itu.

"Ibu! Apakah ibu baik-baik saja?" isaknya.

Ia menyesal bersikap keras hati selama ini, tidak mau mengunjungi ibunya. Dilihatnya tubuh Sari yang kurus dan wajahnya yang terlihat jauh lebih tua. Ia merasa lebih baik Sari membentak-bentaknya seperti dulu daripada diam seperti orang linglung begini.

Sari tidak menjawab, ia kembali menunduk dan menatap ke bawah. Sekilas tadi ia mengingat Tiar, tapi kini ia kembali diam mematung. Tiar mengangkat wajahnya dan berbicara dengan sipir wanita di samping Sari.

"Ibuku kenapa? Kenapa ia seperti hilang ingatan?" tanyanya panik.

"Ibu Anda sudah seperti ini sejak divonis hakim. Ia tidak mau makan, tidak mau bergaul dengan yang lain dan hidup dalam dunianya sendiri. Kami terpaksa harus menyuapinya setiap hari. Kelihatannya jiwanya terganggu, kata dokter yang memeriksanya kalau bulan depan masih seperti ini, ia akan dipindahkan ke rumah sakit jiwa."

"Apa? Ibuku sakit jiwa?" seru Tiar.

"Nona, Anda anaknya, mengapa Anda tidak datang dari kemarin-kemarin? Ia selalu menyebut nama Tiar... Tiar... apakah itu nama Anda?" tanyanya, dengan wajah tak setuju dan menyalahkan.

Tiar mengangguk.

"Kalau saja Anda rajin menjenguknya dan memberi penghiburan padanya, mungkin ia tidak seperti ini sekarang. Kini sudah terlambat. Jika ia masuk rumah sakit jiwa Anda akan sulit mengunjunginya, karena waktu kunjungan rumah sakit jiwa tidak sebebas penjara," jelas wanita itu.

Tiar menangis sekencang-kencangnya.

"Ibu! Ibu!" teriaknya. "Sadarlah, Ibu! maafkan Tiar, Ibu! Tiar tahu bahwa Ibu melakukan ini untukku! Ibu!"

Karena Sari tak kunjung menunjukkan reaksi apa-apa, sipir tadi berkata pada Tiar, "Sudahlah, Nona. Besok Anda berkunjung lagi. Hari ini tampaknya ibu Anda sedang kumat dan tak bisa mengingat apa-apa."

Tiar menggapai-gapaikan lengannya ke arah Sari yang dibawa masuk oleh kedua sipir tadi. Hatinya terasa sangat sakit menyaksikan penderitaan ibunya.

Ia menggeram. Ini kesalahan Maharani! Ia bersumpah akan membalas dendam untuk ibunya!

Keesokan harinya Tiar datang lagi. Ia membawa beberapa foto milik Sari yang sering dipandang-pandangi olehnya dulu. Lastri ikut bersamanya. Mendengar penjelasan Tiar bahwa Sari mengalami gangguan jiwa wanita itu minta ikut, karena siapa tahu kehadirannya akan menggugah ingatan Sari.

"Ibu, lihat siapa yang ikut bersamaku hari ini," ujar Tiar, dengan kerongkongan tercekat. Ia akan berusaha tegar dan tidak menangis hari ini.

Sari diam saja, tapi ia mengangkat wajahnya dan menatap

Tiar, lalu Lastri. Aneh, ia tampak mengingat Lastri dengan baik.

"Kak Lastri! Hari ini ada tamu?" tanyanya singkat, lalu kembali melamun dan tak jua bereaksi sampai akhir kunjungan itu.

Lastri menatap Tiar dengan pandangan menyesal.

"Tampaknya ia tidak kuat menahan penderitaan lebih lama, Tiar. Jangan sedih." Ia meletakkan tangannya di pundak Tiar, dan mengelusnya untuk memberikan penghiburan. Air mata mulai memenuhi pelupuk mata Tiar.

"Aku tidak sanggup. Aku tidak sanggup lagi... Ibu adalah segalanya bagiku. Selama dua bulan ini aku tidak mengunjunginya karena aku agak marah, aku marah karena Ibu meninggalkanku sendirian. Sekarang aku menyesal. Lebih baik punya ibu yang waras dan dipenjara daripada seperti ini."

"Sudahlah. Hal yang sudah terjadi tidak perlu disesali," kata Lastri.

Mereka meninggalkan penjara yang suram itu bersama keluarga yang lain, yang waktu kunjungannya juga telah berakhir. Tidak ada wajah yang gembira, semua berwajah muram dan sedih. Hal itu menambah kepedihan hati Tiar. Sekarang aku telah menjadi bagian dari mereka. Kita semua adalah keluarga penjahat, perampok, dan pembunuh, batinnya. Ia membayangkan Maharani saat ini tengah bercengkerama dengan Janoear, seperti yang disaksikannya beberapa hari yang lalu. Hatinya tiba-tiba terasa sakit dan nyeri. Mengapa ada orang yang berbahagia di atas penderitaan orang lain?

Rani kejam! Sekarang ia yang pembunuh, ia telah membunuh ibuku!

"Aku dendam pada Maharani!" teriaknya tiba-tiba. Beberapa orang di jalan memperhatikan mereka.

Lastri menoleh dan menatap Tiar. "Kenapa, Nak? Siapa Maharani!"

"Itu nama orang yang menjebloskan Ibu ke penjara dengan tuduhan membunuh, padahal ia sendiri sekarang telah membunuh Ibu! Ibu jadi begini sekarang gara-gara dia!"

"Maharani putri Jenderal Van Houten yang dinikahi ibumu?" tanya Lastri.

Tiar menoleh. "Dari mana Bibi tahu?"

Lastri menghela napas. "Aku mengenalnya. Aku sangat mengenalnya...."

Ia lalu menceritakan tentang pertemuannya dengan Rani di Wisma Bintang Cahaya. Sesungguhnya ia tidak mau menceritakan hal ini sejak ia melihat foto Rani di rumah Tiar, sebab ia tahu bahwa mungkin tidak ada yang senang kalau orang lain mengetahui masa lalunya yang kelam. Namun, mungkin sekarang sudah waktunya membeberkan semuanya untuk Tiar, sebab gadis itu pernah membantunya. Sejahat-jahatnya dirinya, ia bukan orang yang tidak tahu membalas budi.

***

Rani menatap Kali Ciliwung yang keruh dan di permukaannya banyak sampah tergenang. Kian tahun keadaan Ciliwung

semakin parah, tapi mau dikata apa lagi? Kota Jakarta semakin lama semakin padat, dan penduduk yang banyak berkecenderungan sulit diatur. Mau membuang sampah di kali, ya buang saja, kenapa tidak? Kalau terjadi dampak dari perbuatan mereka, ya itu urusan nanti. Saat itu Rani tidak memikirkan hal itu.

Ucapan Arik membuyarkan pikirannya. "Kenapa hari ini kau diam sekali, Rani?"

Rani tersentak, dan mulai memilih kata-kata yang tepat.

"Kurasa... tidak baik bagi kita sering bertemu."

"Kenapa?" tanya Arik heran.

"Kau harus membagi waktumu di antara pekerjaan dan juga kekasih. Aku tidak termasuk salah satu di antaranya."

Arik tertawa. "Kenapa tidak termasuk? Kau adalah keluargaku."

"Benar. Kalau rumah sudah jadi dan aku jadi tinggal bersamamu, kita akan sering bertemu. Namun sekarang, kau datang ke toko setiap hari. Apa pandangan orang terhadap kita?"

Arik mengernyit. "Sejak kapan kau memedulikan pandangan orang lain, Rani?"

Rani menghadapkan tubuhnya pada Arik, dan berkata dengan serius.

"Aku tidak pernah memedulikan pendapat orang lain, tapi pendapat orang lain tidak bisa tidak dihiraukan. Mereka... mereka mengira kita sepasang kekasih."

Kini Arik tertawa terbahak-bahak sampai memegangi

perutnya. Rani tidak ikut tertawa. Setelah menyadari hal itu, Arik berhenti.

"Maaf, aku kurang bersikap serius. Kata-katamu tadi lucu sekali, aku tak tahan."

"Apakah lucu jika orang meragukan reputasiku?" gumam Rani perlahan.

Arik memegang bahu Rani dan berkata, "Apakah sepasang kekasih yang setiap hari bercengkerama reputasinya buruk?"

"Kau dan aku bukan..."

"Rani! Rani! Tidak peduli pandangan orang lain! Kita adalah kita, peduli setan dengan orang lain," sela Arik, menguncang bahu Rani.

"Arik, bagaimana dengan pandangan Nancy terhadap kita berdua?"

Arik berkata serius. "Kalau ia tidak mau menerimamu, lebih baik kami tak usah berhubungan saja."

"Bagaimana dengan pandangan kekasihku, kelak kalau aku sudah punya kekasih?"

Arik tersenyum. "Kalau ia tidak mau menerimaku, lebih baik kau tidak usah berhubungan dengannya."

"Tidak lucu, Arik. Kau adikku, aku kakakmu! Bahkan adik dan kakak sungguhan pun sikapnya tak seperti kita!"

"Maksudmu, hubungan kita terlalu erat?" selidik Arik.

Rani mengangguk.

Wajah Arik menunjukkan rasa tak suka. "Seperti apa adik dan kakak sungguhan? Kau terlalu mengecilkan hubungan

kita! Apakah kenyataan bahwa aku bukan adik kandungmu begitu mengganggu?" tanya Arik marah.

"Arik, bukan begitu maksudku. Tapi... hubungan yang terlalu erat antara kita tidak baik. Kita akan saling tergantung. Suatu saat..."

Rani diam, lalu melanjutkan kata-katanya. "Kalau kau menikah, aku mungkin juga akan menikah.... Kita mungkin tidak bisa bersama. Mungkin istrimu tidak suka tinggal dengan kakak ipar, mungkin suamiku ingin agar aku tinggal di rumahnya. Bagaimanapun juga, suatu saat kita akan berpisah."

Arik memegang tangan Rani dan berkata lembut. "Berjanjilah, apa pun yang terjadi kita tidak akan berpisah lagi."

Rani menarik tangannya dan menjauhkan diri. Ia memandang sekelilingnya. Beberapa orang terlihat seperti memperhatikan mereka. Apa mereka tahu hubungan kami? Apakah kami terlihat seperti kakak-adik, ataukah sepasang kekasih? Hatinya bertanya-tanya.

"Arik... kurasa ini tidak sulit. Kau hanya harus mengurangi frekuensi pertemuan kita. Tidak usah setiap hari, dua hari sekali cukup. Kelak kau akan jarang bertemu denganku."

"Kenapa?"

"Sebab mungkin... aku akan menikah dengan Janoear," kata Rani.

Arik tiba-tiba terlihat gusar. "Apa?!!"

Rani menatap wajah Arik dan merasa takut. Entah mengapa ia seperti mengkhianati pemuda ini. Ada apa dengan

kami? Mengapa hubungan kami jadi berkembang abnormal seperti ini? Ingat, Rani, Arik adikmu, bukan kekasih!

"Aku... akan bertunangan dengan Janoear. Ia tidak suka aku terlalu dekat denganmu."

Maafkan aku, Janoear, terpaksa aku meminjam namamu.

"Mengapa? Kau sudah bilang tak lagi menyukainya!" geram Arik.

"Aku bilang aku tak lagi menyukainya, bukan berarti aku tak harus menikah, kan? Usiaku sudah hampir dua puluh tiga tahun, sudah waktunya menikah. Sebentar lagi orang akan menyebutku perawan tua."

Salah, aku juga sudah tak perawan lagi, desahnya dalam hati. Entah bagaimana urusannya dengan Janoear bila kelak aku jadi menikah dengannya. Ah, itu urusan nanti.

"Rani... Jangan Janoear!"

"Kenapa?"

"Kau tidak mencintainya. Untuk apa menikah kalau kau tak bahagia?"

Sekarang Rani marah, Arik terlalu mencampuri urusannya!

"Masalah bahagia atau tidak, aku yang memutuskannya. Kau adikku, tidak berhak mengaturku. Salah! Kau bahkan bukan adik kandungku, kau tidak punya hak suara!" bentaknya.

Arik diam, bahkan tak mengejar ketika Rani berlari meninggalkannya.

***

Walaupun tak didukung Arik, Rani mulai menjalin hubungan asmara dengan Janoear. Mereka kini sering bertemu, karena Janoear berkata bahwa mereka harus lebih sering bertemu dibandingkan pertemuan Rani dan Arik. Arik masih menemuinya dua hari sekali seperti anjuran Rani. Ketika bertemu Rani, ia bersikap biasa dan tidak menyinggung-nyinggung Janoear, tapi tampak jelas bahwa ia tidak terlalu gembira akhir-akhir ini.

Mereka mengobrol, tak lagi menyinggung soal hubungan kakak-adik, kekasih... baik Nancy ataupun Janoear, atau persoalan ketika mereka bertengkar. Sekarang rumah mereka sudah hampir selesai. Pertemuan mereka kebanyakan diisi dengan meninjau rumah yang sudah mencapai tahap *finishing*. Rani mulai memilih perabot yang sesuai dengan rumah mereka nanti. Walaupun tahu bahwa Janoear dan Nancy tidak akan suka, Rani sudah memutuskan untuk menempati rumah itu bersama Arik. Apa artinya jika mereka tinggal sendirian di rumah itu, baik Arik saja maupun dirinya saja. Kenangan mereka akan masa lalu di rumah itu tidak akan ada artinya.

"Kapan rumah itu selesai?" tanya Janoear, ketika ia menemani Rani memilih perangkat piring untuk makan malam.

Rani mengangkat sebuah piring bercorak kembang-kembang warna biru.

"Bagaimana dengan ini?"

"Terserah yang kausuka," jawab Janoear.

Dalam hati Rani merasa kecewa. Jika ia bertanya pada Arik, pasti pemuda itu akan menjawab panjang-lebar. "Menurutku... bunga-bunga biru yang terlalu besar tidak cocok untuk perangkat makan, lebih cocok untuk piring kue saat minum teh. Lebih baik kita cari yang tidak bercorak saja, agar lebih resmi." Rani tertawa saat membayangkan jawaban Arik dalam hatinya.

"Kapan rumah itu selesai?" tanya Janoear lagi.

"Minggu depan sudah bisa ditempati," jawab Rani.

"Kau tetap akan tinggal di sana?"

"Ya."

"Kenapa? Apakah kau tidak memedulikan anggapan orang nanti? Bagaimana jika kau menikah denganku?"

"Bila kita menikah, itu urusan nanti. Jadi, jangan kita bicarakan sekarang," jawab Rani.

"Bagaimana kalau kita menikah minggu depan?"

"Hubungan kita belum lama. Kita masih belum memahami sifat masing-masing. Pelan-pelan saja, itu akan lebih baik," elak Rani halus.

Janoear tampak tak senang mendengar jawaban Rani.

"Ibu mengundangmu datang ke rumah besok malam. Kurasa hubungan kita sudah siap masuk ke tahap pertunangan," katanya.

"Bertunangan?" tanya Rani. Ia merasa terkejut.

"Ya, kenapa? Kau mau bilang belum siap juga? Sebenarnya kau ini serius atau tidak berhubungan denganku?" tuntut Janoear tegas.

"Maaf... besok malam pukul berapa?" kata Rani akhirnya.

Akhirnya diputuskan bahwa mereka akan menyelenggarakan pesta pertunangan bulan depan. Sesuai dengan adat Tionghoa, yang merupakan asal-usul leluhur Janoear, ia akan mengundang banyak kerabat dan kenalannya. Pesta itu akan dirayakan secara meriah. Mau tidak mau, Rani sebagai wanita harus menuruti keluarga pria.

***

Rumah itu besar dan megah. Berandanya besar, mengingatkan Rani pada rumahnya dulu. Rumah itu juga dicat putih sehingga berkesan luas dan enak dipandang. Meskipun berberanda besar, bentuk rumah itu berbeda dengan yang dulu. Rani mengusulkan agar mereka tidak terlalu menonjolkan arsitektur Belanda seperti rumah Rani dulu. Di depan rumah ada kebun yang luas, dan separo berlantai semen untuk tempat parkir mobil. Kebun itu sudah berisi pohon mangga, jambu, belimbing dan rambutan seperti yang diinginkan Rani. Pohonnya masih kecil, tapi beberapa tahun lagi mereka mungkin sudah bisa ngerujak di kebun. Beranda rumah dinaungi atap kanopi yang lebar dan teduh, ada seperangkat kursi teras ditaruh di sana. Masuk ke dalam ada ruang tamu yang lapang. Rani mengisinya dengan kursi berlapis beludru warna merah tua. Tidak lupa hiasan guci antik dari Dinasti Ming, seperti yang dimiliki Jenderal dulu. Rani membelinya saat ia

hadir di pelelangan dan mendapatkannya dengan harga miring.

Ada empat kamar di rumah itu, dua di antaranya adalah kamar Rani dan kamar Arik, bersebelahan seperti dulu. Dua-duanya mempunyai jendela yang menghadap kebun, seperti dulu. Ini adalah kejutan dari Arik untuk Rani, ia yang mengaturnya. Bedanya sekarang ada pintu keluar dari kamar itu ke kebun, karena Arik membangun sebuah teras kecil di depan dua kamar itu sehingga mereka bisa memandang bintang di waktu malam tanpa terlihat dari pagar luar. Dua kamar yang lain untuk sementara menjadi kamar tamu jika sewaktu-waktu ada yang ingin menginap.

Yang paling istimewa di rumah itu adalah dapur. Rani sangat menyukainya, karena dapur itu didesain oleh Arik sangat efisien. Jika ia memasak di depan kompor, ia akan bisa meraih semua bumbu masak dan peralatan memasak dengan mudah, karena semuanya seukuran jangkauan tangannya. Dapur itu dilengkapi dengan peralatan modern dan semuanya dirogoh dari kocek Arik sendiri. Mereka berdua tidak terlalu mempersoalkan uang, keduanya tidak punya masalah untuk itu dan tidak mau menjadikannya masalah. Keduanya selalu berebut bayar untuk barang apa saja atau segala sesuatu untuk pembuatan rumah itu.

Rani masuk ke dalam bersama Janoear dan Arik. Nancy tidak ikut. Rani tidak tahu bagaimana hubungan Arik dan Nancy sekarang, karena ia sudah tidak pernah bertemu dengan gadis itu lagi.

"Di mana kau akan tidur?" tanya Janoear pada Rani.

Arik menunjuk ke sebuah pintu. Janoear menggandeng tangan gadis itu.

"Aku ingin melihat kamarnya berdua denganmu, Rani," katanya.

Rani merasa serba salah. Ketika ia menoleh pada Arik, dilihatnya pemuda itu menatap mereka tidak senang. Akan tetapi, ia juga tak kuasa menolak Janoear, sebentar lagi mereka akan bertunangan. Ia merasa terjebak di antara kedua pria itu.

Janoear membuka pintu kamar dan masuk ke dalam, lalu ia menutup pintu seolah mencegah orang lain masuk dan melihat keintiman mereka berdua. Rani melihat kamarnya sudah rapi. Sebuah ranjang besar berkelambu terletak di sudut kamar. Ada lemari besar dan juga meja rias satu set dengan tempat tidurnya. Kamarnya luas, lebih luas daripada dulu. Ada kamar mandi di dalam kamar itu, juga ada pintu ke teras. Janoear membukanya dan keluar teras.

"Sangat nyaman di sini. Rumahmu jauh lebih mewah daripada rumahku, Rani. Bagaimana kalau setelah menikah kita tinggal di sini saja?" gurau Janoear. Rani hanya tersenyum. Janoear penasaran dan menarik tubuh gadis itu dalam pelukannya.

"Bagaimana? Kau suka ide itu?"

Rani mencoba melepaskan dirinya secara halus. Ia masih belum dapat menghindari rasa takutnya bila ia berhadapan dengan Janoear atau pria lain. Ia benci menghadapi perasaan

ini, setidaknya bila ia bisa menghadapi Janoear dengan wajar walaupun tanpa cinta, itu akan sangat baik baginya.

Pintu terbuka. Kepala Arik muncul dari balik pintu.

"Makanan siap. Kalian harus mencoba makan di rumah baru ini."

Janoear terlihat sangat terganggu, tapi ia tersenyum dan menarik Rani dalam pelukannya dan berjalan ke luar dengan sikap mesra.

Mereka duduk di meja makan yang terbuat dari pualam, di mana di tengah-tengahnya ada nampan bulat yang bisa berputar. Meja itu bisa muat untuk delapan orang. Di atas meja ada lampu kristal yang menyinari makanan yang tersaji di atas meja sehingga pemandangannya amat menarik dan mewah. Kesimpulannya, rumah itu jika hanya untuk berdua bisa tersia-sia. Sebenarnya bisa diisi empat orang, enam orang, bahkan sepuluh orang.

Arik telah menyiapkan masakan yang sama persis seperti yang terhidang di meja makan keluarga mereka ketika mereka masih kecil. Rani tidak tahu dari restoran mana ia memesan semua ini. Ada *beefsteak* lengkap dengan campuran saus dan sayurannya, kentang tumbuk yang berwarna keemasan, campuran selada dan minyak zaitun yang harum, juga beberapa penganan istimewa lain yang terbuat dari ayam, ikan dan daging sapi. Ada juga kue-kue, buah-buahan segar dan puding susu yang lezat sebagai pencuci mulutnya. Mereka makan sambil bercakap-cakap. Janoear terus menyinggung soal pertunangan dan pernikahan. Arik selalu berusaha mengelak ke

topik lain, dan Rani lebih suka diam saja kalau tidak ditanya. Ia berusaha menjadi penengah di antara kedua pria itu. Setelah hari ini, ia akan tinggal di rumah ini, itu saja yang penting. Lainnya tidak lagi.

Bab Empat Belas

RANI tidak bisa memejamkan matanya. Ini hari pertamanya ia tinggal di rumah itu. Kemarin acara selamatan bersama tetangga sudah dilangsungkan dan mereka sudah resmi pindah ke rumah itu. Dari seluruh tetangga, beberapa orang dikenalnya sebagai tetangga mereka dulu, yang tidak pindah selama pergantian tiga masa pemerintahan Belanda, Jepang dan Indonesia. Mereka masih mengingat Rani, Arik, dan almarhum Jenderal. Semua memuji kecantikan Rani yang semakin bertambah seiring pertambahan umurnya, juga kegagahan Arik yang kini telah menduduki posisi penting dalam kariernya. Juga Janoear, yang dikenal sebagai anak Tuan Tjong yang dulu tinggal di jalan itu juga. Rani seolah kembali ke masa lalu, dan ia sangat gembira bisa menemukan akarnya kembali.

Malam ini ia tidak bisa tidur. Di matanya terbayang almarhum ibu dan ayahnya, betapa bahagianya mereka berempat dulu. Ia juga terbayang Ratna Sari dan Moetiara, tidak dapat disangkal bahwa ia tidak bisa mengenyahkan kedua orang itu

dari pikirannya. Teringat ketika ia dijadikan pelayan dan harus menempati kamar belakang yang sempit dan kamarnya ditempati Moetiara. Terbayang ketika ia disuruh menyajikan teh pada tamu-tamu ayahnya yang terhormat, yang melihatnya turun derajat menjadi pembantu. Terbayang ketika bermain dengan Arik di kamarnya dulu dan membandingkannya sekarang ketika perasaannya sudah berubah lain. Ia mencintai Arik, dan Arik berada di kamar sebelah. Bahkan posisi tidur mereka boleh dikatakan berdampingan, hanya terpisahkan jarak beberapa meter saja.

Ia bertanya-tanya, apakah orangtuanya akan menyetujui perasaannya jika mereka berdua masih hidup? Apakah ia tidak akan punya perasaan seperti ini bila mereka tidak terpisah selama tujuh tahun? Apakah akan lebih baik jika ia tidak bertemu kembali dengan Arik? Tidak. Satu-satunya yang berharga dalam kehidupannya sekarang adalah pertemuannya dengan Arik.

Bila... ini hanya bila, ia boleh berhubungan dengan Arik dan mereka menjadi suami-istri, apakah yang dapat dipersembahkannya pada Arik? Ia sudah tidak suci lagi. Ia telah dinodai oleh puluhan lelaki, tidak, ia telah dinodai ratusan lelaki. Tubuhnya tidak lagi berharga, sudah bekas jamahan pria lain. Tidak ada apa pun yang dapat dipersembahkannya sebagai istri. Lebih dari itu, ia bahkan tidak berhak mencintai Arik.

Lamunannya berpindah pada acara pesta pertunangan dengan Janoear yang akan diselenggarakan sebentar lagi. Ia

memutuskan tidak melanjutkan hubungan ini ke jenjang pernikahan. Setelah bertunangan, ia akan menunggu Arik menikah. Setelah itu, ia akan mundur dari hubungannya dengan Janoear. Ia tidak bisa mempersembahkan dirinya yang rongsok ini pada pria mana pun. Ia akan hidup sendirian, tidak menikah. Mungkin ia bisa melewati masa tua bersama Arik dan keluarganya. Mudah-mudahan ia dapat merawat anak-anak Arik kelak. Mudah-mudahan kebencian Nancy padanya akan lumer dan mereka bisa menjalin hubungan kakak-adik ipar yang baik.

Ia bangkit dari tempat tidur dan membuka pintu ke teras. Gaun tidurnya yang dipakainya merupakan hadiah Janoear untuknya. Gaun yang panjangnya mencapai lantai itu berlengan panjang. Terdiri dari dua lapis, berwarna putih dan berenda-renda. Saat melewati kaca, ia melihat sesosok bayangan yang cantik. Ia seperti putri dalam legenda-legenda. Rambutnya yang cokelat ikal panjang tergerai sampai ke punggung, dan beberapa anak rambut menghiasi keningnya serta jatuh ke pipi. Gaun tidur yang panjang itu bergemerisik halus saat ia berjalan, seperti seorang dewi yang baru turun dari kahyangan, seperti lukisan Jaka Tarub di depan ruang tamu.

Ia keluar dan duduk di teras dalam kegelapan. Matanya menatap ke depan. Di depan teras ada kolam ikan. Kolam itu baru berisi beberapa ikan kecil yang ditangkap Arik di saluran air depan rumah, mereka belum sempat membeli yang lain. Rencananya Arik akan memelihara ikan mas, yang tidak gampang mati.

"Tidak bisa tidur?" sebuah suara mengagetkannya.

"Arik! Kau juga tidak bisa tidur?" kata Rani, ketika melihat Arik juga duduk di depan kamarnya, duduk di bangku yang sama dengan yang didudukinya sekarang.

"Ya. Mungkin suasana rumah yang baru membuatku belum terbiasa. Aku teringat masa lalu kita saat Ayah-Ibu masih hidup, dan aku jadi sedih. Seandainya mereka masih ada dan bisa berbahagia bersama kita menikmati rumah ini."

Aneh, perasaan itu jugalah yang dirasakan Rani. Apakah ia dan Arik memang sehati?

"Apa yang menyebabkanmu tak bisa tidur?" tanya Arik lagi.

"Tidak ada," dusta Rani. "Aku hanya belum mengantuk."

"Memikirkan pertunanganmu dengan Janoear?"

"Sedikit."

"Rani, sebenarnya aku sudah lama ingin mengatakan padamu. Sebaiknya hubunganmu dengan Janoear tidak usah dikukuhkan dulu dalam pertunangan. Kalian belum lama berhubungan," kata Arik.

"Bagaimana kalau kita tidak usah membicarakan hal itu?" ujar Rani.

Sesaat tidak terdengar suara apa-apa, hanya suara jangkrik dan katak yang bersahutan di kegelapan malam. Rani tidak bisa melihat wajah Arik, karena teras itu gelap. Sebenarnya ada lampu, hanya saat itu tidak dinyalakan. Hatinya terasa amat damai dan tenang, tahu bahwa Arik ada di dekatnya

dan menemaninya. Tidak ada lagi mimpi buruk, tidak ada lagi rasa takut.

"Lihat! Bintang begitu banyak di langit!" seru Arik.

Rani menengadah. Luar biasa, langit penuh bintang malam itu, semuanya berkelap-kelip. Rupanya langit cerah dan tak berawan malam itu.

"Kau tahu... dari artikel yang pernah kubaca di koran, katanya jarak bintang dengan kita sangat jauh dan cahaya yang kita lihat saat ini mungkin telah dipancarkan ribuan tahun yang lalu," kata Arik.

"Oh ya?"

Rani tidak percaya, tapi ia ingin percaya. Ia percaya semua yang dikatakan Arik. Jika Arik berkata bahwa ia bisa memetik salah satu bintang itu, ia juga akan percaya.

"Aku bahagia bisa memandang bintang di langit bersamamu. Jika malam ini dunia kiamat, aku tak peduli. Aku tak mungkin bisa lebih bahagia lagi," gumam Rani pelan.

Ia tidak tahu Arik mendengar kata-katanya atau tidak, karena pria itu lalu berkata, "Aku mau masuk ke dalam. Aku sudah mengantuk."

***

Tangan-tangan menjamah tubuhnya. Ia berteriak, tapi tidak ada suara yang keluar dari tenggorokannya. Ia meronta, tapi orang itu lebih kuat menggagahinya. Rambutnya dijambak,

pipinya ditampar, bajunya dirobek dan sepucuk pistol yang dingin ditodongkan di lehernya, ditekan sehingga ia tak bisa bernapas.

Tubuh itu berayun di atas tubuhnya, tiap ayunan adalah penderitaan baginya. Rasanya penderitaan itu tidak akan berakhir, dan ia mulai menghitung satu... dua... tiga... empat... dengan napas yang berat dan air mata yang mengiringinya. Orang itu tak puas hanya memanfaatkan tubuhnya, ia mendekatkan wajahnya dan mulai menciumi dirinya, mencari-cari bibirnya dengan lapar. Rani membelalak. Teriakannya tidak terdengar, tertutup wajah pria itu. Wajah itu milik Janoear.

"Bangun! Bangun, Rani! Kau bermimpi buruk!"

Suara itu terdengar berulang-ulang seolah dari tempat yang jauh. Rani bergulat untuk sadar, dan ketika berhasil ia melompat duduk di tempat tidur seperti biasa. Kali ini berbeda, ia melihat Arik di hadapannya. Ia langsung memeluk pemuda itu. Arik tak berkata apa-apa. Ia hanya memeluk dan menepuk-nepuk punggung Rani, menenangkan.

"Stt... st... aku ada di sini, tidak usah takut. Apa pun yang mengganggumu dalam mimpimu, tidak akan mengganggumu lagi selama aku di sisimu," katanya.

Rani menggigil ketakutan dan memeluk Arik semakin erat. Mereka berdua berpelukan beberapa menit tanpa berbicara. Ketika napasnya sudah mulai teratur dan ia tak lagi mengingat mimpi itu, Rani sadar bahwa ia telah memeluk Arik erat-erat seolah tak mau melepaskan diri selamanya. Ia menjauhkan diri dan menunduk.

"Apa yang kuucapkan ketika kau melihatku bermimpi?" katanya.

"Kau mengigau, tapi aku tak mendengarnya dengan jelas. Lebih baik kauceritakan mimpimu, biar lebih lega," kata Arik.

Tidak mungkin ia bisa menceritakannya pada Arik, pikirnya panik.

"Tidak! Pergilah ke kamarmu!" katanya kasar. Ketika Arik hendak menutup pintu, ia berkata, "Aku sering bermimpi, jika aku bermimpi lagi kau tak usah datang ke kamarku."

Arik menutup pintu dan kembali ke kamarnya. Apa yang dialami Rani selama mereka berpisah? Arik lebih suka ia saja yang menderita, bukan Rani. Ia merasa sesuatu yang dialami Rani itu pasti sangat berat, hingga gadis itu selalu bermimpi buruk seperti yang dikatakannya.

***

Tiar tak menunggu lama, segera setelah didengarnya rencana pertunangan yang akan diadakan Janoear dan Rani ia langsung menghubungi beberapa media cetak dan radio. Ia hanya mengatakan bahwa mereka akan mendapat berita menarik tentang Jugun Ianfu, dan menyebutkan tanggal dan tempat resepsi.

Hatinya terbakar api dendam ketika Janoear mengundangnya datang ke pesta itu. Seolah pria itu tak tahu bahwa ia

mencintainya! Tapi bagaimanapun juga, walau tak diundang ia pasti akan datang. Sebab ia punya keperluan lain, yaitu membalas dendam pada Rani untuk ibunya dan juga untuknya.

***

Sehari sebelum pesta pertunangan, Arik kembali berkata pada Rani untuk yang entah keberapa kalinya.

"Apakah kau yakin akan melaksanakan pertunangan itu?"

Rani mengangguk mantap, dan kembali meyakinkan Arik bahwa ia tidak akan berubah pikiran. Kini, sehari sesudahnya, Rani sudah mengenakan pakaian pesta berwarna merah, pakaian yang dibuatkan Janoear untuknya. Pesta itu dibuat di sebuah restoran masakan Cina yang besar, yang terletak di daerah Senen. Ruangan restoran dihias dengan warna merah dan emas, warna keberuntungan. Ada huruf-huruf aksara Cina yang digantungkan di langit-langit yang tak dimengerti artinya oleh Rani, tapi ia tahu bahwa itu pasti berarti harapan kebahagiaan bagi pasangan yang sedang bertunangan.

Rani juga mendapat berbagai hadiah yang dibungkus dengan kertas tipis berwarna merah, yang diberikan oleh para kerabat Janoear. Beberapa orang pribumi yang diundang juga mengikuti adat dan tradisi tuan rumah, ikut memberikan hadiah atau memberikan uang yang dibungkus dalam amplop berwarna putih dengan jalur berwarna merah di tengahnya.

Arik duduk termenung di depan pintu, siap menyambut para tamu. Sebagai satu-satunya keluarga Rani yang masih hidup, ia bertugas untuk itu. Ia tidak berbicara apa-apa, tapi Rani bisa merasakan bahwa pria itu tidak menyetujui pertunangannya dengan Janoear. Rani sudah mengundang Nancy melalui Arik, tapi ia tidak tahu apakah gadis itu akan datang atau tidak.

Dalam ruangan itu diletakkan sepuluh meja yang masing-masing berisi sepuluh kursi. Semua meja berbentuk bundar dengan bundaran kecil yang bisa diputar di tengahnya. Di tengah-tengahnya sudah dihidangkan beberapa macam hidangan yang ditempatkan di atas panci perak bertutupkan perak pula. Peralatan makan telah diatur rapi, piring porselen datar, sebuah mangkuk kecil, mangkuk amat kecil untuk kecap, sendok sup dan sumpit. Di hadapannya ada cawan tanpa pegangan untuk minum teh dan arak bagi kebahagiaan pasangan yang bertunangan.

Janoear mengenakan jas berwarna hitam, tanda ia sudah tidak mengikuti adat seperti seharusnya. Mestinya ia mengenakan setelan berwarna merah, sama seperti yang dipakai Rani. Sekarang semuanya sudah berkiblat ke budaya Barat yang modern, tidak ada yang benar-benar mengikuti tradisi utuh dan murni, walaupun suku Tionghoa terkenal selalu mempertahankan adat mereka meski sudah jauh dari negara asalnya.

Tamu-tamu mulai berdatangan. Janoear menyambut mereka. Walaupun tidak mengenal kebanyakan tamu yang hadir, Rani mengikuti langkah Janoear dan ikut memberikan salam

bagi para tamu dan mempersilakan mereka duduk di kursi yang tersedia.

Acara pun dimulai dengan saling bersulang antarkeluarga dan tetamu. Semua dipersilakan makan, dan para undangan bisa menyalami tuan rumah dan tunangannya.

Tiba-tiba Rani melihat Moetiara memasuki ruangan.

Gadis itu tampak cemerlang di hadapan tamu lainnya, walaupun ia pribumi satu-satunya. Ekspresinya penuh percaya diri dan ia terlihat cantik. Rambutnya disanggul membentuk cemara di puncak kepalanya. Ia mengenakan gaun modern berwarna hitam dengan aksen merah. Model gaun itu *Shanghai dress*, di depannya berkancing banyak membentuk garis miring. Lengannya pendek dan panjang gaunnya mencapai setengah betis. Walaupun sudah lama tidak bertemu dan ibunya pernah membunuh ayahnya, Rani mencoba tersenyum pada gadis itu. Namun, betapa kagetnya ia ketika mengenali wanita yang berdiri di samping gadis itu. Tidak mungkin.

Nyonya Lastri?

Wajah Rani pucat dan ia menjatuhkan cawan, yang sedang dipegangnya untuk bersulang dengan tamu, ke lantai. Cawan itu pecah berkeping-keping. Janoear menoleh padanya.

"Kenapa?"

Rani membungkuk ingin memungut pecahan kaca, tapi Janoear menahannya. "Tidak usah, biar pelayan saja yang membersihkan."

"Kau tampak cantik, Maharani," kata seseorang.

Rani berdiri dan melihat Lastri sedang berbicara dengannya. Rani tidak bisa menjawab. Orang terakhir yang ingin ditemuinya di dunia ini adalah Lastri. Wanita ini kejam dan tidak pernah berbelas kasihan, semua gadis di wisma hanya dihargainya dengan uang. Berapa harganya, itulah yang diingatnya. Dulu Rani tidak pernah beramah-tamah dengan Lastri, sebab ia sangat membenci wanita itu.

"Tiar, kau datang juga," kata Janoear gembira. Ia mengangkat cawannya.

"Mari kita bersulang dulu untuk kebahagiaanmu," kata Tiar, mengambil satu cawan yang tersedia dan bersulang dengan gaya anggun.

Janoear memandang ke arah Lastri, rupanya ia tidak pernah bertemu dengan wanita itu. "Kau datang bersama...."

"Ini bibiku," kata Tiar. "Ia juga mengenal Rani."

"Oh, suatu kebetulan yang menyenangkan," kata Janoear, sambil bersulang pada wanita itu juga.

Rani berdiri mematung dengan tubuh kaku. Ketika mereka berdua sudah pergi meninggalkannya, ekspresinya yang aneh terbaca oleh Janoear.

"Kau kenapa?" tanyanya.

"Tidak apa-apa."

Ruang makan itu sudah penuh sesak oleh tamu. Setiap tamu yang pulang digantikan oleh tamu lainnya. Begitu banyaknya undangan sehingga beberapa terpaksa makan sambil berdiri. Pelayan lalu-lalang membawa masakan yang harumnya tercium sedap di udara. Tiba-tiba, sesuatu yang sebelumnya

tak terbayangkan oleh Rani terjadi begitu saja. Tiar maju ke depan dan meminta perhatian semua tamu. Ketika gadis itu mulai membeberkan cerita tentang Jugun Ianfu dan dirinya, lalu para wartawan memotretnya yang berdiri di samping Tiar, Rani tak tahan lagi. Ia jatuh pingsan.

***

Rani terbangun keesokan harinya, di tempat tidur miliknya. Hanya ada Arik di ruangan itu. Ia tidak bisa mengingat apa pun. Ia bingung, mengapa ia berada di tempat tidur dengan Arik duduk di sampingnya sambil menatapnya dengan pandangan khawatir.

"Mengapa aku berada di sini?" tanyanya.

"Kau kurang sehat."

Itu saja penjelasan Arik.

Rani mengerutkan keningnya. "Mengapa aku tak bisa mengingat kejadian kemarin?"

"Kau tidak perlu mengingatnya. Aku senang kau sudah sadar tanpa kekurangan suatu apa. Tidurlah kembali," kata Arik, menenangkan.

Rani kembali tidur.

Saat ia terbangun lagi, Arik sudah tak berada di sisinya. Ia sendirian di kamar itu. Rani terbangun dengan pikiran ia harus membuka toko dan mengawasi pegawainya. Dilihatnya jam, sudah menunjukkan pukul setengah lima. Mengapa aku

bisa tidur sedemikian lama? Ia lalu mencuci muka, menukar baju dan berangkat ke Pasar Baru.

Tiba di Pasar Baru, ia merasa agak aneh. Beberapa orang yang dikenalnya tidak menyapa, melainkan menatapnya dengan pandangan aneh. Sapaannya hanya dibalas dengan lengosan dan sikap pura-pura tak melihat.

Ketika tiba di tokonya, ia kaget melihat apa yang terjadi.

Etalase tokonya telah hancur. Toko itu kosong, tidak ada pegawai seorang pun. Roti-roti berantakan di lantai, sedangkan mesin kasir terbuka lebar dan tidak ada uang sama sekali di dalamnya. Apakah tokonya kemalingan? Ia masuk ke dalam dan melihat batu-batu besar berserakan. Tokonya telah dilempari batu.

Ia berlari ke luar dan menyadari semua orang tidak ada yang menatapnya, tidak ada yang memberi penjelasan padanya, seolah tidak ada apa-apa yang terjadi. Ketika ia mencoba bertanya pada kenalannya yang kebetulan lewat, orang itu berkata, "Jangan sentuh aku, dasar pelacur!"

Rani tertegun.

Pelacur? Apa-apaan ini? Apa yang terjadi dan tidak dapat diingatnya? Mengapa Cik Awi, pedagang kain yang barusan lewat, mengatainya pelacur dengan wajah jijik? Ia memegang kepalanya yang terasa sakit, dan tiba-tiba ia dapat mengingat kembali semuanya.

"Hari ini... yang berdiri di hadapan Anda semua adalah seorang gadis terhormat dengan tingkah lakunya yang sopan-santun. Ia bersanding dengan Tuan Janoear yang terhormat

dan kaya-raya. Namun, siapa sangka pada saat penjajahan Jepang, di mana semua orang kelaparan dan menderita, gadis ini mau saja menjadi pelacur untuk memuaskan nafsu para perwira Jepang dengan imbalan uang."

Semua mata memandangnya. Tubuhnya dibanjiri keringat dingin.

"...bahkan ia mendapat predikat gadis nomor satu Wisma Bintang Cahaya yang pandai main catur...."

"...ia dipiara oleh seorang perwira tinggi bernama Tuan Takeshi yang tergila-gila pada pelayanan yang diberikannya...."

"...karena itu ia mempunyai banyak uang dan membuka toko roti sekarang...."

"...dengan pertunangannya ia mengukuhkan diri sebagai wanita terhormat yang tidak punya cacat cela, padahal dulu ia menghibur laki-laki dengan kecantikannya...."

"...ia menjebloskan ibu tirinya dengan tuduhan palsu ke penjara, karena wanita itu tahu rahasianya...."

"...ia pandai membuat pria tergila-gila dan merebut Tuan Janoear dari tangan saya...."

"...bila ia wanita terhormat seperti saya, lebih baik mati daripada menyerahkan tubuh yang ditukar dengan kebebasan dan uang...."

Pandangan mata Rani menjadi gelap. Ia pingsan. Ya, benar! Ia pingsan! Ketika bangun, ia melihat Arik di sisi pembaringannya.

Ia lalu teringat Janoear. Ia sedang merayakan pesta pertunangannya dengan pria itu tatkala Tiar membeberkan semua rahasianya. Benar ia menjadi pelacur, tapi gadis itu telah membuatnya seolah-olah ia adalah wanita jalang yang menyamar menjadi gadis baik-baik!

Apa tanggapan Arik pada dirinya? Berarti sekarang Arik tahu bahwa ia telah menjadi pelacur selama enam bulan, enam bulan terkutuk yang dilewatinya dengan penderitaan dan air mata.

Namun, ia tidak sempat memberikan penjelasan!

Ia seharusnya diberikan kesempatan untuk itu. Ia ingin bilang bahwa mereka semua dipaksa, semua gadis muda dipaksa untuk memuaskan nafsu bejat para tentara. Tidak ada yang sukarela, semua dipaksa, diperkosa. Oleh puluhan, tidak... ratusan, tidak... ribuan pria tak berperikemanusiaan.

Seharusnya ia diberi kesempatan.

Rani terduduk lemas di jalanan berbatu kerikil sambil menangis. Lalu... Tuk! Tiba-tiba ia merasakan kepalanya terkena batu, ia memegangnya. Berdarah! Ia dilempari seseorang. Rani berdiri ketakutan. Tetangganya mengetahuinya! Mereka semua mengetahui hal ini! Ia berlari masuk ke dalam tokonya untuk berlindung. Dalam ketakutannya ia teringat Arik. Pria itu mengerti, ia pasti mengerti. Ia memandang Rani dengan kelembutan yang sama ketika ia terjaga tadi pagi. Pasti Arik mengerti!

Seorang gadis keluar dari dalam dapur. Sukaesih, pembantu kepercayaannya.

"Non Rani! Anda datang! Masuk kemari! Berbahaya!"

Ia menarik Rani masuk ke dalam dapur. Gadis itu lalu menunjukkan sehelai koran terbitan hari itu.

"Nona masuk koran hari ini, semua orang membacanya. Massa mendatangi toko kita dan melempari toko dengan batu, semua pegawai berlarian kabur, tapi saya tidak. Saya masuk dapur dan mengunci diri di dalam sehingga mereka tidak bisa masuk. Lihat, peralatan dapur ini selamat dari penghancuran dan penjarahan. Barang-barang ini sangat mahal, kan?" kata Sukaesih, menggebu-gebu.

Rani termenung, tidak menjawab apa-apa, hanya menatap lantai dengan pandangan kosong.

"Non Rani, berita Anda pasti sudah dibaca para tetangga dan langganan kita. Sekarang mereka pasti tidak mau membeli roti di sini lagi, bagaimana ini?" tanya Sukaesih lagi.

"Pulanglah," kata Rani lemah.

"Keadaan Anda lebih berbahaya daripada saya! Bagaimana jika mereka tahu Anda di sini dan melempari Anda dengan batu sampai mati?"

"Pulanglah!"

"Nona Rani, Anda harus pulang. Di rumah Anda pasti lebih aman."

Rani menggeleng. "Tidak, aku tidak mau pulang, aku mau tetap di sini."

Di benaknya ia teringat Arik. Ia malu pada Arik, tidak punya muka untuk menemuinya kembali. Persetan dengan

massa dan orang-orang. Ia tidak peduli jika ia dirajam sampai mati. Ia tidak mau pulang. Biar ia di sini saja, menjemput maut. Mati merupakan penyelesaian terbaik untuknya.

"Nona Rani, apakah Nona masih ingin membangun toko roti ini lagi?" desak Sukaesih.

Rani menggeleng lagi.

Gadis itu tampak kesal, ia merasa jerih-payahnya tidak dihargai. Ia lalu berkata, "Baiklah, saya pulang. Tadinya saya kira Anda akan menghargai saya. Ternyata Anda memang pantas menjadi seorang pelacur," katanya pedas. Ia lalu meninggalkan ruangan itu sesudah meraih sebungkus besar tepung terigu dan membawanya pulang.

Sepeninggal Sukaesih, hari sudah gelap. Lampu tidak dinyalakan, jadi Rani berdiri dalam kegelapan. Hari ini ia tidak akan pulang. Ia melangkah pelan-pelan ke luar dan naik tangga ke lantai dua, ke kamarnya. Walaupun baru saja bangun, tubuhnya terasa letih dan lemas. Tekanan batin telah menguras habis seluruh kekuatannya. Ia tak tertarik untuk menyalakan lampu, jadi ia berbaring di dipannya dalam kegelapan, lalu ia tertidur.

***

Ia merasa tubuhnya ditindih. Ia ingin berteriak, tapi mulutnya dibekap kuat. Tubuhnya telanjang dan orang itu juga telanjang, sebab kulitnya yang basah menempel pada perutnya. Rani memberontak sekuat tenaga, namun tenaganya entah

menghilang ke mana. Tubuhnya terasa dimasuki sesuatu dan terasa sakit sampai sekujur tubuhnya merintih kesakitan.

Apakah ini mimpi? Mengapa ia benar-benar merasakan ini terjadi? Mengapa rasa sakitnya terasa, begitu nyata dan bukan hanya khayalan saja?

Lalu rasa sakit itu hilang, orang itu memperlambat gerakannya, lebih lembut, lebih sabar, lebih berirama. Walau begitu, Rani tetap ingin berontak. Ia tidak mau. Tidak ada yang boleh menyentuh tubuhnya! Aku tidak mau menjadi seorang pelacur! Tidak!

Lalu tubuh di atasnya bergerak semakin cepat dan berhenti. Bergerak lebih pelan. Berhenti. Diam. Menindih tubuhnya hingga ia sesak napas. Tubuh itu bangkit meninggalkannya. Mulut Rani tak ada lagi yang membekap. Orang itu melempar baju Rani untuk menutupi tubuhnya dan meninggalkannya.

Rani pingsan lagi.

***

Ketika ia bangun, Rani menyadari tubuhnya tidak telanjang. Ia sudah berpakaian, tapi pakaian itu melekat di tubuhnya karena keringat. Lampu kamarnya menyala. Bagian bawah tubuhnya terasa sakit. Jadi, ia tidak bermimpi! Seseorang telah memperkosanya! Belum sempat ia berteriak, seseorang masuk.

"Arik!" serunya kaget. Arik tersenyum.

"Kau sudah bangun? Kenapa tidak pulang? Kenapa menginap di sini?"

Rani beringsut menjauh. Apakah... Arik yang memerkosanya?

"Kau... ada di sini?"

Arik menghela napas. Ia duduk di tempat tidur. "Aku sudah tahu semuanya, tapi aku yakin kau tidak bersalah. Saat itu, mereka pasti memaksamu sehingga kau tidak bisa mengelak. Tadi pagi aku meninggalkanmu, karena memberitahu Nancy bahwa untuk beberapa hari aku tidak bisa masuk. Aku akan menjagamu."

"Kau.... Sudah lama berada di sini?" tanya Rani lagi. Ketika Arik ingin memegang tangannya, Rani beringsut semakin jauh, tapi di belakangnya adalah dinding, ia tak bisa mundur lagi.

"Kau takut padaku? Aku bisa mengerti. Kau pasti takut pada semua pria, kasihan sekali dirimu...."

"Bagaimana kau tahu... aku ada di sini?"

"Tadi ketika pulang, aku mendapati rumah kosong dan kau tidak ada. Aku langsung menuju kemari. Tak disangka toko porak-poranda dan lampu mati. Aku lantas ke atas dan menemukanmu di sini. Untung kau tidak apa-apa."

Rani berkata menyelidik, "Kau... melakukan... itu?"

"Ya, tentu saja aku yang melakukannya. Tak usah khawatir, aku akan menjagamu selamanya, tak akan kubiarkan orang lain menyakitimu."

Maharani menangis tersedu-sedu dan membiarkan Arik

mendekatinya serta memeluknya. Ia sedih sekaligus bahagia. Yang melakukannya bukan orang lain, melainkan Arik! Ia mencintai pria itu. Ia akan menyerahkan seluruh jiwa raganya pada pria itu. Selamanya. "Aku... mencintaimu," katanya.

Arik memeluk Rani sambil membelai punggung gadis itu. "Aku juga, sudah lama aku ingin mengatakannya padamu. Aku juga mencintaimu. Mengapa kita harus menempuh semua cobaan ini sebelum kita bisa saling mengatakan perasaan masing-masing?"

"Aku tak berharga," katanya.

"Kau berharga bagiku, sangat berharga. Kau hartaku satu-satunya. Tanpamu aku tak dapat hidup. Apakah ada hal lain yang harus kupertimbangkan?"

Rani tak menjawab, hanya memeluk Arik lebih erat. Ia telah menyerahkan seluruh hatinya pada Arik, tubuhnya tak lagi menjadi masalah baginya.

Bab Lima Belas

RANI memutuskan menikah dengan Arik tak lama lagi, setelah mereka berdua siap. Pria itu sudah mengetahui rahasianya. Keperawanannya bukan lagi masalah. Pria itu sudah tahu, ia bisa merasa lega sekarang. Walaupun masih merasa jijik pada hubungan seksual, ia masih bisa menahannya. Yang ditakutkannya ialah jika Arik tak lagi berminat padanya, itu saja.

Tanpa mengatakan apa-apa kepada Janoear, dengan menghilangnya pria itu sejak pesta pertunangan mereka yang kacau-balau, Rani menganggap hubungan mereka telah putus. Ia tidak pernah bertanya soal Nancy, menganggap bahwa itu adalah urusan Arik pribadi. Pria itu mau mempunyai dua istri, boleh saja. Ia sudah cukup bahagia dengan menjadi salah satu istrinya. Kali ini, ia akan menyerahkan seluruh jiwa raganya pada Arik.

Arik tidak pernah lagi menyinggung soal Jugun Ianfu dan masa lalu Rani. Seolah-olah ia telah menghapus masa tujuh tahun kala mereka berpisah. Ia hanya ingin mengingat masa

ketika mereka bersama waktu remaja dan pertemuan mereka yang kedua di saat dewasa.

Rani belum pernah sebahagia ini. Walaupun hubungan mereka belum disahkan, ia melayani kebutuhan Arik seperti seorang istri, kecuali kebutuhan seksualnya. Tidak ada keinginan untuk membuka usaha toko roti baru. Baginya, yang terpenting adalah membahagiakan Arik. Ia memasak, mencuci baju, dan membereskan rumah. Padahal, rumah itu terlalu luas dan pinggangnya terasa patah pada saat berbaring tidur di tempat tidurnya di malam hari.

Mereka pergi berjalan-jalan seperti dulu, ke lapangan, ke pasar, memandang Kali Ciliwung yang menghubungkan banyak tempat yang berkesan bagi mereka, makan berdua, nonton bioskop, dan lain sebagainya. Arik tetap bekerja di perusahaan surat kabar itu, dan selagi ia pergi Rani akan merasakan dirinya dilanda kehampaan dan harus menyibukkan diri sampai tiba saatnya pria itu pulang.

Satu hal yang tidak dimengertinya adalah bahwa mereka berdua tidur di kamar yang terpisah. Kejadian waktu malam di Pasar Baru itu tidak pernah terjadi lagi. Hal itu membuatnya bingung sekaligus merasa lega. Bingung dengan sikap Arik, dan lega karena ia tidak perlu melayani seorang pria di tempat tidur, meskipun pria itu adalah Arik. Namun, ia juga takut. Jika saatnya tiba nanti, ketika ia harus melayani suaminya setiap hari, ia akan merasa jijik pada Arik. Padahal, ia sangat mencintai Arik.

Di waktu malam, mereka memandang bintang berduaan

sambil berpelukan. Saling mengucapkan kata-kata mesra. Hubungan mereka tak terpisahkan.

"Aku tak ingin berpisah denganmu, walaupun hanya sedetik," kata Rani. "Tahukah kau, setiap hari saat kau berangkat ke kantor meninggalkanku, hatiku terasa kosong."

Arik tertawa. "Kukira hanya aku yang merasakan hal itu. Ternyata kau juga. Tahukah kau? Di lembaran kertas yang sedang kuketik, wajahmu bisa terbayang-bayang?"

Rani ikut tertawa. "Kukira hanya wajahmu yang terbayang-bayang di ember air yang kutimba."

Arik mencubit hidung Rani, dan mengangkat tubuh Rani ke pangkuannya. "Kalau kita menikah nanti, kau mau punya berapa anak?"

"Anak?" tanya Rani, merasa malu.

"Aku sendiri ingin punya empat, dua laki-laki dan dua perempuan."

"Kenapa tidak enam saja, tiga laki-laki dan tiga perempuan? Kan meja makan kita untuk delapan orang?" goda Rani.

"Oh tidak, dua bangku sisanya itu untuk tamu. Kau tidak boleh punya banyak anak, nanti perhatianmu padaku berkurang."

Rani kembali memeluk Arik, sampai mereka mengantuk dan pergi tidur di kamar masing-masing.

Suatu hari mereka pergi menonton bioskop. Tak disangka mereka bertemu dengan seseorang yang mereka kenal. Rani terkejut melihat Nancy sedang bergandengan tangan dengan seorang pria.

"Sebaiknya kau tidak melihat ke arah sana," ujar Rani.

Arik menjawab, "Tidak apa-apa. Aku sudah lama tahu. Nancy memutuskanku dan berhubungan dengan seorang pria pengusaha kaya pilihan ayahnya. Kupikir itu lebih baik baginya, karena aku tidak bisa menjanjikan apa-apa padanya."

"Kau kecewa?" tanya Rani, penuh penyesalan.

"Tidak. Aku justru senang ia bisa menemukan pria lain. Aku sendiri hanya mencintaimu, tidak bisa mencintai wanita lain lagi. Kau telah menjeratku sejak aku lahir, apa boleh buat?" katanya, dengan ekspresi tak berdaya.

Rani tersenyum mendengarnya.

Nancy ternyata melihat mereka juga. Ia menghampiri mereka dan memandang Rani dengan sikap tak bersahabat serta meremehkan.

"Aku mengucapkan selamat untukmu, Ardjuna. Tadinya aku merasa sayang melepaskanmu, tapi kini tidak lagi. Jika seorang wanita pelacur bisa mengikat hatimu, aku tidak tahu pria macam apakah engkau."

Arik tak menjawab apa-apa sehingga Nancy mendengus marah dan meninggalkan mereka.

Rani menunduk. Ia merasa rendah diri. Arik berkata padanya, "Jangan biarkan siapa pun menilai kita. Biar kita yang menilai diri kita sendiri."

Mereka berlalu dari tempat itu, tidak jadi menonton. Pulang ke rumah terasa jauh lebih menyenangkan daripada apa pun.

***

Ruangan itu penuh oleh aroma alkohol yang tajam. Itu bar kecil yang biasanya tidak dilirik sebelah mata oleh Tiar. Bar itu kalah jauh dibandingkan bar miliknya. Namun, hari ini ludes semua. Ia menuang bir ke dalam gelas dan meminumnya sampai habis. Dituangnya lagi dan diminumnya kembali sampai habis.

Hatinya hampa, semua telah berlalu darinya.

Tadi siang semua barnya telah disegel, karena polisi mencurigai praktik percabulan di barnya. Ini semua gara-gara Lastri! Wanita itu membujuknya untuk menyediakan kamar-kamar bagi para tamu. Dalam waktu singkat, bar yang dulu dikelolanya telah berubah fungsi menjadi tempat pelacuran. Lastri ditangkap dan barnya ditutup untuk waktu yang tidak ditentukan. Untung ia tak ikut ditangkap.

Dalam mabuknya, Tiar masih bisa berpikir jernih. Itulah yang membuatnya kesal, darahnya telah mengandung alkohol sehingga ia tak mudah mabuk. Apakah semua ini balasan baginya karena telah memfitnah Rani? Ia merasa sedikit menyesal, Rani yang dikenalnya tidak pantas melacurkan diri. Waktu itu ia pasti dipaksa. Akan tetapi, semua ini gagasan Lastri.

Lagi-lagi Lastri! Ia betul-betul geram. Ia menyesal telah mengangkat Lastri dari lumpur dan membiarkan wanita itu menariknya hingga terjerembab di lumpur juga.

"Lebih baik kau mengatakan bahwa ia melacurkan diri! Itu akan mengundang lebih banyak simpati dibandingkan kau berkata bahwa ia dipaksa melacur! Jangan-jangan ia malah

mendapat simpati dari Janoear dan orang-orang!" begitu kata Lastri waktu itu, dan bodohnya ia menurut.

Ia kembali menuang bir. Tidak ada cairan yang keluar, botol itu telah kosong. Sialan! Ia menoleh ke samping hendak memanggil pelayan untuk membawakannya bir lebih banyak. Lalu matanya tertumbuk pada sosok yang dikenalnya.

Janoear?

Pria itu sedang mabuk-mabukan juga, sama seperti dirinya. Tiar belum bertemu lagi dengan Janoear sejak pesta pertunangan pria itu yang dikacaukannya. Apakah Janoear sedang sedih sama seperti dirinya?

Ia memutuskan menghampiri pria itu. "Sendirian saja?" tanya Tiar.

Tak seperti dirinya, Janoear tampak sudah dipengaruhi alkohol. Ia sudah mabuk. Janoear memandangnya. "Rani?"

"Aku Tiar," katanya tersinggung.

Berarti Rani masih ada dalam ingatannya. Mengapa ia berada di sini? Apakah Rani sudah mencampakkannya? Atau Janoear telah mencampakkan Rani?

"Mengapa kau tidak bersama Rani?" tanyanya, penasaran.

Janoear tertawa.

"Aku tidak pernah menyentuh seorang pelacur sebelumnya. Juga tidak akan!" katanya, sambil mengacungkan telunjuknya pada Tiar. Ia memicingkan mata dan berkata pada Tiar, "Apa kau juga pelacur?"

Dari ucapannya, Tiar menyimpulkan bahwa Janoear telah mencampakkan Rani. Ia duduk di samping pria itu dan

berkata dengan lembut, "Jangan sedih, masih banyak wanita lain, contohnya aku. Aku Tiar, masih ingat?"

Janoear tertawa lagi.

"Tiar? Aku masih ingat, tapi aku tidak mencintaimu. Aku telah menolakmu, dan bila kau menyodorkan dirimu sekali lagi... aku tetap akan menolakmu."

Darah Tiar terasa mendidih karena amarah.

"Kau marah? Sejujurnya kukatakan bahwa kau tidak ada apa-apanya dibandingkan Maharani. Aku mencintainya. Meskipun tak dapat menerimanya, aku mencintainya."

Lalu ia menangis dan memukul-mukulkan kepalanya di meja seperti orang gila. Ia lalu memandang Tiar.

"Tahukah kau? Aku sudah tidur dengannya, aku memerkosanya seperti orang-orang telah menidurinya di zaman Jepang. Aku merasa impas, sebab aku telah menidurinya."

Ia lalu tertawa terbahak-bahak. Tiar mendengus marah dan meninggalkan pria itu. Brengsek! Bukannya mabuk, malah aku melihat orang gila mabuk, pikirnya kesal sambil meninggalkan bar itu.

Ia berjalan kaki menuju rumahnya, dan merenungkan kata-kata Janoear.

...aku sudah tidur dengannya, aku memerkosanya, seperti orang-orang telah menidurinya di zaman Jepang. Aku merasa impas, sebab aku telah menidurinya....

Benarkah itu terjadi? Tiar merasa hatinya sangat sakit. Janoear masih mencintai Rani, walaupun ia tahu bahwa Rani menjadi pelacur di masa lalu. Apakah ia begitu tidak bisa

dibandingkan dengan wanita itu, yang walau pelacur masih lebih dicintai Janoear dibandingkan dirinya?

***

Rani tersenyum, ia menyiapkan makan malam yang lebih istimewa dari biasanya. Sambil menaruh piring untuk dua orang, ia mengelus perutnya. Ia sudah tidak mendapatkan menstruasi bulan ini dan memeriksakannya ke klinik. Ia hamil. Hatinya senang, sekaligus gentar. Berarti mereka harus menikah secepatnya, kalau tak mau menjadi gunjingan seluruh tetangga.

Mereka tak pernah berhubungan intim lagi sesudah malam itu. Berarti kehamilan ini terjadi karena pembuahan pada malam itu. Mengapa sekali saja bisa terjadi kehamilan? Ia bergidik, membayangkan bagaimana jika ia tidak meminum cairan pahit di Wisma Bintang Cahaya dulu, dengan beratus-ratus orang yang menidurinya. Tidakkah ia bisa hamil? Tidak diketahui siapakah ayah anaknya? Kini ia boleh yakin, siapa ayah anaknya. Pasti Arik, tidak ada orang lain lagi. Ini pasti anugerah Tuhan. Dari sekali berhubungan saja ia sudah hamil.

Terdengar bunyi ketukan di pintu. Arik sangat sopan. Ia tidak pernah mengagetkan Rani. Bila datang ia selalu mengetuk pintu, padahal pintu itu tidak dikunci.

"Baru pulang? Mengapa hari ini agak malam?" tanya Rani.

"Maaf, aku harus lembur menyelesaikan suatu artikel," kata Arik, sambil membiarkan jas luarnya dilepas oleh Rani.

"Tidak apa-apa, aku hanya bertanya. Langsung makan, ya? Nanti makanannya keburu dingin."

Mereka beranjak ke meja makan. Arik duduk di sebelah Rani. Rani menyendokkan nasi ke piring Arik sampai penuh.

"Wah, banyak sekali!" seru Arik tertawa.

"Kau harus banyak makan, harus giat mencari uang untuk keluarga kita kelak," kata Rani.

Arik tertawa.

"Tak usah dibilang aku juga akan giat bekerja untukmu."

"Sehabis makan aku ingin memberitahukan kabar gembira untukmu," kata Rani lagi.

Hari itu Rani memasak agak istimewa. Daging sapi bumbu balado kesukaan Arik, lengkap dengan sayur asam dan lalap. Ada juga roti dengan macam-macam isi yang disukai Arik. Pria itu senang roti isi yang manis-manis, seperti cokelat, srikaya, dan nanas. Ia tidak suka keju dan kacang.

Arik makan dengan lahap. Rani sendiri tidak nafsu makan. Ia malah merasa mual melihat semua makanan itu, tapi ia menahannya agar tak membuat Arik ikut mual. Ia hanya menggigit sebuah roti manis pelan-pelan, agar tidak terlalu banyak makanan yang ditelannya. Seharian ini ia selalu muntah sehabis menelan makanan.

"Kau tidak makan?"

"Aku sudah makan," dustanya.

Setelah Arik selesai makan, Rani mengupaskan sebuah apel

berwarna hijau yang dibelinya di tukang sayur. Ia memberikan potongan daging buah pada Arik, yang dimakan pria itu tanpa membantah.

"Tadi aku pergi ke klinik," katanya.

"Kenapa? Apakah kau sakit?" tanya Arik, sambil menggigit apel itu.

"Tidak, aku hanya merasa sedikit mual dan... tidak nafsu makan. Aku merasa khawatir karena tak mendapat menstruasi-ku bulan ini."

Rani memandang Arik, dan melihat wajah pria itu tidak menyiratkan ekspresi yang diinginkannya.

"Apakah dokter bilang kau baik-baik saja?"

"Ya, dia bilang aku sangat baik. Tapi... tampaknya aku sedang... maksudku, akibat hubungan kita malam itu... aku...." Rani agak kesulitan mengungkapkan maksudnya.

Arik memandangnya dengan bingung.

"Kata dokter apa?"

"Aku hamil."

Arik tersedak buah apel. Ia terbatuk-batuk. Rani segera mengulurkan segelas air putih padanya. Tiba-tiba terdengar gedoran di pintu mereka. Keduanya saling berpandangan.

Terdengar suara teriakan, "Buka pintu! Buka pintu!"

"Siapa itu?" tanya Rani ketakutan. Ia kembali teringat pada tokonya yang dihancurkan massa.

Arik menggeleng. Mereka menuju pintu dan membukanya. Betapa kagetnya mereka berdua melihat di depan rumah mereka penuh orang. Ada sekitar puluhan orang yang dikenali

Rani sebagai tetangga mereka, beberapa tidak dikenalnya. Sebagian dari mereka membawa obor menyala yang menyinari wajah mereka yang tidak ramah.

"Ada apa?" tanya Arik.

Rani mendekatkan diri pada Arik, dan secara refleks memegangi perutnya dengan sikap melindungi.

"Pindah dari rumah ini! Tinggalkan kampung kita! Jangan kotori kampung kita dengan kemaksiatan!" seru seseorang, yang dibalas sorakan setuju dari yang lain.

"Ada apa ini? Kenapa Bapak-bapak mendatangi rumah kami?" tanya Arik lagi.

Salah seorang maju. Rani mengenalinya sebagai ketua Rukun Tetangga mereka.

"Para warga meminta Anda berdua meninggalkan kampung ini, karena kalian telah melakukan zinah."

"Zinah?" tanya Arik kaget.

Rani merasa tubuhnya gemetar. Dari mana masyarakat tahu mereka telah berzinah?

"Kami berdua tidak melakukan apa-apa!" bantah Arik tegas.

"Kalian berdua telah memakai kedok kakak-adik, padahal kalian berzinah dalam rumah ini!" seru salah seorang lagi.

"Ya, buktinya pelacur itu sudah hamil!"

"Ya, aku berbicara sendiri dengan dokter di klinik depan. Dokter bilang bahwa ia sudah hamil!"

"Sudah melacur, berzinah pula!"

"Kakak-adik hanyalah kedok!"

Wajah Arik dan Rani memucat. Arik tampil ke depan dan mengangkat kedua tangannya untuk menenangkan mereka.

"Saudara-saudara, kita sudah lama saling mengenal. Ada persoalan, mengapa tidak dibicarakan saja? Kami berdua tidak melakukan zinah. Kami kakak dan adik yang tidak mempunyai pertalian darah. Kami memang menjalin hubungan asmara, dan sebentar lagi kami akan menikah..."

Sing! Sebuah batu menimpuk Arik sehingga mengenai matanya. Ia berteriak dan memegangi matanya, tapi secara refleks langsung memeluk Rani untuk melindungi gadis itu dari timpukan batu.

Ketua RT mereka merasa kasihan. Ia lalu maju ke depan. "Saudara-saudara, perkataannya tadi benar, mereka sudah akan menikah, jadi kita maafkan saja. Lebih baik urusan ini diselesaikan di balai desa besok. Sekarang mari semuanya pulang ke rumah masing-masing."

"Tidak! Seenaknya saja, sudah mengotori kampung kita lalu dibiarkan begitu saja. Setidaknya usir mereka dari kampung kita!" kata seseorang.

"Benar! Usir mereka!"

"Usir! Bakar rumahnya!"

Ketua RT memberi isyarat pada Arik untuk meninggalkan rumah itu. Arik membawa Rani keluar lewat pintu belakang yang tembus ke jalan di belakang rumah mereka. Mereka berdua lari sekencang-kencangnya menjauhi rumah. Ketika sudah beberapa menit berlari, mereka berhenti sebentar untuk beristirahat. Rani menoleh ke arah rumah mereka. Dari jauh

terlihat asap hitam mengepul dan api telah membubung ke angkasa sehingga langit berwarna merah terkena pantulannya.

***

Mereka sudah tiba di Pasar Baru, di bekas toko Rani. Toko itu masih berantakan. Sejak pengrusakan yang dilakukan warga, tidak ada yang membersihkannya. Arik membawa Rani ke lantai dua dan menenangkan gadis itu. Tubuh Rani gemetar dalam pelukannya.

"Kau tidak apa-apa?" tanyanya.

Rani menggeleng, tapi tubuhnya masih menggigil.

Arik membersihkan tempat tidur Rani, yang untungnya masih ada di situ. Ia menyuruh gadis itu berbaring dan menyelimutinya.

"Tidurlah, aku akan menjagamu," katanya lembut.

Tak lama kemudian napas Rani sudah teratur, tanda ia sudah terbang ke alam mimpi. Arik duduk di lantai, bersandar pada pembaringan. Ia merenungkan kejadian ini.

Hamil? Rani hamil? Oleh siapa?

...Tampaknya aku sedang... Maksudku, akibat hubungan kita malam itu... aku... aku hamil.

Arik mengingat kejadian malam itu, ketika ia mencari Rani ke toko. Rani terbaring di kamar ini, kamar itu gelap. Ketika ia menyalakan korek api, dilihatnya tubuh Rani telanjang ha-

nya ditutupi bajunya yang disampirkan asal saja. Ia bergegas mencari lampu dan menyalakannya, lalu memakaikan pakaian gadis itu.

...akibat hubungan kita malam itu...

Dengan siapa Rani berhubungan? Ia tak pernah menyentuh gadis itu. Hubungan mereka jauh lebih intim dibandingkan sekadar hubungan seksual. Ia tidak akan mau mengotori hubungan suci mereka dengan tindakan tak bermoral, seperti menggauli Rani di luar nikah. Kalau ia melakukan hal itu, berarti hubungan mereka lebih rendah daripada hubungan pelacur jalanan dengan tamunya. Kali ini lebih buruk, ia mencintai Rani namun menodainya. Tidak! Aku tidak akan pernah melakukan hal itu terhadap Rani!

Berarti Rani diperkosa. Tapi oleh siapa? Apakah oleh orang tak dikenal? Rani mengira dialah yang memerkosanya. Arik memandang gadis yang sedang tidur dalam damai itu. Napasnya turun-naik dengan teratur.

"Kasihan sekali kau...," gumamnya, hampir tak terdengar. Ia membelai rambut gadis itu perlahan-lahan dan hati-hati, seolah takut merusak sekuntum bunga yang rapuh.

Ia lalu bertekad, siapa pun yang memerkosa Rani... anak siapa pun dalam rahim Rani, ia akan menganggap anak itu anak kandungnya sendiri. Ini adalah penebus rasa bersalahnya... karena telah melanggar janjinya bahwa ia tidak akan meninggalkan Rani selamanya, dan karena ia telah melanggar janji tersebut, gadis itu telah sangat menderita.

Ia merasa perutnya agak mual, mungkin karena sehabis makan ia berlari tadi. Sepertinya ia pernah melihat minyak gosok di kamar ini. Ia mencari-cari di atas meja rias, tidak ada. Ia membuka laci dan tidak menemukan minyak gosok, tapi ada sebuah buku di situ. Seandainya buku itu ada bersama barang-barang lain, mungkin ia tidak berniat untuk melihatnya. Buku itu sendirian, tanpa barang-barang lainnya. Di depannya bertuliskan "Rani". Ia jadi tertarik untuk membacanya.

Ia membuka halaman pertama. Rupanya ini adalah sebuah buku harian, tulisannya rapat dan kecil-kecil. Ia membaca semuanya. Rupanya ini adalah buku harian yang ditulis Rani semasa berada di kamp tahanan dan di Wisma Bintang Cahaya. Semua pengalamannya dituliskan di situ. Kesedihannya, penderitaannya, pergumulannya, rasa sakitnya, semuanya lengkap ada di situ sehingga Arik bisa merasakan sendiri pengalaman Rani selama berpisah dengannya. Ia seperti mengalami sendiri semua yang telah dialami gadis itu.

Membaca penderitaan yang dialami Rani, Arik meneteskan air mata tak habis-habisnya. Menjelang pagi, ia sudah membaca seluruh isi buku harian itu tanpa terlewatkan satu kata pun. Ia kini tahu seluruh penderitaan gadis itu. Rani adalah korban, gadis itu benar-benar menderita.

Kini ia benar-benar tahu.

***

Pagi harinya, Rani terbangun. Arik tidak ada di sisinya. Dengan panik ia bangkit dari tempat tidur.

"Kau sudah bangun?" tanya Arik, memasuki kamar sambil membawa sepiring telur goreng. Rani seketika merasa lega melihat kemunculan Arik.

"Untung di dapurmu banyak bahan makanan dan alat masaknya pun lengkap. Setidaknya kita tidak akan kelaparan," kata Arik.

Rani menerima piring yang diberikan padanya, tapi tak kunjung memakannya.

"Kenapa? Telur mata sapi? Kau suka, kan?"

"Aku tidak lapar," katanya lemah.

"Kenapa? Mual?"

Rani mengangguk.

"Paksakan dirimu untuk makan. Ingat, kesehatanmu berarti kesehatan bayi kita."

Rani memaksakan diri memakan dua suap telur, lalu ketika perutnya bergolak dan ia hampir muntah, ia menghentikannya.

"Ya sudah, kau minum teh manis saja."

Rani menghirup teh manis hangat yang ada di cangkir.

"Kita... pindah ke sini, padahal warga Pasar Baru juga tak senang dengan kehadiranku. Bagaimana jika ketahuan?" tanyanya.

"Begini saja. Hari ini kau diam saja di lantai dua, jangan turun ke bawah. Aku akan pergi ke kantor sebentar untuk minta cuti, lalu kita berdua mencari tempat tinggal baru. Kita

berdua memulai hidup baru, oke?" ujar Arik, sambil tersenyum. Rani tersenyum gembira.

"Sebaiknya kita juga cepat menikah, walau hanya di catatan sipil. Aku tidak ingin bayi kita tercatat sebagai anak di luar nikah."

"Baiklah," kata Arik. Ia lalu meninggalkan Rani sendirian. Hatinya sangat khawatir, tapi ia akan mencoba untuk pulang cepat dan menuntaskan janjinya pada Rani untuk menjaga gadis itu dengan baik. Untuk selamanya.

Bab Enam Belas

TIAR merasakan darahnya hampir mendidih. Ia sudah hampir mati kelaparan karena tak memegang uang sepeser pun di tangan. Ia sudah kehilangan ibunya yang kini telah dipindahkan ke rumah sakit jiwa. Ia sudah kehilangan satu-satunya pria yang dicintainya, yaitu Janoear. Dan sekarang, perempuan yang sangat dibencinya berdiri sehat di hadapannya. Seperti yang diduganya, Rani berada di Pasar Baru. Sudah diduganya, gadis itu memang tidak mau melepaskan Janoear dari genggamannya.

Ya, pasti begitu.

"Mau apa kau ke sini?" tanya Rani, melihat Tiar masuk ke rumah itu, naik ke lantai dua dan menemuinya. Baru disadarinya betapa bahaya keadaaannya, sewaktu-waktu setiap orang lewat bisa saja masuk kemari karena pintu sudah tak bisa dikunci akibat perusakan waktu itu.

"Aku hendak menemuimu," ujar Tiar dingin.

"Kau mau apa? Kau sudah menghancurkan reputasiku! Kau telah memfitnahku, memberitahu orang lain apa yang tak kulakukan! Kau mau apa lagi?" tanya Rani.

"Apa yang kulakukan tak sebanding dengan apa yang seharusnya kauterima," desis Tiar.

"Tiar, aku memang salah telah memasukkan ibumu ke penjara, tapi ia membunuh ayahku, yang bersalah memang harus dihukum! Lagi pula, aku tidak mengerti mengapa kau membenciku sejak pertama kita bertemu?" ujar Rani, ia melembutkan nada suaranya, berharap agar Tiar melupakan perseteruan di antara mereka.

"Aku membencimu! Aku memang membencimu! Tidak ada orang lain yang kubenci selain dirimu!" teriak Tiar.

"Kenapa? Apa salahku?" tanya Rani, memelas.

Ia sungguh tak sanggup menerima kebencian satu orang lagi. Mengapa Tiar tidak mau memaafkannya setelah apa yang telah diterimanya sekarang?

"Kesalahanmu banyak, banyak sekali! Mau kuberitahu satu per satu?" teriak Tiar. "Sejak pertama bertemu, aku melihatmu sebagai anak gadis manja kaya yang tak pernah merasakan susah secuil pun. Kau tahu, kesusahan yang kaurasakan ini tidak sebanding dengan penderitaan kami! Seujung kuku pun tidak!"

Rani memandang wajah Tiar yang murka. Tiba-tiba tubuhnya terasa lemas, karena bawaan bayi yang dikandungnya. Ia menjatuhkan tubuhnya terduduk di tempat tidur.

"Waktu kecil, Ibu terpaksa melacur demi sesuap nasi untuk kami makan. Apa kau menyangka Ibu mencintai ayahmu? Tidak! Ia melakukannya untukku. Semata-mata agar aku menjadi gadis terhormat! Lalu, apakah ayahmu mencintai

Ibu? Tidak! Ia hanya menggunakan Ibu untuk memuaskan nafsu, seperti yang dilakukan semua laki-laki terhadap Ibu!"

Rani menutup mulutnya, sedemikian parahnyakah anggapan Tiar terhadap pernikahan Sari dan ayahnya? Ia sendiri sama sekali tidak pernah berpikir begitu.

"Tiar, aku tidak pernah menganggap ibumu seperti itu. Dari awal aku telah menganggapnya ibuku sendiri, sama sekali tak membencinya atau menganggapnya hina."

"Huh! Itulah yang kubenci darimu! Kau selalu sok baik! Sok suci! Munafik!"

"Tiar, ibumu sendiri yang memperlakukanku dengan buruk. Aku dijadikan pelayan yang harus membantu di dapur. Lalu ingatkah kau, ibumu menyerahkan aku kepada penguasa Jepang yang lalu memberikan penderitaan berat padaku? Seandainya ibumu tidak membunuh Ayah, aku tidak akan membencinya. Begitu kutahu ibumu membunuh Ayah..."

"Ibu membunuh Jenderal karena terpaksa. Jenderal sudah menulis surat wasiat akan mewariskan semua hartanya padamu, kami berdua tak mendapat apa-apa. Kami berdua hanya menumpang lewat di kehidupan ayahmu. Ia telah menghina aku dan Ibu, menganggap kami berdua adalah benalu yang tak ada harganya!"

"Jangan berkata begitu tentang ayahku, Tiar!" seru Rani marah. "Ayah tak pernah berpikir begitu pada kalian, aku yakin."

"Oh ya? Dengan membelikanmu gaun dan aku tidak? Hen-

dak menyekolahkan kau dan anak angkatnya ke luar negeri dan aku tidak?"

"Tiar! Kau sungguh sudah salah menduga."

"Tidak, aku tidak salah. Kau juga merebut Janoear dariku."

"Aku tidak mencintai Janoear."

"Aku tahu! Itu malah membuatmu semakin tampak buruk di mataku. Ada banyak laki-laki yang menginginkanmu dan kau tinggal memilih satu di antaranya. Sedangkan aku? Satu pria yang kuinginkan hanya menginginkanmu menjadi kekasihnya! Bahkan kau telah tidur dengannya!" sembur Tiar.

Sekarang Rani marah.

"Cukup! Sudah cukup kau menjelek-jelekkan aku. Aku tidak pernah dengan sukarela tidur dengan laki-laki mana pun. Semua yang kaukatakan itu tidak benar. Aku tidak pernah menjadi pelacur pada zaman Jepang. Yang benar adalah aku diperkosa dan dipaksa melayani nafsu mereka!"

Tiar tertawa.

"Masih mungkir? Jelas-jelas Janoear mengaku pernah tidur denganmu. Ia mengatakan itu padaku pada saat mabuk. Ia bilang ia tidur denganmu pada malam pertunangan kalian dan masih mencintaimu! Kau masih mau mungkir lagi? Dasar pelacur!"

Kata-kata itu seperti tamparan di telinga Rani. Ia memandang Tiar tidak percaya. Sekarang semua bayangan dan peristiwa yang tidak cocok telah terpasang benar di benaknya.

Jadi, malam itu, orang itu, ia diperkosa, dalam kegelapan, lalu Arik muncul...

Ternyata dia diperkosa! Oleh Yanuar! Berarti... anak dalam kandungannya ini... bukan anaknya dan Arik? Melainkan anak dan Janoear?

Ya, Tuhan!

Tiba-tiba terdengar suara. "Cukup, Tiar! Hentikan ocehanmu yang tak jelas kebenarannya itu! Kata siapa Janoear benar? Ia cuma mengoceh, tidak ada satu pun yang benar! Sejak pesta pertunangan yang gagal itu, Rani hanya pernah bersama seorang pria saja, yaitu aku," kata Arik, yang tiba-tiba muncul di hadapan mereka.

Kata-kata Arik sudah terlambat, Rani sudah tahu semuanya. Ia menatap Arik dengan wajah terharu. Kau begitu baik, sudah mengerti semuanya dan mau berbohong demi aku... tapi, ia sudah tahu yang sebenarnya, yaitu bahwa Janoear telah memerkosanya dan ia mengira Arik-lah yang melakukannya.

Rani berlari ke luar.

Arik mengejarnya. Gadis itu berlari sekencang-kencangnya. Jangan, tidak usah mengejarku. Aku tidak berharga untukmu. Aku sama sekali tak layak. Apa artinya cinta? Apakah itu sesal? Benarkah aku pernah hidup? Benarkah aku pernah punya cinta? Atau... ini hanyalah mimpi buruk yang biasa?

Matahari bersinar terik di siang itu. Silaunya membuat mata Rani berkejap. Angin terasa kering dan panas, tapi keringat di tubuhnya dingin. Orang-orang bergerak seperti

boneka. Sesungguhnya, yang benar-benar bergerak adalah dia. Benarkah aku bergerak? Mengapa tubuhku berlari, tapi hatiku mati rasa? Mengapa kakiku yang tanpa alas kaki tak merasakan tajamnya kerikil kecil yang menusuk telapakku?

Matanya sudah kering. Untuk apa ia meneteskan air mata? Menangisi takdir? Membenci Tuhan? Menghujat alam? Menyesali kelahiran? Tubuhnya seolah melesat terbawa angin, kakinya melangkah ke mana ia mau. Tidak ada yang serasi antara keinginan otak, tubuh, dan hatinya. Semuanya salah! Salah! Tidak ada yang benar! Aku diombang-ambingkan oleh nasib dan tidak ada yang mau berbaik hati padaku! Tubuhku cuma sekadar jasad, tak merasakan apa-apa, tapi hatiku berulang kali diperkosa.

Ya Tuhan, mengapa Kauberikan cobaan di luar kemampuanku?

Kakinya membawanya ke tepi Kali Ciliwung. Saat itu, air kali tampak jernih. Ia bisa berada di dalamnya. Ia akan membiarkan air itu menyelimutinya. Ia ingin tidur, ia lelah. Ia lalu meloncat mengikuti panggilan sungai itu. Ia mendengar suara orang berteriak. Kepalanya tertutup kabut.

Byur! Ia merasa air dingin menyelimutinya. Ia memejamkan matanya. Dalam bayangannya tampak ayah dan ibunya menyongsongnya di atas sana.

***

Arik terengah-engah. Ia kehilangan Rani, gadis itu berlari

cepat sekali meninggalkannya. Di depan, ia melihat kerumunan orang, cepat-cepat ia menyibaknya.

"Seorang wanita terjun ke kali! Ia tidak timbul-timbul lagi!" teriak anak kecil.

Arik mengguncang bahu anak itu. "Orangnya seperti apa?"

"Ia memakai baju putih. Wajahnya seperti wanita asing," kata anak itu.

Tanpa pikir panjang Arik melompat ke sungai. Ia mencoba menyelam untuk menemukan tubuh Rani, tapi sia-sia. Kali itu kotor dan ia tidak bisa menemukan apa-apa. Setelah lima belas menit berada terus-menerus di air, ia mulai kelelahan. Ketika seseorang menariknya ke atas perahu, ia tidak mampu menolak.

"Kekasih saya... tolong dia... ia tidak bisa ditemukan," katanya panik.

"Tenang, Pak. Kami akan mencoba menemukannya. Anda tenang saja dulu."

Arik merasakan tubuhnya dibalut selimut. Lalu ia mendengar bisikan, "Gadis itu tidak bisa lagi ditemukan. Ia pasti sudah tenggelam di dasar. Rasanya kita hanya bisa mencari jenazahnya."

De mens wikt, maar God beschikt.[16*] Lalu air matanya mengalir.

Terdengar teriakan seseorang. "Lihat! Di sana ada sesuatu!"

[16*] Manusia bisa berencana, tapi Tuhan yang menentukan.

***

Tujuh bulan kemudian...

Pagi itu cuaca cerah. Matahari bersinar tidak terlalu terik dan terasa hangat. Masih ada suara burung berciutan di sebuah bangunan besar berwarna putih. Bangunan itu adalah rumah sakit yang terletak di pinggiran Jakarta. Daerahnya masih asri dan bersuasana desa.

Arik memasuki halaman rumah sakit yang berhamparkan rumput hijau segar. Ia merasakan rumput hijau yang berembun membasahi kaus kaki di balik celana panjangnya. Di sebuah bangku taman, di tempat biasa, duduk seorang gadis berambut cokelat. Ia sedang memandang jauh ke depan dan tidak memperhatikan keadaan sekelilingnya.

"Hai," sapa Arik, ketika ia berada di samping gadis itu. Gadis itu menoleh dan memandangnya, lalu tersenyum. Perkembangan yang cukup baik, karena tujuh bulan yang lalu pandangannya selalu kosong dan ia sama sekali tidak mengenali orang-orang di sekitarnya, bahkan Arik.

"Hai," jawabnya. "Aku rindu padamu."

"Aku juga. Bagaimana kabarmu hari ini?"

"Baik sekali. Aku tidak lagi mimpi buruk semalam. Aku malah memimpikanmu."

"Memimpikanku?" tanya Arik.

Maharani tersenyum. "Ya. Aku bermimpi kau dan aku menikah di gereja. Apa itu cuma mimpi atau kilasan masa lalu yang kuingat?"

"Seperti apa mimpinya?"

Maharani memandang ke atas dan mengingat-ingat. Arik menatap wajahnya yang tampak polos dan belia. Sangat cantik. "Aku mengenakan gaun putih panjang berenda-renda dengan kerudung yang menumpuk di kepalaku. Orang-orang di sekitar kita menabur bunga kala kita berjalan di altar. Kau mengenakan setelan jas berwarna hitam, kau sangat tampan."

Arik berpikir lama sebelum menjawab, "Kurasa itu kilasan masa lalu."

Rani tersenyum dan terbelalak. "Benar? Seperti itukah pernikahan kita?"

Arik mengangguk dan duduk di samping gadis itu, lalu ia menggenggam tangannya. "Rani, kau sudah siap untuk pulang hari ini?"

Gadis itu mengangguk. "Ya, tapi aku masih belum bisa mengingat apa-apa. Rasanya kepalaku kosong sekali. Bila kupaksakan mengingat sesuatu, kepalaku terasa sangat sakit."

Arik tersenyum dan berkata, "Tidak apa-apa. Wajar kalau setelah kecelakaan kau mengalami amnesia dan tidak bisa mengingat apa-apa."

Maharani mengerutkan keningnya. "Wajar? Kata Dokter Hardi itu tidak wajar. Mengapa selama tujuh bulan ini aku tidak bisa mengingat apa pun? Mengapa aku tidak bisa mengenalimu? Katamu, kau suamiku, mestinya paling tidak kau seorang yang sangat istimewa bagiku. Mestinya aku ingat sedikit..."

Arik menempelkan jari telunjuknya ke bibir Maharani.

"Stt... jangan dipikirkan lagi. Jangan selalu merasa bersalah pada apa yang bukan kesalahanmu."

"Seperti itukah sifatku dulu?" tanya Maharani.

Arik memandang ke depan dan berkata, "Ya. Kau gadis yang sangat baik dan penuh kasih. Kau tidak bisa melukai bahkan seekor lalat pun."

Senyum mengembang di wajah Maharani. "Kalau begitu aku lega. Kupikir aku telah melakukan sesuatu kesalahan besar sehingga aku tidak bisa mengingat apa-apa."

Arik terperanjat. "Siapa yang bilang begitu?"

"Dokter Hardi."

"Jangan dengarkan. Tidak ada orang yang lebih mengenalmu selain aku, Rani." Arik bangkit berdiri dan mengulurkan tangannya pada Maharani. "Ayo, kita harus segera berangkat. Pesawat kita akan berangkat tiga jam lagi. Lebih awal tiba di bandara lebih baik."

Maharani menyambut uluran tangan Arik dan bangkit berdiri. Mereka berdua masuk ke dalam dan bertemu dengan salah satu suster.

"Suster Ani, kami ingin pulang sekarang. Bisa kami membawa Adinda?" tanya Arik.

Suster itu tersenyum. "Adinda sudah saya persiapkan. Apa Anda sudah tahu aturan minum susunya? Ia tidak minum air susu ibunya, sebab ibunya sedang minum obat. Jadi, jangan sampai lupa memberinya susu formula...."

Arik menyela, "Saya sudah siapkan semua, Suster. Tolong

agak cepat sedikit, kami sedang terburu-buru. Sekarang saya akan menemui Dokter Hardi dulu."

Maharani menunggu suster itu mengambil bayinya di kamar rawat bayi, sementara Arik menemui Dokter Hardi.

"Jadi kau akan segera berangkat ke Amerika?" tanya Dokter Hardi.

Arik mengangguk. "Kepergian kami tidak bisa ditunda lagi. Kantor sudah menugaskan saya untuk pergi ke sana. Maharani dan Adinda akan ikut saya."

Dokter Hardi mengangguk-angguk. "Tapi kau harus mempertimbangkan kata-kata saya kemarin. Lebih baik Maharani dibawa pulang ke rumah dulu setelah tujuh bulan dirawat di sini. Mungkin ada yang bisa diingatnya di rumah itu. Kau juga bisa membawanya ke tempat-tempat lain yang pernah ia datangi sehingga ia bisa mendapatkan kembali ingatannya...."

Arik menyela, "Tidak, Dokter. Saya akan memulai hidup baru kami di Amerika. Saya sudah ada tempat tinggal di sana. Lagi pula, rumah kami di sini sudah saya jual. Saya tidak akan kembali ke Jakarta."

"Saya tidak habis pikir. Sikapmu sangat aneh. Sepertinya kau tidak mau Maharani mendapatkan ingatannya kembali. Istrimu memang sudah membaik. Setelah melahirkan Adinda, kami telah memberinya obat sehingga mimpi-mimpi buruk yang dialaminya sudah berkurang, bahkan beberapa hari ini tidak lagi ia alami. Apakah... perkiraan saya bahwa istrimu telah mengalami trauma hebat di masa lalu sehingga ia

mengalami amnesia itu benar? Kau belum pernah berterus terang pada saya…."

Arik menjawab, "Dokter, semua itu sudah tidak perlu diceritakan. Masa lalu tetap masa lalu. Saya rasa amnesia yang dialami Maharani jawaban terbaik Tuhan untuk doa saya. Ini adalah yang terbaik bagi semuanya. Apa yang diberikan Tuhan selalu baik."

Dokter Hardi ingin mengucapkan sesuatu, tapi Arik segera bangkit dari tempat duduknya. "Kami harus berangkat," katanya.

Arik pergi ke luar dan menemui Maharani yang sedang menggendong Adinda dalam buaiannya. Beberapa tas perlengkapan bayi ditaruh di lantai di sampingnya.

"Bayi yang manis," kata Maharani, sambil tersenyum pada Arik.

"Ya, ia bayi yang manis. Ia buah hati kita," kata Arik.

"Tapi aneh, lihat matanya…," kata Maharani, sambil memandang bayi dalam pelukannya. Arik memandang mata Adinda yang kecil seperti bentuk biji buah badam. "Mataku dan matamu besar, mengapa ia bisa mempunyai mata sekecil ini? Aku tidak sadar sampai Suster Ani memberitahuku barusan."

Arik tersenyum dan menjawab, "Ah, orang lain memang suka usil. Kurasa mata sipit itu menurun dari orangtuaku yang bermata kecil."

Maharani mengerutkan keningnya, seolah berusaha mengingat sesuatu yang terlupakan. "Orangtuamu yang katanya di

Yogyakarta itu? Aku sama sekali tidak ingat mereka. Sayang mereka sudah meninggal, ya? Orangtuaku juga, kan? Berarti kita tidak punya siapa-siapa di sini."

Arik mengangkat tiga tas yang berada di lantai. "Kita tidak punya siapa-siapa di sini. Rani, sudah saatnya kita berangkat meninggalkan tempat ini."

Maharani bangkit dan mengikuti Arik di sampingnya. "Entah mengapa aku punya perasaan kita tidak akan kembali ke sini... ke Jakarta... ke Indonesia. Apa kita akan tinggal di Amerika selamanya?"

"Mungkin saja, Sayang," jawab Arik lembut.

Dari belakang mereka Suster Ani dan Dokter Hardi memandang kepergian Rani dan putrinya, yang sudah sekian lama tinggal di tempat ini. Ada sedikit rasa kehilangan di hati mereka.

"Dokter... apa kita tidak perlu memberitahu Tuan Arik tentang kedatangan orang yang kemarin itu?" tanya suster Ani.

"Kedatangan siapa? Maksudmu..."

"Tuan Janoear."

"Oh, tuan yang itu. Tidak usahlah. Kurasa beban yang ditanggung Tuan Arik sudah cukup banyak. Punya istri amnesia, harus pindah ke Amerika, dan harus mengurus bayi yang baru lahir sendirian. Kondisi istrinya cukup lemah untuk itu, kita tidak usah menambah pikirannya dengan kedatangan tuan yang kemarin itu."

"Bagaimana dengan sikap Nyonya Maharani kemarin,

Dokter? Ia sampai pingsan melihat tuan itu. Mungkin ia teringat sesuatu."

"Suster, bila orang kaget lalu pingsan itu wajar saja. Apalagi sikap Tuan Janoear memang mengagetkan. Datang-datang lalu minta maaf dan bicara tak tentu arah pada Nyonya Maharani, tentu saja ia kaget. Lagi pula... kupikir kata-kata orang itu melantur."

"Bahwa dia adalah ayah Adinda? Wajah mereka memang mirip, Dokter!" protes Suster Ani.

"Ah, cuma kebetulan saja. Suster, kau harus mengurangi kebiasaanmu bergosip," tegur Dokter Hardi, sambil beranjak dari tempat itu.

Suster Ani merengut, tapi ia lalu ingat sesuatu. Nomor telepon tuan itu. Ia buru-buru ke dalam dan memutar nomor itu.

"Halo?... Ya Tuan, mereka baru saja berangkat dari sini. Ya... benar... katanya mereka akan pindah ke Amerika naik pesawat dua jam lagi. Anda masih bisa menyusul mereka kalau Anda mau."

About Author

Agnes Jessica sudah melahirkan 47 novel, 70 skenario FTV yang sudah ditayangkan di berbagai televisi swasta, 3 buku rohani, menyanyikan 1 album rohani, dan menerjemahkan *Alkitab New Living Translation* ke bahasa Indonesia. Cita-citanya sebagai penulis novel dimulai dari dirinya sebagai pencinta novel Indonesia di bangku SMP dan SMA. Kini ia tinggal di Jakarta bersama suami dan ketiga putra-putrinya tercinta, Billy, Felicia, dan Cedric. Kegiatannya sehari-hari adalah menulis, menyanyi, mencipta lagu, dan menjadi ibu rumah tangga. Kegiatan terakhirnya adalah membuat beraneka ragam video di YouTube, yang bisa ditonton di *channel* Agnes Jessica.

Cita-cita luhur Agnes terkandung dalam setiap tulisannya yang bertujuan untuk menolong para pembaca mengatasi setiap masalah dalam kehidupan mereka. "Lewat membaca, kita dapat menyelami perasaan tokoh-tokohnya dan menjiwai makna kehidupan, yaitu mengasihi sesama dan berkorban untuk apa yang kita cintai dan yakini. Aku selalu berharap tulisanku dapat menolong banyak orang dan menyelamatkan mereka dari ketidaktahuan dan ketidakmengertian. Setiap orang ingin dicintai dan jalan menuju itu adalah dengan mencintai."

Komentar inspiratif dan tanggapan yang membangun bisa dilayangkan ke **agnesjessi@yahoo.com**. Kunjungi juga website Agnes di **www.agnesjessica.wordpress.com**.

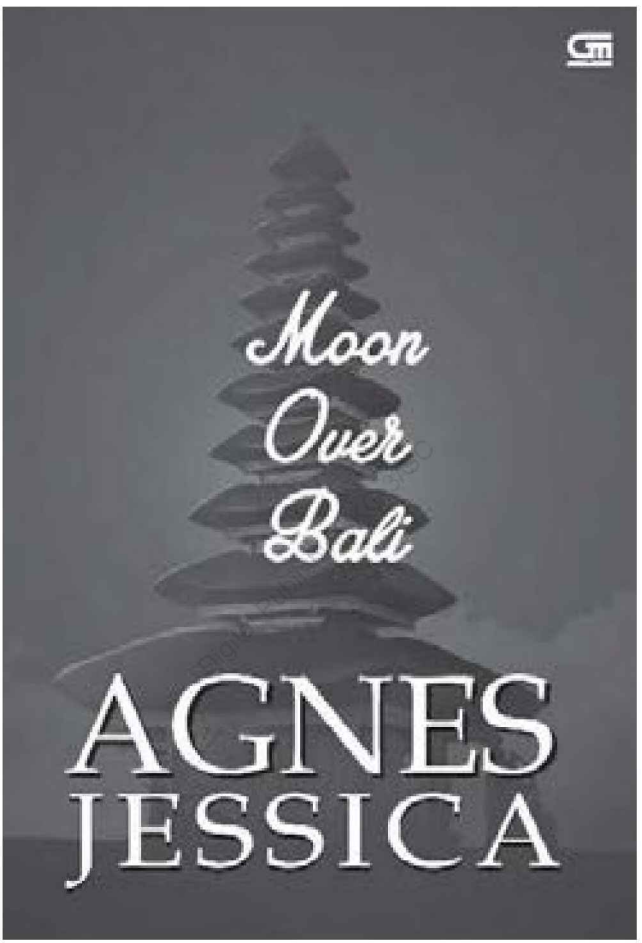

sales.dm@gramedia.com
www.gramedia.com
e-book: www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Digital Publishing/KG-3/GC

sales.dm@gramedia.com
www.gramedia.com
e-book: www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Sang Maharani

Maharani lahir pada tahun 1925 ketika Batavia mencapai puncak kejayaannya. Ia memiliki segalanya. Cantik, cerdas, kaya, dan terhormat. Namun, putri jenderal Belanda itu harus menelan kepahitan hidup kala ayahnya meninggal. Apalagi Belanda kemudian kalah dari Jepang.

Ibu tirinya lalu menyerahkan Rani ke pemerintah Jepang untuk dijadikan *jugun ianfu*. Harga dirinya terempas. Tubuhnya bukan lagi miliknya. Malam demi malam bagai mimpi mengerikan yang harus ia lalui. Hatinya mati.

Rani merindukan Arik, adik angkat yang terpisah saat pemuda itu diusir ibu tirinya. Hanya Arik yang bisa menghidupkan kembali hati dan semangat Rani. Perlahan Rani menyadari rasa sayang yang ia rasakan kepada Arik berbeda. Rani pun kehilangan arah demi mengumpulkan kembali serpih-serpih kebahagiaan.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA